

Dr. Anisatun Muthi'ah, M.Ag.

**PENDIDIKAN**  
**KARAKTER**  
*Dalam*  
**HADIS**  
**PERSPEKTIF**  
**AL-GHAZALI**

**Prolog:**

**Prof. Dr. H. Said Aqil Husin Al Munawar, M.A.**

**Prof. Dr. H. Jamali, M.Ag.**

**Epilog:**

**Prof. Dr. H.M. Anton Athoillah, M.M.**

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM HADIS  
PERSPEKTIF AL-GHAZALI

*all rights reserved*

## **Hak Cipta dilindungi Undang-Undang**

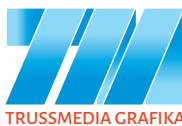
### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Ayat 3 dan 4**

#### **Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin Pencipta dan pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hal ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan / atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
2. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PENDIDIKAN KARAKTER  
**DALAM HADIS**  
PERSPEKTIF AL-GHAZALI

Dr. Anisatun Muthi'ah, M.Ag.



Copyright © 2024, Anisatun Muthi'ah

*Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.*

*Dilarang memproduksi atau memperbanyak seluruh atau sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun tanpa izin dari penulis dan penerbit.*

---

---

# PENDIDIKAN KARAKTER DALAM HADIS PERSPEKTIF AL-GHAZALI

Penulis:

**Dr. Anisatun Muthi'ah, M.Ag.**

Editor/ Penyunting:

**Muhammad Anshori | Suteja | Didin Nurul Rosyidin**

Cover:

**M. Aqibun Najih**

Layout:

**Minan Nuri Rohman**

Penerbit:

**Trussmedia Grafika**

Pandak Carani Madani Blok G13  
Depok RT. 03, Gilangharjo, Kec. Pandak, Kab. Bantul,  
Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 55761  
Phone/ WA: 08 222 923 86 89  
Email: one\_trussmedia@yahoo.com  
www.trussmediagrafika.com

Cetakan Pertama, November 2024

xiv+194; 15,5 x 23 cm

**ISBN: 978-623-8443-35-2**

# Persembahan



Buku ini penulis persembahkan untuk:

*Abah dan Ma, Almarhum **KH. Ma'shum An-Nur**  
dan Almarhumah **Hj. Muslikhah***

Beliau berdua menjadi guru pertama yang mengajari al-Qur'an dan Hadis. Motivasi terbesar penulis, semoga manfaatnya menjadi limpahan Doa.

*Allāhummaghfirlahum warhamhum waāfihim wa'fu 'anhum*



# Pengantar Penulis



*Alhamdulillah*, akhirnya buku yang ada di tangan pembaca ini bisa diselesaikan dengan baik. Pada dasarnya, buku ini merupakan hasil dari disertasi penulis ketika menyelesaikan tugas akhir di Program Doktor Pascasarjana Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Syekh Nurjati Cirebon (sekarang sudah bertransformasi menjadi UIN). Disertasi itu berjudul “*Pendidikan Karakter Berbasis Hadis Nabawi Perspektif Imām al-Gazāly*”. Jika selama ini al-Ghazali dikenal sebagai ulama tasawuf, maka penulis melihatnya dari perspektif kajian hadis. Salah satu karya al-Ghazali yang banyak mengandung hadis adalah *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. Kitab ini menjadi karya terbesar al-Ghazali sehingga banyak ulama yang mengkaji kitab tersebut, baik dari segi kajian tasawuf, tafsir, kalam, maupun kajian hadis. Dalam kaitannya dengan studi hadis, kitab *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn* pernah ditakhrij oleh al-‘Irāqī (w. 806 H.). Penulis berusaha mengkaji hadis-hadis terkait pendidikan karakter melalui pemikiran al-Ghazali dalam beberapa kitabnya.

Pendidikan karakter merupakan salah satu pembahasan yang penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pemerintah telah merumuskan dan mendorong instansi pendidikan untuk menguatkan pendidikan karakter bagi peserta didik, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan karakter bisa diketahui dari al-Qur’an maupun hadis. Figur penting yang telah membentuk pendidikan karakter adalah Nabi Muhammad. Beliau telah memberikan teladan yang baik dalam membentuk pribadi muslim yang unggul sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab hadis.

Salah satu ulama yang membahas pendidikan karakter melalui hadis Nabi adalah al-Ghazali. Untuk mengetahui pemikiran beliau terkait pendidikan karakter berbasis hadis Nabi, penulis mencoba

mengkaji melalui buku ini. Said Agil Husin Al Munawar telah memberi kata pengantar yang bagus terkait pendidikan karakter perspektif hadis dalam buku ini. Supaya ide, pemikiran, dan gagasan bisa dibaca serta dikaji oleh orang lain, tentu harus ada upaya untuk menulisnya. Hadis Nabi tentang pendidikan karakter yang dikaji dalam buku ini merupakan usaha al-Ghazali dalam menulis gagasan atau pemikirannya.

Menulis yang baik membutuhkan waktu yang relatif lama dan membutuhkan banyak membaca. Ulama-ulama terdahulu sangat berjasa dalam menulis pemikiran-pemikiran mereka sehingga lahirkan berbagai macam literatur dalam kajian tafsir, hadis, fikih, ushul fikih, filsafat, kalam, nahwu, sharaf, dan ilmu-ilmu yang lain. Bahkan di antara mereka ada yang tidak menikah sampai akhir hayat, seperti Imam an-Nawawī (w. 676 H./1277 M.). Dalam konteks sekarang, ulama-ulama terdahulu telah mengembangkan tradisi akademik.

Menulis merupakan bagian dari tradisi akademik yang harus ditingkatkan oleh semua akademisi. Meningkatkan tradisi akademik di perguruan tinggi merupakan suatu “kewajiban” yang tidak boleh ditinggalkan, lebih-lebih bagi seorang dosen yang mengajar setiap tahun. Sebagai bentuk kontribusi dalam studi hadis, buku ini berusaha mengenalkan pendidikan karakter yang termuat dalam kitab-kitab karya al-Ghazali. Studi hadis memiliki cakupan yang luas jika dilihat dari perspektif materi hadis itu sendiri. Para pengkaji hadis di Indonesia berusaha membuat tema atau klasifikasi sehingga hadis Nabi mudah dikaji. Misalnya ada istilah hadis ekonomi, hadis sekte, hadis tarbawi, dan lain lain. Tentu ini merupakan bagian dari tradisi akademik yang telah dan akan terus dilakukan oleh pengkaji hadis, termasuk juga penulis.

Akh. Minhaji (19 September 1958 s/d 17 Agustus 2021), pernah menulis buku berjudul *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Suka Press, cet-I, 2013). Dari beberapa definisi yang ada, secara umum ada tiga definisi atau pengertian tradisi akademik, yaitu,

(1). Usaha mengembangkan pengetahuan baru secara terus menerus (*the continous search for new knowledge*). (2). Usaha mencari kebenaran yang dilakukan secara terus menerus (*the continous search for truth*), dan (3). Usaha menjaga khazanah pengetahuan yang telah ada dari berbagai jenis pemalsuan (*the continous defense of the body knowledge against falsification*). Sebenarnya kunci pokok tradisi akademik di Perguruan Tinggi ada tiga, yaitu membaca, menulis, dan meneliti. Buku yang ada di tangan pembaca ini telah melalui tiga tahap tersebut karena merupakan bagian dari disertasi.

Penulis menyadari bahwa penulisan buku ini tidak bisa terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Terutama ketika penulis melakukan penelitian disertasi. Dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Jamali M.Ag. selaku promotor utama. Prof. H. Didin Nurul Rosidin, M.A., Ph.D., promotor satu. Beliau berdua telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan kepada penulis.

Prof. Dr. H. Aan Jaelani, M.Ag., (Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon), Prof. Dr. H. Suteja, M.Ag. sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan Promotor dua, yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan dorongan kepada penulis. Prof. Dr. KH. Slamet Firdaus, M.A., Penguji Internal I dan Dr. H. Saefudin Zuhri, M.Ag., Penguji Internal II, Prof. Dr. H. Irfan Hilmy, M.A. yang telah memberikan masukan untuk perbaikan disertasi yang sekarang menjadi buku ini. Dr. Akhmad Affandi, M.Ag., Ketua Program Studi Doktor PAI. Seluruh Dosen Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon, yang telah memberikan wawasan keilmuan dan sharing pengalaman selama penulis menjadi mahasiswa. Seluruh Staff/karyawan Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon, yang telah memberikan kemudahan akses selama menjadi mahasiswa Pascasarjana. Prof. Dr. Hajam, M.Ag. (Dekan FUAD periode 2019-2023) yang telah memberikan banyak dukungan. Dr. Anwar Sanusi, M.Ag. Dekan FUA dan Keluarga Besar Fakultas Ushuluddin dan Adab IAIN Syekh Nurjati

Cirebon. Keluarga besar Jurusan/Prodi Ilmu Hadis (Neng Dila, bu Umay, bu Tati, pak Lukman, kang Faqih, pak Amin, pak kyai Engkus, pak Alfian, dan pak Alwi) yang telah menjadi teman sharing dan diskusi. Staff Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon (Bunda Hj. Hery, Bu Eti, Mas To, Mbak Ida, Mbak Tuti, Mbak Lia, Mas Eka dan seluruh Pejuang Literasi), yang telah memberikan banyak dukungan, motivasi dan kemudahan fasilitas peminjaman buku referensi.

Suami tercinta (Elfri Yunior Usman) dan anak-anak tersayang (Rachma Fadhila Usman, Muhammad Faiq Hammam, dan Restu Aufa Nashif), Kakak-kakakku (Mbak Alfia, Mas Ahmad, Mas Asror, Mbak Atiq, Mbak Aqil, Mbak Arif, Mbak Alia, Mas Aziz, Mas Aom), dan Keluarga Besar Bani Ma'shum, yang telah memberikan doa, kasih sayang, kepercayaan, keyakinan, dan dukungan selama ini, menjadi motivasi terbesar penulis. Teman-teman Asosiasi Ilmu Hadis se-Indonesia (ASILHA), S3, FATAYAT NU, LKKNU, dan semua pihak yang telah membantu dalam berbagai hal yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. KH. Said Agil Husin Al Munawar, M.A. dan Prof. Dr. Jamali, M.Ag. yang telah berkenan memberi kata pengantar (prolog) buku ini. Demikian juga kepada Prof. Dr. H. M. Anton Athoillah yang berkenan memberi epilog buku ini. Tidak terlupakan juga Dr. Muhammad Anshori, M.Ag. yang telah membantu mengedit buku ini sehingga bisa sampai ke tangan pembaca. Akhirnya penulis berharap semoga buku ini memberi manfaat bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan yang sangat luas, terutama dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain dalam bidang PAI, tentu buku ini juga bisa menambah wawasan dalam bidang studi hadis. Selamat membaca....!

Cirebon, Oktober 2024

**Anisatun Muthi'ah**

# Daftar Isi



Persembahan ~~~ v

Pengantar Penulis ~~~ vii

Daftar Isi ~~~ xi

PROLOG I ~~~ I

Prof. Dr. K.H. Said Aqil Husin Al Munawar, M.A.

PROLOG II ~~~ 6

Prof. Dr. H. Jamali, M.Ag.

BAB I

PENDAHULUAN ~~~ 15

BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER ~~~ 27

A. Pendidikan ~~~ 27

1. Definisi Pendidikan ~~~ 27

2. Dasar Pendidikan ~~~ 35

3. Tujuan Pendidikan ~ 37

4. Komponen Pendidikan ~~~ 41

B. Karakter ~~~ 49

C. Pendidikan Karakter ~~~ 52

1. Definisi Pendidikan Karakter ~~~ 52

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Karakter ~~~ 55

3. Fungsi Pendidikan Karakter ~~~ 58

4. Pendekatan dan Metode Pendidikan Karakter ~~~ 60

5. Nilai Pendidikan Karakter ~~~ 61

## BAB III

### PENDIDIKAN KARAKTER DALAM HADIS ~~~ 67

- A. Definisi Hadis ~~~ 67
- B. Pembagian dan Kehujjahan Hadis ~~~ 70
- C. Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Karakter ~~~ 72
- D. Konsep Pendidikan Karakter Kemendiknas dalam Hadis ~~~ 75
  - I. Nilai Karakter Kepribadian ~~~ 75
    - a. Karakter Religius ~~~ 75
    - b. Karakter Kejujuran ~~~ 77
    - c. Karakter Disiplin ~~~ 78
    - d. Karakter Kerja keras ~~~ 80
    - e. Karakter Kreativitas ~~~ 80
    - f. Karakter Mandiri ~~~ 82
    - g. Karakter Rasa Ingin Tahu ~~~ 83
    - h. Karakter Gemar Membaca ~~~ 84
    - i. Karakter Tanggung Jawab ~~~ 85
  - 2. Nilai Karakter Sosial Kemasyarakatan ~~~ 86
    - a. Karakter Toleransi ~~~ 86
    - b. Karakter Menghargai Prestasi ~~~ 87
    - c. Karakter Bersahabat/Komunikatif ~~~ 88
    - d. Karakter Cinta Damai ~~~ 89
    - e. Karakter Peduli Sosial ~~~ 90
    - f. Karakter Peduli Lingkungan ~~~ 90
  - 3. Nilai Karakter Kebangsaan ~~~ 91
    - a. Karakter Demokratis ~~~ 91
    - b. Karakter Semangat Kebangsaan ~~~ 92
    - c. Karakter Cinta Tanah Air ~~~ 93

## BAB IV

### AL-GAZĀLĪ DAN PENDIDIKAN KARAKTER ~~~ 95

#### A. Biografi al-GAZĀLĪ ~~~ 95

1. Nama dan Silsilah Keluarga ~~~ 95
2. Sumber Pemikiran dan Karya al-Gazālī ~~~ 100
3. Identitas Karya al-Gazālī tentang Pendidikan Karakter ~~~ 103
  - a. Kitab *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn* ~~~ 103
  - b. Kitab *Bidāyat al-Hidāyah* ~~~ 106
  - c. Kitab *Ayyuhā al-Walad* ~~~ 107

#### B. Pendidikan Karakter Menurut al-Gazālī ~~~ 112

1. Hakikat Manusia ~~~ 114
2. Tujuan Pendidikan Karakter Menurut al-Gazālī ~~~ 117
3. Materi Pendidikan Karakter ~~~ 121
4. Metode Pendidikan Karakter ~~~ 125
5. Pendidik dan Peserta Didik ~~~ 128
6. Lingkungan Pendidikan ~~~ 124

## BAB V

### NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PANDANGAN AL-GAZĀLĪ ~~~ 137

#### A. Orientasi Nilai Pendidikan Karakter Menurut al-Gazālī ~~~ 137

1. *Ḥusnu al-Khuluq* ~~~ 138
  - a. Karakter Kepribadian ~~~ 140
    1. Pemaaf ~~~ 140
    2. Disiplin ~~~ 141
    3. Menjaga Lidah ~~~ 143
    4. Kerja Keras dan Mandiri ~~~ 149
    5. Moderat ~~~ 153
  - b. Karakter Sosial ~~~ 154

2. *Sū'ul Khuluq* ~~~ 158
  - a. Marah ~~~ 159
  - b. Dengki ~~~ 161
- B. Kontekstualisasi Pendidikan Karakter Al-Gazālī ~~~ 162
  1. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Al-Gazālī ~~~162
  2. Nilai Pendidikan Karakter al-Gazālī di Tengah Pemikiran Tokoh Pendidikan ~~~ 164
    - a. Ibnu Miskawaih (330-421 H./932-1030 M.) ~~~ 164
    - b. K.H. Hasyim Asy'ari (10 April 1875 – 25 Juli 1947) ~~~ 168
    - c. Ki Hadjar Dewantara (1889-1959 M) ~~~ 169

## BAB VI

PENUTUP ~~~ 171

EPILOG ~~~ 173

Prof. Dr. H. M. Anton Athoillah

Daftar Pustaka ~~~ 177

Tentang Penulis ~~~ 192

# PROLOG I



**Prof. Dr. K.H. Said Aqil Husin Al Munawar, M.A.**

Senin siang 15 Januari 2024, ketika saya membuka WA, tiba-tiba ada pesan dari salah seorang mahasiswi yang pernah saya ajar di IAIN Cirebon, yaitu Anisatun Muthiah. Ia telah menyelesaikan disertasi tentang pendidikan karakter perspektif Imam al-Ghazālī (1058-1111 M./450-505 H.). Kemudian disertasi tersebut ingin diterbitkan menjadi sebuah buku supaya bisa dibaca oleh orang lain sebagai bagian sumbangan akademik dalam kajian hadis. Tentu saya senang karena khazanah keilmuan Islam dalam bidang hadis semakin bertambah. Kajian terhadap al-Ghazālī tidak akan pernah selesai karena masih saja ada beberapa hal yang belum dikaji oleh para peneliti. Ia tidak hanya dikaji oleh sarjana muslim, tetapi juga banyak dikaji oleh sarjana Barat atau orientalis.

Di kalangan sarjana Barat dan Timur, nama al-Ghazālī sangat terkenal karena kitab-kitab karya beliau dikaji. Al-Ghazālī memiliki karya yang banyak sehingga tidak heran jika pemikirannya dikaji oleh berbagai kalangan. Di dunia pesantren, al-Ghazālī lebih dikenal sebagai seorang sufi daripada filosof. Padahal beliau juga ahli dalam bidang filsafat sebagaimana bisa dibaca dalam kitabnya berjudul *Tahāfut al-Falāsifah* dan kitabnya yang lain. Buku tersebut kemudian dibantah oleh Ibn Rusyd (520-595 H./1126-1298 M) yang dikenal sebagai komentator Aristoteles dalam bukunya *Tahāfut al-Tahāfut*. Dalam posisinya sebagai komentator, Ibn Rusyd memberi komentar terhadap karya Aristoteles dari kesalahan yang dibuat al-Farābī (870-

950) dan Ibn Sīnā (980-1037 M). Sedangkan dalam posisinya sebagai pengeritik, Ibn Rusyd menulis dan menyanggah kritik al-Ghazālī terhadap filosof dan filsafat. Selain mengkritik al-Ghazālī dalam buku *Tahāfut al-Tahāfut*, Ibn Rusyd juga mengkritik pemahaman berbagai aliran Islam terhadap Al-Qur'an yang dinilai menyimpang, seperti Ḥasywīyah, ilmu kalam, dan filsuf peripatetik sebagaimana disebut dalam beberapa sumber.

Jika ditelaah secara mendalam, tidak semua pemikiran filsafat diserang oleh al-Ghazālī. Ada tiga proposisi yang diserang olehnya, yaitu penyangkalan sebagian filosof tentang kebangkitan jasmani pada hari kiamat, terbatasnya pengetahuan Tuhan tentang hal yang universal saja, sedangkan hal-hal yang khusus atau partikular berada di luar pengetahuan Tuhan (tesis Ibn Sīnā). Kemudian yang terakhir adalah pendirian sebagian filosof tentang kekekalan alam. Menurut al-Ghazālī, tidak ada seorang muslim yang mempercayai ketiga proposisi ini. Pengembaraan intelektual al-Ghazālī ditulis dalam bukunya *al-Munqiz min al-Ḍalāl* (Penyelamat/Pembebas dari kesesatan). Terlepas dari itu semua, buku yang ditulis oleh Ibu Anisa ini menjelaskan tentang pemikiran al-Ghazālī terkait dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dalam literatur kajian hadis Indonesia bisa disamakan dengan hadis tarbawi atau hadis pendidikan.

Di antara sarjana muslim yang menulis terkait “Hadis Tarbawi” adalah Abubakar Muhammad, *Hadits Tarbiyah* (Surabaya: Al-Ikhlās, cet-I, 1995). Abubakar Muhammad menulis buku kedua tentang “Hadis Tarbawi” berjudul *Hadis Tarbawi* (Surabaya: Karya Abditama, cet-I, 1997). Wajidi Sayadi, *Hadis Tarbawi: Pesan-Pesan Nabi saw. Tentang Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Firdaus, cet-I, 2009, cet-IV, 2015). Juwairiyah, *Hadis Tarbawi* (Yogyakarta: Teras, cet-I, 2010). Abdul Majid Khon (1958-2021), *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan* (Jakarta: Kencana, cet-I, 2012). Suryani, *Hadis Tarbawi: Analisis Pedagogis Hadis-Hadis Nabi* (Yogyakarta: Teras, cet-I, 2012). Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*

(Jakarta: Amzah, cet-I, 2012). Marhumah, *Takhrij Hadis-Hadis Tarbawi* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, cet-I, 2013). Hasbiyallah dan Moh. Sulhan, *Hadis Tarbawi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet-I, 2015).

Semua buku di atas memiliki kaitan erat dengan pendidikan karakter sebagaimana dijelaskan dalam buku ini. Pendidikan karakter harus dikembangkan supaya manusia bisa hidup dengan penuh kedamaian, baik sebagai makhluk pribadi maupun sebagai makhluk sosial. Buku yang ditulis oleh Ibu Anisa ini memang memiliki kaitan dengan hadis tarbawi sebagaimana disebutkan dalam karya-karya al-Ghazālī.

Karya-karya al-Ghazālī yang menjelaskan tentang pendidikan karakter sebagaimana disebut dalam buku ini adalah *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* dan *Bidāyat al-Hidāyah*. Selain dua kitab tersebut, ada juga kitab-kitab karya al-Gazali yang lain, seperti *Minhāj al-Ābidīn*, dan lain-lain. Konsep pendidikan karakter dalam kajian tasawuf, bisa dikaitkan dengan tiga istilah, yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.

*Takhalli* merupakan upaya membersihkan diri dari sifat-sifat tercela. Adapun sifat-sifat tercela yang mengotori jiwa manusia adalah iri hati, *hasad* (dengki), *su'uzzan* (buruk sangka), *kibir* (sombong), *ujub* (merasa sempurna dari orang lain), *riya* (memamerkan kelebihan), *sum'ah* (cari-cari nama), *bukhl* (kikir), *hubbul mal* (cinta harta), *tafakhur* (membanggakan diri), *ghadab* (marah), *ghibah* (mengunjing), *namimah* (adu domba), *kizib* (dusta), dan *khianat* (munafik).

*Tahalli* merupakan usaha mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji atau menyinari hati. Adapun setelah melakukan pembersihan hati, harus diiringi dengan penyinaran hati agar hati yang kotor dan gelap menjadi bersih dan terang supaya dapat menerima pancaran cahaya Tuhan. Sifat-sifat terpuji adalah taubat (menyesali diri dari perbuatan tercela), takwa (perasaan takut kepada Allah), ikhlas (niat dan amal yang tulus dan suci), syukur (rasa terima kasih), zuhud (hidup

sederhana), sabar (menahan diri dari kesulitan), ridha (bersenang diri menerima keputusan Allah), tawakkal (menggantungkan nasib kepada Allah), *mahabbah* (perasaan cinta kepada Allah semata-mata), dan *zikrul maut* (selalu ingat akan mati).

Sedangkan *tajalli* merupakan perasaan rasa bertuhan, rasa dilihat dan diawasi. Hati seakan-akan hidup, nampak dan terasa kebesaran Allah. Ingatan dan rindu penuh tertuju pada Allah. Ketiga istilah tersebut tidak bisa dilepaskan dari konsep pendidikan karakter. Ada beberapa karakter yang terkiat dengan kepribadian, yaitu mempunyai rasa malu, memandang kecil musibah, *husnuzzan*, pemaaf, jujur, disiplin, menjaga lidah, sabar, kerja keras, mandiri, bertanggungjawab, dan terhindar dari sifat meminta. Sedangkan karakter sosial antara lain adalah bersahabat dan bersaudara, saling mengasihi, silaturahmi, peduli sosial, saling menghargai, cinta damai, dan toleransi.

Tujuan pendidikan karakter menurut al-Ghazālī adalah untuk menghilangkan karakter yang buruk dan menanamkan karakter yang baik. Adanya perubahan-perubahan karakter bagi seseorang adalah bersifat mungkin, misalnya dari sifat kasar kepada sifat penyayang melalui jalan pendidikan. Salah satu dari peranan pendidikan adalah pembentukan karakter, hal ini dilakukan dengan latihan, kebiasaan, dan pembersihan jiwa. Istilah yang digunakan al-Ghazālī adalah *riyādhah*, *tazkiyatun nafs*, dan *tahdzīb al-akhlāq*. Tidak heran nuansa ilmu tasawuf juga bisa ditemukan dalam buku ini. Pembaca akan menemukan diskusi yang menarik terkait kajian hadis pendidikan karakter dalam buku ini karena selama ini al-Ghazālī memang kurang dikenang dalam deretan ulama hadis.

Kajian hadis di Indonesia harus digalakkan dengan melakukan pembacaan yang produktif, tidak hanya mengulangi kajian-kajian ulama klasik. Literatur-literatur *ulumul hadis* (*riwayah* dan *dirayah*), *syarah hadis*, *rijal hadis*, dan lain-lain, bisa dijadikan sebagai objek penelitian hadis. Tentu semua butuh proses untuk bisa mencapai “kejayaan” kajian hadis dalam konteks keindonesiaan. Dalam konteks

sekarang, hadis harus dikaji dengan berbagai macam metode dan pendekatan dengan memanfaatkan keilmuan yang berkembang sekarang. Kajian hadis perlu dibantu dengan dengan sosiologi, antropologi, ekonomi, sains, dan ilmu modern yang lain. Ini tentu menjadi tantangan bagi para sarjana hadis di Indonesia, lebih-lebih sekarang hampir di IAIN/UIN sudah dan mulai membuka prodi ilmu hadis.

Akademisi perempuan perlu mengikuti jejak “ulama hadis perempuan” pada masa periwayatan hadis. Jika mereka telah meriwayatkan hadis, maka akademisi perempuan sekarang perlu melakukan kajian terhadap hadis yang telah diriwayatkan pada masa lalu. Dalam kajian hadis, dimensi subjektivitas tidak bisa dihindari sehingga melahirkan berbagai macam dinamika studi hadis. Demikian juga dengan buku ini yang mengkaji hadis pendidikan karakter perspektif al-Ghazālī. Menulis buku berarti memberi kontribusi dalam memperkaya literatur keilmuan studi Islam. Tentu ini akan memperkaya wacana kajian hadis di Indonesia yang banyak dilakukan oleh akademisi di PTAI/N.

Dalam konteks kekinian, perempuan yang memiliki kemampuan mengkaji hadis harus melakukan penelitian dengan menulis jurnal ataupun buku. Saya kira banyak perempuan sebagai akademisi di berbagai kampus negeri dan swasta yang memiliki minat dalam kajian hadis, salah satunya adalah penulis buku ini (Ibu Anisa). Semoga dengan terbitnya buku ini, buku-buku terkait kajian hadis mulai bermunculan supaya tradisi akademik di Perguruan Tinggi tidak mati. Demikian kata pengantar singkat yang bisa saya tulis . Semoga bermanfaat.

Jakarta, Februari 2024

**Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al Munawar, M.A.**

# PROLOG II



## PENTINGNYA HADIS SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN

**Prof. Dr. H. Jamali, M.Ag.**

*Guru Besar Filsafat Pendidikan Islam,*

*Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga*

*UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon*

### **Pengenalan dan Latar Belakang**

Pendidikan<sup>1</sup> merupakan salah satu aspek yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Sejak awal peradaban, manusia telah mencari cara untuk mewariskan ilmu pengetahuan, nilai-nilai, dan kebijaksanaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks Islam, pendidikan bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga merupakan sarana pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas seseorang. Di sinilah peran penting hadis sebagai salah satu sumber utama pendidikan dalam Islam menjadi sangat relevan.

---

<sup>1</sup> Al-Syaibani mendefinisikan Pendidikan adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan kehidupan alam sekitarnya. Sementara itu, Soegarda Poerwakawaja mengartikan Pendidikan dalam arti yang luas, sebagai semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan dan keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha menyiapkan generasi muda agar dapat memahami fungsi hidupnya, baik jasmani maupun rohani. Upaya ini dimaksudkan agar dapat meningkatkan kedewasaan. Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (alih Bahasa) Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hlm.399). Lihat juga Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 1976, hlm. 8.

Hadis,<sup>2</sup> yang merupakan segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun persetujuan, memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam. Bersama dengan al-Qur'an,<sup>3</sup> hadis membentuk fondasi utama ajaran Islam. Jika al-Qur'an adalah pedoman hidup yang bersifat umum dan mencakup segala aspek kehidupan, maka hadis berfungsi sebagai penjelas, interpretator, dan penerapan praktis dari ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an. Melalui hadis, umat Islam dapat memahami dengan lebih jelas dan detail bagaimana menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Golongan Muslim yang tidak konsisten dalam menjalankan perintah hadis, apalagi hanya memperturutkan hawa nafsunya maka mereka akan tersesat. Menurut Imam al-Asy'ary, golongan Muktaẓilah<sup>4</sup> dan Qadariyah<sup>5</sup> yang telah tersesat (*zaygh*) dari

<sup>2</sup> Hadis adalah segala perkataan, perbuatan, persetujuan diam-diam, atau sifat yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Hadits dapat berupa ucapan, perbuatan, penetapan, hingga sirah beliau, baik sebelum kenabian atau sesudahnya. Hadits dijadikan sumber hukum dalam agama Islam selain Al-Qur'an, Ijma dan Qiyas, dimana dalam hal ini, kedudukan hadits merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Hadits menjadi sangat penting karena dapat membantu umat Islam memahami lebih dalam tentang ajaran Islam dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hadits dikategorikan menjadi tiga, yaitu perkataan nabi (*qauliyah*), perbuatan nabi (*fi'liyah*), dan segala keadaan nabi (*ahwaliyah*). Sebagian ulama seperti *at-Thiby* berpendapat bahwa hadits melengkapi sabda, perbuatan, dan *taqrir* nabi. Hadits juga melengkapi perkataan, perbuatan, dan *taqrir* para sahabat dan Tabi'in. Hadits adalah satu dari 4 sumber hukum Islam yang disepakati para ulama. Hadits menjadi rujukan bagi umat muslim untuk menjelaskan hukum-hukum yang terdapat dalam al-Quran.

<sup>3</sup> Al-Qur'an atau Kitab Qur'an, juga ditulis Alquran dan Quran, adalah kitab suci agama Islam yang, menurut kepercayaan umat Muslim, diturunkan oleh Allah kepada nabi terakhir Islam, Muhammad, melalui Malaikat Jibril. Kitab ini terbagi ke dalam 114 surah, dan setiap surahnya terbagi ke dalam beberapa ayat.

<sup>4</sup> Aliran Muktaẓilah (*itazala annâ*; «memisahkan diri») muncul di Basrah, Irak, pada abad 2 H. Mereka adalah pengikut Wasil bin Atha' (wafat: 131 H.) dan Amr bin Ubaid (wafat: 144 H.). Kelahirannya bermula dari tindakan Wasil bin Atha' (700-750 M) berpisah dari gurunya, yaitu Imam Hasan al-Bashri karena perbedaan pendapat. Hasan al-Bashri berpendapat mukmin yang melakukan dosa besar masih berstatus mukmin. Sementara Wasil bin Atha' berpendapat bahwa muslim yang berdosa besar bukanlah mukmin tapi juga bukan kafir.

<sup>5</sup> Qadariyah adalah sebuah aliran dalam Islam yang berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Qadariyah berasal dari kata Arab qadara yang berarti kemampuan dan kekuatan. Para pengikut Qadariyah percaya

kebenaran telah memperturutkan *ahwa'* mereka sendiri untuk meniru-niru pemimpin mereka dan nenek moyang mereka dan dalam menafsirkan al-Quran dan Hadis dengan cara semaunya.<sup>6</sup> Sikap seperti inilah yang diancam oleh Allah dan Rasul-Nya, agar bersiap-siap menempati neraka sebagai tempat tinggalnya nanti kelak.

Namun, dalam konteks pendidikan, peran hadis seringkali kurang disorot. Banyak yang melihat pendidikan Islam hanya sebatas pada pembelajaran al-Qur'an atau fiqh, sementara hadis dianggap sebagai kajian yang lebih spesifik untuk kalangan tertentu. Padahal, hadis memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, baik dalam hal pembentukan akhlak, penanaman nilai-nilai moral, maupun dalam aspek pembelajaran ilmu pengetahuan.<sup>7</sup>

Al-Qur'an mendapatkan tempat yang sangat istimewa dalam kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, al-Qur'an memiliki posisi yang sangat tinggi dalam pembentukan perilaku hidup seorang muslim bila dibandingkan dengan Hadis, jadi posisi al-Qur'an adalah sentral. Al-Quran adalah kitab suci bagi umat Islam yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Al-Quran merupakan petunjuk bagi umat manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, serta untuk menegakkan kehidupan yang didasarkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Al-Quran juga merupakan sumber ajaran Islam dan pedoman hidup bagi umat manusia.

---

bahwa Allah menciptakan manusia dengan akal, yang memungkinkan manusia untuk berpikir dan memilih antara perbuatan baik dan buruk. Mereka juga percaya bahwa Allah memberikan ganjaran kepada manusia berdasarkan pilihannya, bukan kehendak Allah semata. Qadariah menekankan kebebasan dan kekuatan manusia, dan beberapa ahli menghubungkannya dengan kaum Khawarij. Pada masanya, Qadariah mendapat tantangan keras dari umat Islam, yang menganggapnya bertentangan dengan Islam. Selain itu, penguasa yang menganut paham Jabariyah juga khawatir bahwa Qadariah akan mengancam kekuasaan mereka.

<sup>6</sup> Hadis merupakan pedoman hidup kedua bagi umat muslim agar tidak tersesat dalam menjalani hidup yang baik—menurut al-Asy'ary, orang dapat tersesat karena mengikuti hawa (jamak: *ahwa'*). Imam al-Asy'ary, *Kitab al-Ibanah*, cetakan ke-2. Hyderabad-Dn, 1948, hlm. 3.

<sup>7</sup> Surat Al-Alaq [96] ayat 1 - 5 sebagai wahyu pertama kepada Nabi Muhammad yang turun di Gua Hira, Kota Suci Mekkah, membuka wawasan ilmu pengetahuan dan literasi.

Al-Quran berisi kumpulan kisah-kisah dan hukum, dan membentuk fondasi hukum bagi umat Islam. Al-Quran<sup>8</sup> menjelaskan tentang hukuman untuk pencurian atau pembunuhan, hukuman orang yang riba atau curang dalam berdagang, dan lain-lain. Rincian dari hukum-hukum tersebut tidak dituliskan dalam al-Quran, namun bisa dilihat dari hal-hal yang dilakukan oleh Nabi Muhammad atau yang disebut dengan hadis. Di sinilah peran Hadis menjadi terangkat seperti halnya al-Quran yang sentral itu. Kehadiran al-Quran akan menjadi sempurna dalam implementasinya bila dibarengi dengan peran Hadis dalam memberikan interpretasi atas gagasan al-Quran yang masih bersifat umum.

### **Definisi dan Kedudukan Hadis dalam Pendidikan**

Untuk memahami pentingnya hadis dalam pendidikan, pertamanya kita perlu memahami apa yang dimaksud dengan hadis itu sendiri. Hadis berasal dari kata *hadaša* yang berarti sesuatu yang baru atau terjadi. Secara istilah, hadis merujuk kepada segala ucapan, perbuatan, dan persetujuan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Hadis-hadis ini kemudian dikumpulkan dan disusun oleh para ulama hadis menjadi kitab-kitab yang dikenal hingga saat ini.

Kedudukan hadis dalam Islam sangatlah tinggi,<sup>9</sup> karena hadis merupakan sumber hukum kedua setelah al-Quran.<sup>10</sup> Namun, dalam

<sup>8</sup> Al-Quran juga memiliki nama-nama lain, seperti *Al-Kitab* (Buku), *Al-Furqan* (Pembeda), *al-Dzikir* (Pemberi peringatan), *al-Mau'idhah* (Pelajaran/nasihat), *Al-Hukm* (Peraturan/hukum), *al-Hikmah* (Kebijaksanaan), *Asy-Syifa'* (Obat/penyembuh), *Al-Huda* (Petunjuk), *al-Tanzil* (Yang diturunkan), dan *al-Rahmat* (Karunia).

<sup>9</sup> Para pendusta atau pengingkar hadis diancam oleh Nabi SAW dalam sebuah sabdanya yang diriwayatkan dari Ali ra, Nabi bersabda: "Janganlah kalian berdusta atas namaku, karena sesungguhnya siapa yang berdusta atas namaku pasti masuk neraka." Dikeluarkan oleh Imam Bukhari pada Kitab ke-3, Kitab ilmu dan Bab ke-38, bab dosa orang yang berdusta atas nama Rasulullah SAW. Lihat: Muhammad Fu'ad Bin Abdul Baqi, *Himpunan Hadits Tershahih Yang Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim*, Alih Bahasa: Abu Firly Bassam Taqiy, Cetakan X, Depok: Fathan Prima Media, 2018, hlm.1.

<sup>10</sup> Al-Quran merupakan sumber utama dan pertama dalam ajaran Islam dan pendidikan Islam. Al-Quran adalah wahyu Allah Swt yang sudah dijamin keotentikannya dan terhindar dari intervensi tangan manusia. Al-Quran dapat memberikan kepuasan nalar

konteks pendidikan, hadis lebih dari sekadar sumber hukum. Hadis menjadi pedoman hidup yang konkret dan aplikatif, yang dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pembelajaran dan pendidikan. Misalnya, hadis tentang pentingnya menuntut ilmu, seperti hadis yang berbunyi “*Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim*” (HR. Ibnu Mājah),<sup>11</sup> menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dalam pandangan Islam. Ditegaskan pula dalam hadis lain posisi kita dalam menggali ilmu pengetahuan. Yakni, dengan sabda Nabi SAW:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُحِبًّا  
وَلَا تَكُنْ حَامِسًا

Terjemahan: *Rasulullah Saw, bersabda, Jadilah kamu orang pandai, pelajar, pendengar, atau pencinta. Dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima, sebab kamu akan binasa* (HR. Al-Baihaqi).

Dalam konteks pendidikan Islam, hadis memberikan landasan bagi pembentukan kurikulum, metode pengajaran, dan bahkan dalam menentukan tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri. Misalnya, tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah untuk membentuk *insan kamil*, yakni manusia yang sempurna secara spiritual dan moral. Hal ini dapat dicapai melalui pemahaman dan pengamalan hadis-hadis yang berkaitan dengan akhlak, adab, dan ilmu pengetahuan.

## **Peran Hadis dalam Pembentukan Karakter dan Akhlak**

Salah satu aspek penting dari pendidikan adalah pembentukan karakter dan akhlak. Dalam Islam, akhlak yang baik dianggap sebagai cerminan dari iman yang kuat. Nabi Muhammad SAW sendiri dikenal

---

yang sejalan dengan fitrah manusia, dan mengajarkan manusia untuk menggunakan akal dan pikirannya. Al-Quran juga sering menyebutkan ilmu pengetahuan lainnya seperti ilmu biologi atau astronomi, dan menyajikan informasi yang sesuai dengan hasil sains modern. Al-Quran juga berfungsi sebagai penyempurna kitab-kitab suci sebelumnya, karena merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah Swt kepada rasul dan nabi-Nya.

<sup>11</sup> (HR. Ibnu Majah, No. 224)

sebagai *uswatun hasanah*<sup>12</sup> (teladan yang baik) dalam hal akhlak. Hadis-hadis yang menceritakan tentang kehidupan sehari-hari Nabi SAW, bagaimana beliau bersikap kepada keluarga, sahabat, dan bahkan musuh-musuhnya, menjadi pelajaran berharga bagi umat Islam dalam membentuk akhlak yang mulia.

Misalnya, hadis tentang pentingnya berkata baik, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, “*Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam.*”<sup>13</sup> Hadis ini mengajarkan pentingnya menjaga lisan dan berbicara dengan penuh hikmah. Dalam konteks pendidikan, hadis ini bisa dijadikan sebagai landasan dalam mengajarkan etika berbicara dan berkomunikasi kepada peserta didik.

Selain itu, banyak hadis yang berbicara tentang keutamaan sifat-sifat seperti sabar, jujur,<sup>14</sup> adil, dan dermawan. Hadis-hadis ini tidak hanya sekadar menjadi bahan bacaan, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan, nilai-nilai ini dapat ditanamkan melalui pembelajaran yang berbasis pada hadis, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mulia.

## Metode Pengajaran yang Bersumber dari Hadis

Hadis juga memberikan inspirasi dalam pengembangan metode pengajaran yang efektif. Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai

<sup>12</sup> Uswatun hasanah adalah konsep penting dalam ajaran Islam yang merujuk pada perilaku dan kepribadian Rasulullah Muhammad SAW sebagai teladan utama bagi umat Muslim. Secara harfiah, arti uswatun hasanah adalah teladan yang baik. Istilah ini merujuk pada contoh atau model perilaku yang baik yang dapat diikuti oleh orang lain. *Uswatun hasanah* memiliki beberapa aspek penting yang saling terkait, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, kesabaran, kepemimpinan, keberanian, kedermawanan, dan kesederhanaan. Sifat teladan Rasulullah yang sangat bermanfaat untuk kita teladani dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>13</sup> Dalam hadis riwayat Muslim dan Bukhari, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ

<sup>14</sup> Hadis yang mengatakan bahwa kejujuran membawa ke surga adalah hadis Riwayat Muslim No. 4721. Hadis ini berbunyi, «Kalian harus berlaku jujur, karena kejujuran itu akan membimbing kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga»

pendidik yang sangat bijaksana dan memiliki metode pengajaran yang sangat efektif. Salah satu metode yang sering digunakan oleh Nabi adalah metode tanya jawab. Beliau sering kali mengajukan pertanyaan kepada para sahabatnya untuk memancing pemikiran mereka dan membantu mereka memahami konsep-konsep yang diajarkan. Metode ini masih sangat relevan dalam pendidikan modern, di mana partisipasi aktif peserta didik sangat dianjurkan untuk meningkatkan pemahaman.

Selain itu, Nabi Muhammad SAW juga menggunakan metode contoh dan teladan dalam pengajaran. Beliau tidak hanya mengajarkan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan. Misalnya, ketika mengajarkan tentang pentingnya kebersihan, beliau tidak hanya mengatakan “Kebersihan adalah sebagian dari iman,” tetapi beliau juga menunjukkan melalui tindakan nyata seperti berwudhu, menjaga kebersihan pakaian, dan lingkungan sekitar. Metode ini sangat efektif karena peserta didik cenderung lebih mudah belajar melalui contoh konkret daripada hanya melalui teori.

Metode pengajaran lain yang diajarkan oleh Nabi SAW adalah memberi motivasi melalui pujian. Beliau sering kali memuji para sahabatnya ketika mereka melakukan sesuatu yang baik, sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus melakukan hal yang baik. Dalam pendidikan, metode ini sangat penting karena dapat meningkatkan rasa percaya diri dan semangat belajar peserta didik.

## **Hadis sebagai Landasan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan**

Selain aspek moral dan karakter, hadis juga memberikan landasan yang kuat dalam pembelajaran ilmu pengetahuan. Nabi Muhammad SAW sangat mendorong umatnya untuk menuntut ilmu, bahkan beliau bersabda, “*Tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri Cina.*”<sup>15</sup> Hal

<sup>15</sup> Dikutip dari Hadits Tarbawi oleh Abu Ubaidah, hadits tersebut merupakan potongan dari hadits lengkap yang berbunyi,

أَطِيبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِأَلْيَابِ الْعِلْمِ فَإِنَّ الْعِلْمَ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَصْعُقُ أَعْنَاقَهَا لِطَلِبِ رِضَا عَابًا يَطْلُبُ

Artinya: “Carilah ilmu sekalipun di negeri China, karena sesungguhnya mencari ilmu itu

ini menunjukkan betapa pentingnya ilmu dalam pandangan Islam. Dalam hadis lain, Nabi SAW juga menyatakan bahwa, “*Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga*”.<sup>16</sup>

Hadis-hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu agama, tetapi juga mencakup ilmu-ilmu umum seperti sains, matematika, dan lain-lain. Dalam sejarah, banyak ulama Islam yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum. Misalnya, Ibnu Sina<sup>17</sup> yang dikenal sebagai Bapak Kedokteran Modern, Al-Khwarizmi<sup>18</sup> sebagai Bapak Aljabar, dan banyak lagi. Ibnu Sina sangat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern, terutama melalui karya-karya tulisnya. Selain *Al-Qanun Fil-Tib*, beberapa karya Ibnu Sina yang masyhur adalah: [1] Kitab *al-Syifa* (Buku Penyembuhan); [2] *Mukhtaṣar al-Awsat* (Ringkasan Tengah); [3] *Al Mabda wal-Ma'ad* (Masa Awal dan Masa Kembali); [4] *Kitab al-Ma'ad* (Buku Masa Kembali); [5] *Al-Arsyad al-Kulliyah* (Observasi Umum);

---

wajib bagi seorang muslim laki-laki dan perempuan. Dan sesungguhnya para malaikat menaungkan sayapnya kepada orang yang mencari ilmu karena ridha terhadap amal perbuatannya.”

<sup>16</sup> وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

(HR Muslim, no. 2699). Lihat juga: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5866155/10-hadits-menuntut-ilmu-untuk-memudahkan-jalan-ke-surga>.

<sup>17</sup> Sina (bahasa Arab: ابن سينا, translit. *Ibn Sinā*; 980 – Juni 1037 M.), yang di Barat dikenal dikenal sebagai *Avicenna*, adalah seorang muslim Mu'tazilah. Ia mempunyai nama lengkap Abu Ali Al Hussain Ibnu Abdullah Ibnu Sina. Lahir pada tahun 980 Masehi di Bukhara yang sekarang merupakan bagian dari Uzbekistan. Ia meninggal pada bulan Juni 1037 dan dimakamkan di Hamadan, sebelah tenggara Teheran, Iran. Pada tahun 1950, makamnya diperbarui dan diubah menjadi museum yang dilengkapi dengan perpustakaan dengan ribuan koleksi buku.

<sup>18</sup> Al-Khwarizmi (780-850 M) adalah seorang matematikawan Islam yang menulis tentang angka-angka Hindu-Arab. Kita tidak begitu banyak mendengar rekaman sejarah tentang sosok Al Khawarizmi. Sebagai salah satu tokoh fikih madzhab Hanafi, kemasyhuran al Khawarizmi dibidang sains telah menghalangi informasi tentang kepakarannya dibidang ( *Syari'ah* ) fikih Hanafi. Namun justru para ulama mempraktekkan teori matematika al-Jabar Khawarizmi dalam menyelesaikan hitungan kasus-kasus fikih harta warisan dan transaksi perniagaan. Ini menjadi cukup kuat bukti pengakuan mereka atas ketokohan beliau dalam bidang fikih.

[6] *Mukhtasar al-Majisti* (Ringkasan Almagest, Ptolomaeus); [7] *Mantiq al-Masyriqin* (Logika Timur); [8] *Kitab al-Hidayah* (Buku Hidayah); [9] *Kitab al-Qulanj* (Buku tentang Kolik/Sakit Perut); [10] *Al-Adawiyat al-Qalbiyah* (Pengobatan Jantung); [11] *Kitab al-Najat* (Buku Doa); [12] *Kitab al-Inshaf* (Buku Penghakiman Diri).

Pembelajaran ilmu pengetahuan yang berbasis pada hadis memberikan keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual. Islam tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu dunia, tetapi justru mengintegrasikannya dalam satu kesatuan yang harmonis. Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa pengajaran ilmu pengetahuan harus selalu disertai dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang bersumber dari hadis.

## **Harapan dan Apresiasi**

Melalui narasi di atas, jelaslah bahwa hadis memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Hadis tidak hanya menjadi sumber hukum dan pedoman hidup, tetapi juga menjadi landasan dalam pembentukan karakter, pengembangan metode pengajaran, dan pembelajaran ilmu pengetahuan. Dengan memahami dan mengamalkan hadis, seorang Muslim dapat menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan spiritualitas yang kuat.

Harapan penulis, buku ini dapat menjadi rujukan bagi para pendidik, orang tua, dan siapa saja yang peduli terhadap pendidikan, untuk lebih memahami dan mengaplikasikan hadis dalam proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang positif bagi umat Islam dan masyarakat luas. Semoga Allah SWT memberikan kita petunjuk dan kekuatan untuk terus menuntut ilmu dan mengamalkan ajaran-Nya.

# Bab I

## PENDAHULUAN



**D**asar pendidikan Islam secara normatif adalah al-Qur'an dan hadis.<sup>1</sup> Al-Qur'an sebagai sumber ajaran yang utama, sedangkan hadis Nabi sebagai sumber kedua. Pada prakteknya, Nabi Muhammad mengajarkan sikap serta perilaku yang baik kepada keluarga dan sahabat. Kemudian dipraktekkan dan diajarkan kepada generasi berikutnya,<sup>2</sup> generasi sahabat menjadi generasi terbaik setelah zaman Nabi. Hal ini menjadi contoh bagi generasi terdahulu sampai sekarang. Islam memberikan konsep-konsep mendasar tentang pendidikan. Dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan bagian dari tugas kekhilafahan manusia yang harus dilaksanakan secara bertanggungjawab. Islam memberikan garis besar tentang pelaksanaan pendidikan, menjadi tanggung jawab manusia mengaplikasikan konsep-konsep dasar tersebut dalam praktik pendidikan.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Abū Lubābah Husain, *al-Tarbiyah fī al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Riyadh: Dar al-Liwa', tt), hlm.7

<sup>2</sup> Masa Rasulullah dijadikan sebagai model pembentukan masyarakat madani, yaitu masyarakat yang berperadaban dan memiliki etika luhur yang berpijak pada nilai-nilai yang berasal dari Allah (tauhid) serta nilai-nilai kemanusiaan. Untuk lebih jelas lihat Abuddin Nata dan Fauzan dalam *Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hlm. 13

<sup>3</sup> Zuhairi et.al., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 148

Pendidikan menjadi prioritas pembangunan nasional yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005–2025 (UU No. 17 Tahun 2007). Prioritas pembangunan pendidikan mencakup mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Salah satu upaya merealisasikannya adalah dengan cara memperkuat jati diri dan karakter bangsa. Upaya ini bertujuan untuk membentuk dan membangun manusia Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>4</sup>

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.<sup>5</sup>

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia-manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>6</sup>

Pendidikan agama Islam sebagai sebuah sistem pendidikan, berkontribusi menyokong pembentukan karakter bangsa. Pendidikan agama Islam bukan hanya untuk mencapai tujuan peningkatan kecerdasan akal saja. Pendidikan agama Islam senantiasa bertujuan

---

<sup>4</sup> Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3).

<sup>5</sup> Depdiknas, Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Depdiknas, 2003), hlm. 4. (selanjutnya disebut UU Sisdiknas)

<sup>6</sup> Depdiknas, UU Sisdiknas

melahirkan manusia yang memiliki keimanan dan akhlak mulia.<sup>7</sup> Tentu ini merupakan bagian dari pendidikan karakter.

Pendidikan karakter<sup>8</sup> menerapkan nilai, budi pekerti, moral, dan akhlak yang baik, bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik supaya dapat membedakan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dalam Islam dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan berpikir, bersikap, dan berperilaku pada anak sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati diri. Pendidikan karakter diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungan sebagai manifestasi hamba dan khalifah Allah.<sup>9</sup>

Karakter merupakan nilai-nilai baik (mengetahui nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.<sup>10</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan “karakter” sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak<sup>11</sup>

Karakter meliputi pengetahuan tentang kebaikan, menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Istilah karakter menurut ensiklopedia pendidikan adalah keseluruhan dari segala macam perasaan dan kemauan yang tampak keluar sebagai kebiasaan. Hasilnya adalah kebiasaan, yaitu kebiasaan dalam pikiran, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan.<sup>12</sup>

---

<sup>7</sup> Islam, Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama. Desain Pembelajaran Akhlak. 2020.

<sup>8</sup> Ahmad Syahri, *Pendidikan Karakter berbasis system Islamic Boarding School-Analisis Perspektif Multidisipliner*, (Batu: Literasi Nusantara: 2019), hlm. 15-16

<sup>9</sup> Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(1), hlm. 49-58.

<sup>10</sup> Tim Pengembangan, *Desain Induk Pengembangan Karakter Bangsa Tahun 2010-2015* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010)

<sup>11</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>

<sup>12</sup> Hayati, F. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Islam. *Ta dib Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), hlm. 425-433.

Karakter meliputi serangkaian sikap (keinginan untuk melakukan hal yang terbaik), kapasitas intelektual (berpikir kritis dan alasan moral), perilaku (jujur dan bertanggungjawab), mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas serta masyarakatnya”<sup>13</sup>

Karakter bukan hanya berkaitan dengan sifat bawaan sejak lahir, tetapi dibentuk oleh lingkungan melalui proses pembelajaran dan kebiasaan. Karena itu, karakter merupakan sesuatu yang bisa berubah. Demikian juga akhlak merupakan suatu tindakan yang terjadi tanpa harus ada sebuah pemikiran, atau yang biasa disebut sebagai kebiasaan.<sup>14</sup> Dari pengertian tersebut, antara karakter dan akhlak mempunyai kesamaan (identik).

Istilah lain yang sering digunakan yang menjelaskan tentang perilaku atau karakter adalah etika dan moral. Etika berasal dari *ethikos* yang berarti susila, keadaban, atau kelakuan dan perbuatan yang baik. Sementara moral berasal dari bahasa Latin yaitu *mores* (bentuk jamak dari *mos*), berarti adat istiadat atau kebiasaan, watak, kelakuan, tabiat, dan cara hidup. Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu “mos” dan dalam bentuk jamaknya “mores”, yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk.<sup>15</sup> Pendidikan karakter hakikatnya telah ada sejak Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana hadis di bawah ini;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

<sup>13</sup> Tufiq Andrianto Tuhana, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di EraCyber* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 20.

<sup>14</sup> Dengan itu karakter identik dengan akhlak, keduanya sinonim, mempunyai persamaan.

<sup>15</sup> Ferdinand, G. R., Madallo, E., Palamba, R., Josua, R., Manajemen, J., Ekonomi, F., & Jaya, U. A. (2019). Etika Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Etika Kehidupan*, 3-4.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.<sup>16</sup>

“Dari Abū Hurairah berkata: Rasulullah saw. bersabda: sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik melalui ilmu pengetahuan. Tujuan tersebut akan terwujud jika dibantu oleh peran serta orang tua, guru, serta masyarakat. Peran serta mereka sangat penting dalam pembentukan dan perkembangan karakter peserta didik.<sup>17</sup> Pendidikan karakter menjadikan manusia mulia dan istimewa dibandingkan dengan makhluk lain. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya ia merupakan cerminan dari iman yang sempurna.<sup>18</sup> Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ  
إِيمَانًا أَحْسَنَهُمْ خُلُقًا<sup>19</sup>

“Dari Abū Hurairah ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, kaum mukminin yang paling baik imannya adalah yang paling baik akhlaknya.

Pendidikan karakter tidak hanya mendorong pembentukan perilaku positif anak, tetapi juga meningkatkan kualitas kognitifnya. Pembentukan karakter (*character building*) membutuhkan partisipasi sekaligus tanggung jawab dari orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Dengan menjadi dewasa secara rohani dan jasmani bisa menjadikan seseorang yang berkepribadian bijaksana, baik terhadap dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat.<sup>20</sup>

<sup>16</sup> Insklopedi Hadis Online, *Musnad Ahmad*, no 8595

<sup>17</sup> Binti Maunah, Pendidikan Karakter, mendidik moral anak bangsa berbasis interaksi sosial dan lingkungan, (Malang: Madani, 2022), hlm.176-177.

<sup>18</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, terj. Abdul Hayyi al-Kattienie dengan judul asli *al-Tarbiyah al-Khuluqiyah*, (Jakarta:Gema Insani Press, 2004), hlm.28

<sup>19</sup> Ensiklopedi Hadis, *Sunan Abū Dâwud*, no. 4062, *Sunan al-Dârimî*, no. 2672, *Musnad Ahmad*, no. 10397, *Sunan al-Tirmidzî*, no. 2537. (Hadis ini secara kualitas *shahih* dan secara kuantitas termasuk hadis *masyhur* banyak yang meriwayatkan)

<sup>20</sup> Harahap, A. Z. (2021). Pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini. *Jurnal Usia Dini*, 7(2), 49-57.

Pusat Kurikulum Kemendikbud berhasil menginventarisasi 18 karakter yang harus menjadi acuan para pendidikan secara nasional. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa bersumber dari nilai-nilai agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yang kemudian diidentifikasi menjadi 18 karakter bangsa.

Pembahasan tentang pendidikan karakter juga sudah lama dibahas oleh ulama, seperti al-Gazālī (450-505 H.), tokoh ulama besar abad ke 5 H. Di samping sebagai tokoh ahli fikih dan tasawuf, beliau terkenal sebagai tokoh pendidikan dan akhlak.<sup>21</sup> Hidup pada masa pemerintahan dinasti Bani Saljuk.<sup>22</sup>

Al-Gazālī dikenal dengan *Hujjatul Islām*, *Zayn al-Dîn*, dan *al-Faylasuf al-Mutakallim al-Mutashawwif al-Faqîh*. Ibn ‘Asākir<sup>23</sup> (499-571 H.) menyebut al-Gazālī sebagai *mujaddid* (pembaharu) abad ke-5 Hijriyah.<sup>24</sup> Al-Gazālī seorang ahli fikih, ushul fikih, hadis, sufi, kalam, filosof, dan tokoh yang menaruh perhatian besar terhadap pendidikan moral dengan pembinaan budi pekerti serta penanaman keutamaan terhadap anak. Corak tasawufnya dikenal dengan tasawuf akhlaqi, seperti yang ada dalam kitab *Ihyâ’ ‘Ulûm ad-Dîn*, *Bidâyat al-Hidâyah*, *Ayyuhâ al-Walad*, dan *Mîzân al-‘Amal*.<sup>25</sup>

Dasar pemikiran al-Gazālī dalam membahas pendidikan karakter adalah wahyu (al-Qur’an) dan hadis. Menurut al-Gazālī, semua ilmu dari Allah, maka tidak ada pemisahan antara ilmu dunia dan ilmu

---

<sup>21</sup> Di antara bukti bahwa al-Ghazālī sebagai tokoh pengembangan akhlak adalah dengan banyaknya kitab-kitab beliau tentang akhlak, misalnya kitab *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn* (menghidupkan ilmu-ilmu agama) pada jilid III, pembahasan tentang akhlak. *Ayyuhâ al-Walad*, *Bidâyah al-Hidâyah*.

<sup>22</sup> Syafril, S. (2017). Pemikiran sufistik mengenal biografi intelektual imam al-Ghazālī. *Syhadah: jurnal ilmu Al-Qur’an dan Keislaman*, 5(2).

<sup>23</sup> Seorang ulama ahli hadis dan sejarawan salah satu gurunya adalah al-Asy’ari dan muridnya ibn Katsîr.

<sup>24</sup> Wildan Jauhari, L. *Hujjatul Islam al-Imam al-Ghazālī*. (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018)

<sup>25</sup> Suteja, *al-Ghazālī dan John locke Pertemuan Pendidikan Islam dan Pendidikan Barat*, (Cirebon: Aksara Satu, 2022), hlm.2

akhirat, karena tujuan dari pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Penggunaan dalil hadis sebagai argumentasi pendapat al-Gazālī, tidak luput dari kritik<sup>26</sup> dan komentar ulama. Seperti Ibn al-Jawzī (w. 597 H.), menurutnya, al-Gazālī menulis *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* dan memenuhinya dengan hadis yang batil, tanpa mengetahui kebatilannya.<sup>27</sup> Sedangkan menurut al-Dzahabī (748 H.), al-Gazālī tidak memiliki ilmu tentang *atsar*, bukan pakar hadis.<sup>28</sup>

Zayn ad-Dīn al-'Irāqī (w. 806 H.), mengkaji dengan melakukan *takhrīj* kitab *Ihyā'*.<sup>29</sup> Sedangkan Syekh Husain Wali mendukung al-Gazālī, “hadis lemah dalam karya-karya al-Gazālī bisa dimaafkan (*ma'dzūr*). Karena, akal sehat sulit menerima jika ulama yang amanah dan ikhlas sekaliber al-Gazālī sengaja meriwayatkan hadis *dha'if* dan memalsukannya dalam karya-karyanya. Banyak ulama lain yang memuji seperti Ibn 'Asākir, Ibn al-Jawzī, as-Subkī, dan lain-lain”<sup>30</sup>

Pro dan kontra terhadap al-Gazālī dalam penggunaan hadis Nabi, adalah terkait persoalan penggunaan dalil hadis

<sup>26</sup> Ada beberapa sebab kenapa al-Ghazālī mendapat kritikan terhadap keotoritasannya dalam ilmu hadis. *Pertama*, karena al-Ghazālī tidak menulis satu karya pun dalam ilmu hadis. *Kedua*, kuantitas hadis di dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* mengundang perhatian ulama. *Ketiga*, banyak hadis yang dinukil al-Ghazālī dalam kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* tanpa menyebutkan sanad. *Keempat*, al-Ghazālī mengkaji *Shahīh al-Bukhārī* dan *Shahīh Muslim* di akhir hayatnya, seperti yang disampaikan oleh 'Abdul Ghafir al-Farisi (kawan al-Ghazālī dan cucu al-Qusyairī). *Kelima*, pengakuan al-Ghazālī bahwa pengetahuannya dalam ilmu hadis sedikit, seperti ditemukan dalam kitab *Qānūn al-Ta'wīl*. Lihat, Safri, A. N. (2017), “Progresifitas Pemikiran Hadis Muhammad al-Gazali”, *An Nur: Jurnal Studi Islam*, 9(1), hlm.1-20.

<sup>27</sup> Abū al-Faraj 'Abdurrahmān Ibn al-Jawzī, *Talbis Iblīs*, (Kairo: Dār al-ḥadis, 2003), hlm. 172, dalam Ardiansyah, M. (2021). Imam al-Ghazālī dan Ilmu Hadis: Beberapa Pernyataan dan Tanggapannya. *Adabuna: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan*, 1(2), hlm. 139-166.

<sup>28</sup> Muḥammad Ḥusayn al-Ḍahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Mesir: Dār al-Kutub al-Ḥadīṣah,tt), hlm. 352

<sup>29</sup> Zayn al-Dīn al-'Irāqī, *al-Mughnī 'an Ḥaml al-Asfār fī al-Asfār fī Takhrīj Mā fī Ihyā' min al-Akḥbār*, diterbitkan bersama *Ihyā' 'Ulūm al-dīn*, (Kairo: Dar Mishr li al-Thiba'ah, 1998). Kitab ini kemudian menjadi rujukan ulama setelahnya dalam mengkaji kitab *Ihyā'*.

<sup>30</sup> Al-Mahdali, *al-Imām al-Ghazālī wa 'Ilm al-Hadīts*, hlm. 102

sebagai argumentasi yang berkenaan dengan masalah ketentuan hukum Islam. Sedangkan pendidikan karakter adalah bagian dari akhlak-tasawuf. Berdasarkan latar belakang di atas, fokus masalah penelitian ini adalah konsep pendidikan karakter perspektif al-Gazālī yang merujuk pada hadis-hadis Nabi.

Penelitian mengenai pendidikan karakter al-Gazālī telah dilakukan oleh Abidin dan Aulia.<sup>31</sup> Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian kepustakaan (*library reseach*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis pedagogis. Analisis data dilakukan dengan teknik *content analysis*. Hasil penelitian menyatakan bahwa pemikiran al-Gazālī lebih menekankan pada pendidikan moral dengan pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat terpuji pada anak sejak dini. Tujuan pendidikan karakter al-Gazālī adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah<sup>32</sup> dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, dan kisah-kisah.<sup>33</sup> Penelitian Abidin dan Aulia memang membahas pendidikan karakter al-Gazālī. Akan tetapi tidak berbasis pada hadis seperti yang peneliti lakukan.

Penelitian lain tentang al-Gazālī berhubungan dengan kitab *Ayyuhâ al-Walad* dilakukan oleh Aminuddin dan Khaerul Wahidin.<sup>34</sup> Aminuddin dan Khaerul Wahidin menjelaskan beberapa metode pendidikan karakter, diantaranya keteladanan, kisah, dan pembiasaan. Penelitian Oktavia, Sayuti, & Khotimah, menjelaskan bahwa dalam *Ayyuhâ al-Walad*, anak

---

<sup>31</sup> Abidin, M. Z., & Aulia, A. H. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Islam dalam Perspektif Imam Al-Ghazālī. *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), hlm. 76-95

<sup>32</sup> Muhibah, S., Ridwan, I., & Najmudin, N. (2021). Melatih Pendidikan Karakter Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazālī. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 7(1)., lihat juga: A'la, B. A. (2019). *Pendidikan karakter perspektif Imam Al Ghazali dan Soemarno Soedarsono* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

<sup>33</sup> Wardanik, Y., Muhammd, D. H., & Susandi, A. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Prespektif Al-Ghazālī dan Abdullah Nashin Ulwan. *Edumaspu: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 480-487).

<sup>34</sup> Aminuddin, A., & Wahidin, K. (2022). Metode Pendidikan Karakter Al Gozali dalam Kitab Ayyuhal Walad. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), hlm. 195-200.

sebagai obyek pendidikan.<sup>35</sup> Menurut Akhmad Khoirurroziq,<sup>36</sup> *Ayyuhâ al-Walad* berisi dua hal pokok yaitu, ahlak baik kepada Allah dan ahlak baik kepada sesama makhluk. Lebih lanjut, Ahmad Khaliq<sup>37</sup> menjelaskan masalah ahlak kepada Allah, ahlak seorang pendidik, ahlak seorang pelajar, dan ahlak dalam pergaulan. Tujuan dari pembahasan pendidikan ahlak dalam kitab ini untuk mencetak pribadi yang baik, bermoral, mengutamakan kepentingan Allah (*syar'at*) daripada yang lainnya, dan untuk mendapatkan Ridha Allah di dunia maupun akhirat.

Berhubungan dengan ilmu hadis telah dilakukan oleh Ardiansyah.<sup>38</sup> Kajian yang dilakukan menggunakan analisis historis, analisis konten, dan analisis komparatif. Hasilnya, pertama, kritik terhadap al-Gazālī sudah terjadi sejak lama. Kedua, sebagian kritik yang disampaikan terhadap al-Gazālī memang benar adanya. Ketiga, sebagian kritik lagi tidak sepenuhnya benar dan perlu disikapi dengan adil berdasarkan data-data yang ada. Keempat, al-Gazālī adalah ulama yang memiliki otoritas dalam ilmu hadis *dir'ayah* dan *ma'âni* al-hadîs, meski tidak dikenal sebagai *Muhaddis* secara *Riwâyah* di kalangan ulama. Setidaknya secara *dir'ayah* dan pemahaman hadis, al-Gazālī masih lebih otoritatif dibandingkan ulama pada zamannya. Begitu juga dibanding ulama atau para pengkaji hadis di zaman ini.

Pembahasan pendidikan dalam perspektif hadis telah dilakukan beberapa peneliti seperti Hasbi Siddik,<sup>39</sup> Mohammad

<sup>35</sup> Oktavia, P., Sayuti, A., & Khotimah, K. (2022). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhul Walad. *Jurnal Mubtadiin*, 8(01).

<sup>36</sup> Khoiroroqo, A. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ayyuhul Walad Karya Imam Al-Ghazali.

<sup>37</sup> Khaliq, A. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kitab Ayyuhul Walad; Konstruksi Pemikiran Imam Al-Ghazālī. *Al-Ibrah*, 2(1), 88-112.

<sup>38</sup> Ardiansyah, M. (2021). Imam al-Ghazālī dan Ilmu Hadis: Beberapa Pernyataan dan Tanggapannya. *Adabuna: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan*, 1(2), hlm. 139-166.

<sup>39</sup> Siddik, H. (2018). Pendidikan dalam Perspektif Hadis. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10(2), hlm. 435-461.

Al Farabi,<sup>40</sup> Umar. B<sup>41</sup> dan Wathoni.<sup>42</sup> Pendidikan disebutkan menggunakan beberapa istilah seperti *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*. Istilah lain yang terkait dengannya seperti *'ilm*, *al-'aql*, *al-fikr*, *al-hikmah*. Banyak hadis membuktikan bahwa Nabi semasa hidupnya memberikan perhatian khusus pada masalah pendidikan. Setidaknya ada lima tema dalam hadis tentang pendidikan yaitu, 1) keutamaan pendidikan (mendidik anak); 2) urgensi pengajaran ilmu (dalam pendidikan); 3) *reward* yang diperoleh peserta didik; 4) fitrah (untuk anak) belajar dalam pendidikan; 5) pendidikan sejak dini (kewajiban orang tua untuk mendidik anaknya dalam beribadah atau berdoa)

Penelitian Anggi Fitri<sup>43</sup> dan Hasanah<sup>44</sup> tentang karakter manusia mencakup karakter atau perilaku manusia terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya. Penggunaan hadis sebagai sumber ajaran ditemukan pada penelitian Syahidin dan Ilham Syukri, Mereka membahas tentang pro-kontra dalam mengamalkan hadis *āḥād* sebagai otoritas agama Islam. Mereka menyimpulkan bahwa kehujjahan hadis *āḥād* sekalipun tidak menunjukkan kepada yakin. Ia menunjukkan kepada *zann al-ghālib* (dugaan kuat) dan telah menjadi dasar hukum sebelum dikotomi *mutawātir-āḥād* muncul. Sesungguhnya pendapat yang menyatakan bahwa hadis-hadis ahad itu tidak bisa dijadikan *hujjah* bahkan dalam masalah akidah adalah pendapat bid'ah (tidak ada dasarnya dalam syariat Islam). Status kehujjahan hadis *āḥād* dapat

---

<sup>40</sup> Al Farabi, M. (2020). Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Hadis. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), hlm. 48-73.

<sup>41</sup> Umar, B. (2022). *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Amzah.

<sup>42</sup> Wathoni, L. M. N. (2020), "Hadis Tarbawi: Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis", Forum Pemuda Aswaja.

<sup>43</sup> Fitri, A. (2018). Pendidikan karakter prespektif Al-Qur'an hadis. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), hlm. 258-287. Hasanah, R. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an Hadis. *Jurnal Holistika*, 4(1), hlm. 22-26.

<sup>44</sup> Hasanah, R. (2020). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an hadis. *Jurnal Holistika*, 4(1), hlm. 22-26.

diterima secara konsensus melalui argumentasi yang sudah dijelaskan oleh para ulama untuk membantah sebagian ulama yang menolaknya.<sup>45</sup>

Maya Veronica dan Muhlas meneliti pengamalan hadis *dhaif* dalam konstelasi ilmu hadis. Simpulan penelitiannya menunjukkan bahwa jenis-jenis hadis *dhaif* sangat banyak. Semua hadis *dhaif* tidak bisa dihukumi untuk ditolak. Ada hadis *dhaif* yang bisa diamalkan, seperti hadis *dhaif* yang disebabkan terputusnya sanad, atau karena *majhul*, dan kedaifan hadis dikategorikan ringan. Pengamalan hadis *dhaif* tersebut harus memenuhi syarat yang ditentukan oleh ulama hadis.<sup>46</sup>

Penelitian Moh. Muafi Bin Thohir yang berjudul “Pendapat *Muhadditsin* terhadap hadis *dhaif* untuk *fadhail ‘amal* dan Pengaruhnya terhadap Pengamalan Ibadah” menyebutkan bahwa hadis *dhaif* terbagi menjadi beberapa kelompok. Pembagian didasarkan pada *sanad* hadis atau juga *matan* hadis. Menyikapi penerimaan dan pengamalan hadis *dhaif*, terjadi *khilâfiah* di kalangan ulama. Ada yang membolehkan dan ada juga yang secara mutlak tidak membolehkan beramal dengan hadis *dhaif*.<sup>47</sup>

Penelitian validitas hadis yang digunakan al-Gazālī dalam menulis kitab-kitabnya, ditemukan pada penelitian Muhammad Afzainizam.<sup>48</sup> Afzainizam mengatakan bahwa perbedaan pendapat adalah hal yang lumrah dalam kajian keilmuan. Terdapat gugatan dan kontroversi antar ulama kepada al-Gazālī mengenai keotentikan hadis yang dicantumkan dalam

---

<sup>45</sup> Syahidin, Agusri Fauzan dan Ilham Syukri (2020), Pro-Kontra dalam mengamalkan Hadis Ahad Sebagai Otoritas Agama Islam, El-Afkar, vol.9 no.2. Juli-Desember 2020

<sup>46</sup> Veronica, M., & Muhlas, M. (2021, May). Dhaif Ma'mul Hadith Category in the Constellation of Hadith Sciences. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 4, pp. 423-430).

<sup>47</sup> Moh. Muafi Bin Thohir, (2019) “Pendapat Muhadditsin terhadap Hadis Dhaif Untuk Fadhail Amal, *al-Thiqoh*, vol.2 no.2,

<sup>48</sup> Afzainizam, Muhammad, et al. “Menyoal Otentitas Hadis dalam Kitab Ihya Ulumuddin”. 2018. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/38979>

kitab *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn*. Gugatan dan kontroversi muncul dari Ibnu Murtaḍā al-Zabīdī dan Zainuddīn al-'Irāqī sebagai golongan pro al-Gazālī maupun dari golongan yang kontra seperti Ibnu Taimiyah dan Tājuddīn as-Subkī. Gugatan dan kontroversi dari ulama dilengkapi dengan argumen yang logis dan komprehensif. Disimpulkan bahwa keotentikan hadis dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* tidak dapat diragukan dalam periwayatannya. Hal ini dibuktikan oleh *takhrij* hadis yang telah dilakukan oleh al-Zabīdī dalam kitab *Ithâf al-Sâdat al-Muttaqîn*.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, belum ada penelitian yang membahas pemikiran al-Gazālī tentang pendidikan karakter yang merujuk pada hadis-hadis Nabi dan relevansinya pada kondisi sekarang. Oleh sebab itu, buku ini menjadi penting untuk dihadirkan kepada pembaca.

# Bab II

## PENDIDIKAN KARAKTER



Bab ini merupakan bagian pembuka untuk memasuki pembahasan selanjutnya. Ada dua hal pokok yang dibahas pada bagian ini, yaitu pendidikan dan karakter.

### A. Pendidikan

#### 1. Definisi Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah proses yang melingkupi seluruh fase kehidupan manusia, mulai dari masa konsepsi sampai dengan kehidupan manusia berakhir. Pendidikan tersebut bertujuan agar manusia dapat berkembang secara optimal pada setiap fase perkembangannya, jika seseorang sedang berada pada fase merangkak, dengan pendidikan ia mampu merangkak dengan baik. Jika seseorang sedang pada fase berjalan, maka dengan pendidikan ia harus mencapai kemampuan berjalan dengan optimal.

Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia sehingga mendapat predikat yang dalam bahasa Latin disebut *animal educandum* (hewan yang terdidik) atau dalam bahasa Arab sebagai *hayawân nâthiq* (hewan yang berakal). Dua predikat tersebut menandakan bahwa pada hakikatnya, manusia adalah hewan yang

sama seperti hewan lainnya. Keistimewaan manusia sekaligus membedakan dari hewan yang lain adalah adanya pendidikan dan adanya potensi berharga yang ada pada diri manusia, yakni akal. Pendidikan dan akal merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena pendidikan hanya diterapkan bagi yang berakal.<sup>1</sup>

Ada tiga kelompok yang memberi definisi pendidikan. *Pertama*, pendidikan merupakan proses belajar mengajar antara yang diajar dan pengajar untuk mendapatkan suatu pengetahuan yang diharapkan dan akan menjadi sebuah bekal untuk masa depannya. *Kedua*, pendidikan merupakan kegiatan belajar mengajar di sekolah antara guru dan muridnya untuk mencerdaskan pada murid yang akan menjadi penerus bangsa. *Ketiga*, pendidikan merupakan proses pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung antara seseorang yang dengan sengaja ataupun tidak sengaja melakukan kegiatan pembelajaran, baik di suatu ruangan maupun secara terbuka.<sup>2</sup>

Pendidikan dinilai sebagai alternatif yang bersifat preventif, diharapkan mampu mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek. Ia juga dapat mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa.<sup>3</sup> Tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Ia bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap,

---

<sup>1</sup> Biesta, G. J. J. (2010). Why “What Works” Still Won’t Work: From Evidence- Based Education to Value-Based Education. *Studies in Philosophy and Education*, 29(5), 491–503. <https://doi.org/10.1007/s11217-010-9191-x>, dalam Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), hlm. 141.

<sup>2</sup> Amos Neolaka dan Grace Amialia, *Landasan Pendidikan Dasar pengenalan Diri Sendiri menuju perubahan hidup*, (Depok, Kencana, 2017), hlm. 12

<sup>3</sup> Pedoman Sekolah, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2011), hlm. 1.

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>4</sup>

Di antara definisi pendidikan menurut beberapa ahli antara lain; Langeveld (1905-1989); Pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada pendewasaan anak, atau membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.<sup>5</sup>

John Dewey (1859-1952); Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.<sup>6</sup> J.J. Rousseau (1712-1778); Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.<sup>7</sup>

Ki Hajar Dewantara (1889-1959); pendidikan merupakan tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>8</sup> Azyumardi Azra (1955-2022) mengungkapkan bahwa pendidikan bagaikan makanan yang berfungsi memberi kekuatan, kesehatan, dan pertumbuhan untuk mempersiapkan generasi supaya menjalankan kehidupan yang efektif dan efisien.<sup>9</sup>

UU Nomor 2 Tahun 1989 menyebutkan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui

---

<sup>4</sup> Jannah, F. (2013). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional. *Dinamika Ilmu*. Vol.13, no.2, hlm. 161

<sup>5</sup> Langeveld, dalam SECHI, Annalisa, et al. Education and training in adult metabolic medicine: results of an international survey. *JIMD reports*, (2019), 49.1: hlm. 63-69.

<sup>6</sup> Williams, Morgan K. John Dewey in the 21st century. *Journal of Inquiry and Action in Education*, (2017), 9.1: hlm.7.

<sup>7</sup> Garnodin, Kristoforus; Hagoldin, Sebastianus. Menyoal Efektifitas Kuliah Daring: Analisis Filosofis atas Dinamika Kuliah Daring Selama Pandemi Covid-19 dalam Terang Pemikiran Jean-Jacques Rousseau. *Focus*, (2021), 2.1: hlm.1-9.

<sup>8</sup> Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hlm. 2.

<sup>9</sup> Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 3

kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranarmya di masa yang akan datang”.<sup>10</sup> Sedangkan menurut UU No. 20 th 2003; pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>11</sup>

Pendidikan berlaku untuk semua individu dan seluruh lapisan masyarakat. Secara umum pengertian pendidikan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: *Pertama*, pengertian secara sempit, mengkhususkan pendidikan hanya untuk anak, dan hanya dilakukan oleh lembaga atau institusi khusus, dalam kerangka mengantarkan kepada masa kedewasaan. *Kedua*, pengertian secara luas, pendidikan berlaku untuk semua orang. Pendidikan lebih dari pengajaran, karena pengajaran sebagai suatu proses transfer ilmu, sementara pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.

Pengertian pendidikan secara umum, dihubungkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan, melahirkan pengertian baru, secara implisit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimiliki. Pendidikan sebagai pembentukan dan pembinaan akhlak mulia dalam jiwa anak-anak, petunjuk, dan nasihat hingga menjadi sesuatu yang meresap dalam jiwa, kemudian membuahkan kemuliaan, kebaikan, dan cinta beramal untuk kepentingan agama dan negara.

Pendidikan Islam merupakan usaha yang diarahkan pada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.<sup>12</sup> Sebagai upaya berdasarkan ajaran-ajaran Islam, memikirkan,

---

<sup>10</sup> UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 1 ayat 1). Lihat Departemen Agama RI *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Dirjend. Binbaga Islam, 1991/1992), hlm. 3.

<sup>11</sup> Depdiknas, UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>12</sup> Umiarso, dan Asnawi, *Kaki Langit Pendidikan Islam-Sebuah Pemikiran gradual-introduktif*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2020), hlm. 138.

memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dari definisi di atas, jelaslah bahwa pendidikan Islam menitikberatkan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam, yakni, ketuhanan, kemanusiaan, dan alam sekitar.

Istilah pendidikan dalam konteks Islam, mengacu kepada makna dan asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri. Ada tiga istilah yang umum digunakan dalam konteks pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, ketiganya harus dipahami secara bersama. Istilah-istilah ini mengandung makna mendalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang berhubungan dengan Tuhan. Tiga istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda karena perbedaan teks dan konteks kalimat, walaupun dalam hal-hal tertentu istilah-istilah tersebut juga mempunyai kesamaan makna.<sup>13</sup>

Kata *tarbiyah* tidak ditemukan secara khusus dalam al-Qur'an, tetapi ada kata yang senada yaitu *ar-rabb*, *rabbayâni*, *ribbîyûn*, *rabbânî*. Begitu juga dalam hadis Nabi. ditemukan istilah *rabbânî*. Kata *at-tarbiyah* berasal dari tiga kata dasar *rabâ-yarbû*, artinya bertambah dan berkembang. *Rabiya-yarbâ* artinya tumbuh dan berkembang. Sedangkan kata *rabba-yarubbu* artinya memperbaiki, menguasai, menuntun, menjaga, dan memelihara.<sup>14</sup>

*At-tarbiyah* dari segi bahasa mengandung makna pertumbuhan agar menjadi besar (lebih maju) sehingga dapat memperbaiki, memelihara, dan menuntun ke arah yang lebih baik dan sukses. Apabila diidentikkan dengan istilah *ar-rabb*, para ahli memberikan pengertian beragam. Al-Qurthubî<sup>15</sup> memberikan arti *ar-rabb* dengan Pemilik, Tuan, Yang Maha Memperbaiki, Yang Maha Pengatur, Yang

<sup>13</sup> M. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), hlm.19

<sup>14</sup> Irfani, Ranu Nada, "Konsep Teori Belajar Dalam Islam Perspektif Al-Quran Dan Hadits", *Jurnal Pendidikan Islam*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2017), 6.1.

<sup>15</sup> Abû 'Abdillâh Muḥammad bin Aḥmad al-Anshârî al-Qurthubî, *Tafsir al-Qurthubî*, (Kairo: Barus Sya'bi, 1983), hlm.120

Maha Menambah dan Yang Maha menunaikan. Pengertian ini merupakan interpretasi dari kata *ar-rabb* dalam surat al-Fâtiḥah, dan nama-nama dalam *al-asmâ' al-ḥusnâ*. Dilihat dari segi fungsinya, sebagai seorang pendidik pada dasarnya melaksanakan fungsi dan tugas sebagaimana sifat-sifat Allah sebagai penguasa, pemilik, pengatur, pemelihara, penanggung jawab, pemberi sesuatu yang membuat orang lain tidak susah. Istilah *tarbiyah* dapat diartikan sebagai proses penyampaian atau pendampingan (asistensi) terhadap anak yang dididik sehingga dapat mengantarkan masa kanak-kanak ke arah yang lebih baik.<sup>16</sup>

Fakhrudḍīn ar-Râzī (543-606 H.)<sup>17</sup> dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata *ar-rabb* mempunyai makna *at-tanmiyah*, artinya pertumbuhan dan perkembangan. Kata *rabbayâni* tidak hanya mencakup pengajaran yang bersifat ucapan (kognitif), tetapi juga meliputi pengajaran sikap dan tingkah laku (afektif). Sementara Sayyid Quthb (1324-1386 H./1906-1966 M.) menafsirkan kata *rabbayâni* sebagai pemeliharaan anak serta menumbuhkan kematangan sikap mentalnya.<sup>18</sup> Istilah *rabbâniyyīn* disebutkan dalam al-Qur'an surat Âli 'Imrân/2: 79.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنَّبُوءَةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ  
 كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ  
 الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

“Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi Kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia:

<sup>16</sup> Robaeah, Wilam Nafilah, *Konsep Pendidikan Rabbani Dalam Al-Qur'an Surah Ali-Imran Ayat 79 Dan Ayat 80: Analisis Ilmu Pendidikan Islam*. 2020. Phd Thesis. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

<sup>17</sup> Fakhrudḍīn al-Râzī, *Mafâtiḥ al-Gayb*, jilid XXI, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1978)

<sup>18</sup> Sayyid Quthb, *Tafsīr fī Zhilâlil Qur'ân*, XV, (Beirut: Dār Iḥyâ' al-Turâs, 1987). Term *al-Tarbiyah* dalam Al-Qur'an bentuk *fiil madhi Rabbâyani*, sebagaimana dalam surat al-Isrâ': 24 “*Kamâ rabbâyani shagîrâ*” (di sini mencakup jasmani dan ruhani). Sedangkan bentuk *fiil mudhârî* dalam QS. Al-Syu'arâ' :18, “*alam nurabbika finâ walidâ*”, di sini hanya mencakup aspek jasmani.

Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah, tetapi (dia berkata): Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya”.<sup>19</sup>

An-Nahlawi mengemukakan lebih rinci bahwa *tarbiyah* terdiri atas empat unsur; *Pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak hingga baligh. *Kedua*, mengembangkan seluruh potensi. *Ketiga*, mengarahkan fitrah dan seluruh potensi menuju kesempurnaan, dan *Keempat*, dilaksanakan secara bertahap.<sup>20</sup> Sementara Naquib al-Attas (1350 H./1931 M.), mengatakan bahwa *tarbiyah* bukan hanya mendidik manusia tetapi mendidik, memelihara, menjaga, dan membina semua ciptaan-Nya termasuk manusia, binatang, dan tumbuhan.<sup>21</sup>

Selain *tarbiyah*, istilah yang sering digunakan adalah *ta'lim*. *Ta'lim* merupakan bentuk *mashdar* dari kata *'allama*, yang berarti membuat orang lain mengetahui atau mengajarkan. Dalam al-Qur'an ditegaskan bahwa Allah mengajarkan Nabi Adam dengan menggunakan kata *'allama-ta'lim*. “Dan Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya.” (Q.S. al-Baqarah/2:31).<sup>22</sup> Secara etimologi, *ta'lim* berkonotasi pembelajaran, yaitu proses transformasi ilmu. *Ta'lim* menunjukkan adanya proses yang rutin dan terus menerus serta adanya upaya yang luas cakupannya sehingga dapat memberi kejelasan kepada *muta'allim* (orang yang belajar). Perubahan bentuk dari kata *'alima* menjadi *'allama* mengandung arti: Menjadikan sesuatu mempunyai tanda atau identitas untuk dikenali, pencapaian

<sup>19</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya\_Syamil Qur'an*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, 2010), hlm. 60

<sup>20</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asālibuhā fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, (Dar al-Fikr, Damaskus, 1996), hlm. 12. Ridwan, Muhammad, “Konsep *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan *Tadib* Dalam Al-Qur'an”, *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2018, 1.1: hlm. 37-60.

<sup>21</sup> M. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.31

<sup>22</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya; Syamil Qur'an*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, 2010), hlm.6

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

pengetahuan yang sebenarnya, dan menjadikan orang lain yang tidak mengetahui menjadi mengetahui.<sup>23</sup>

Istilah lainnya adalah *ta'dib*. *Ta'dib* berasal dari kata *adab* artinya perilaku dan sopan santun. Bentuk *mashdar* dari kata *adaba* yang berarti menanamkan perilaku dan sikap sopan santun. Inilah yang disebut mendidik. Muhammad Naquib al-Attas menggunakan istilah *ta'dib* untuk menjelaskan proses penanaman adab kepada manusia. Dalam hadis yang diriwayatkan al-Bukhārī, Rasulullah menggunakan istilah *ta'lim* dan *ta'dib*.<sup>24</sup>

أَيُّمَا رَجُلٍ كَانَتْ عِنْدَهُ وَلِيدَةٌ فَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا وَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا وَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ.<sup>25</sup>

“Laki-laki manapun yang memiliki seorang budak wanita, lalu ia mengajarnya dengan sebaik-baiknya, dan mendidiknya dengan didikan yang terbaik, kemudian ia merdekakan dan menikahnya, maka baginya dua pahala.”

Istilah lain yang juga digunakan adalah *tazkiyah*. *Tazkiyah* berasal dari kata *zakkâ* yang berarti suci, bersih, tumbuh, dan berkembang. Menurut Muḥammad al-Gazâlī, kata *tazkiyâh* maknanya dekat dengan *tarbiyah*. Bahkan keduanya hampir sama dalam memperbaiki *nafs* (diri), mendidik tabiat, dan mengangkat manusia kepada derajat tertinggi. Abuddin Nata menyebutkan dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, *tazkiyah* mengandung makna dekontaminasi (penyaringan dan pemurnian), penjelasan, dapat dipercaya keabsahan (kesungguhan dan keaslian), otentikasi saksi (membaca pernyataan), *tazkiyah* sangat dibutuhkan oleh masyarakat, mengingat *tazkiyah* bersifat sangat memaksa pada diri seseorang.<sup>26</sup>

<sup>23</sup> Akip, Muhamad; Taufik, Ahmad. Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Qoyyim Al Jauziyyah Dan Bisri Mustofa. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, (2021), 19.1: hlm. 15-32.

<sup>24</sup> Ridwan, Muhammad. Konsep Tarbiyah”, hlm 37-60.

<sup>25</sup> Ensiklopedi Hadis, *Shahîḥ al-Bukhârī*, no. 4693, *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*, no. 18880, *Sunan ibn Mâjah*, no. 1946

<sup>26</sup> Erpida, J., Anwar, A., & Hitami, M. (2022). Konsep Pendidikan Dalam Al- Quran. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(1), hlm. 1-12.

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan paripurna yang mengacu pada al-Qur'an dan hadis Nabi sebagai sandaran atau sumber umat Islam. Pendidikan Islam lebih mengutamakan pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam atau juga mengupayakan untuk membangun pola pikir, berperilaku atau berbuat, bertanggungjawab berdasarkan nilai-nilai Islam.

## 2. Dasar Pendidikan

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan. Dasar pendidikan Islam terdiri atas dua aspek, dasar ideal dan dasar operasional. Adapun dasar ideal pendidikan Islam, yaitu al-Qur'an, as-sunnah, dan ijtihad.<sup>27</sup> Sedangkan dasar operasional pendidikan Islam merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal.

Menurut Hasan Langgung, dasar operasional pendidikan Islam terdiri dari enam macam, yaitu:<sup>28</sup> (a) Dasar historis; dasar yang memberi persiapan kepada pendidik dari hasil pengalaman masa lalu, undang-undang, dan peraturan-peraturannya. (b) Dasar sosial; dasar yang memberikan kerangka budaya. (c) Dasar ekonomi; dasar yang memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, (d) Dasar politik dan administratif; dasar yang memberikan ideologi dasar, (e) Dasar psikologis, dasar yang memberi informasi tentang watak, cara terbaik dalam praktek, pencapaian dan penilaian dan pengukuran secara bimbingan. (f) Dasar filosofis; dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya. Dari keenam dasar dapat diringkaskan menjadi tiga dasar, yaitu:

### a. Dasar Ibadah (*Ta'abbud*)

Ibadah merupakan jalan yang dapat menyatukan manusia, ibadah yang dilakukan mempunyai pengaruh terhadap pendidikan

<sup>27</sup> Hasanah, Et Al. *Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Banjar* (Abad Ke-18). 2016.

<sup>28</sup> Widiyanti, *Kurikulum Pendidikan Islam Di Indonesia Persepektif Hasan Langgung*. Ph.D. Thesis. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, (2021)

jiwa, di antaranya mengajarkan kesadaran berfikir, menambah rasa solidaritas, toleran, kejujuran, keterbukaan, mendidik jiwa menjadi mulia, terhormat, dan menjauhi perbuatan tercela. Selain itu, dengan ibadah dapat mendidik manusia untuk mencari kemuliaan abadi, bukan hanya dirinya tetapi untuk kemaslahatan umum.

#### b. Dasar Syariat (*Tasyri'*)

Syariat dalam al-Qur'an merupakan cara atau metode untuk mengajarkan ajaran agama, berkaitan dengan akidah, tata cara beribadah yang benar, asal-usul perintah dan larangan yang bersumber dari Allah.<sup>29</sup> Syariat dijadikan landasan pendidikan mempunyai hubungan dengan intelektual, di antaranya sebagai: *pertama*, landasan berfikir, *kedua*, menjadikan orang Islam berpikir dulu sebelum berbuat. *ketiga*, syariat menjadikan masyarakat berbudaya.

Perintah terhadap kewajiban tertentu berpengaruh terhadap perkembangan budaya, ketika al-Qur'an mewajibkan *far'aid*, di dalamnya ada kewajiban mempelajari perhitungan yang matang sehingga warisan dapat dibagikan secara adil. Orang yang mendalami agama, menyebarkan ilmu dan memberi pelajaran, hukumnya sama dengan jihad (*fardu kifayah*). Allah berfirman;

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya”. (QS. At-Tawbah/ 9:122).<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Suyudi, *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an: Integrasi epistemologi bayani, burhani dan irfani*, (Beirut: Dar al-Iqra', 2005), hlm.60

<sup>30</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya\_Syamil Qur'an*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, 2010), hlm. 206

c. Dasar Rasional (*Logic*)

Perbuatan manusia sebagai pengabdian kepada Zat Pemilik alam, yang memberikan kemakmuran dan keadilan. Allah telah memberikan gambaran dalam al-Qur'an tentang kehidupan manusia beserta alam sekitarnya secara berulang-ulang dalam beberapa ayat dengan berbagai gaya retorikanya. Hal ini bukan hanya untuk memberikan pengetahuan dalam tataran budi daya pikir, melainkan agar manusia berpikir, tumbuh keyakinan dan keimanan kepada Allah.

### 3. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan mengarahkan kepada perbuatan mendidik. Fungsi pendidikan sebagai pemberi nilai terhadap suatu kegiatan, rumusan tujuan pendidikan Islam hendaknya berpijak pada nilai yang digali dari ajaran Islam (al-Qur'an dan hadis). Hubungan antara tujuan dan nilai sangat erat, karena tujuan pendidikan merupakan masalah nilai itu sendiri. Nilai-nilai yang dipilih sebagai pengarah dalam merumuskan tujuan pendidikan tersebut pada akhirnya akan menentukan corak anak didik yang akan dibina melalui pendidikan.<sup>31</sup> Tujuan yang ingin dicapai ialah membina manusia agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah.

Ada tiga prioritas pendidikan Islam dalam upaya pembentukan kepribadian muslim, yaitu pendidikan keimanan kepada Allah, pendidikan akhlak, dan pendidikan ibadah.<sup>32</sup> Pendidikan keimanan adalah upaya pembentukan keyakinan kepada Allah, sebagai pondasi dalam sikap, tingkah laku, dan kepribadian. Dalam keimanan juga diperlukan pendidikan akhlak yang baik, dan pendidikan peribadatan, sebagai manifestasi rasa syukur bagi makhluk kepada khalik. Tujuan pendidikan Islam dilihat dari segi komponennya menjadi tiga macam :

---

<sup>31</sup> Harisah, A. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan*. Deepublish.

<sup>32</sup> Masrofah, T., Fakhruddin, F., & Mutia, M. (2020). Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Remaja (Studi di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu). *Tadibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), hlm. 39-58.

#### a. Tujuan Normatif

Tujuan ini terdiri dari, (1) Tujuan yang ingin dicapai berdasarkan norma-norma atau nilai-nilai yang hendak diinternalisasi. (2) Tujuan normatif yang bersifat memberi persiapan dasar yang korektif, (3) Tujuan selektif yang bersifat memberi kemampuan untuk membedakan hal-hal yang benar dan salah, (4) Tujuan determinatif yang bersifat memberi kemampuan untuk mengarahkan diri pada sasaran-sasaran yang sejajar dengan proses kependidikan, (5) Tujuan integratif yang bersifat memberi kemampuan untuk memadukan fungsi psikis (pikiran, perasaan, kemampuan, ingatan dan nafsu) ke arah tujuan akhir. (6) Tujuan aplikatif yang memberi kemampuan penerapan segala pengetahuan yang telah diperoleh dalam pengalaman pendidikan.

#### b. Tujuan Fungsional

Tujuan fungsional diarahkan kepada pencapaian kemampuan untuk mengamalkan daya kognitif, afektif, dan psikomotorik dari hasil proses pendidikan. Tujuan ini meliputi (1) Tujuan individual yang sarannya pada pemberian kemampuan individu untuk mengamalkan nilai-nilai yang telah diinternalisasikan ke dalam pribadi berupa akhlak, intelektualitas, dan amal saleh. (2) Tujuan sosial yang sarannya pada pemberian kemampuan pengamalan nilai-nilai ke dalam kehidupan sosial, interpersonal, dan interaksional dengan orang lain dalam masyarakat. (3) Tujuan akhlak yang sarannya pada pemberian kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntunan akhlak al-karimah. (4) Tujuan operasional yang sarannya pada pemberian kemampuan untuk mengamalkan keahliannya dan sesuai dengan kompetensinya.

#### c. Tujuan Operasional

Tujuan operasional ini cenderung bersifat manajerial, tujuan ini ada enam macam; (1) Tujuan umum. Tujuan ini mengupayakan agar menjadi *insan kamil*, yaitu manusia yang dapat menunjukkan

keselarasan dan keharmonisan antara jasmani dan rohani, antara individu, Tuhan, masyarakat, dan alam sekitarnya. (2) Tujuan khusus. Tujuan ini sebagai indikasi tercapainya tujuan umum, yaitu tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan keadaan tertentu, baik yang berkaitan dengan cita-cita pembangunan suatu bangsa, tugas diri suatu badan atau Lembaga pendidikan, bakat kemampuan subyek didik. (3) Tujuan tak lengkap. Tujuan ini berkaitan dengan kepribadian manusia dari suatu aspek saja, yang berhubungan dengan nilai-nilai hidup tertentu, misalnya kesusilaan, keagamaan, keindahan, kemasyarakatan, pengetahuan, dan sebagainya. (4) Tujuan insidental (tujuan seketika). Tujuan ini bersifat mendadak dan sesaat. (5) Tujuan sementara. Tujuan yang ingin dicapai pada fase-fase tertentu dari tujuan umum, seperti anak belajar membaca dan menulis dan sebagainya. (6) Tujuan intermedier. Tujuan yang berkaitan dengan penguasaan suatu pengetahuan dan keterampilan demi tercapainya tujuan sementara, misalnya anak belajar membaca dan menulis, berhitung dan sebagainya.

Majid Irsan al-Kilâny (1356-1437 H.) mengatakan, tujuan utama pengetahuan dalam ialah untuk mengenal Allah. Tujuan ini dicapai untuk merealisasikan penciptaan manusia (sebab diciptakannya manusia).

أَلْغَايَةُ الْأَسَاسِيَّةُ لِمَعْرِفَةِ التَّرْبِيَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ هِيَ مَعْرِفَةُ اللَّهِ<sup>33</sup>

“Tujuan dasar pengetahuan dalam pendidikan Islam adalah untuk mengenal Allah”.

Empat visi misi utama dalam pendidikan Islam, yaitu “melahirkan”: (a) individu yang baik (*al-fard as-ṣâlih*), (b) keluarga islami (*al-usrah al-muslimah*), (c) umat pengemban risalah kenabian (*ummah ar-risâlah*) dan (d) menciptakan persaudaraan insani (*al-ukhuwwah al-insânīyah*). Visi-misi pendidikan Islam dapat diraih

<sup>33</sup> Majid Irsan al-Kilâny, *Falsafat at-Tarbiyah al-Islâmiyah*, (Jeddah: Dar al-Manarah, 1987), hlm. 237

dengan menjalin relasi (*‘alaqah*) yang harmonis, yaitu (1) relasi antara peserta didik dengan Allah (*al-khâliq*), terciptanya sebuah hubungan harmonis melalui media peribadatan atau relasi seorang hamba penuh dengan totalitas ketundukannya. (2) relasi antara peserta didik dengan alam semesta atau jagat raya (*kawn*). (3) relasi antara peserta didik dengan sesama manusia (*insân*), artinya peserta didik dapat mewujudkan relasi dengan dasar keadilan maupun kebaikan. (4) relasi antara peserta didik dengan kehidupan dunia (*hayâh*), dan (5) relasi antara peserta didik dengan akhirat, peserta didik memiliki rasa tanggung jawab dan adanya pembalasan di akhirat.<sup>34</sup>

Ibn Khaldun (732-808 H.) menyebutkan tujuan pendidikan Islam, adalah pembentukan akidah atau keimanan yang mendalam, menumbuhkan dasar-dasar akhlaqul karimah melalui jiwa agama, serta menegakkan akhlak yang akan mendorong perbuatan terpuji. Upaya ini sebagai perwujudan penyerahan diri kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya. Adanya keseimbangan spiritual, intelektual, dan rasional, yang mengacu kepada hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam secara harmonis.<sup>35</sup> Sebagaimana firman Allah,

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ  
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain)

<sup>34</sup> Al-Kilâny, M. I. *Ahdâf at-Tarbiyah al-Islâmîyah fi Tarbiyah al-Fard wa Ikrâj al-Ummah wa Tanmiyah al-Ukhūwah al-Insâniyah*. (Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 1988).

<sup>35</sup> Dikutip dalam Hamdan, M., & Nugrawiyati, J. (2020). Problematika perkembangan sains dan dampaknya terhadap pendidikan Islam. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 2, 313-319.

sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan". (Q.S. al-Qashaş/28:77)<sup>36</sup>

#### 4. Komponen Pendidikan

Komponen pendidikan adalah segala sesuatu yang dibutuhkan dalam proses pelaksanaan pendidikan atau belajar mengajar, sehingga dapat berjalan dengan baik dan lancar. Masing-masing komponen merupakan suatu sistem yang utuh dan saling mendukung.<sup>37</sup> Di antara komponen pendidikan adalah sebagai berikut:

##### a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan tujuan dan standar kompetensi yang hendak dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran. Penting untuk dilakukan, pembelajaran yang tidak diawali dengan identifikasi dan penentuan tujuan yang jelas, akan menimbulkan kesalahan sasaran. Hubungannya dengan pelaksanaan pembelajaran, rumusan tujuan merupakan aspek fundamental dalam mengarahkan proses pembelajaran yang baik.<sup>38</sup> Pengajaran yang berorientasi pada pembentukan sikap atau akhlak, tentu tidak akan tercapai jika strategi pembelajarannya hanya fokus pada dimensi kognitif.<sup>39</sup>

##### b. Pendidik

Pendidik atau guru merupakan orang yang bertanggungjawab mencerdaskan kehidupan anak didik.<sup>40</sup> Pendidik merupakan komponen yang sangat penting, pendidik harus mengenal dirinya sendiri terlebih dahulu untuk mengenal peserta didiknya. Dari

---

<sup>36</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya\_Syamil Qur'an*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, 2010), hlm. 394

<sup>37</sup> Dolong, J. (2016). Teknik Analisis dalam Komponen Pembelajaran. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 293-300.

<sup>38</sup> Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain pembelajaran: Disesuaikan Dengan Kurikulum 2013*(Cet. III; Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 80-81

<sup>39</sup> Tujuan pengajaran secara lengkap telah dijelaskan pada tujuan Pendidikan.

<sup>40</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak Didik Dalam Interaksi edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), cet.1 hlm.31

segi bahasa pendidik adalah orang yang mendidik. Pengertian ini memberikan kesan, bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik.<sup>41</sup> Pendidik dalam bahasa Inggris disebut *teacher*, dalam bahasa Arab disebut *ustaz*, *mudarris*, *mu'allim* dan *mu'addib*. Dalam literatur lainnya kita mengenal guru, dosen, pengajar, tutor, *lecturer*, *educator*, *trainer* dan lain sebagainya.

Beberapa kata di atas secara keseluruhan terhimpun dalam kata pendidik, karena keseluruhan kata tersebut mengacu kepada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain. Kata-kata yang bervariasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan ruang gerak dan lingkungan di mana pengetahuan dan keterampilan diberikan.

Pendidik secara fungsional menunjukan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya, bisa siapa saja dan di mana saja. Secara luas dalam keluarga adalah orang tua, guru di sekolah, di kampus disebut dosen, di pesantren disebut *murabbi* atau kyai, dan lain sebagainya. Uraian singkat di atas tampak bahwa ketika menjelaskan pengertian pendidik selalu dikaitkan dengan tugas atau pekerjaan. Jika dikaitkan dengan pekerjaan maka variabel yang melekat adalah lembaga pendidikan, walau secara luas pengertian pendidik tidak terikat dengan lembaga pendidikan. Ini menunjukkan bahwa pada akhirnya pendidik merupakan profesi atau keahlian tertentu yang melekat pada seseorang yang tugasnya berkaitan dengan pendidikan. Di dalam pendidikan, ada proses belajar dan mengajar (pengajaran).

Setiap orang dewasa dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidikan merupakan suatu perbuatan sosial, perbuatan fundamental yang menyangkut keutuhan perkembangan pribadi anak didik menuju pribadi dewasa susila.<sup>42</sup> Pendidik harus memiliki

---

<sup>41</sup> Murniyeeti, M. (2018). Profil Pendidik Dalam Lingkaran Terminologi Ayat-Ayat Alqura. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 1(2), hlm. 191-202.

<sup>42</sup> Pribadi dewasa susila merupakan pribadi yang memiliki karakteristik sebagai berikut: yaitu mempunyai individualitas yang utuh, mempunyai sosialitas yang utuh, mempunyai norma kesusilaan nilai kemanusiaan, bertindak sesuai dengan norma dan nilai-nilai atas

karakteristik atau sifat-sifat khas yang diperlukan dalam melaksanakan tugas mendidik yaitu: *Pertama*, kematangan diri yang stabil, ialah memahami diri, mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai itu, sehingga ia bertanggungjawab sendiri atas hidupnya.

*Kedua*, kematangan sosial yang stabil, ialah mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakat, dan kecakapan membina kerja sama dengan orang lain. *Ketiga*, kematangan profesional (kemampuan mendidik), ialah kecakapan dan pengetahuan dasar haruslah dimiliki oleh pendidik, menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik, mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.

Winarno Surachmad<sup>43</sup> dengan mengadopsi istilah 'guru' sebagai berikut: a) pendidik harus mengenal peserta didik yang dipercayakan kepadanya, b) memiliki kecakapan memberi bimbingan, c) memiliki dasar pengetahuan yang jelas tentang tujuan pendidikan di Indonesia pada umumnya sesuai dengan tahap-tahap pembangunan, d) pendidik harus memiliki pengetahuan yang bulat dan baru mengenai ilmu yang diajarkan.

Di samping itu, kemampuan mengajar dengan menggunakan metode yang tepat, merupakan tuntutan yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik. Hubungan antara pendidik dan metode sangatlah erat. Penggunaan metode diperlukan agar penyampaian materi atau bahan ajar tercapai dengan baik. Metode ini berkaitan dengan keberhasilan proses.

---

tanggung jawab sendiri demi kebahagiaan masyarakat, orang lain. Lihat Zuhdi, A., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). The importance of education for humans. *Schoulid: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(1), hlm. 22-34.

<sup>43</sup> Winarno, W (2020), *Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar (Penelitian Deskriptif Kuantitatif di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung)* (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).

### c. Peserta Didik

Peserta didik adalah orang yang memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan dan belum dewasa.<sup>44</sup> Peserta didik merupakan “*raw material*” (bahan mentah) dalam proses transformasi dan internalisasi, menempati posisi yang sangat penting untuk melihat signifikasinya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses. Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia berada.<sup>45</sup>

Peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembangkan potensinya itu melalui proses pendidikan. Beberapa karakteristik peserta didik adalah sebagai berikut: *Pertama*, peserta didik mempunyai dunia sendiri, sehingga metode belajar mengajar tidak boleh dilaksanakan dengan orang dewasa. Orang dewasa tidak patut mengeksploitasi dunia peserta didik, dengan mematuhi segala aturan dan keinginannya.

*Kedua*, Peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhan kebutuhan. Baik kebutuhan tahap dasar seperti kebutuhan fisik, rasa aman, kasih sayang, dan harga diri, maupun kebutuhan untuk aktualisasi diri, seperti keadilan, kebaikan, keindahan, keteraturan, kesatuan, dan lain sebagainya. *Ketiga*, Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, harus dipandang sebagai kesatuan sistem manusia. *Keempat*, Peserta didik merupakan subjek dan objek sekaligus dalam pendidikan yang dimungkinkan dapat aktif, kreatif, serta produktif. *Kelima*, Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu, mempunyai pola perkembangan sesuai kadar kemampuan peserta didik, ditentukan oleh usia dan

<sup>44</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm. 119

<sup>45</sup> Samio, S. (2018). Aspek-Aspek Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik. *Best Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 1(2), hlm. 36-43.

priode perkembangannya, karena usia itu bisa menentukan tingkat pengetahuan, intelektual, emosi, bakat, minat peserta didik, baik dilihat dari dimensi biologis, psikologis, maupun deduktis.<sup>39</sup>

#### d. Materi Pendidikan

Ada tiga hal pokok terkait dengan kepribadian manusia yaitu: ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai. Ketiga unsur utama kepribadian itu adalah potensi dasar dan kekayaan rohaniah yang mesti diperlihara, dibina, dikembangkan serta disempurnakan. Disebut dengan integritas moral, mental, dan spiritual. Materi pembelajaran dapat merepresentasikan seperangkat kemampuan dasar manusia sebagai hamba dan khalifah Allah. Kurikulum pendidikan Islam lahir dari pemahaman tentang hakikat manusia, hakikat alam, dan hakikat kehidupan serta lingkungan sosial. Kurikulum harus menjadi cerminan dari kehendak dan iradah Allah sebagai pemberi mandat kekhalifahan. Muatan kurikulum pendidikan Islam harus dapat memadukan sumber-sumber ketuhanan (ayat-ayat Qur'aniyah), kemanusiaan (realitas kehidupan), dan kealaman (ayat-ayat *kauniyah*).

Konsep al-Qur'an tentang fitrah berbeda dengan konsep-konsep atau teori-teori lain yang menyatakan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan netral. Rasulullah menegaskan bahwa sejak lahir manusia telah memiliki fitrah. akan tetapi fitrah itu kemudian dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan merupakan faktor yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian meskipun bukan satu-satunya faktor. Materi pendidikan pada tataran praktis hendaknya mudah dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Erat kaitan antara materi pendidikan dengan tujuan pendidikan.<sup>46</sup>

#### e. Metode Pendidikan

Metode secara bahasa berasal dari dua kata *meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan”.<sup>47</sup> Metode artinya cara atau jalan yang harus

<sup>46</sup> Al-Faruqi, Isma'il Raji, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. terj., (Bandung, Pustaka, 1981), hlm, 117

<sup>47</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Grafindo, 2000), hlm. 182

dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Jika metode dikaitkan dengan Pendidikan Islam, maka metode berarti jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi Islami, dapat juga berarti cara untuk memahami, menggali dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang mengikuti perkembangan zaman.<sup>48</sup>

‘Athiyah al-Abrâsyî dalam kitab *Rûh at-Tarbîyah wa at-Ta’lîm*, mendefinisikan metode pengajaran sebagai jalan untuk memberikan pemahaman semua materi pelajaran kepada murid. Disebut juga rencana yang dibuat sebelum memasuki kelas dan menerapkannya dalam proses pembelajaran di kelas.<sup>49</sup> Metode disebut juga dalam bahasa arab dengan kata *tharîqah*, sebagaimana kaidah ushuliyah “*al-Amru bi sya’i amrun bi wasâ’ilihi, walil wasâ’il hukmu al-maqâshid* (perintah pada sesuatu, maka diperintah pula mencari metodenya). Sebagaimana firman Allah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ  
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung”. (Q.S.al-Mā'idah/5:35)<sup>50</sup>

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ  
رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah).

<sup>48</sup> Suteja, dan Ilman Nafi'a, *Aspek-aspek Pendidikan*, (Cirebon: Aksara satu Publishing, 2011), hlm. 36

<sup>49</sup> Omar Muhammad al-Toumi al-Syalbani, *Falsafah pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, tt.), hlm. 551

<sup>50</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya\_Syamil Qur'an*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, 2010), hlm. 113

mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sungguh azab Tuhanmu itu sesuatu yang (harus) ditakuti. (Q.S.al-Isrā'/17:57)<sup>51</sup>

Implikasi dari kedua ayat di atas, adalah adanya metode yang tepat dalam pendidikan Islam, sehingga berfungsi menghantarkan pada tujuan pendidikan. Pemahaman dan penerapan metode dalam pendidikan Islam bagi seorang pendidik adalah suatu kewajiban. Metode berfungsi sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi para pelaksana operasional dari ilmu pendidikan. Sehingga keberadaan metode sangat penting dalam konteks pendidikan. Metode akan mempengaruhi hasil dari tujuan pendidikan. Sedangkan sumber dari metode adalah al-Qur'an dan hadis. Metode pendidikan yang dikehendaki Islam adalah metode yang lahir dari proses penciptaan, pemeliharaan, dan pembinaan fitrah manusia. Allah dan Rasulullah selalu mengutamakan keteladanan dan kebijaksanaan, kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*'adâlah*), dan syukur.<sup>52</sup>

Al-Qur'an dan hadis memberikan ungkapan-ungkapan yang berimplikasi pada metodologi kependidikan, di antaranya sebagai berikut: *Pertama*, gaya bahasa dan ungkapan al-Qur'an menunjukkan fenomena nilai-nilai metodologis yang mempunyai corak dan ragam sesuai tempat dan waktu serta sasaran yang dihadapi. *Kedua*, dalam memberikan perintah dan larangan (*imperative* dan *preventif*) Allah senantiasa memperhatikan kadar kemampuan masing-masing hamba. Sehingga *taklif* atau bebannya berbeda-beda meskipun dalam tugas yang sama. *Ketiga*, pendekatan metodologis yang dinyatakan dalam al-Qur'an adalah *multi approach*. Beberapa contoh metode Pendidikan yang ditawarkan al-Qur'an seperti metode teladan (Q.S. al-Aḥzâb/33:21),<sup>53</sup> metode kisah-kisah (Q.S. al-Baqarah/2: 30-39),<sup>54</sup>

<sup>51</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an Tajwid*, hlm. 287

<sup>52</sup> Suteja, *Tafsir Tarbawi*, hlm. 9

<sup>53</sup> Redaksi ayat;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

<sup>54</sup> Redaksi ayat;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُسْفِكُ فِيهَا وَبِئْسَ الْفِتْنَىٰ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (30) وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ

metode nasihat (Q.S. al-Qaṣaṣ/28:20,<sup>55</sup> al-ʿAraf/7:29<sup>56</sup> dan 79,<sup>57</sup> metode pembiasaan (Q.S. an-Nisâ/4:43)<sup>58</sup> dan lain sebagainya.

f. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan merupakan suatu sistem yang kompleks dimana berbagai faktor berpengaruh timbal-balik satu sama lain dan dengan masyarakat maupun tumbuh-tumbuhan. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, penghuni alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Dalam arti luas, lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, lingkungan pendidikan, dan alam terbuka. Sejauh mana seseorang berhubungan dengan lingkungan, sejauh itu pula terbuka peluang masuk pengaruh kepadanya.

Keadaan-keadaan yang berada di sekitar lingkungan, tidak selamanya memberikan nilai edukasi yang baik, karena dalam lingkungan tersebut terdapat faktor negatif dan positif bagi

---

عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (31) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (32) قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (33) وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ (34) وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ (35) فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ (36) فَتَلَقَى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (37) قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (38) وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (39)

<sup>55</sup> Redaksi ayat;

وَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ يَسْعَى قَالَ يَا مُوسَى إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ

<sup>56</sup> Redaksi ayat;

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

<sup>57</sup> Redaksi ayat;

فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رَسُولَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِنْ لَا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ

<sup>58</sup> Redaksi ayat;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنْبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا

perkembangan pribadi seseorang. Lingkungan memiliki peran sangat penting dalam membentuk kepribadian anak atau peserta didik. Lingkungan pendidikan pertama yang dikenal oleh anak dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan adalah lingkungan keluarga, kemudian sekolah dan lingkungan masyarakat. Peran lingkungan dalam membentuk dan mewujudkan kepribadian seseorang, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam merupakan masalah yang tidak bisa diabaikan oleh siapa pun, khususnya bagi orang tua, guru atau pendidik pada umumnya. Bagi peserta didik, lingkungan pendidikan adalah wadah (media) untuk mengembangkan diri dan membangun karakter diri melalui berbagai kegiatan edukasi, baik program kurikuler maupun ekstrakurikuler.<sup>59</sup>

Ada tiga jenis lingkungan pendidikan, yaitu: *Pertama*, lingkungan keluarga sebagai unit terkecil dari suatu masyarakat. *Kedua*, lingkungan sekolah diadakan sebagai kelanjutan dari lingkungan rumah tangga. *Ketiga*, lingkungan masyarakat, pada hakikatnya adalah kumpulan dari keluarga yang antara satu dan lainnya terikat oleh tata nilai atau aturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis.<sup>60</sup>

## B. Karakter

Secara etimologis, karakter berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* bisa diterjemahkan dengan mengukir, melukis, memahat, atau menggores.<sup>61</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “karakter” diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.<sup>62</sup>

Quraish Shihab menyebut karakter dengan *rusyd*, artinya bukan hanya nalar, tetapi hubungan antara nalar, kesadaran moral, dan

<sup>59</sup> Ginanjar, M. H. (2017). Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(04).

<sup>60</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), cet ke-4, hlm. 76. Dalam Ginanjar, *Urgensi Lingkungan Pendidikan.....*

<sup>61</sup> Shadily, *Kamus Bahasa Inggris*, 1987: hlm. 214.

<sup>62</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>

kesucian jiwa. terbentuk melalui perjalanan hidup seseorang. Karakter dibangun oleh pengetahuan, pengalaman, serta penilaian terhadap pengalaman tersebut. Karakter terpuji merupakan hasil internalisasi nilai-nilai agama dan moral pada diri seseorang yang ditandai oleh sikap dan perilaku positif.<sup>63</sup>

Karakter (*character*) dalam terminologi psikologi, adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, tetap, dan bisa dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.<sup>64</sup> Karakter meliputi pengetahuan tentang kebaikan, menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Istilah karakter menurut ensiklopedia pendidikan adalah keseluruhan dari segala macam perasaan dan kemauan yang tampak keluar sebagai kebiasaan. Hasilnya adalah kebiasaan, yaitu kebiasaan dalam pikiran, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan.<sup>65</sup> Karakter dalam diri seseorang terbentuk melalui proses pembelajaran. Karakter bukan hanya berkaitan dengan sifat bawaan sejak lahir, tapi dibentuk oleh lingkungan.

Menurut Soemarno Soedarsono, karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri seseorang melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai dalam diri manusia menjadi semacam nilai intrinsik yang mewujudkan dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku.<sup>66</sup> Pengertian karakter di atas menguatkan bahwa karakter bukan bawaan sejak lahir, tidak datang dengan sendirinya, tidak bisa diwariskan dan tidak bisa ditukar melainkan harus dibentuk, ditumbuh kembangkan, dibangun secara sadar dan sengaja hari demi hari melalui suatu proses.

---

<sup>63</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm. 714

<sup>64</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2008), hlm. 61

<sup>65</sup> Hayati, F. (2018), "Pendidikan Karakter Berbasis Islam", *Takdir Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (1), hlm. 425-433.

<sup>66</sup> Soemarno Soedarsono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*, (Tuban: Elex Media Komputindo, 2008), hal. 16. Soemarno Soedarsono adalah Direktur Pendidikan Lembaga Ketahanan Nasional tahun 1982.

Hal ini sepadan dengan pengertian akhlak menurut tokoh Islam seperti Ibnu Miskawaih. Ia menjelaskan bahwa akhlak adalah situasi kejiwaan yang diperoleh melalui adat kebiasaan, terpengaruh dengan tingkah laku orang lain, secara berangsur berubah menjadi tabiat dan akhlak.<sup>67</sup> Demikian juga al-Gazāli, bahwa akhlak sangat mungkin berubah, sikap seseorang bisa sewaktu-waktu dan bukanlah pembawaan dari lahir akhlak juga bisa di rubah melalui *riyadhah*.<sup>68</sup> Atas dasar itu, dapat disimpulkan bahwa karakter identik dengan akhlak (sebagai sinonim).

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi mazīd af'ala, yuf'ilu if'alan* yang berarti *as-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, watak dasar, tabiat), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-murū'ah* (peradaban yang baik), dan *ad-dīn* (agama). Namun, akar kata akhlak dari *khalaqa* sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab *isim mashdar* dari kata *akhlaqa* bukan akhlaq tetapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistik (bahasa) kata akhlaq merupakan *isim jamid* atau *isim ghair musthaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya.<sup>69</sup>

Akhlaq jamak dari *khuluqun* (خُلُقٌ) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* (خَلْقٌ) yang berarti kejadian, juga erat hubungannya dengan *khâliq* (خَالِقٌ) yang berarti sang pencipta, demikian juga dengan *makhlûq* (مَخْلُوقٌ) yang berarti yang diciptakan. Kata akhlak jamak dari kata *khalqun* atau *khuluqun*.<sup>70</sup>

<sup>67</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzīb al-Akhlaq*, dalam C.K Zurayk, (Beirut: American University of Beirut: 1966), h. 21

<sup>68</sup> Al-Gazāli, *Ihyā 'Ulūm ad-Dīn*, juz 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2013), hlm. 69-70

<sup>69</sup> Mahmud, A. (2020), "Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih", *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 6 (1), 84-98.

<sup>70</sup> Muali, C., & Qodratillah, K. R. (2018). Pengembangan karakter guru dalam menghadapi demoralisasi siswa perspektif teori dramaturgi. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(1), hlm. 102-126.

Baik kata akhlak atau *khuluq* keduanya dijumpai pemakaiannya dalam al-Qur'an dan hadis. Sebagaimana firman Allah.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.”  
(QS.al-Qalam/68: 4).<sup>71</sup>

## C. Pendidikan Karakter

### 1. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter secara harfiah dapat diartikan dengan merubah atau membentuk watak, perilaku, perangai, tabiat, dan kepribadian seseorang sesuai dengan kriteria yang ditentukan.<sup>72</sup> Sedangkan secara esensial, pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun

<sup>71</sup> Kemenang RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya\_Syamil*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, 2010), hlm. 564

<sup>72</sup> Mayoritas ahli pendidikan pada umumnya sepakat, bahwa karakter seseorang dapat dirubah atau dibentuk melalui kegiatan pendidikan. Pendidikan yang baik akan menyebabkan karakter seseorang menjadi baik, dan pendidikan yang buruk akan menyebabkan karakter seseorang menjadi buruk. Kesimpulan ini didasarkan pada fakta, bahwa terdapat bangsa-bangsa di dunia ini yang karakternya baik dan karakternya buruk yang disebabkan karena pendidikan yang mereka terima, baik di rumah, di sekolah, di masyarakat: lingkungan, pengalaman, teman pergaulan, dan lain sebagainya. Sejarah mencatat, bahwa Nabi Muhammad tercatat sebagai Nabi yang sukses dalam membina dan merubah karakter bangsa Arab yang sebelumnya dikenal sebagai yang suka bertengkar, berjudi, meminum khamar, berbuat zina, mempraktekkan riba, memperbudak manusia, mengurangi timbangan, bahkan membunuh bayi perempuan. Mereka itu di dalam al-Qur'an disebut sebagai yang berada dalam keadaan tersesat (*fi dhalâlin mûbin*), berbuat kerusakan di muka bumi (*fasâdîn fi al-ardl*), bertengkar (*a'daan*), dan berada di tepi jurang api neraka (*ala safâ khufrâtin min al-nâr*). Karakter masyarakat yang demikian itu kemudian berubah menjadi karakter yang bersaudara, tolong menolong, kasih sayang, simpati, empati, sebagaimana yang diperlihatkan oleh orang Anshar terhadap kaum Muhajirin. Allah berfirman: *Dan orang-orang yang telah menempati Madinah dan telah beriman (Anshâr) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (Q.S. al-Hasyr, 59:9)

batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban manusia<sup>73</sup> yang lebih baik.<sup>74</sup>

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri peserta didik, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik.<sup>75</sup> Lickona menyatakan pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.<sup>76</sup>

---

<sup>73</sup> Manusia adalah makhluk yang paling sempurna. Selain memiliki potensi jasmani dan rohani, manusia juga memiliki fithrah qalbu, akal, dan nafsu. Berbagai potensi ini dapat didorong ke arah yang baik dan ke arah yang buruk, tergantung kepada pendidikan yang diberikan kepada manusia. Lihat Abdul Mujib, *Fitrah & Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis*, (Jakarta: Darul Falah, 1423 H./2000 M.), cet. I, h. 36-69; *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), cet. III, hlm. 77-91.

<sup>74</sup> Perbuatan yang baik adalah perbuatan yang mengandung nilai-nilai yang dianggap luhur dan mulia oleh masyarakat, misalnya anjuran atau suruhan terhadap anak-anak untuk duduk yang baik, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, berbadan bersih, berpakaian rapi, hormat terhadap orang tua, menyayangi yang muda, menghormati yang tua, menolong teman, dan seterusnya merupakan proses pendidikan karakter. Lihat H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), cet. I. hlm. 1

<sup>75</sup> Fakrur Rozi, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern; Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal*, (Semarang, IAIN Walisongo, 2012), hlm. 6

<sup>76</sup> Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, dalam Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), hlm. 47-58

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku tentang sifat-sifat baik. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan penting yang mencakup perkembangan sosial individu. Pendidikan karakter tidak hanya terjadi pada lingkungan sekolah, akan tetapi setiap elemen dalam kehidupan mulai dari lingkungan rumah, tempat bermain, dan bermasyarakat perlu melakukan usaha bersama dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter mulia pada diri individu. Sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Pendidikan karakter dilakukan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan. Pendidikan karakter juga diarahkan untuk mengembangkan kecerdasan moral (*building moral intellegence*) atau mengembangkan kemampuan moral anak-anak yang dilakukan dengan membangun kecerdasan moral, yaitu kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, yakni memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat.<sup>77</sup>

Pendidikan karakter memiliki kaitan dengan pemahaman, penghayatan, dan sikap terhadap nilai-nilai yang dianggap luhur yang diwujudkan dalam perilaku, baik yang berhubungan dengan Tuhan, manusia dan alam. Untuk mewujudkan keadaan yang demikian, pendidikan karakter membutuhkan dukungan pendidikan moral,<sup>78</sup> pendidikan nilai (tata krama, budi pekerti dan akhlak),<sup>79</sup> pendidikan

---

<sup>77</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, cet. I, 2011), hlm. 55.

<sup>78</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, cet. I, 2007), hlm. 193-198.

<sup>79</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, hlm. 199.

agama,<sup>80</sup> dan pendidikan kewarganegaraan.<sup>81</sup>

## 2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter, bukan hanya tanggung jawab guru, tapi juga semua stakeholder pendidikan harus terlibat dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter, bahkan pemangku kebijakan harus menjadi teladan terdepan. Dasar pelaksanaan pendidikan karakter adalah;

### a. Dasar Filosofis dan Ideologis

Berdasarkan landasan filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses pembangunan, karena hanya bangsa yang mempunyai karakter dan memiliki jati diri yang akan dapat bersaing dalam percaturan global. Bangsa yang memiliki karakter dan jati diri akan eksis di muka bumi. Selanjutnya secara ideologis, pembangunan karakter bangsa merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam pengertian membumikan ideologi ke dalam praktek kehidupan masyarakat dan ketatanegaraan.<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup> Terdapat sejumlah perbuatan yang menggambarkan rendahnya karakter para siswa di Indonesia. Antara lain tentang tindakan kekerasan (*bullying*) di sekolah, seperti siswa yang sering memalak temannya, mengucilkan seorang teman dan memusuhinya, mengejek dan menghina teman, mengancam teman yang tidak memberikan contekan, mengambil barang teman dengan paksa, melukai teman secara fisik, memermalukan teman dan masih banyak tindakan *bullying* lainnya. Selain itu terdapat pula sumber kekerasan di sekolah yang disebabkan oleh guru, manajemen sekolah, tata usaha, teman sepermainan, atau bahkan orang tuanya sendiri, walaupun mungkin kapasitas dan jumlah kekerasan yang disebabkan masing-masing sumber berbeda. Kekerasan di sekolah bisa terjadi di semua bagian wilayah sekolah, baik di kelas pada saat belajar, kamar mandi, mobil jemputan, atau bahkan pada saat anak melakukan kegiatan ekstrakurikuler dan KBM lapangan. (Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet. I, hlm. 9

<sup>81</sup> Pendidikan agama merupakan fondasi yang paling kokoh, kemantapan paling luhur, kekayaan yang paling tinggi, sumber kedamaian manusia yang paling dalam. Manusia beragama mempersatukan dirinya dengan realitas terakhir yang lebih tinggi, yaitu Allah Sang Pencipta, yang menjadi fondasi kehidupan mereka. Yaitu agama yang bukan hanya terjebak pada rutinitas yang kaku, tetapi maknanya yang dalam, agama yang transformatif dan efektif yang memadukan dimensi ritual, filsafat dan tasawuf, yakni dimensi kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter*, hlm. 200.

<sup>82</sup> Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2020). Analisis kebijakan penguatan pendidikan

## b. Dasar Hukum

Dasar hukum pendidikan karakter meliputi; a). Amanat Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 3, menyatakan bahwa pemerintah menyelenggarakan sistem pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia, b). Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2010-2025,<sup>83</sup> bahwa pembangunan bidang sosial budaya dan kehidupan beragama diarahkan pada pencapaian sasaran untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab. c) peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan penyelenggaraan pendidikan pada pasal 17 ayat 3 menyebutkan, bahwa pendidikan dasar, termasuk pendidikan sekolah bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; berilmu, cakap, kritis, kreatif dan inovatif; sehat, mandiri, dan percaya diri; toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.<sup>84</sup>

## c. Dasar Historis dan Sosio-Kultural

Berdasarkan landasan historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti, mengikuti alur perjalanan sejarah kebangsaan dan peradaban masyarakat dan kebudayaan. Sedangkan dasar sosio-kultural sebagai keharusan dari suatu bangsa multikultural dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*.<sup>85</sup>

---

karakter dalam mewujudkan pelajar pancasila di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), hlm. 76-84.

<sup>83</sup> Nasional, B. P. P. (2005). Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025.

<sup>84</sup> Pupuh Fathurrahman (eds), *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm.7

<sup>85</sup> Jannah, M., Sautra, B. A., Sya'adah, A., & Mahfud, C. (2019). Sejarah reformasi pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), hlm. 38-46.

d. Dasar Psikologis

Secara psikologis, karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat hal, yaitu olah hati, olah pikir, olah raga dan perpaduan olah rasa dan karsa. Olah hati berkenaan dengan perasaan sikap dan keyakinan atau keimanan yang menghasilkan karakter jujur dan tanggung jawab. Olah pikir berhubungan dengan proses nalar, menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif dan inovatif menghasilkan pribadi cerdas. Sedangkan olah raga berkaitan dengan persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas menghasilkan karakter tangguh. Olah rasa dan karsa berkaitan dengan kepedulian.

e. Dasar Religius

Karakter seseorang dapat terbentuk dengan baik melalui pelaksanaan pembinaan tentang keislaman, keimanan, dan ihsan secara simultan, hingga akhirnya peserta didik memiliki sikap spiritual, emosional, pengetahuan dan *skill* yang baik.<sup>86</sup>

Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah: *Pertama*, mengembangkan potensi kalbu, nurani, afektif siswa sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang

---

<sup>86</sup> Muhammad Andi Pranoto, (2020). *Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus SMP Negeri 1 Purwoharjo-Banyuwangi)* (Doctoral dissertation, IAIN Jember).

aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.<sup>87</sup>

Karakter tidak berfungsi dalam ruang hampa, karakter berfungsi dalam lingkungan sosial. Sebuah lingkungan seringkali menindas kepedulian moral kita. Lingkungan sosial terkadang bahkan menciptakan keadaan yang membuat banyak atau sebagian besar orang merasa bodoh jika melakukan hal-hal bermoral.<sup>88</sup>

Pendidikan karakter sangatlah penting karena karakter akan menunjukkan siapa kita sebenarnya, karakter akan menentukan bagaimana seseorang membuat keputusan, karakter menentukan sikap, perkataan dan perbuatan seseorang. Berdasar dari beberapa sumber mengenai pentingnya pendidikan karakter di atas, sejatinya memberikan motivasi serta pencerahan bagi pemerintah, para pendidik, insan akademik serta *stakeholder* pendidikan pada umumnya untuk segera sadar dan bangkit berupaya mencari solusi agar pendidikan karakter ini dapat diimplementasikan dengan segera di sekolah, madrasah dan juga di rumah.<sup>89</sup> Seluruh warga Indonesia harus segera menyelamatkan diri dengan mencetak sumber daya manusia yang berkarakter, unggul sesuai dengan nilai-nilai agama, budaya dan falsafah bangsa.

### 3. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berfungsi mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila yang mampu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, membangun bangsa yang berkarakter Pancasila dan mengembangkan potensi

---

<sup>87</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2010), hlm. 7.

<sup>88</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter; Panduan lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung, Nusa Media, 2013), hlm. 88

<sup>89</sup> Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), hlm. 21

warganegara agar memiliki sikap percayadiri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. Pendidikan karakter juga memiliki fungsi mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pendidikan karakter dapat mewujudkan peserta didik yang memiliki perilaku atau tingkah laku yang baik atau berakhlak mulia, dapat mematuhi aturan yang ada, bersikap selalu berpegang teguh pada aturan dan tidak menyimpang dari aturan. Aturan yang ada diharapkan sesuai dengan nilai-nilai positif di masyarakat maupun di sekolah. Selain itu, pendidikan karakter juga dapat mewujudkan insan yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Sahrudin, pendidikan karakter memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut: 1) Mengembangkan potensi dasar peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; 2) Memperkuat dan membangun perilaku masyarakat yang multikultur; 3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif.<sup>90</sup>

Zubaedi mengemukakan pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. *Pertama*, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik dan berperilaku sesuai dengan falsafah Pancasila. *Kedua*, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera. *Ketiga*, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain

---

<sup>90</sup> Moh. Julkarnain Ahmad, *Jurnal: Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga*, 2021, dikutip dari <https://uit.e-journal.id/JPAIs/article/view/1033>

yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat.<sup>91</sup>

Pendidikan karakter memiliki fungsi yang sangat penting dalam menjaga identitas dan kearifan lokal setempat, setiap budaya dan tradisi yang ada dalam masyarakat Indonesia masih sangat minim untuk dikembangkan secara luas, pendidikan karakter seharusnya menjadi pioner dalam mengembangkan setiap kebudayaan yang ada, sehingga menjadi kekuatan dan kekayaan bangsa. Berkembang dari lokal ke interlokal, berkembang dari desa ke dunia. Mengenalkan karakter bangsa yang kuat dengan memberikan kekuatan pendidikan karakter yang harus tertanam semenjak kecil.<sup>92</sup>

#### 4. Pendekatan dan Metode Pendidikan Karakter

Menurut Abdullah Nashih Ulwan (1346-1408),<sup>93</sup> ada 5 (lima) metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter anak, diantaranya yaitu:

a. Pendidikan dengan keteladanan

Orang tua yang telah memberikan keteladanan yang baik kepada anak, tidak boleh merasa sudah menunaikan segala tanggung jawab pendidikan anaknya. Artinya keteladanan diberikan secara terus-menerus sehingga keteladanan tersebut dapat membentuk karakter anak.

b. Pendidikan dengan kebiasaan (pengulangan)

Seorang pendidik baik orang tua maupun guru, dapat meminta untuk mengulang apa yang telah dia dapatkan dari pendidik berupa praktik yang telah dilakukan bersama mereka sebelumnya.

---

<sup>91</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011, hlm. 18

<sup>92</sup> Aidah, S. N., & Indonesia, T. P. K. *Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Vol. 57). Penerbit KBM Indonesia, (2021)

<sup>93</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan anak dalam Islam*, dalam Muliah Khaironi, , hlm. 87

c. Pendidikan dan nasihat

Pendidikan dan nasihat dapat diberikan melalui kegiatan bercerita. Metode kisah ini sangat efektif, sebab mereka memiliki tingkat penasaran tinggi, sehingga ketika mereka mendengar sesuatu yang baru, maka mereka akan memperhatikan dengan seksama apa yang dikisahkan oleh pendidik, dalam hal ini guru atau orang tua. Di akhir cerita seorang pendidik dapat menunjukkan hikmah di balik kisah yang baru saja diceritakan.

d. Pendidikan dengan memberikan perhatian dan pengawasan

Perhatian dan pengawasan kepada anak didik adalah asas pendidikan yang utama. Jika melihat sesuatu yang baik, dihormati dan terus didorong untuk melakukannya. Jika melihat sesuatu yang jahat, maka harus dicegah, diberi peringatan dan dijelaskan akibatnya.

## 5. Nilai Pendidikan Karakter

Karakter apa saja yang perlu dikembangkan dalam diri anak? Negara memiliki kepentingan dalam menentukan karakter, khususnya yang terkait dengan ideologi, nasionalisme, hukum, dan kewarganegaraan yang dikenal sebagai karakter bangsa. Karakter bangsa ini dikenalkan sejak anak usia dini dengan cara-cara yang sederhana. Misalnya, anak diajak membuat bendera merah putih dari kertas lalu guru bercerita tentang arti bendera negara merah-putih. Di samping itu, anak juga dikenalkan dengan nilai-nilai yang bersifat universal yang diterima di seluruh masyarakat Indonesia bahkan dunia; seperti hormat, jujur, murah hati, tekun, memiliki integritas, perhatian, toleran, kerjasama, kerja keras, sabar, tanggung jawab, dan dapat dipercaya.

Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius dalam beribadah,

ketaatan beragama dan toleransi, dikembangkan dengan bersikap jujur, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Diharapkan karakter peserta didik menjadi kuat melalui harmonisasi olah hati, oleh rasa, olah pikir dan olah raga untuk mencapai generasi emas tahun 2045.<sup>94</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan, pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional teridentifikasi 18 nilai pendidikan karakter, diantaranya adalah dalam bentuk kolom sebagai berikut.<sup>95</sup>

**Tabel: Daftar Nilai-nilai Karakter berdasarkan Rumusan Kemendiknas**

No	Nilai karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan

<sup>94</sup> Yasonna H. Laoly, 2017. "Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter." Peraturan Presiden Republik Indonesia.

<sup>95</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta, Balitbang Pusat Kurikulum, 2010), hlm. 9-10, Tim Penyusun, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas Kemendiknas, 2011)

3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain

9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain

14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa



# Bab III

## PENDIDIKAN KARAKTER DALAM HADIS



Pada bab sebelumnya telah dijelaskan tentang pendidikan karakter dan hal-hal terkait dengannya. Karena buku ini membahas tentang pendidikan karakter perspektif hadis, maka pada bab ini perlu dijelaskan tentang hadis.

### A. Definisi Hadis

Pengertian hadis hampir sama dengan pengertian sunnah, sebagian ulama ada yang menggunakan kata hadis dan sebagian lainnya menggunakan istilah sunnah, dengan alasan masing-masing.<sup>1</sup> Beberapa ulama yang menggunakan istilah hadis antara lain as-Sakhāwī,<sup>2</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy (w. 1395 H./1975 M.),<sup>3</sup> Fatchur Rahman,<sup>4</sup> Daud Rasyid,<sup>5</sup> dan Munzier Suparta.<sup>6</sup> Ada beberapa

<sup>1</sup> Umayyah, *Epistemologi Pemahaman Hadis di Pesantren Salafiyah dan Khalafiyah Cirebon*, (Depok, Raja Grafindo Persada, 2022), hlm.19

<sup>2</sup> Lihat al-Sakhāwī, *al-Ghāyah fi Sharh al-Hidāyah fi 'Ilm al-Riwāyah*, Jilid 1, hlm.7

<sup>3</sup> M. Hasbi Ash-shiddieqy, *Pokok-pokok ilmu Dirayah Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1958), hlm. 105

<sup>4</sup> Lihat juga Fathur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis*, (Bandung: al-Ma'arif, 1987), hlm. 20

<sup>5</sup> Dawud Rasyid, *Apa dan Bagaimana Hadis Nabi, Tanya Jawab tentang Hadis*, (Jakarta: Usamah press, 2002),

<sup>6</sup> Lihat Munzier Suparta dan Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996),

pengertian hadis secara sahasa, di antaranya: *jadid* artinya yang baru lawan dari *qadim*, *qarib* berarti yang dekat, yang belum lama lagi terjadi, bisa juga *khobar* yakni warta yang artinya sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada seseorang.<sup>7</sup> Pengertian hadis secara bahasa sebagai berikut:

الْحَدِيثُ لُغَةً هُوَ ضِدُّ الْقَدِيمِ، الْجَدِيدُ، الْخَبَرُ، جَمْعُهُ أَحَادِيثٌ<sup>8</sup>

“Hadis secara bahasa, yaitu lawan kata dari *al-qadim* yang berarti dahulu, baru, berita, jamaknya yaitu *ahâdits*.”

Pengertian hadis secara istilah, mayoritas ulama hampir sama yaitu bahwa hadis ialah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muḥammad, baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan lain sebagainya, dengan redaksi sebagai berikut;

مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا أَوْ نَحْوَهَا.<sup>9</sup>

“Apa yang disandarkan kepada Nabi, baik ucapan, perbuatan, *taqrir* ataupun yang lainnya”<sup>10</sup>

Selain menggunakan lafaz *mā udīfa*, ada beberapa lafaz penyandaran yang digunakan oleh para ulama ahli hadis seperti lafaz *mâ tsabata*,<sup>11</sup> *mâ atat*, *mâ ruwiya*, *mâ syara’ahnu*, *mâ jā’u*, *mâ*

<sup>7</sup> M. Hasbi Ash-Siddieqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1958), hlm. 105. Lihat juga Fathur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis*, hlm. 20. Suparta dan Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, hlm. 1

<sup>8</sup> Sayyid ‘Abdul Majid al-Ghaury, *al-Madkhal ilā Dirāsah ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, (Beirut: Dar Ibnu Kathir, 2009), hlm.11 dalam Umayyah, *Epistemologi Pemahaman Hadis di Pesantren Salafiyah dan Khalafiyah Cirebon*, (Depok: Rajawali Press, 2022), hlm. 24-25

<sup>9</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtisar*, hlm. 20

<sup>10</sup> Pengertian hadis dengan menggunakan lafaz penyandaran *mā udīfa* juga didukung oleh ulama lain seperti Dāwud Rasyid, dengan redaksi berbeda yaitu, semua ucapan Nabi, perbuatan, pengakuan dan sifat-sifatnya. Lihat Dāwud Rasyid, *Apa dan Bagaimana Hadis Nabi*...hlm.1. ulama lain yang menggunakan lafaz *mā udīfa* diantaranya Jamaluddin al-Qasimi, Aḥmad Umar Hasyim, Muhammad Dampu, Ali bin Aḥmad al-Sa’idi al-Adawi. Lihat Umayyah, *Epistemologi*...hlm.25-26

<sup>11</sup> مَا تَبَيَّنَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا

*ṣadara*, dan *mâ yurwâ*.<sup>12</sup> Perbedaan pengertian hadis menggunakan indikator yang sama yaitu *qawl*, *fil*, *taqrîr*, dan ada penambahan *shifatul khalqiyah* dan *shifatul khuluqiyah*, seluruhnya menggunakan batasan waktu.<sup>13</sup> Berdasarkan pengertian di atas, hadis dibagi menjadi tiga bagian: *qawliyah* (perkataan), *fi'liyah* (perbuatan), dan *taqrîriyah* (ketetapan).

Sebagian ulama menyebutnya sinonim dengan kata *sunnah*.<sup>14</sup> Sebagian lainnya justru membedakannya. Ulama kelompok kedua berpandangan bahwa *hadis* itu sesuatu yang dinukil dari Nabi Muhammad, sedangkan *sunnah* itu merupakan praktek (amaliah) yang bersumber dari Nabi saat awal kehadiran Islam.<sup>15</sup> Perbedaan penggunaan kata hadis dan sunnah, tentunya dengan pendapat dan alasan masing-masing.

Makna sunnah secara bahasa, “yaitu jalan yang baik atau yang buruk”.<sup>16</sup> Penggunaan kata sunnah, karena merujuk pada sebuah hadis,<sup>17</sup> sebagai berikut:

عَنْ جَرِيرٍ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَعَمِلَ بِهَا كَانَ لَهُ أَجْرُهَا وَمِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا لَا يَنْقُصُ مِنْ

al-Hadis”), *Baina al-Shi'ah wa ahl al-Sunnah*, (Pakistan: al-Jami'ah ahl al-Hadis, tt), Juz 1, hlm. 104

<sup>12</sup> ما يُرْوَى عَنِ الرَّسُولِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ النَّبَوَّةِ مِنْ قَوْلِهِ وَفِعْلِهِ وَأَقْرَارِهِ, Ajjaj al-Khatib memberikan batasan waktu dalam mendeskripsikan pengertian hadis. lihat Ajjaj al-Khatib, *Ushûl al-Hadits 'Ulumûhu wa Musthalahuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 27.

<sup>13</sup> Umayyah, *Epistemologi Pemahaman Hadis*, hlm. 26-29

<sup>14</sup> Pada penulisan ini penulis tidak membedakan pengertian hadis dan sunnah.

<sup>15</sup> Lihat Ajjaj al-Khatib, *Ushûl al-Hadits: 'Ulumûhu wa Musthalahuhu*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1989), hlm. 25

<sup>16</sup> Muḥammad Abū Zahwu, *al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddisūn*, (Mesir: Matba'ah Masdar Shirkah Musahimah, tt.) hlm.8

<sup>17</sup> Contoh lain hadis dengan menggunakan redaksi sunah adalah فَمَنْ رَغِبَ عَنِ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي (Barangsiapa yang membenci sunahku, maka bukanlah dari golongananku), hadis ini tersebar di beberapa kitab hadis, *Shahîḥ al-Bukhārī*, no. 4675, *Shahîḥ Muslim*, no. 2487, 1863. *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*, no. 13045, 13534, 13230, 22376, 6188. *Sunan ad-Dārimī*, no. 2075. فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهَدِّدِينَ (maka hendaklah kalian berpegang dengan sunnahku dan sunnah para *khulafaur rasyidin* yang mendapat petunjuk). Lihat *Sunan Abū Dāwud*, no. 3991, *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal*, no. 16522, 16521, *Sunan ad-Dārimī*, no. 94. *Sunan Ibn Mājah*, no. 42

أَجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَمِلَ بِهَا كَانَ عَلَيْهِ وَزْرُهَا وَوَزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا.<sup>18</sup>

“Dari Jarīr, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, Barang siapa yang membuat suatu sunah yang baik, kemudian sunah tersebut dikerjakan, maka ia akan mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barang siapa yang membuat suatu sunah yang buruk, kemudian sunah tersebut dikerjakan, maka ia akan mendapatkan dosanya dan dosa orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dari dosa mereka sedikitpun.

M.M. Azami (w. 1438 H./2017 M.) menggunakan kata sunnah, menurutnya sunnah secara bahasa berarti tata cara atau jalan, yaitu jalan yang dilalui orang-orang dahulu kemudian diikuti oleh orang-orang belakangan. Bisa juga dikatakan sunnah berarti tata cara dan tingkah laku atau perilaku hidup, baik perilaku itu terpuji maupun tercela.<sup>19</sup>

Sedangkan sunnah menurut istilah, yaitu: Apa yang bersumber dari Rasulullah, baik ucapan, perbuatan, ketetapan atau sifat/karakter dari permulaan diutus hingga wafatnya.<sup>20</sup> Pengertian sunnah bisa dilihat dari berbagai perspektif, di antaranya perspektif ulama hadis, ulama ushul fiqih, dan ulama fiqih (*fuqaha*).

## B. Pembagian dan Kehujjahan Hadis

Secara kuantitas, sedikit atau banyaknya periwayat yang menjadi sumber berita, hadis dibagi menjadi dua yaitu *mutawâtir*

<sup>18</sup> Secara kualitas, hadis ini *shahîh* dan secara kuantitas hadis ini masyhur karena banyak yang meriwayatkan. Lihat: *Shahîh Muslim*, no.1691, 4830. *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*, no. 18381, 18404, 18367, 18406. *Sunan an-Nasā’i*, no. 2507, *Sunan ibn Mājah*, no. 199, 203. *Sunan ad-Dārimy*, no. 513, 511.

<sup>19</sup> M.M. Azami, *Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasinya/Studies In Early Hadits Literature/Dirāsah fi al-Ḥadīṣ an-Nabawī wa Tāriḫ Tadwīnih*, terj. Ali Mustafa Yaḥqub, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 13

<sup>20</sup> Hamam ‘Abdurrahmim Sa’id, *al-Fikru al-Manhajī ‘inda al-Muhaddīṣin*: (Kitab al-Ummah, tt.), hlm. 28

dan *āḥād*. Hadis *mutawâtir* ialah hadis hasil dari tangkapan panca indra diriwayatkan oleh sejumlah periwayat yang banyak, menurut adat kebiasaan mustahil mereka berkumpul dan bersepakat untuk berdusta.<sup>21</sup> Para ulama sepakat hadis *mutawâtir* mengandung ilmu *dharûri*, keharusan untuk menerimanya dan membawa kepada keyakinan yang pasti (*qath'î*).

Hadis *āḥād* ialah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat hadis *mutawâtir*. Berdasarkan jumlah para periwayat disetiap tingkatan hadis *ahad* dibagi menjadi tiga, yaitu hadis *masyhûr* (jumlah periwayat tiga orang atau lebih), hadis *'azîz* (jumlah periwayat dua orang walaupun pada satu tingkatan), dan hadis *gharîb* (periwayatnya satu atau menyendiri). Hadis *āḥād* secara kuantitas ada yang *shahîh*, *ḥasan*, dan *dha'îf*.<sup>22</sup>

Hadis *shahîh* ialah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang adil, sempurna ingatan, sanadnya bersambung tidak berillat dan tidak janggal. Sedangkan hadis *hasan* ialah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat adil, sedikit kedhabitannya, sanadnya bersambung tidak ada *'illat* dan kejanggalan dalam matannya. Kebanyakan ulama sepakat hadis *shahîh* dan *hasan* dapat dijadikan *hujjah* (diterima dan dapat diamalkan).

Pembagian yang terakhir ialah hadis *dhaif*, merupakan hadis yang tidak memenuhi syarat hadis *shahîh* maupun hadis *hasan*. Para ulama sepakat melarang meriwayatkan hadis *dhaif* yang *maudhu'* tanpa menyebutkan kemaudhuannya. Adapun selain *maudhu'*, ulama berbeda pendapat: *Pertama*, melarang secara mutlak, baik untuk hukum maupun sugesti amal (*fadhâilul a'mâl*). *Kedua*, membolehkan, untuk *fadhâilul 'amal* dan cerita-cerita, bukan untuk menetapkan

<sup>21</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul....*, hlm. 78

<sup>22</sup> Pembagian hadis *āḥād* kepada *masyhur*, *'aziz*, dan *gharib* tidak bertentangan dengan pembagian hadis *āḥād* yang *shahîh*, *ḥasan*, dan *dhaif*, sebab bukan bertujuan untuk menentukan *maqbul* dan *mardud*-nya suatu hadis, tetapi untuk mengetahui jumlah yang meriwayatkan. Sedangkan hadis *āḥād*, *ḥasan*, dan *dhaif* adalah untuk mengetahui dapat diterima atau tidaknya suatu hadis. Lihat Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul....*, hlm. 111

hukum syariat seperti halal haram dan bukan untuk menetapkan akidah. *Ketiga*, dalam mengamalkan tidak mengitikadkan bahwa hadis tersebut bersumber dari Nabi, tetapi tujuannya untuk kehati-hatian.

### C. Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Karakter

Ada dua dasar dalam Pendidikan Islam, yaitu al-Qur'an dan sunnah (hadis). Sejak awal pewahyuan, al-Qur'an telah mewarnai jiwa Rasul dan para shabatnya yang menyaksikan proses turunnya al-Qur'an, sehingga ketika 'Aisyah ditanya akhlak Rasulullah, ia menjelaskan bahwa akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an.<sup>23</sup>

Nilai-nilai al-Qur'an yang telah diserap Rasulullah terpancar dalam gerak-geriknya yang direkam oleh para sahabat sehingga hampir tidak ada ayat yang tidak dihafal dan diamalkan oleh para sahabat. Disamping itu, kehadiran al-Qur'an ditengah masyarakat Arab, memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan dan jiwa mereka, dengan menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk kehidupan. Demikian juga dalam Pendidikan sebagai wahana untuk merumuskan dan mencapai tujuan hidup, seluruhnya harus memperhatikan isyarat al-Qur'an, karena al-Qur'an dari ayat pertama sampai akhir tidak pernah lepas dari isyarat pendidikan.<sup>24</sup>

Sunnah sebagai dasar ajaran Islam setelah al-Qur'an, sehingga ketaatan kepada Allah juga harus menaati Rasulullah, apa yang datang dari Rasulullah maka diambil dan apa yang dilarang Rasulullah harus di jauhi (Q.S. al-Ḥasyr/59:7).<sup>25</sup> Al-Qur'an dan sunnah harus menjadi pegangan umat Islam, sebagaimana sabda Rasulullah, “*Telah aku tinggalkan untukmu dua hal, tidak sekali-kali kamu sesat selama kamu*

<sup>23</sup> Hadis ini *shahīh*, banyak diriwayatkan dalam beberapa kitab, seperti *Shahīh Muslim*, no 1233, *Sunan al-Timidzī*, no 1939, *Sunan al-Nasā'ī*, no 1593, *Sunan Ibn Mājah*, no 2324, *Sunan al-Dārimī*, no 1439, *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal*, no 23134, 23460, 23495, 23656, 14139, 24797 dan *Shahīh ibn Khuzaimah* no 1125.

<sup>24</sup> Suyudi, *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an: Integrasi epistemologi bayani*....hlm. 57

<sup>25</sup> Redaksi ayat: وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

*berpegang kepadanya, yaitu kitabullah dan sunnah Rasul-Nya.*" (HR. Mālik).<sup>26</sup>

Fungsi sunnah dalam konteks pendidikan, mempunyai dua fungsi, yaitu *Pertama*, menjelaskan metode pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an secara konkret dan penjelasan lain yang belum dijelaskan al-Qur'an. *Kedua*, menjelaskan metode Pendidikan yang telah dilakukan oleh Rasul dalam kehidupan kesehariannya serta bagaimana cara beliau menanamkan keimanan.

Kepribadian Rasulullah secara totalitas adalah teladan bagi umatnya.<sup>27</sup> Pada masa awal penyebaran Islam, Nabi mengajarkan dan mempraktekkan sikap, perilaku yang baik kepada istri dan para sahabatnya. Kemudian sahabat juga mempraktekkan dan mengajarkannya kepada orang lain.<sup>28</sup> Masa Rasulullah berhasil melahirkan generasi unggul di bidang moral, sikap keagamaan (spiritual), kepribadian (akhlak), intelektual, dan sosial. Generasi ini menjadi pelopor untuk membuka jalan bagi generasi berikutnya dalam mengembangkan dan meningkatkan harkat-martabat manusia.<sup>29</sup>

Konsepsi yang digunakan oleh Rasulullah dalam melahirkan generasi unggul pada periode awal Islam mencakup beberapa cara. Sebab utamanya adalah karena Islam memiliki beberapa keunggulan ajaran: sebagai *rahmatan lil 'alamin*<sup>30</sup>; sifatnya yang universal dan komprehensif; kebenarannya bersifat mutlak dan dapat dibuktikan secara ilmiah,<sup>31</sup> posisi Nabi sebagai evaluator atas segala aktivitas

<sup>26</sup> Hadis ini diriwayatkan Abū Dāwud, *kitab manāsik*, 56, Ibn Majah, *kitab manāsik*, 84, Malik, *Muwaththa'*, bab Qadar, Ibn Ḥanbal, jilid 3, 26. Lihat Wensink, *Mu'jam al-Mufahras li alfāzh al-Ḥadīṣ*, jilid 1.

<sup>27</sup> Q.S. Al-Ahzāb/33: 21

<sup>28</sup> Ahmad Izzan dan Saehudin, *Hadis Pendidikan*, (Bandung: Humaniora, 2016), hlm. 6

<sup>29</sup> Era ini merupakan awal pembentukan masyarakat Islam. Ia dijadikan juga sebagai model pembentukan masyarakat madani, yaitu masyarakat yang berperadaban dan memiliki etika luhur yang berintikan pada nilai-nilai yang berasal dari Allah (tauhid) serta nilai-nilai kemanusiaan. Untuk lebih jelas lihat dalam Abuddin Nata dan Fauzan dalam *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, UIN Jakarta Press, 2005, hlm. 13

<sup>30</sup> Q.S. Al-Anbiyā'/21: 107

<sup>31</sup> Q.S. Al-Hijr/15:09

pendidikan,<sup>32</sup> setiap perilaku Nabi merupakan sebagai figur identifikasi (*uswah hasanah*) bagi umatnya.<sup>33</sup> Dalam posisi ini, hadis merupakan penafsiran terhadap Al-Qur'an. Tidak dapat diragukan lagi bahwa hadis tidak hanya dipandang sebagai dasar pendidikan Islam semata-mata. Kebenaran dalam hadis itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal sehat dan bukti sejarah yang dapat ditemukan dalam berbagai literatur.

Diutusny Nabi Muhammad oleh Allah bertujuan untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia. Penjelasannya terhadap al-Qur'an dilakukan melalui hadis. Sikap terhadap hadis seperti ini tampak sejak masa Nabi masih hidup, masa sahabat, tabiin, dan saat ini. Pada masa Nabi masih hidup, jika ditemukan kesulitan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an atau problematika yang tidak pernah ditemukan penyelesaiannya dalam hadis, sahabat langsung bertanya kepada Nabi sebagai personifikasi hadis. Misalnya, saat mereka menemukan kesulitan dalam memahami kata *al-zhulm*.<sup>34</sup> Rasulullah menjawab, bahwa maksud kata *al-zhulm* dalam ayat tersebut adalah *syirk*.

Nabi Muhammad merupakan panutan terbaik bagi umatnya, pada diri beliau senantiasa ditemukan teladan yang baik serta kepribadian mulia. Sifat-sifat yang ada pada diri Rasulullah, yakni *šidiq, amanah, tabligh, dan fathanah*. Perilaku Rasulullah tidak bertentangan dengan al-Qur'an, tetapi justru perilaku beliau sebagai cerminan isi kandungan al-Qur'an.

Metode pendidikan yang telah dilakukan Rasulullah diimplementasikan oleh para pendidik di lembaga formal (sekolah) maupun di rumah oleh orang tua yang memberikan pendidikan pada anak-anaknya.<sup>35</sup> Dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, Rasulullah merupakan pendidik utama yang harus dijadikan teladan.<sup>36</sup>

<sup>32</sup> Q.S. As-Syūrâ/42:48

<sup>33</sup> Q.S. Al-Aḥzâb/33:21

<sup>34</sup> Q.S. al-An'âm/6:82

<sup>35</sup> Muhammad bin Ibrâhîm al-Ḥamd, *Ma'al Mu'alim*, (Jakarta: Darul Haq, 2002), hlm. 27

<sup>36</sup> Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 35

Salah satu contoh yang dipraktikkan Rasulullah, dalam menyampaikan suatu ajaran, kondisi *mustami*' (komunikasikan) sangat diperhatikan, baik dari segi tabiat, umur, kecenderungan individu, dan lain-lain. Dalam sebuah riwayat al-Bukhârî disebutkan:

وَقَالَ عَلِيُّ حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ أَتُحِبُّونَ أَنْ يُكَذَّبَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ<sup>37</sup>

‘Ali berkata: Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar pemahaman mereka, apakah kalian ingin jika Allah dan rasul-Nya didustakan?.

#### **D. Konsep Pendidikan Karakter Kemendiknas dalam Hadis**

Pendidikan karakter menurut konsepsi Kementerian Pendidikan Nasional berjumlah 18 karakter. Merujuk pada hadis Nabi mengandung pesan nilai yang sama dengan rumusan Kemendiknas. Di antaranya sebagai berikut:

##### **1. Nilai Karakter Kepribadian**

###### **a. Karakter Religius**

Kata religius berakar dari kata religi (*religion*) yang artinya taat, pada agama. Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Jadi karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan. Seseorang untuk dapat dikatakan religius apabila dapat menampilkan aspek-aspek ajaran agama dalam kehidupannya baik secara eksplisit maupun secara implisit. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

Dalam memberikan kriteria religius, ada beberapa pandangan yang diberikan. Tiga kriteria religius,<sup>38</sup> yaitu; 1) keterlibatan diri

<sup>37</sup> Ensiklopedia Hadis, *Shahîh al-Bukhârî*, no.124.

<sup>38</sup> M. I. Soelaeman, "Suatu Telaah tentang Manusia-Religi Pendidikan," Depdikbud, 1988. Dalam Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28 (1), hlm. 42.

dengan yang Mutlak; 2) pengaitan perilaku secara sadar dengan sistem nilai yang bersumber dari yang Mutlak; dan 3) memasrahkan diri, hidup dan matinya, kepada yang Mutlak. Sebagaimana hadis Nabi berikut ini;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ، فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ، فَقَالَ: مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبُعْثِ، قَالَ: مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، قَالَ: مَا الْإِحْسَانُ؟ قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ، قَالَ: مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ: مَا الْمُسْتَوَلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ، وَسَأُخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتِ الْأُمَّةَ رَبَّهَا، وَإِذَا تَطَاوَلَ رِعَاةُ الْأَبْلِ الْبُهْمِ فِي الْبُنْيَانِ فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ، ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ: (إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ)، ثُمَّ أَدْبَرَ، فَقَالَ: رُدُّوهُ، فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا، فَقَالَ: هَذَا جِبْرِيلُ، جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ.<sup>39</sup>

“Dari Abū Hurairah, ia berkata, Pada suatu hari Nabi ﷺ pernah bermajelis dengan para sahabat, lalu datanglah malaikat Jibril ‘alaihissalam yang kemudian bertanya, «Apakah iman itu? Nabi ﷺ menjawab, iman adalah engkau beriman kepada Allah, kepada para malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, pada perjumpaan dengan-Nya, kepada para Rasul-Nya, dan engkau juga beriman kepada hari kebangkitan. (Jibril) melanjutkan, apakah Islam itu?» Jawab Nabi ﷺ, Islam adalah engkau menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun, engkau dirikan salat, engkau juga tunaikan zakat yang diwajibkan, serta engkau berpuasa di bulan Ramadan. (Jibril) melanjutkan, «Apakah Ihsan itu? Nabi ﷺ menjawab, Engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya dan bila engkau

<sup>39</sup> Ensiklopedi Hadis, *Shahīḥ Bukhārī*, no. 48,4404. *Shahīḥ Muslim*, no. 9, 10, 11. *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*, no. 179, 186, 346, 352, 5592, 9137, 16413. *Sunan Abū Dāwud*, no. 4075, *Sunan at-Tirmidzī*, no. 2535, *Sunan an-Nasā’ī*, no. 4904, *Sunan Ibn Mājah*, no 62, 63.

tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dialah yang melihatmu. (Jibril) melanjutkan, kapan terjadinya hari Kiamat? Nabi ﷺ menjawab, «Yang ditanya tentang hal itu tidak lebih tahu dari yang bertanya, namun aku akan terangkan tanda-tandanya, yaitu: Jika seorang budak melahirkan majikannya, dan jika para penggembala unta yang tidak diketahui (nasabnya) berlomba-lomba membangun gedung-gedung. Ada lima hal yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Kemudian Nabi ﷺ membaca ayat, Sesungguhnya hanyalah milik Allah pengetahuan tentang hari Kiamat» (QS. Luqmân: 34). Setelah itu Jibril alaihissalam pergi, kemudian Nabi ﷺ bersabda, «Bawalah dirinya kembali ke sini!» Namun para sahabat tak melihatnya lagi, lantas Nabi bersabda, «Dia adalah malaikat Jibril yang datang kepada orang-orang untuk mengajarkan agama mereka”.

## b. Karakter Kejujuran

Agama Islam merupakan agama yang sangat menekankan ajaran kejujuran bagi umatnya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kata jujur/benar (*sidiq*) dalam al-Qur'an dan Hadis. Selain itu terkenal Nabi Muhammad dengan gelar *al-amîn*. Namun demikian, ternyata konsep jujur juga terdapat dalam berbagai agama di dunia baik Kristen, Hindu maupun Budha. Tidak mengherankan jika ada negara yang non-muslim tetapi memiliki tingkat kejujuran tertinggi di dunia yaitu negara Denmark. Hal ini terbukti dari minimnya tingkat korupsi di negara yang penduduknya mayoritas merasa bahagia.<sup>40</sup>

Jika ditelusuri makna dari kata jujur, al-Asfahâni menyebutkan bahwa kata *shiddiq* atau *ash-shidqu* berasal dari kata *shadaqa* yang kemudian diartikan kejujuran dengan maksud ungkapan sesuai dengan kata hati.<sup>41</sup> Sementara ahli hukum Islam menyebutkan jujur itu adalah hukum yang sesuai dengan kenyataan.<sup>42</sup> Quraish Shihab memberikan definisi pada kata *shidq* sebagai berita yang benar. yaitu kata yang sesuai dengan kandungan kenyataan, sesuainya perbuatan dengan keyakinan.<sup>43</sup> Makna jujur dapat diartikan sebagai perkataan

<sup>40</sup> Suud, Fitriah, et al. “Kejujuran dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep dan Empiris”, *Jurnal Psikologi Islam*, 2017, 4.2: hlm. 121—134.

<sup>41</sup> Al-Asfahani. (n.d.). *Mu'jam Mufrâdât Alfâz al-Qur'ân*. (Beirut: Dâr al-Fikr, tt), hlm. 277

<sup>42</sup> Jurjâni., *at-Ta'rifât*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah,1983), hlm. 132

<sup>43</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol.5 (Jakarta: Lentera Hati. 2004), hlm. 701

atau perbuatan serta kata hati atau perasaan yang sesungguhnya yang sesuai dengan kenyataan apa adanya. Rasulullah bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا.<sup>44</sup>

“Dari ‘Abdullāh dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, «Kalian harus berlaku jujur, karena kejujuran itu akan membimbing kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan hindarilah dusta, karena kedustaan itu akan menggiring kepada kejahatan dan kejahatan itu akan menjerumuskan ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah”

Ada tiga macam kejujuran, yaitu; (1) kejujuran dalam ucapan, yakni kesesuaian ucapan dengan realitas; (2) kejujuran dalam perbuatan, yakni kesesuaian antara ucapan dan perbuatan; (3) kejujuran dalam niat, yakni kejujuran tingkat tinggi dimana ucapan dan perbuatan semuanya hanya untuk Allah Ta’ala serta hanya diketahui oleh-Nya.<sup>45</sup>

### c. Karakter Disiplin

Disiplin dipahami sebagai patuh pada peraturan yang berlaku dalam masyarakat, baik peraturan Undang-undang, adat kebiasaan maupun

<sup>44</sup> Ensiklopedi Hadis, *Shahīḥ Muslim*, no. 4721, *Shahīḥ al-Bukhārī*, no. 5629, *Musnad Aḥmad ibn Hanbal*, no. 5, 17, 2252, 3456, 3899, *Sunan at-Tirmidzī*, no. 1894, *Sunan ibn Mājah*, no. 3839

<sup>45</sup> Tasbih. (2014). Pembinaan Karakter Menurut Hadis Nabi SAW (Analisis Terhadap Hadis-Hadis Kejujuran). *Al-Irsyad Al-Nafs (JurnaBimbingan Penyuluhan Islam)*. Dalam Madani, H. (2021). Pembinaan Nilai-Nilai Kejujuran Menurut Rasulullah SAW. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 145-156.

tata cara pergaulan lainnya.<sup>46</sup> Disiplin merupakan proses mengajarkan anak tentang nilai dan perilaku normatif dalam masyarakat. Disiplin terbagi dua, yaitu disiplin positif dan disiplin negatif. Disiplin positif mengajarkan anak memahami alasan suatu perilaku diperbolehkan dan perilaku yang lainnya dilarang, disiplin positif yang sangat dianjurkan. Sedangkan disiplin negatif hanya mengajarkan anak untuk patuh dan menghindarkan diri dari hukuman.

Rasulullah mengajarkan kedisiplinan melalui ajaran perintah shalat tepat pada waktunya. Allah telah bersumpah dengan menggunakan waktu untuk menegaskan pentingnya waktu dan keagungan nilainya, seperti dalam al-Qur'an surat al-Layl /92:1-2,<sup>47</sup> al-Fajr /89:1-2,<sup>48</sup> adh-Dhuha'/93:1-2,<sup>49</sup> dan al-'Ashr/ 103:1-3.<sup>50</sup> Rasulullah bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ، سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ؟ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ ثُمَّ بَرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوْ اسْتَزِدْتُهُ لَرَأَدَنِي.<sup>51</sup>

“Dari ‘Abdullah - ia berkata, Aku pernah bertanya kepada Nabi ﷺ, Amal apakah yang paling dicintai oleh Allah? Beliau menjawab, «Salat pada waktunya. ‘Abdullah bertanya lagi, kemudian apa lagi? Beliau menjawab, kemudian berbakti kepada kedua orang tua. ‘Abdullah bertanya lagi, kemudian apa lagi? Beliau menjawab, Jihad *fi sabilillah*. ‘Abdullah berkata, Beliau sampaikan semua itu, sekiranya aku minta tambah, niscaya beliau akan menambahkannya untukku.

<sup>46</sup> Menurut Wissow (2002 dalam Smith, A. B. (2004). How do infants and toddlers learn the rules? Family discipline and young children. *International Journal of Early Childhood*, 36(2), 27-41. Lihat; Faradiba, A. T., & Royanto, L. R. (2018). Karakter disiplin, penghargaan, dan tanggung jawab dalam kegiatan ekstrakurikuler. *Jurnal Sains Psikologi*, 7(1), 93-98.

<sup>47</sup> Redaksi ayat; 2) (وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ (1) وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ)

<sup>48</sup> Redaksi ayat; 2) (وَالْفَجْرِ (1) وَلَيَالٍ عَشِيرَ)

<sup>49</sup> Redaksi ayat; 2) (وَالضُّحَىٰ (1) وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ)

<sup>50</sup> Redaksi ayat;

(وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ (3)

<sup>51</sup> Hadis *Shahih Bukhari*, no. 496, 2574, 5513, *Shahih Muslim*, no.122, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, no. 3695, 3798, 3971, *Sunan al-Nasa'i*, no. 606, *Sunan at-Tirmidzy*, no. 155, 1820.

d. Karakter Kerja keras

Islam menjadikan amal atau bekerja sebagai kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap orang sesuai dengan kapasitas dan kemampuan .(QS. al-An'ām/6:132).<sup>52</sup> Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk mempergunakan waktu dengan mempergunakan dalam tindakan dan kerja yang baik. Orang yang tidak mempergunakan waktunya, disebut orang yang sangat merugi. (QS. al-'Ashr/103: 1-2). Kerja dan amal yang menentukan posisi dan status seseorang dalam kehidupan (QS. al-An'âm/6:132). Islam mengatur juga pola hidup sederhana (QS. al-Arâf/7: 1), menjauhi sifat serakah (QS. al-Fajr/89:20),<sup>53</sup> menumbuhkan sikap ingin maju dalam kehidupan, dalam bekerja lebih mengutamakan kualitas dari kuantitas (QS. al-Mulk/67). Rasulullah bersabda:

عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ، قَالَ: قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟  
قَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ.<sup>54</sup>

“Dari Rāfi’ bin Khadij, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah ditanya: wahai Rasulullah, mata pencaharian apakah yang paling baik? Beliau menjawab: Pekerjaan seseorang dengan jerih payahnya sendiri dan setiap jual-beli yang terbebas dari perkara haram”. 3

e. Karakter Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru di sini bukan berarti harus sama sekali baru, tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.<sup>55</sup> Kreativitas adalah kemampuan menemukan hubungan atau keterkaitan baru, melihat sesuatu dari perspektif baru, atau membentuk kombinasi baru dari dua atau lebih

<sup>52</sup> Redaksi ayat: وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِعَاقِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

<sup>53</sup> Redaksi ayat: وَتُحِبُّونَ الْهَالَ حُبًّا جَمًّا

<sup>54</sup> Hadis *Musnad ibn Hanbal*, no. 16628

<sup>55</sup> Simbolon, P., & Siregar, N. (2019), “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Biologi Di Kelas X Sma Negeri 1 Angkola Barat”, *Jurnal Edugenesi*, 1(2), 35-44.

konsep yang ada dalam pikiran. Kreativitas berhubungan dengan proses kreatif meliputi kepekaan (*problem sensitivity*), kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), kebaruan (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*).<sup>56</sup> Seseorang yang memulai perbuatan baik, kemudian banyak yang mengikutinya, ia mendapat pahala seperti orang yang melakukan perbuatan baik. Sebagaimana hadis Nabi di bawah ini:

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: جَاءَ نَاسٌ مِنَ الْأَعْرَابِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ عَلَيْهِمُ الصُّوفُ، فَرَأَى سُوءَ حَالِهِمْ قَدْ أَصَابَتْهُمْ حَاجَةٌ، فَحَثَّ النَّاسَ عَلَى الصَّدَقَةِ، فَأَبْطَأُوا عَنْهُ حَتَّى رُئِيَ ذَلِكَ فِي وَجْهِهِ، قَالَ: ثُمَّ إِنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ جَاءَ بِصُرَّةٍ مِنْ وَرَقٍ، ثُمَّ جَاءَ آخَرُ، ثُمَّ تَتَابَعُوا حَتَّى عُرِفَ السُّرُورُ فِي وَجْهِهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعَمِلَ بِهَا، بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا، وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَمِلَ بِهَا، بَعْدَهُ كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وَزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا، وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ.<sup>57</sup>

“Dari Jarir bin ‘Abdullah dia berkata, pada suatu ketika, beberapa orang Arab Badui datang menemui Rasulullah ﷺ dengan mengenakan pakaian dari bulu domba (wol). Lalu Rasulullah memperhatikan kondisi mereka yang menyedihkan. Selain itu, mereka pun sangat membutuhkan pertolongan. Akhirnya, Rasulullah ﷺ menganjurkan para sahabat untuk memberikan sedekahnya kepada mereka. Tetapi sayangnya, para sahabat sangat lamban untuk melaksanakan anjuran Rasulullah itu, hingga kekecewaan terlihat pada wajah beliau. Jarir berkata, tak lama kemudian seorang sahabat dari kaum Anshar datang memberikan bantuan sesuatu yang dibungkus dengan daun dan kemudian diikuti oleh beberapa orang sahabat lainnya. Setelah itu, datanglah beberapa orang sahabat yang turut serta menyumbangkan sedekahnya (untuk diserahkan kepada orang-orang Arab Badui

<sup>56</sup> Elvira, U. (2022). *Pengaruh Penerapan Pendekatan Investigasi Dan Pendekatan Inkuiri Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Kreativitas Belajar Peserta Didik Smp* (Doctoral Dissertation, Universitas Jambi).

<sup>57</sup> *Shahih Muslim*, no.1691.

tersebut) hingga tampaklah keceriaan pada wajah Rasulullah ﷺ. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Barang siapa dapat memberikan suri tauladan yang baik dalam Islam, lalu suri tauladan tersebut dapat diikuti oleh orang-orang sesudahnya, maka akan dicatat untuknya pahala sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikitpun pahala yang mereka peroleh. Sebaliknya, barang siapa memberikan suri tauladan yang buruk dalam Islam, lalu suri tauladan tersebut diikuti oleh orang-orang sesudahnya, maka akan dicatat baginya dosa sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa yang mereka peroleh sedikitpun.’

#### f. Karakter Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain, dapat mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat, merupakan keniscayaan (*sunnatullah*). Dengan adanya penguatan karakter kemandirian setiap manusia, akan melejitkan potensi yang dimiliki sehingga mampu untuk mengemban amanah sebagai hamba dan khalifah Allah.<sup>58</sup>

Karakter mandiri dapat mengantarkan seseorang bebas melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan bertindak kreatif, penuh inisiatif, mampu memengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan diri sendiri dan memperoleh keputusan dari usahanya.

Dikatakan mandiri apabila memiliki lima ciri sebagai berikut<sup>59</sup>:  
1) percaya diri, adalah meyakini pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif,

<sup>58</sup> Wahono, Margi. Pendidikan Karakter: Suatu Kebutuhan Bagi Mahasiswa di Era Milenial. *Integralistik*, 2018, 29.2: hlm. 145-151.

<sup>59</sup> A. A. Gea, “Character Building 1 Relasi dengan Diri Sendiri (edisi revisi),” p. 195, 2003. Dalam Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28 (1), hlm. 42.

2) mampu bekerja sendiri, adalah usaha sekuat tenaga secara mandiri untuk menghasilkan sesuatu yang membanggakan atas kesungguhan dan keahlian yang dimiliki, 3) menguasai keahlian dan keterampilan sesuai dengan potensi yang sangat diharapkan pada lingkungan kerjanya, 4) menghargai waktu, adalah kemampuan mengatur jadwal sehari-hari yang bermanfaat secara efisien, dan 5) tanggung jawab, adalah segala sesuatu yang harus dijalankan atau dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan sesuatu, tanggung jawab merupakan sebuah amanat atau tugas dari seseorang yang dipercayakan untuk menjaganya. Sebagaimana Rasulullah bersabda;

عَنْ الْمُقَدَّامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبَ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: مَا أَكَلَ أَحَدٌ مِنْكُمْ طَعَامًا أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ مِنْ عَمَلٍ يَدِيهِ.<sup>60</sup>

“Dari Miqdām bin Ma’di Karib sesungguhnya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, Tidaklah salah seorang dari kalian bisa menyantap makanan yang lebih dicintai oleh Allah ‘Azza wa Jalla daripada santapan yang dihasilkan dari usaha kedua tangannya”.

#### g. Karakter Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan perbuatan mencari tahu terhadap suatu permasalahan. Rasa ingin tahu adalah cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.<sup>61</sup>

Sikap keingintahuan adalah modal awal dalam proses belajar. Rasa ingin tahu dapat dilihat dengan munculnya beberapa perilaku berupa; 1. Menggunakan beberapa alat indera untuk menyelidiki materi, 2. Mengajukan pertanyaan tentang objek dan peristiwa, dan 3. Memperlihatkan minat pada hasil percobaan.<sup>62</sup> Nabi mengibaratkan

<sup>60</sup> *Musnad ibn Hanbal*, no. 16560, 16552

<sup>61</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hlm.10

<sup>62</sup> Amelia, I.H., Munawaroh, M., & Muchyidin, A. 2016. Pengaruh Keingintahuan dan Rasa Percaya Diri Siswa terhadap Hasil belajar Matematika Kelas VII MTs Negeri I Kota Cirebon. *EduMa*, 5 (1): hlm. 9-21. Dalam Fauzi, A., Zainuddin, Z., & Atok, R. (2018).

karakter ingin tahu dengan orang yang keluar rumah untuk mencari ilmu, menunjukkan bahwa orang yang mencari ilmu adalah karena keingintahuan akan suatu pengetahuan.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ.<sup>63</sup>

“Dari Anas bin Mālik dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, “Barang siapa keluar dalam rangka menuntut ilmu maka dia berada di jalan Allah sampai dia kembali”

#### h. Karakter Gemar Membaca

Wahyu pertama turun kepada Nabi Muhammad adalah perintah membaca (*iqra*),<sup>64</sup> Kata *iqra* diawali dengan huruf *alif mahmûzah* memiliki arti kuat dan nyata. Maksudnya, perintah ini benar-benar dilaksanakan dan sangat dianjurkan. Penggunaan *alif mahmûzah* untuk memulai kata perintah adalah agar yang diperintah merasakan tekanan.<sup>65</sup> Maksud membaca bukan sekedar menerima informasi tanpa dikaji terlebih dahulu. Namun dalam aktivitas pembacaan yang diperintahkan oleh Allah, terkandung arti pentingnya usaha untuk memperoleh pengetahuan, dan diperintahkan untuk membaca secara saksama segala hal yang ada disekitar kita. Terkait keutamaan membaca al-Qur'an, dalam hadis disebutkan

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ.<sup>66</sup>

---

Penguatan karakter rasa ingin tahu dan peduli sosial melalui discovery learning. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2(2), hlm. 83-93.

<sup>63</sup> Sunan al-Tirmidzī, no. 2571, Sunan ad-Dārimī, no. 560

<sup>64</sup> QS. al-Alaq/96:1-5

<sup>65</sup> Ummah, S. R. (2017). Relevansi Perintah Iqra' Pada Wahyu Pertama Bagi Masyarakat Modern. *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 12(1).

<sup>66</sup> Sunan at-Tirmidzī, no. 2835, Sunan ad-Dārimī, no. 3174

Dari ‘Abdullāh bin Mas’ūd, dia berkata: Rasulullah bersabda: “Barangsiapa membaca satu huruf dari kitAbūllah (al-Qur’an), maka baginya satu pahala kebaikan, dan satu pahala kebaikan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali, aku tidak mengatakan bahwa alif lam mim itu satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf”.

#### i. Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan kewajiban untuk menyelesaikan tugas yang telah diterima secara tuntas, melalui usaha yang maksimal serta berani menanggung segala akibatnya.<sup>67</sup> Tanggung jawab sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Seseorang merasa bertanggungjawab karena menyadari akibat perbuatannya. Tanggung jawab dalam belajar adalah kewajiban untuk menyelesaikan tugas yang telah diterima secara tuntas melalui usaha maksimal serta berani menanggung segala akibatnya.

Individu yang bertanggungjawab adalah individu yang dapat memenuhi tugas dan kebutuhan dirinya sendiri. Setiap individu mempunyai tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain. Sebagaimana seorang anak mempunyai tanggung jawab (dengan hak-hak yang mengiringi) terhadap orang tuanya.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: أَلَا كُتِبَ لَكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ، وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.<sup>68</sup>

<sup>67</sup> Syafitri, R. (2017). Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Strategi Giving Questions And Getting Answers Pada Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* . Vol.1. No.2

<sup>68</sup> *Shahīḥ al-Bukhārī* no. 2232, 2371, 2368, 2546, 6605, 4789, 4801, *Shahīḥ Muslim*, no. 3048, *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal* no. 4266, 4920, 5635, 5753, *Sunan at-Tirmidzi*, no. 1627, *Sunan*

“Dari ‘Abdullah bin ‘Umar r.a., sesungguhnya Rasulullah bersabda: “Ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, dan istri pemimpin terhadap keluarga rumah suaminya dan juga anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap mereka, dan budak seseorang juga pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya, ketahuilah, setiap kalian bertanggungjawab atas yang dipimpinnya.

## 2. Nilai Karakter Sosial Kemasyarakatan

### a. Karakter Toleransi

Karakter toleransi diartikan sebagai sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda. Toleransi diartikan sebagai suatu kualitas sikap membiarkan adanya pendapat, keyakinan, adat istiadat, dan perilaku yang berbeda dengan dirinya. Toleransi mengedepankan rasa saling menghormati antara individu yang satu dan yang lain.<sup>69</sup>

Islam adalah agama yang mengedepankan nilai *shulhu* (perdamaian) dan toleransi (*tasâmuḥ*). Pada masa Rasulullah periode Madinah terdapat beberapa praktek pendidikan dan kebijakan Rasulullah yang mengakomodir semua suku, termasuk Yahudi untuk saling bekerjasama dan bersatu dalam meningkatkan kualitas ekonomi, bisnis perdagangan, politik dan social. Rasulullah mengedepankan perdamaian dan toleransi sebagai bentuk menjaga persaudaraan antar masyarakat Madinah.<sup>70</sup>

---

*Abū Dāwud* no. 2539

<sup>69</sup> Djuniasih, E., & Kosasih, A. (2019). Penerapan karakter toleransi beragama pada masyarakat Cigugur yang pluralisme. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10 (1).

<sup>70</sup> Zahid Aziz, *Islam peace and tolerance* (Aḥmadiyya Anjuman Lahore Publications, U.K. 2007), hlm. 5-7. Dalam Ridho, A. (2019). Internalisasi Nilai Pendidikan Ukhuwah Islamiyah, Menuju Perdamaian (Shulhu) Dalam Masyarakat Multikultural Perspektif Hadis. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(02).

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ فِي سَفَرٍ مَعَ النَّبِيِّ إِذْ جَاءَ رَجُلٌ عَلَى رَاحِلَةٍ لَهُ، قَالَ: فَجَعَلَ يَصْرِفُ بَصْرَهُ يَمِينًا وَشِمَالًا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: مَنْ كَانَ مَعَهُ فَضْلٌ ظَهَرَ فَلْيَعُدْ بِهِ عَلَى مَنْ لَا ظَهَرَ لَهُ، وَمَنْ كَانَ لَهُ فَضْلٌ مِنْ زَادٍ فَلْيَعُدْ بِهِ عَلَى مَنْ لَا زَادَ لَهُ، قَالَ: فَذَكَرَ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ مَا ذَكَرَ حَتَّى رَأَيْنَا أَنَّهُ لَا حَقَّ لِأَحَدٍ مِنَّا فِي فَضْلٍ.<sup>71</sup>

“Dari Abū Sa’id al-Khudrī dia berkata, Ketika kami dalam perjalanan bersama-sama dengan Nabi ﷺ, tiba-tiba ada seorang laki-laki datang dengan mengendarai kendaraannya sambil menoleh ke kanan dan ke kiri, maka Rasulullah ﷺ bersabda, siapa yang memiliki kelebihan tempat pada kendaraannya, hendaklah dia memberikannya kepada orang yang tidak memiliki tempat, dan siapa yang memiliki kelebihan perbekalan hendaklah dia memberikannya kepada orang yang tidak memiliki perbekalan. Abū Sa’id berkata, lalu beliau menyebutkan golongan yang berhak mendapatkan harta sehingga kami melihat bahwa tidak ada lagi dari kami yang berhak mendapatkan kelebihan harta”.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ انْظُرْ فَإِنَّكَ لَيْسَ بِخَيْرٍ مِنْ أَحْمَرَ وَلَا أَسْوَدَ إِلَّا أَنْ تَفْضُلَهُ بِتَقْوَى<sup>72</sup>

“Dari Abū Dzar, bahwa Nabi ﷺ berkata kepadanya, «Perhatikanlah! Sesungguhnya kamu tidak lebih baik dari orang yang berkulit merah dan tidak juga dari orang yang berkulit hitam kecuali jika kamu melebihi mereka dalam bertakwa.

## b. Karakter Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi lebih menekankan dirinya sendiri dalam melakukan sesuatu yang berguna dalam masyarakat, dan bersedia mengakui keberadaan orang lain, serta menghormati atau mengapresiasi keberhasilan yang telah dicapai orang lain. Sehingga

<sup>71</sup> *Shahīh Muslim*, no. 3258, *Sunan Abū Dāwud*, no. 1416, *Musnad Aḥmad ibn Hanbal*, no. 10863

<sup>72</sup> *Musnad Aḥmad Ibn Hanbal*, no. 20438

dapat memotivasi dirinya sendiri agar terdorong kesadaran untuk belajar dengan rajin, ulet, tekun, serta memiliki jiwa kompetitif untuk selalu berusaha dan meningkatkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan, mampu menerapkan keahlian yang dimiliki di kehidupan masa depannya kelak.<sup>73</sup>

عَنْ أَبِي مَسْعُودِ الْبَدْرِيِّ، أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ يَسْتَحْمِلُهُ، فَقَالَ: إِنَّهُ قَدْ  
أُبْدِعَ بِي، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: ائْتِ فُلَانًا، فَأَتَاهُ فَحَمَلَهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ:  
مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ أَوْ قَالَ: عَامِلِهِ.<sup>74</sup>

“Dari Abū Mas’ūd al-Badrī, bahwa seseorang laki-laki mendatangi Nabi meminta kendaraan dari beliau (untuk mengangkut), seraya berkata: sesungguhnya perjalananku terhenti (karena kendaraanku mati), maka Rasulullah bersabda: Datanglah kepada fulan. Maka dia mendatangnya, lalu dia memberinya kendaraan, maka Rasulullah bersabda: “Barangsiapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka dia mendapatkan pahala seperti pelakunya, atau orang yang mengerjakannya”.

### c. Karakter Bersahabat/Komunikatif

Karakter bersahabat/komunikatif adalah sikap atau tindakan menarik perhatian, kesenangan berbicara, bersosialisasi, dan bekerja sama dengan orang lain.<sup>75</sup> Seseorang yang mempunyai karakter bersahabat/komunikatif akan mudah bergaul dengan orang lain dan biasanya tidak hanya peduli, tetapi juga tahu bagaimana mendengarkan apa yang dikatakan orang lain, kemudian menanggapi dengan tepat. Karakter ini menjadi modal penting dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>76</sup> Sebagaimana hadis Nabi, tentang

<sup>73</sup> Pratiwi, A. B. (2020). Permainan tradisional engrang dari Provinsi Banten dan pembentukan karakter menghargai prestasi peserta didik MI/SD di Indonesia. *Madrosatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 13-28.

<sup>74</sup> *Shahīḥ Muslim*, no.3258, 3509, *Sunan at-Tirmidzy*, no. 2595, *Musnad Aḥmad ibn Hanbal*, no. 10863,16465, 21307, 21319, *Sunan Abu Dāwud*, no. 4464,

<sup>75</sup> Raka Siwa, L. A., Safitri, I., & Pasaribu, L. H. (2018). Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe JigSAW Dengan STAD (Student Team Achievement Division) terhadap emampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 10 Rantauprapat. *Jurnal Pembelajaran dan Matematika Sigma (Jpms)*, 4(2), 17-26.

<sup>76</sup> Anjani, D., & Safitri, I. (2023). Pembelajaran Kooperatif Tipe Tutor Sebaya dalam

bagaimana mencintai saudaranya sehingga seperti mencintai dirinya sendiri.

عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ  
لِنَفْسِهِ.<sup>77</sup>

“Dari Anas r.a., dari Nabi saw, bersabda: “Tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga dia mencintai untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri”.

#### d. Karakter Cinta Damai

Karakter cinta damai merupakan perilaku yang membuat setiap orang merasakan ketenangan dan keamanan. Karakter cinta damai dapat diwujudkan dengan menghindari konflik, tidak melakukan kekerasan, dan mengedepankan keharmonisan, sikap toleransi, saling menghormati dan hubungan yang sejajar pada setiap individu dan kelompok.<sup>78</sup> Dengan sikap cinta damai akan terwujud persatuan dan kesatuan, menghindari perselisihan. Rasulullah bersabda:

عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، أَنَّ حُمَيْدَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَهُ، أَنَّ أُمَّهُ أُمَّ كُثُومَ بِنْتَ  
عُقْبَةَ أَخْبَرَتْهُ، أَنَّهَا سَمِعَتْ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِي يُصْلِحُ  
بَيْنَ النَّاسِ فَيَنْمِي خَيْرًا أَوْ يَقُولُ خَيْرًا.<sup>79</sup>

“Tbnu Syihāb, sesungguhnya Ḥumaid bin ‘Abdirrahmān mengabarkan kepadanya bahwa ibunya, Ummu Kulthum binti ‘Uqbah mengabarkan kepadanya bahwa dia mendengar Rasulullah bersabda: “Bukanlah disebut pendusta orang yang menyelesaikan perselisihan di antara manusia lalu dia menyampaikan hal-hal yang baik (dari satu pihak yang bertikai) atau dia berkata, hal-hal yang baik”.

Meningkatkan Karakter Bersahabat/Komunikatif. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 1065-1074.

<sup>77</sup> *Shahīḥ Bukhārī*, no. 12, *Shahīḥ Muslim*, no. 64, 65, *Sunan at-Tirmidzy*, no.2439. *Sunan an-Nasā’ī*, no. 4930, 4931, 4953, *Sunan ibn Mājah*, no. 65, *Musnad Aḥmad ibn Hanbal*, no. 12338, 12671, 13138, 13371, 13372, 13452, 13568, *Sunan ad-Dārimy*, no. 2623.

<sup>78</sup> Syaefudin, S., & Santoso, S. (2018). Tipologi kepemimpinan kepala sekolah dalam pembentukan karakter cinta damai siswa smp piri 1 Yogyakarta. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), hlm. 47-67.

<sup>79</sup> *Shahīḥ al-Bukhārī*, no. 2495, *Shahīḥ Muslim*, no. 4717, *Musnad Aḥmad ibn Hanbal*, no. 26011

#### e. Karakter Peduli Sosial

Kepedulian sosial ini merupakan implementasi kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, adanya sifat saling bergantung antara satu individu dengan individu lain.<sup>80</sup> Sebagai makhluk sosial, manusia akan ikut merasakan penderitaan dan kesulitan orang lain. Sehingga ada keinginan untuk memberikan pertolongan dan bantuan kepada orang yang kesulitan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتُّ قِيلَ: مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟، قَالَ: إِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدِ اللَّهَ فَشَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ. <sup>81</sup>

“Dari Abū Hurairah: sesungguhnya Rasulullah bersabda: “Hak seorang muslim terhadap seorang muslim ada enam perkara, lalu beliau ditanya: Apa yang enam perkara itu ya Rasulullah? Jawab beliau: 1) Bila engkau bertemu dengannya ucapkanlah salam kepadanya, 2) Bila dia mengundangmu, penuhilah undangannya, 3) Bila dia minta nasihat, berilah dia nasihat, 4) Bila dia bersin lalu dia membaaca tahmid, doakanlah semoga dia beroleh rahmat, 5) Bila dia sakit, kunjungilah dia, dan 6) Bila dia meninggal, ikutlah mengantar jenazahnya ke kubur”.

#### f. Karakter Peduli Lingkungan

Karakter peduli lingkungan merupakan sikap yang dimiliki oleh seseorang, berupaya untuk memperbaiki dan mengelola lingkungan sekitar secara benar sehingga lingkungan dapat dinikmati secara terus menerus tanpa merusak keadaannya. Ia juga menjaga dan melestarikan lingkungan sehingga ada manfaat yang berkesinambungan.<sup>82</sup> Peduli

lingkungan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya

<sup>80</sup> Agung, P., & Asmira, Y. D. (2018). Pengembangan model pendidikan karakter peduli sosial melalui metode bermain peran di TK Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(02).

<sup>81</sup> *Shahīh Muslim*, no. 4023, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, no. 8973, 8490

<sup>82</sup> Purwanti, D. (2017). Pendidikan karakter peduli lingkungan dan implementasinya, *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2).

mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitar. Selain itu, ia juga mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Hal tersebut sebagaimana hadis Rasulullah yang melarang untuk kencing di air tergenang.

عَنْ جَابِرٍ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ نَهَى أَنْ يُبَالَ فِي الْمَاءِ  
الرَّاكِدِ<sup>83</sup>

“Dari Jābir, dari Rasulullah ﷺ, beliau melarang kencing di air yang tergenang”.

Selain hadis di atas, ada banyak hadis tentang anjuran untuk memelihara lingkungan, seperti larangan menelantarkan lahan, perintah untuk menanam, memberikan kelebihan air kepada yang kekurangan, dan lain-lain.

### 3. Nilai Karakter Kebangsaan

#### a. Karakter Demokratis

Karakter demokratis penting dimiliki oleh seseorang, karena karakter ini dapat mengembangkan sikap saling memahami, menghormati, toleransi terhadap sesama terutama terkait dengan hak dan kewajiban. Tanpa karakter demokratis, akan muncul pola kehidupan yang saling memaksa, tidak saling menghormati hak dan kewajiban setiap orang, dan mementingkan kepentingan diri sendiri.<sup>84</sup> Spirit demokrasi dapat ditumbuh kembangkan dengan menjalankan beberapa prinsip demokrasi. *Pertama*, menghormati pendapat orang lain. *Kedua*, *husnuzzan* terhadap pendapat orang lain. *Ketiga*, bersikap fair, adil menghadapi perbedaan yang ada.

Seseorang dikatakan memiliki karakter demokratis apabila telah melakukan indikator-indikator demokrasi. Berikut ini adalah

<sup>83</sup> Aḥmad ibn Hanbal, no. 14250

<sup>84</sup> Baharun, Hasan dan Mahmudah, “Konstruksi Pendidikan Karakter di Madrasah Berbasis Pesantren”, *Jurnal Mudarrisuna*, Vol.8 No.1, Januari-Juni 2018. Hlm. 16

indikator nilai demokrasi menurut Hendri B Mayo,<sup>85</sup> yaitu: 1) memecahkan persoalan secara damai; 2) menjamin kedamaian apabila ada perubahan dalam suatu masyarakat; 3) mengadakan pergantian pemimpin secara teratur; 4) mengakui keanekaragaman; 5) menegakkan keadilan. Sikap saling menghormati tercermin dalam hadis Nabi;

عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: إِذَا اسْتَشَارَ أَحَدُكُمْ أَحَاهُ فَلْيَشِرْ عَلَيْهِ.

dari Jābir dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, Apabila salah seorang dari kalian meminta nasihat kepada saudaranya, hendaklah ia menunjukkan jalan yang benar”. (HR. Ibn Mājah)

#### b. Karakter Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan disebut juga patriotisme merupakan suatu sikap yang berani, pantang menyerah, dan rela berkorban untuk bangsa dan negara. Pengorbanan tersebut dapat berupa pengorbanan harta benda maupun jiwa raga.<sup>86</sup> Dalam sebuah hadis disebutkan;

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ أَنَّهُ قَالَ: مَا الْعَمَلُ فِي أَيَّامِ الْعَشْرِ أَفْضَلَ مِنْهَا فِي هَذِهِ، قَالُوا: وَلَا الْجِهَادُ، قَالَ: وَلَا الْجِهَادُ، إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ يُخَاطِرُ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ بِشَيْءٍ.

“Dari Ibnu ‘Abbās, dari Nabi sesungguhnya beliau bersabda: “Tidak ada amal yang lebih utama pada hari-hari Tasyriq ini selain berkorban, para sahabat bertanya: tidak juga jihad? Beliau menjawab: tidak juga jihad. Kecuali seseorang yang keluar dari rumahnya dengan mengorbankan diri dan hartanya (di jalan Allah) lalu dia tidak kembali lagi”.

Hadis di atas menggambarkan sikap rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Jika seseorang mempunyai karakter semangat

<sup>85</sup> Mayo, Hendri B, *Nilai Demokrasi*, (Bandung: PT. Bumi Aksara,2012). Dalam Na'imah, I., & Bawani, I. (2021). Penanaman Pendidikan Karakter Demokratis Di Pondok Pesantren. *Jurnal Muara Pendidikan*, 6(2), 228-236.

<sup>86</sup> Hasanah, S. U. (2019). Kegiatan Ekstrakurikuler Paskibra Dalam Rangka Pembinaan Karakter Semangat Kebangsaan Siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2), 211-225.

kebangsaan yang tinggi, maka akan memiliki rasa bangga dan cinta terhadap bangsa sendiri. Karakter semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

### c. Karakter Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah munculnya rasa kebanggaan, rasa kecintaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati, rasa kesetiaan dan kepatuhan yang dimiliki oleh setiap warga negara terhadap negaranya atau tanah airnya. Perasaan cinta tanah air dapat diwujudkan setidaknya dengan beberapa cara, di antara: menjaga nama baik bangsa, berjiwa dan berkepribadian, bangga bertanah air dengan beragam suku budayanya, tidak melakukan perbuatan dan tindakan yang merugikan bangsa, setia dan taat pada aturan dan norma yang berlaku.<sup>87</sup> Rasulullah adalah seorang yang yang mencintai kota Madinah, sebagaimana hadis di bawah ini;

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَأَبْصَرَ  
دَرَجاتِ الْمَدِينَةِ أَوْضَعَ نَاقَتَهُ، وَإِنْ كَانَتْ دَابَّةً حَرَكَهَا.<sup>88</sup>

“Dari Anas ra berkata: Rasulullah saw bila pulang dari bepergian dan melihat dataran tinggi kota Madinah, Beliau mempercepat jalan unta Beliau dan bila menunggang hewan lain Beliau memacunya”.

Dari semua penjelasan diketahui bahwa hadis Nabi memiliki peran penting dalam membangun pendidikan karakter dari masa

<sup>87</sup> M. Alifudin Ikhsan, “Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarnegaraan*, vol 2, nomor 2, Desember 2017, (Malang: Universitas Negeri Malang), hlm. 109.

<sup>88</sup> Abū ‘Abd Allah Muḥammad Ibn Ismā‘īl Ibn Ibrāhīm Ibn Muḡīrah Ibn Bardizbah al-Bukhārī al-Ju‘fī, *Shahīḥ al-Bukhārī*, j-II, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995/1415), hlm. 638. Hadis ini juga diriwayatkan at-Tirmidzī dan Ibn Ḥanbal. Lihat: Abū ‘Īsā Muḥammad bin ‘Īsā bin Saurah, *Sunan al Tirmidzi*, Jilid IV, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 379. 119. Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal Abū ‘Abdullāh al-Syaibānī, *Musnad Aḥmad bin Ḥabal*, juz III, (Beirut: Dar al-Fikr, 1985), h. 159

ke masa. Jika seseorang memperhatikan sebuah hadis, niscaya ia bisa menjadi manusia yang memiliki kesempurnaan akhlak. Ia juga memiliki hubungan yang baik kepada Allah, kepada sesama manusia, dan kepada lingkungan sekitar.

# Bab IV

## AL-GAZĀLĪ DAN PENDIDIKAN KARAKTER



Bab ini menjelaskan tentang biografi al-Gazālī dan pendidikan karakter sebagai kelanjutan dari bab sebelumnya.

### A. Biografi al-Gazālī

#### 1. Nama dan Silsilah Keluarga

Nama lengkap al-Gazālī adalah Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad ibn Muḥammad<sup>1</sup> al-Gazālī. Lahir di desa Taberan distrik Thus<sup>2</sup> Khurasan, Persia,<sup>3</sup> pada tahun 450 H./1058 M. Ia meninggal

<sup>1</sup> Nama Muḥammad yang pertama adalah namanya sendiri, kemudian nama ayahnya, dan yang terakhir adalah nama kakeknya. Lihat: al-Gazālī, *Ihyā' Ulūm ad-Dīn wa ma'āhu fi takhrīj fi al-Ihyā' al-imām al-'Irāqī*, (Beirut-Libanon, Dar ibn Hazm, 2005), cet.1, hlm. 5

<sup>2</sup> Kota Thus merupakan salah satu kota di Khurasan, pada saat itu merupakan salah satu pusat perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Kota ini senantiasa diwarnai oleh perbedaan paham keagamaan. Mayoritas penduduknya adalah umat Islam Sunni, tetapi ada juga kelompok Islam lain seperti Syiah dan Kristiani. Lihat *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), jilid 2, hlm.25

<sup>3</sup> Ketika al-Gazālī lahir Persia berada dalam kekuasaan Islam dan sedang mengalami masa kejayaan. Al-Gazālī merupakan sosok intelektual muslim produk keemasan Islam. Selain al-Gazālī, muncul para ulama, ilmuwan dan filosof Muslim di Persia. Persia merupakan imperium besar, sebelum datangnya Islam, Persia telah menjadi imperium dan peradaban besar dunia setelah Romawi (saat itu ada dua imperium adi daya yaitu Persia dan Romawi), keduanya ditaklukkan oleh Islam pada masa kekhalifahan 'Umar pada abad ke-7 Masehi (13-23 H./634-644 M). Sejak saat itu, Persia berubah menjadi Iran, sebagai area kekuasaan Islam dengan melalui beragam dinamika. Setelah memeluk Islam, orang Persia mulai membentuk gambaran Islam Persia, di mana tetap melestarikan coraknya sebagai orang Persia yang muslim. Pada

dunia di desa kelahirannya pada usia 55 tahun, tanggal 14 Jumadil Akhir, tahun 505 H./19 Desember 1111 M.<sup>4</sup> Beliau dikenal dengan beberapa nama dan gelar, yaitu al-Gazālī,<sup>5</sup> Abū Ḥāmid<sup>6</sup>, *Zayn ad-Dīn*, *Baḥrun Mugriq*, *Hujjatul Islām*.<sup>7</sup> Ibnu ‘Asākir menyebut al-Gazālī dengan *mujaddid al-qarn al-khāmīs* (pembaharu abad kelima)<sup>8</sup>

---

abad ke-9 dan 10 Masehi, muncul kebangkitan *ashabiyah* (semangat kesukuan), menentang gagasan Arab sebagai Islam dan Muslim. Artinya, untuk menjadi muslim tidak harus Arab, tetapi kebangkitan itu tidak menentang identitas seorang yang beragama Islam. Salah satu dari dampaknya adalah penggunaan bahasa Persia sebagai bahasa resmi Iran dan bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Pada abad ini, ilmuwan Persia mulai menciptakan zaman kegemilangan Islam, menjadi tumpuan penyebaran sains, filsafat dan teknik. Tumbuh dan berkembangnya intelektual, sains dan kebudayaan sehingga memengaruhi sains di Barat, muncul renaissance di Eropa. Hal ini karena jasa-jasa para raja, di antaranya raja-raja muda Nizam al-Mulk. Pada saat itu berbagai lembaga dan keilmuan banyak dibangun di beberapa daerah Persia, termasuk kampus Nizamiyah di Baghdad yang kelak dipimpin al-Gazālī. Selain itu, di masa Nizam al-Mulk, sebuah observatorium dibangun di mana Omar Khayyam, seorang filosof, saintis, sastrawan dan astronom membuat eksperimen kalender baru. Puncak kejayaan dan kemegahan peradaban Islam di Persia berlangsung sampai abad ke 12. Di abad 12 ini, akibat serangan Mongol, Persia menjadi hancur. Hal ini terjadi karena setelah kematian raja Shah Malik, Persia pecah menjadi pemerintahan-pemerintahan kecil. Lihat, M. Ghafur al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam al-Ghazali Kisah Hidup dan Pemikiran Sang Pembaharu Islam*, (Yogyakarta: Arraska Publisher, 2020), hlm. 8-11

- <sup>4</sup> M. Ibn Jauzy menceritakan kisah kematiannya: “Pada Senin dini hari menjelang subuh, beliau bangkit dari tempat tidur, menunaikan shalat subuh dan memanggil seseorang untuk mengambil kain kafan, setelah itu beliau menutupi badannya hingga ke mata, lalu beliau berkata: ‘Perintah Tuhan dititahkan untuk ditaati, sambil menyelonjorkan kaki dan kemudian bernafas untuk terakhir kali. Lihat: Al-Gazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*, jilid 1, terj. Purwanto, (Bandung: Penerbit Marja, 2020), hlm.6
- <sup>5</sup> Nama “al-Gazālī”, di antara para ahli masih banyak yang berbeda pendapat. Golongan pertama yang dipelopori oleh Samānī mengatakan, bahwa al-Gazālī berasal dari nama desa tempat kelahirannya, yaitu Ghazalīah, maka sebutannya (dengan satu “z”). Golongan kedua, di antaranya yang dipelopori oleh Luthfi Jum’ah, mengatakan bahwa al-Ghazali kadang-kadang diucapkan al-Ghazzali (dua “z”), berasal dari kata “ghazzāl” yang berarti tukang pintal benang wol, karena pekerjaan ayahnya adalah memintal benang wol. Ayah al-Ghazālī hidup sederhana tetapi mempunyai semangat keagamaan yang tinggi, mencintai ulama dan berharap anaknya menjadi ulama yang selalu memberi nasehat. Al-Gazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*, hlm. 5
- <sup>6</sup> Anak laki-lakinya bernama Ḥāmid, tidak berumur panjang karena meninggal saat masih kecil, sehingga di akhir hayatnya al-Gazālī meninggalkan anak perempuan.
- <sup>7</sup> *Zayn ad-Dīn* artinya hiasan agama, *baḥrun mugriq* artinya samudra yang menenggelamkan, *hujjatul Islām* artinya pembela Islam. Gelar tersebut diberikan karena al-Gazālī sangat dalam dan luas pengetahuan agama, dan pembelaan terhadap agama, terutama dalam menyanggah aliran-aliran.
- <sup>8</sup> Wildan Jauhari, L. *Hujjatul Islam al-Imam Al-Ghazālī*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018)

Al-Gazālī merupakan keturunan asli Persia, mempunyai hubungan keluarga dengan raja-raja Bani Saljuk, penguasa daerah Khurasan, Jibal, Irak, Jazirah, Persia dan Ahwaz. Ayahnya adalah seorang tukang tenun kain bulu (wol) yang hidup dalam kesederhanaan. Namun mempunyai kebiasaan mengunjungi rumah alim ulama, untuk menuntut ilmu dan berbuat jasa kepada ulama. Doa yang selalu dipanjatkan ayah al-Gazālī adalah keinginan supaya anak-anaknya menjadi pandai dan berilmu.<sup>9</sup> Lingkungan keluarga membentuk kesadaran intelektual al-Gazālī, seperti belajar al-Qur'an kepada ayahnya. Pola kehidupan dan semangat keagamaan dari figur sang ayah, turut mewarnai suasana kehidupan keluarga al-Gazālī dan berpengaruh besar terhadap pola hidup dan pola pikirnya.<sup>10</sup>

Perjalanan intelektual al-Gazālī dimulai ketika ayahnya menitipnya dan saudaranya (Aḥmad) kepada seorang sufi, alim, dan dermawan, agar mendapatkan pengajaran yang baik. Dari gurunya, al-Gazālī kecil mulai belajar *khat* (menulis) dan ilmu fiqih,<sup>11</sup> kemudian belajar fikih di Thus kepada Aḥmad al-Radzakani. Setelah beranjak remaja, ia pergi ke kota Jurjan, untuk belajar kepada Abū Naṣar al-Ismā'īl. Kemudian ke Naisabur untuk belajar kepada Abū al-Ma'ālī al-Juwaynī<sup>12</sup> (imam Ḥaramayn), al-Gazālī mempelajari kalam al-Asy'ari sehingga benar-benar menguasainya.

Al-Gazālī kemudian berkunjung ke kota Askar (Mu'askar) untuk menemui Nizām al-Mulk, Perdana Menteri Bani Saljuk.

---

<sup>9</sup> Mahmud Hamdi Zaquq, *Al-Ghazālī Sang Sufi sang filosof*, terj. A. Rofi'Usman, (Bandung: Pustaka,1987), hlm.8-9

<sup>10</sup> Mansur Thoha Abdullah, *Kritik Metodologi Hadis, Tinjauan atas Kontroversi Pemikiran Al-Ghazālī*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2003), hlm.25

<sup>11</sup> Wildan Jauhari, L. *Hujjatul Islam*, hlm.10

<sup>12</sup> Al-Juwaynī merupakan guru yang sangat berpengaruh terhadap kamus ilmiah al-Gazālī, ia terasah kemampuan hafalannya tentang ilmu fikih, mantiq, ushul fikih, dan filsafat melebihi teman-temannya. Hal ini diakui oleh guru al-Gazālī. Bahkan kemampuan menulis juga diakui oleh banyak kalangan. Saat itu, al-Gazālī menulis kitab ushul fikih *al-Mankhūl*, ketika kitab itu disodorkan kepada gurunya, ia berkomentar; “*Kau telah menguburku padahal aku masih hidup*”, al-Gazālī tetap menimba ilmu kepada beliau sampai gurunya wafat. Lihat Wildan Jauhari, *Hujjatul Islam*, hlm.11

Nizām akhirnya mengangkat al-Gazālī sebagai guru di Universitas Nizāmīyah di Baghdad pada tahun 484 H.<sup>13</sup> Al-Gazālī mengajar di universitas Nizāmīyah dan tinggal di kota Baghdad. Nama al-Gazālī semakin populer dan disambut hangat serta diperlakukan dengan sangat hormat. Menurut kesaksian ‘Abd al-Ghāfir al-Fārisī,<sup>14</sup> yang hidup semasa dengan al-Gazālī seperti yang dituturkan oleh al-Subkī, kepopuleran al-Gazālī hanya setingkat di bawah ulama Khurasan, dan mengalahkan kepopuleran para pejabat dan menteri Bani Saljuk. Karena kecemerlangan intelektual al-Gazālī, ia diangkat oleh *wāzir* Nizām al-Mulk sebagai pimpinan ulamahukum. Tugasnya adalah memberi pengesahan atas keputusan-keputusan pemerintah, al-Gazālī juga diangkat sebagai guru besar pada Universitas Nizāmīyah.<sup>15</sup>

Keadaan al-Gazālī berada pada puncak kemasyhuran, kemewahan pun mulai datang menghampiri. Dengan kedudukan yang sangat tinggi, banyak orang yang hendak mendekati penguasa, meminta bantuan, namun al-Gazālī sering menolak. Hidup dalam limpahan kemewahan tidak lama dinikmati oleh al-Gazālī, karena tidak lama sesudah itu, ia mengalami guncangan jiwa yang sangat hebat. Inilah yang memaksanya untuk meninggalkan kemewahan, kedudukan, dan kemuliaan sehingga al-Gazālī melakukan *‘uzlah* (mengasingkan diri).<sup>16</sup>

Pada usia remaja, al-Gazālī mempunyai naluri kuat untuk menyelami lautan ilmu, dan memahami hakikatnya. Ia berhasil membebaskan diri dari *taqlid* dan meruntuhkan kepercayaan atas

---

<sup>13</sup> Lihat *Bidāyah al-Hidāyah* karya al-Gazālī, disyarahi oleh Syaikh Nawāwy Banten dengan judul *Marāqi al-‘Ubūdiyyah* (Semarang: al-‘Aidarus, tt), hlm.3

<sup>14</sup> Abdu al-Ghafir bin Ismā‘il al-Farisi – wafat tahun 529 H.- salah seorang sahabat al-Gazālī dan sering berhubungan dengannya, ia telah menulis biografi al-Gazālī. Dalam tulisannya, al-Farisi menggambarkan al-Gazālī dengan mengatakan; “ia adalah imam dari semua imam agama, memiliki kefasihan dan kejelasan dalam ucapan dan pemikiran, ketajaman akal dan bakat yang luar biasa yang belum pernah dimiliki orang lain”. Lihat: Al-Gazālī, *al-Munqiz min ad-Dalāl*, tahkik ‘Abdul Halim Mahmud alihbahasa Abdul Munip (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), hlm. 33

<sup>15</sup> Ahmadie Thaha, dalam pengantar karya al-Gazālī, *al-Tibbr al-Masbuk fNashihāt al-Muluk* alih bahasa oleh Ahmadie Thaha (Bandung: Mizan, 1994), 11

<sup>16</sup> Ahmadie Thaha, dalam pengantar karya al-Gazālī, hlm.36

dogma-dogma warisan generasi terdahulu.<sup>17</sup> Setelah mempelajari berbagai ilmu, al-Gazālī mulai mendalami tasawuf. Tasawuf tidak bermain-main dalam mencari kebenaran, ajarannya tidak dapat dipahami secara tepat jika tidak diikuti dengan pengalaman langsung.<sup>18</sup>

Perhatian al-Gazālī kepada tasawuf dimulai ketika mengalami konflik batin dalam dirinya, antara menurutkan keinginan hawa nafsu pada kedudukan, kemewahan, dan popularitas atau kehidupan yang “abadi” di akhirat. Di sisi lain, al-Gazālī merasa ilmu yang dipelajari sebelumnya tidak membawa kepada kebenaran yang hakiki. Selama enam bulan, ia mengalami kebingungan. Hal ini menyebabkan lidah al-Gazālī kelu sehingga tidak dapat mengajar dan tubuhnya pun menjadi lemas dan lemah.<sup>19</sup>

Salah satu peristiwa penting dalam kehidupan al-Gazālī, adalah ketika mengalami konflik batin antara panggilan duniawi dan panggilan ukhrawi. Al-Gazālī harus memilih antara meninggalkan kebiasaan lama atau berhenti beberapa saat kemudian tampil kembali dengan keadaan yang lebih baik. Al-Gazālī meninggalkan harta, jabatan, popularitas, dan memilih melakukan *‘uzlah* dan *mujāhadah*. Majid Irsan al-Kilani menyebutnya sebagai metode *al-insihab wa al-‘udah*. *Al-insihab* artinya menarik diri untuk memperbaiki keadaan internal dan membangun komunitas yang tangguh. *Al-‘udah* artinya terjun kembali kepada masyarakat untuk melakukan perubahan-perubahan dengan nilai-nilai baru. Prinsip ini mengandung makna supaya umat Islam meninggalkan pertikaian, kemudian fokus untuk mendidik masyarakat dengan membersihkan penyakit-penyakit dalam diri.<sup>20</sup>

Kebimbangan al-Gazālī dituturkan dalam kitab *al-Munqiz min ad-Dalāl*. Menurutnya, kenikmatan dunia dengan segala tipu dayanya

<sup>17</sup> Ahmadie Thaha, dalam pengantar karya Al-Ghazālī, hlm.37

<sup>18</sup> Achmad Faizur Rosyad, *Menapak Jejak Al-Ghazālī; Tasawuf, Filsafat dan Tradisi*, (Yogyakarta: Kutub, 2004), hlm. 117

<sup>19</sup> Al-Gazālī, *al-Munqiz min ad-Dalāl*, hlm. 41-42

<sup>20</sup> Al-Kilani dalam, Hasib, K. (2017), “Tasawuf Dan Reformasi Umat Berdasarkan Pemikiran Imam Al-Gazālī”. *al-Rasikh: Jurnal Hukum Islam*, 6(02), hlm. 83-99.

adalah musuh Allah. Al-Gazālī selanjutnya memilih untuk istirahat mengajar dan meninggalkan Baghdad untuk pergi ke Syam (Syria). Di Syria, al-Gazālī mengasingkan diri selama dua tahun. Selama dalam pengasingannya, ia tidak melakukan kegiatan apapun, selain *'uzlah*, *khalwat*, *riyadhah*, dan *mujahadah* dengan tujuan untuk menyucikan jiwa, memperbaiki akhlak dengan senantiasa berzikir kepada Allah. Pada tahun 488 H. al-Gazālī melaksanakan ibadah haji dan pada tahun 489 H. menetap di Damaskus selama 2 tahun, menghabiskan banyak waktu di menara Masjid Umayyah, yang kemudian dikenal dengan menara al-Gazālī. Di sana lah al-Gazālī mulai menulis kitab *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*. Dari pengasingannya, al-Gazālī menuju ke kampung halamannya di Thus. Setelah berada di kampung halaman, al-Gazālī tetap melakukan *khalwat*, selama kurang lebih sepuluh tahun.<sup>21</sup>

## 2. Sumber Pemikiran dan Karya al-Gazālī

Seorang pemikir tidak dapat dilepaskan dari konteks sosio-kultural yang melingkupinya. Seorang pemikir selalu mempunyai hubungan historis dengan pemikiran yang berkembang sebelum dan pada zamannya. Demikian juga dengan al-Gazālī, ia menyatakan bahwa pemikirannya mempunyai keterkaitan dengan pemikiran sebelumnya, seperti disebutkan dalam kitab *al-Munqiz min ad-Ḍalāl* dan *Tahāfut al-Falāsifah*.<sup>22</sup>

Perkembangan pemikiran tidak berhenti sebagai hasil olah budi individual, tetapi berkembang menjadi aliran-aliran yang beraneka ragam, dengan metode dan sistemnya masing-masing. Menurut al-Syahrastānī (w. 548 H.), salah seorang pemikir yang hidup sezaman dengan al-Gazālī, bahwa banyak aliran pemikiran di dunia Islam

<sup>21</sup> Al-Gazālī menganjurkan mereka agar bersiap melakukan pengembaraan guna menggapai kehidupan akhirat, mencari hidayah dari orang-orang yang telah mencapai makrifat dan pencerahan dari Tuhan. Di tanah ke lahirannya ini, al-Ghazālī membangun Khaniqah bagi para sufi dan madrasah bagi mereka yang hendak belajar agama. Di Khaniqah dan madrasah. Al-Gazālī, *al-Munqiz min ad-Ḍalāl*, hlm. 41-42.,

<sup>22</sup> Shodiq, M. J. F. (2018). Pemikiran Pendidikan Al-Ghazālī (Konteks Sosio-Kultural). *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, hukum dan Pendidikan*, 3(1), hlm. 1-24.

pada waktu itu. Bahkan menurut penjelasan al-Gazālī, setiap aliran pemikiran berani mengklaim kebenaran hanya pada dirinya sendiri dan menempatkan aliran pemikiran yang lain pada kedudukan yang tidak benar.<sup>23</sup> Inilah salah satu kenyataan historis yang turut menjadi sumber pemikiran al-Gazālī.

Pengalaman dari pengembaraan intelektual dan spiritual selalu berpindah-pindah, mulai dari ilmu kalam ke ilmu filsafat, kemudian menuju dunia bathiniyah dan akhirnya sampai ke tasawuf. Oleh karena itu, untuk memahami kejelasan pola pemikiran dan corak kehidupan al-Gazālī, terkadang mengalami kesulitan, sebagaimana ungkapan A. Hanafi:<sup>24</sup>

“Pikiran-pikiran al-Gazālī telah mengalami perkembangan semasa hidupnya dan penuh dengan kegoncangan batin, sehingga sulit diketahui kejelasan corak pemikirannya, seperti terlihat dari sikapnya terhadap filosof-filosof dan terhadap aliran-aliran aqidah pada masanya.”

Al-Gazālī merupakan seorang yang semangat untuk belajar dan melakukan perjalanan untuk mencari ilmu, mempelajari ilmu fiqh dari guru bernama Aḥmad al-Radzakani dan Abū Naṣr al-Ismā’īlī, belajar ilmu tasawuf dari guru bernama Yūsuf al-Massaj dan belajar beberapa disiplin ilmu seperti ilmu teologi, dialektika, sains kealaman, filsafat dan logika pada al-Juwaynī (yang dikenal dengan imam Ḥaramayn).<sup>25</sup> Beliau melakukan perjalanan mencari ilmu dari satu tempat ketempat lain, seperti Naisabur, Baghdad, Hijaz, Syam, dan Mesir.

Guru al-Gazālī yang menjadi sumber pemikiran dalam bidang ilmu hadis di antaranya adalah Abū Sahl Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Ubaidillāh al-Ḥafs al-Maruzī, Abū al-Faṭḥ Naṣr ibn ‘Alī ‘Abd ar-Rāziq ibn Aḥmad al-Hakimī at-Ṭūsī, Abū Muḥammad ‘Abdillāh

<sup>23</sup> Mansur Thoha Abdullah, *Kritik Metodologi Hadis*, hlm. 27-28

<sup>24</sup> Shofan, M. (2021), “Pemikiran Pendidikan Islam Menurut al-Ghazali, Tazkiyah”, 3(1), hlm. 147-172.

<sup>25</sup> Muhammad Abdul Quasem dan Kamil, *Etika Al-Ghazālī*, terj. Muhyiddin, (Bandung: Pustaka, 1975), hlm. 3-7

ibn Muḥammad ibn Aḥmad al-Khawarī, Muḥammad ibn Yahyā ibn Muḥammad as-Saja'i az-Zauzanī, Abū al-Fatayan 'Umar ibn Abū Ḥasan ar-Ruwasi ad-Dahastanī, dan Nasr ibn Ibrāhīm al-Maqdisī.<sup>26</sup> Al-Gazālī memiliki banyak karya ilmiah,<sup>27</sup> tidak terfokus pada satu cabang ilmu,<sup>28</sup> namun semua karyanya berhubungan dengan agama.<sup>29</sup> Di antaranya adalah ilmu al-Qur'an, ilmu fiqih, ilmu tasawuf, ilmu kalam, filsafat, ushul-fiqh, pemerintahan, akhirat, nasihat atau *mauizah*, akhlak pendidikan, dan lain-lain. Di dalam *muqaddimah* kitab *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, yang telah ditakhrij oleh al-'Irāqī (w. 806 H.), disebutkan beberapa nama kitab karya al-Gazālī. Di bawah ini adalah nama-nama kitab karya al-Gazālī, dikelompokkan sesuai bidang ilmu pengetahuan, sebagai berikut:

- a. Kelompok Filsafat dan Ilmu Kalam, meliputi: *Maqāṣid al-Falāsifah*, *Tahāfut al-Falāsifah*, *al-Iqtisād fī al-I'tiqād*, *al-Munqiz min ad-Dalāl*, *al-Maqṣad al-Asnā fī Syarḥ Ma'ānī Asmā' Allah al-Ḥusnā*, *Faṣl at-Tafriqah baina al-Islām wa*

<sup>26</sup> Murtada, *Iḥāf as-Sādah al-Muttaqin bi Syarḥ Asrār Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, (Beirut: Dar Ihya at-Turas al-Arabiyy, tt), juz 1. hlm.19

<sup>27</sup> Al-Gazālī hidup hampir 55 tahun, sudah mulai menulis pada usia 20 tahun. Beliau melakukan perjalanan selama 10-11 tahun, sudah menghabiskan waktunya untuk membaca, menulis dan mengajar. Selain itu juga harus menjawab ribuan surat yang menunggu fatwa dan keputusannya. Ada yang mengatakan bahwa buku beliau hampir berjumlah 400 judul. Lihat: 'Al-Gazaly, *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Jilid 1, terj. Purwanto, B.Sc. (Bandung: Penerbit Marja, 2020), hlm. 17. Disebutkan berjumlah 134 kitab, lihat, Chozin Nasuha kata pengantar, dalam buku Mansur Thoha Abdullah, *Kritik Metodologi Hadis*, hlm. Xvi.

<sup>28</sup> Karya-karya al-Gazālī mengalami banyak perkembangan (bisa disebut kontradiktif), hal ini karena dipengaruhi perkembangan pemikirannya sejak masih muda. Misalnya satu sisi menolak filsafat (*Tahāfut al-Falāsifah*), tetapi di sisi lain mendukung, seperti dalam kitab *al-Manṭiq al-Aristi* dan *Mi'yār al-Ilmi*. Begitu juga dalam ilmu kalam, satu waktu menentang *Ijām al-'Awām 'an 'Ilm-Kalam*, tetapi di buku yang lain mendukung (*al-Iqtī ād fī al-I'tiqād*). Hal ini menunjukkan bahwa al-Ghazālī tidak menentang seluruhnya tetap juga tidak mendukung seluruhnya. Tetapi ada yang dipuji dan ada yang ditolak.

<sup>29</sup> Pada perkembangannya, pandangan modern tentang agama Islam khususnya, banyak yang dihasilkan oleh pengaruh pemikiran al-Ghazālī. Banyak kitab yang mengadopsi dan mencerminkan pemikiran al-Ghazālī. Pandangan sufisme diterima banyak sufi berikutnya seperti Jalaluddin Rumi, Ibn Rusyd, dan Syah Waliyyullah. Begitu juga dibidang sastra, pengaruhnya atas sastra Persia juga tidak kecil, dalam kitab *Kimiyā' Sa'ādah*, memengaruhi pemikiran Rumi, Syaikh Sa'di, Fariduddin 'Aththār, Syirāzī, dan sejumlah penyair sufi lainnya. Al-Gazālī, *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, jilid 1, terj. Purwanto, (Bandung: Penerbit Marja, 2020), hlm.19-20

*al-Zandaqa, al-Qistās al-Mustaqīm, Mizān al-‘Amal, Milhaq an-Nazar fī al-Manṭiq, al-Mustaziri, Hujjah al-Ḥaqq, Muḥsil al-Khilāf fī Uṣūl ad-Dīn, al-Muntahā fī ‘Ilm al-Jidal, al-Madnun bihi ‘alā Gairi Ahlihi, al-Ma‘ārif, Asrār ‘ilm ad-Dīn, al-Arba‘īn fī Uṣūl ad-Dīn, Iljām al-‘Awām ‘an ‘ilm al-Kalām, al-Qawl al-Jamīl fī Radd ‘alā Man Gayyara al-Injīl, Mi’yār al-‘Ilm fī Fann al-Manṭiq, Mi’yār al-‘Ilm, al-Intisyār, Isbāt al-Nazar, Haqīqat ar-Rūh*

- b. Kelompok Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih, meliputi: *al-Basīṭ, al-Wasīṭ, al-Wajīz, Khulāṣah al-Rasā’il, Ikhtīṣār al-Mukhtaṣar, Gāyah al-Gaur, Majmū‘āt al-Fatāwā, Ar-risālah al-Qudsīyah, al-Mustasyfā, Khulāṣat al-Fiqh, al-Muṣṭasfā min ‘Ilm al-Uṣūl, al-Mankhūl, Syifā’ al-Galīl fī al-Qiyās wa Ta’līl, al-Ḍarī‘ah ilā Makārim al-Syarī‘ah, Bayān al-Qawlāni li asy-Syāfi’ī.*
- c. Kelompok ilmu akhlak dan tasawuf, meliputi: *Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn, Mizān al-‘Aṃāl, Kimiyā’ as-Sa‘ādah, al-Mabādi’ wa al-Ghāyāt, Minhāj al-Mu‘allim, Minhāj al-‘Ābidīn, al-Durar al-Fākhīrah, al-Anis fī al-Waḥdah, al-Qurbah ilā Allah ‘Azza wa Jalla, Akhlāq al-Abrār wa an-Najāt min al-Asrār, Bidāyah al-Hidāyah, al-Mabādi’ wa al-Gāyah, Nasīhah al-Mulk, al-‘Ulūm al-Ladūnīyah, al-Risālah al-Qudsīyah, al-Ma’khaz, al-Amālī, Mi’rāj as-Sālikīn, Ayyuhā al-Walad*
- d. Kelompok ilmu tafsir, meliputi: *Yāqūt al-Ta’wīl fī Tafsīr al-Tanzīl,*<sup>30</sup> *Jawāhir al-Qur’ān.*

### 3. Identitas Karya al-Gazālī tentang Pendidikan Karakter

#### a. Kitab *Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*

Al-Gazālī mengundurkan diri dari Universitas Nizāmiyah pada tahun 1095. Kemudian pergi mengembara dari satu tempat ke tempat lain selama kurang lebih 10 tahun, dan mengurung diri di masjid

<sup>30</sup> Tafsir al-Qur’an 40 jilid, termasuk dari salah satu kitab yang tidak bisa diselamatkan dari bangsa mongol. al-Gazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*, Jilid 1, terj. Purwanto, (Bandung: Penerbit Marja, 2020), hlm. 18

Damaskus. Di sinilah beliau mulai menulis kitab *Ihyā' 'Ulûm ad-Dîn*. Salah satu faktor yang melatarbelakangi penulisan kitab *Ihyā' 'Ulûm ad-Dîn*,<sup>31</sup> telah dijelaskan al-Gazālî dalam *muqaddimah*, yaitu; menganalisis, menata ulang, memadatkan formulasi, mempertegas dan mempertajam persoalan, melengkapi hal-hal yang tercecceh terhadap keseluruhan apa yang telah dan sedang berkembang dalam pertumbuhan dan pembinaan ilmu-ilmu agama ('*ulûm ad-dîn*) selama lima abad. Tujuannya adalah supaya ilmu-ilmu agama dapat kembali menempati posisi yang benar, dan supaya dapat dihayati secara utuh untuk diamalkan secara cermat dan bersemangat.<sup>32</sup>

Kitab *Ihyā' 'Ulûm ad-Dîn* hakikatnya adalah hasil pengalaman, pengembaraan, penjelajahan dan pendalaman al-Gazālî di dalam berbagai ilmu. Sebuah karya yang muncul setelah adanya keraguan terhadap segala persoalan, kepercayaan, pada akhirnya keraguan, berganti dengan keyakinan.<sup>33</sup> Kitab tersebut juga merupakan sebuah nasehat besar yang menuangkan pemikiran fiqhiyah, dengan pemikiran tasawuf, digabungkan dalam satu gagasan yang utuh.<sup>34</sup>

Kitab *Ihyā'* terdiri dari empat bagian yang dikenal dengan istilah *rub'*,<sup>35</sup> setiap *rub'* mencakup sepuluh sub-bagian yang dinamai "kitab". Setiap "kitab" terdiri dari "bab", dan setiap "bab" diuraikan dalam beberapa judul permasalahan. Secara umum meliputi; *Rub'* (bagian) pertama membahas ibadah, (*rub'*) bagian kedua membahas adat,

<sup>31</sup> Artinya menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama, kitab ini adalah karya terbesar yang sangat monumental. Menurut Abu al-Ghafar Farisi, salah seorang ulama yang hidup sezaman dengan al-Gazālî: kitab seperti *Ihyā'* belum pernah disusun sebelumnya. Imam Nudi berkata: *Ihyā'* mendekati al-Qur'an, Syaikh Abū Muḥammad berkata: Jika semua cahaya ilmu di dunia ini lenyap, mereka dapat dinyalakan kembali dengan *Ihyā'*. Syaikh Ali menghatamkan *Ihyā'* 25 kali dan setiap khatam memberi makan ibnu sabil dan orang miskin. al-Gazālî, *Ihyā' 'Ulûm ad-Dîn*, jilid 1, hlm. 18

<sup>32</sup> Al-Gazālî, *Ihyā' 'Ulûm ad-Dîn*, Peny. Badawi Thabannah, (ttp, Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabi, 1957), Juz 1, hlm.4

<sup>33</sup> Al-Gazālî, *Mukhtaṣar Ihyā' 'Ulûm ad-Dîn*, terj. Mochtar Rosyidi, (Yogyakarta: U.P. Indonesia, 1982), cet. Ke-2. Hlm.4

<sup>34</sup> Chozin Nasuha, *Kritik Metodologi*, hlm. xxiv

<sup>35</sup> Pengelompokan *arba'iyah* yang biasa di pakai dalam sistematika fiqh, tetapi Al-Gazālî melakukan rekonstruksi atas setiap *rub'* dengan penataan baru. Sehingga berbeda dengan istilah *rub'* yang sudah dibakukan dalam ilmu fiqh.

(*rub'*) bagian ketiga membahas *muhlikat* (perbuatan yang merusak, membinasakan), dan (*rub'*) bagian keempat membahas *munjiyat* (perbuatan yang menyelamatkan).

Bagian (*rub'*) pertama mencakup sepuluh kitab, tentang ilmu, dasar-dasar akidah, rahasia bersuci, rahasia shalat, rahasia zakat, rahasia puasa, rahasia haji, membaca al-Qur'an, zikir dan aurad. Bagian (*rub'*) Kedua mencakup sepuluh kitab, yaitu: adab pernikahan, halal-haram, adab pergaulan, '*uzlah* (mengasingkan diri), adab bepergian, mendengarkan bunyi-bunyian, menganjurkan kebajikan (*ma'ruf*), dan akhlak kenabian. Bagian (*rub'*) ketiga juga mencakup sepuluh kitab, yaitu: ulasan tentang keajaiban hati, olah ruhani (*riyādhah*), bahaya syahwat, bahaya lisan, bahaya marah, celaan dunia, celaan harta, celaan kekuasaan, riya, celaan sombong, dan manipulasi. Kemudian bagian (*rub'*) empat juga terdiri dari atas sepuluh kitab, yaitu tentang taubat, sabar dan syukur, takut dan harapan, fakir, zuhud, tauhid, mahabbah, niat dan jujur, *muraqabah*, *tafakkur*, dan mengingat mati.<sup>36</sup>

Rincian bahasan kitab *Ihyā' 'Ulûm ad-Dîn*, terlihat al-Gazālî membahas semua aspek kehidupan manusia, baik berkaitan dengan unsur manusia maupun unsur mental spiritual. Tergambar betapa luasnya kajian kitab *Ihyā'*, pembahasan dimulai dengan ilmu sebagai ciri utama manusia (seperti wahyu pertama Nabi Muḥammad perintah membaca), lalu mengakhirinya dengan masalah maut, sebagai akhir perjalanan manusia di dunia.

Kitab *Ihyā' 'Ulûm ad-Dîn* telah dilakukan *takhrîj* dan *tahqîq* oleh al-'Irāqî (w. 806 H.), nama lengkap beliau Zaynuddîn Abū al-Faḍl 'Abdurrahîm bin Ḥusain bin 'Abdurrahmān al-'Irāqî.<sup>37</sup> Hasil takhrijnya diberi judul *al-Mughnī 'an Ḥaml al-Asfār fî al-Asfār fî Takhrîj mā fî Ihyā' 'Ulûm ad-Dîn min al-Akhhbār*, kemudian dijadikan *hāsiyyah* (catatan kaki), di bagian bawah kitab. Selain melakukan *takhrîj* hadis, al-'Irāqî juga mencantumkan kualitas hadis.<sup>38</sup>

<sup>36</sup> Al-Gazālî, *Ihyā' 'Ulûm ad-Dîn- khutbat al-kitab Ihyā' 'Ulûm ad-Dîn*, juz 1, hlm.11.

<sup>37</sup> Al-Gazālî, *Ihyā'*, juz 1, hlm.6

<sup>38</sup> Misalnya hadis *أثقل ما يوضع في الميزان يوم القيامة تقوى الله وحسن الخلق*, oleh al-'Irāqî menjelaskan

## b. Kitab *Bidāyat al-Hidāyah*

Al-Gazālī menulis kitab *Bidāyat al-Hidāyah* (permulaan jalan menuju hidayah) ketika berada di Naisabur yang kedua. Pada masa ini, beliau telah memperoleh ilmu *yaqīni*. Disebutkan; “telah muncul kesadaran baru dalam dirinya, bahwa ia harus keluar dari ‘*uzlah* (pengasingan diri), karena terjadi dekadensi moral di kalangan masyarakat, bahkan sudah sampai di kalangan para ulama, sehingga diperlukan penanganan untuk mengobatinya. Di masa ini pula, ia menulis banyak kitab dalam berbagai bidang, mulai dari politik dan dialog dengan kaum Batini atau Isma’ili, logika, filsafat, sampai pada usul fikih, otobiografi, dan tasawuf.<sup>39</sup>

Kitab *Bidāyat al-Hidāyah* merupakan panduan setiap muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui kitab ini, al-Gazālī ingin memberi bimbingan kepada setiap muslim, untuk menjadi individu yang baik secara total dalam pandangan Allah maupun pandangan manusia. Kitab ini membahas petunjuk-petunjuk dalam melaksanakan ketaatan, menjauhi maksiat dan membasmi penyakit-penyakit dalam hati, menuntun manusia membersihkan jiwa (*tazkiyah an-nafs*) untuk menjadi manusia yang diridhai oleh Allah dan selamat dunia akhirat.<sup>40</sup>

Kitab *Bidāyat al-Hidāyah* adalah permulaan jalan hidayah disebut dengan takwa yang zahir, sedangkan *Nihāyah al-Hidāyah* adalah kesudahan jalan hidayah, ialah takwa yang batin. Surga tidak

---

bahwa hadis ini dikeluarkan oleh Abū Dāwud, al-Tirmizī, dan hadis ini shahih. Dari Abū Dardā', al-Gazālī, *Iḥyā'*, juz. 3, hlm. 62

<sup>39</sup> Al-Gazālī berdakwah menyampaikan hasil yang diperolehnya dalam mencari kebenaran. menyeru agar orang bertaubat dan mendorong mereka meninggalkan hidup keduniawian. Baginya, semua perjalanan spiritual manusia yang terjerembab dalam dosa mesti dimulai dari sebuah penyesalan dan pertobatan. al-Gazālī juga menyeru agar orang beriman kembali pada kehidupan sederhana. Al-Gazālī menganjurkan mereka agar bersiap melakukan pengembaraan guna menggapai kehidupan akhirat, mencari hidayah dari orang-orang yang telah mencapai makrifat dan pencerahan dari Tuhan. Margareth Smith, *Pemikiran dan Doktrin Al-Ghazālī*, (Jakarta: Riora Cipta, 2000), hlm. 38

<sup>40</sup> Yusuf, A. A. M. (2019). *konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab bidayat al-hidayah karya al imam hujjatul islam abu hamid Al-Ghazālī dan relevansinya dengan materi akhlak kelas x madrasah aliyah* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

akan tercapai kecuali dengan takwa. Takwa terbagi dua: *Pertama*, menjunjung perintah Allah (melaksanakan ketaatan). *Kedua*, menjauhi segala larangan Allah (meninggalkan kemaksiatan).<sup>41</sup>

Sistematika pembahasan kitab *Bidāyat al-Hidāyah*, secara garis besar mencakup tiga aspek, yaitu: Ketaatan kepada Allah, Meninggalkan maksiat dan Etika pergaulan dan persahabatan dengan Khalik (Tuhan), dan dengan makhluk sosial. Bagian pertama tentang ketaatan meliputi: (a) Ketaatan, (b) Adab bangun tidur, (c) Adab masuk kamar kecil, (d) Adab berwudhu, (e) Adab Mandi, (f) Adab tayyamum, (g) Adab keluar masjid, (h) Adab masuk masjid, (i) Adab ketika matahari terbit sampai terbenam, (j) Persiapan melakukan salat, (k) Adab tidur (l) Adab ketika salat, m) Adab menjadi imam, (n) Adab salat jum'at, (o) Adab puasa Bagian kedua, yakni meninggalkan maksiat meliputi: (a) Menjaga mata, (b) Menjaga kedua telinga, (c) Menjaga lisan, (d) Menjaga perut, (e) Menjaga kemaluan, (f) Menjaga kedua tangan, (g) Menjaga kedua kaki, (h) Maksiat hati, (i) Kesombongan. Bagian ketiga tentang etika pergaulan sosial, meliputi: (a) Etika seorang pendidik dan peserta didik, (b) Etika anak terhadap kedua orang tuanya, (c) Adab bergaul dengan orang yang tidak dikenal, (d) Adab bergaul dengan sahabat, (e) Adab bergaul dengan orang yang dikenal.<sup>42</sup>

### c. **Kitab *Ayyuhā al-Walad***

Kitab *Ayyuhā al-Walad* berisi nasihat-nasihat dari seorang guru (al-Gazālī) kepada muridnya yang sedang dalam proses belajar. Walaupun tergolong kitab kecil, namun kitab ini berisi tentang nasihat-nasihat dan petuah tentang pendidikan karakter yang sangat aplikatif, sehingga mempunyai relevansi dengan pendidikan Islam.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Al-Gazālī, *Bidāyat al-Hidāyah*, (ttp: Dār al-Minhāj: cet. 1, 2004), hlm. 60-61

<sup>42</sup> Al-Gazālī, *Bidāyah al-Hidāyah*, hlm. 131-134

<sup>43</sup> Nasifah, U. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazālī Dalam Kitab Ayyuhā Al-Walad Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital* (Doctoral dissertation, IAIN Kudus).

‘Alī Muḥyiddīn ‘Alī al-Qarwāgi mentahkik kitab *Ayyuhā al-Walad*, menjelaskan bahwa menurut manuskrip yang beliau temukan di *Dār al-Kutub al-Mishriyah*, disebut *al-Risālah al-Wāliyyah*, nama yang dipilih oleh edisi ilmiah Kurdistan pada tahun 1338 H. akan tetapi pada edisi *Dār al-Syurūq* dengan nama *Ayyuhā al-Walad al-Muḥibb* (wahai anak yang penuh kasih). Al-Qarwāghi lebih menyukai nama *Ayyuhā al-Walad*, sebagaimana disebutkan di sebagian besar manuskrip yang beliau temukan.<sup>44</sup>

Sistematika penulisan *Ayyuhā al-Walad*, mempunyai empat versi salinan penting selain versi yang dilambangkan dengan huruf (ط), tiga diantaranya yang ditemukan di *Dār al-Kutub al-Mishriyyah*, diatur berdasarkan huruf-hurufnya (الولد) yang pertama dengan lambang (و), yang kedua dengan lambang (ل), dan yang ketiga dengan lambang (د). Dan versi salinan keempat adalah versi al-Iskadariyah dengan lambang (س).<sup>45</sup>

Lambang huruf “wawu” yang ditemukan di Dar al-Kutub al-Mishriyah dengan nomer 3171 (tasawuf), dengan nama *Risālah al-Waladiyyah li al-Imām al-Gazālī*, 11 Jumādil Ulā tahun 1183 H. tersusun dalam 11 halaman dengan tulisan tangan yang rapi dan jelas.<sup>46</sup> Lambang huruf “lam” adalah versi yang ada di *Dār al-Kutub* no 3187 (tasawuf), tahun 1253 H. ada delapan lembar dengan tulisan tangan yang rapih dan jelas, dengan judul “*Kitab al-Walad li Ḥujjah al-Islām al-Gazālī Raḥimahu Allāh*”. Lambang atau huruf “dal” menunjukkan versi yang ditemukan di *Dār al-Kutub* juga dengan no 234 (tasawuf), ada sembilan lembar menggunakan tulisan tangan yang rapih dan jelas dengan judul “*Risalah Ayyuhā al-Walad*), salinan yang tersegel dan tidak bertanggal. Bagian terakhir menggunakan lambang “sin”, yaitu ditemukan di perpustakaan Perpustakaan Kota Alexandria dengan nomer 1941 (*mawā’iz*), ada 27 lembar kertas kecil dengan

<sup>44</sup> al-Gazālī, *Ayyuhā al-Walad*, tahqiq Imam Ali Muhyiddin Ali al-Qarwaghi, (Beirut-Libanon: *Dār al-Basyar al-Islamiah*, 1983), hlm. 27

<sup>45</sup> al-Gazālī, *Ayyuhā al-Walad*, hlm.28

<sup>46</sup> al-Gazālī, *Ayyuhā al-Walad*, hlm.28

tulisan besar, indah dan jelas, setiap lembar ada 11 baris, dan disetiap baris ada enam kata, dengan catatan kaki dan komentar. Pada lembar pertama disebut *Ayyuhā al-Walad*, dan pada lembar terakhir tertulis al-Faqir al-Sayyid Muḥammad al-Amīn bin al-Sayyid Muḥammad, tahun 1061 H.<sup>47</sup>

Istilah *al-walad* disebut sebagai salah seorang murid al-Gazālī, yang meminta nasehat dan bimbingan. Hal ini sebagaimana disebutkan pada *muqaddimah*, sebagai penjelasan latar belakang penulisan, karena salah satu murid beliau yang selalu berkhidmat,<sup>48</sup> meminta beliau menulis sepucuk surat sebagai suatu wasiat yang ditujukan kepadanya secara khusus, walaupun sang murid menyakini kandungan surat tersebut telah termaktub dalam kitab-kitab al-Gazālī. Ia bersedia menjawab, dan memberikan beberapa nasihat yang sangat berharga.<sup>49</sup>

Penyebutan *al-walad* juga berarti al-Gazālī ingin menunjukkan bahwa kedudukan murid sebagai anak, dan guru kedudukannya sebagai bapak. Sesungguhnya bapak adalah sebab hadirnya seorang anak di dunia yang fana, dan guru adalah alasan untuk kehidupan abadi. Al-Gazālī sangat bersimpati kepada murid-muridnya, menempatkan seperti anak-anaknya, ia selalu bersemangat mendidik dengan kasih sayang.<sup>50</sup> Nabi Muḥammad bersabda:

---

<sup>47</sup> Al-Gazālī, *Ayyuhā al-alad*, hlm.28-29

<sup>48</sup> Disebutkan bahwa muridnya sangat setia dan tidak pernah absen dalam belajar membaca ilmu pengetahuan dihadapannya, sehingga ia berhasil mengumpulkan ilmu pengetahuan tersebut secara mendalam. Ia berhasil menyempurnakan keutamaan jiwa, Namun pada suatu hari, ia berfikir tentang keadaan dirinya dan terlintaslak untuk meminta gurunya yaitu al-Gazālī menuliskan surat kepadanya berupa nasihat dan pesan-pesan untuk bekal dalam kehidupannya. Dalam pikiran muridnya di dalam hati kecilnya seraya berkata dalam hati “saya telah membaca macam-macam ilmu pengetahuan. Lalu, manakah ilmu yang bermanfaat bagiku esok, dan menghiburku kelak nanti. Lihat: Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad bin Aḥmad al-Gazālī al-thūsī al-Thabarānī al-Syāfi‘ī, *Ayyuhā al-Walad*, (Libanon Beirut: Dar al-Minhaj, 2014), cet. 2, hlm. 35-37

<sup>49</sup> Al-Gazālī, *Muqaddimah Ayyuhā al-Walad*, hlm.27-28

<sup>50</sup> Sebagaimana al-Gazālī sebutkan dalam kitab *Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*, “Fungsi pertama: salah satu tugas guru adalah kasih sayang kepada peserta didik, dan agar mereka mengikuti jalan anak-anaknya. Lihat, Al-Gazālī, *Iḥyā’*, juz 1, hlm. 55

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ بِمَنْزِلَةِ الْوَالِدِ أَعَلَّمَكُمْ فَإِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ الْغَائِطُ فَلَا يَسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ وَلَا يَسْتَدِيرُهَا وَلَا يَسْتَطِبُّ يَمِينِهِ وَكَانَ يَأْمُرُ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ وَيَنْهَى عَنِ الرَّوْثِ وَالرَّمَّةِ.<sup>51</sup>

“Dari Abū Hurairah dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, “Sesungguhnya aku bagi kalian hanyalah seperti kedudukan orang tua, aku ajarkan kepada kalian; apabila salah seorang dari kalian hendak buang air, janganlah dia menghadap kiblat, jangan pula membelakanginya, dan jangan beristinja dengan tangan kanannya. Dan beliau juga menyuruh untuk beristinja dengan tiga batu, serta melarang beristinja dengan kotoran binatang dan tulang basah”.

Isi surat al-Gazālī menunjukkan bahwa beliau sangat tulus dalam memberi nasihat. Dalam sejumlah nasihatnya, energi yang dibangun adalah ilmu amal dan ikhlas. Kasih sayang al-Gazālī terhadap muridnya, membawakan nasihat ini dalam bahasa yang halus, menyentuh hati nurani. Terkadang dapat mengalirkan air mata dan memberikan kesan yang sangat mendalam. Hal ini menjadi kumpulan pemikiran utuh, sehingga membawa kepada suatu perubahan dalam kehidupan kita. Walaupun surat ini pada asalnya ditujukan khusus kepada murid al-Gazālī, namun substansi ajarannya untuk semua masyarakat dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.<sup>52</sup>

Rincian isi dari kitab *Ayyuhā al-Walad* adalah gagasan-gagasan umum penting dalam bentuk point-point, sehingga mudah diambil manfaat dan dihafalkan, yaitu:

1. Waktu adalah kehidupan
2. Nasihat itu mudah, yang sulit adalah menerima dan melaksanakannya

<sup>51</sup> Ensiklopedi Hadis, hadis riwayat Abū Dāwud, no 7, lihat juga Ibn Mājah, no. 309, Aḥmad ibn Ḥanbal, no. 7102

<sup>52</sup> Rahem, Z. (2020). Menggali paradigma pendidikan berkeadaban dari kitab *Ayyuhā al-Walad* dan *Kimiatus Sa'adah*. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), hlm. 60-71.

3. Ilmu tidak bermanfaat kecuali sudah diamalkan
4. Iman, menyatakan dengan lisan, membenarkan di hati dan mengamalkan dengan tindakan.
5. Tidak melakukan amal, tidak mendapatkan balasan
6. Ikhlasakan amalmu
7. Hakekat hidup cinta dan amal
8. Dahulukan mempelajari ilmu fardhu ain
9. Ilmu tanpa amal adalah gila
10. Mencari ilmu membutuhkan cita-cita, kekalahan jiwa, dan kematian raga
11. Bangunlah beribadah di waktu malam
12. Kerjakan shalat tahajjud
13. Pesan Lukman al-Hakim kepada anaknya “janganlah ayam jago lebih pintar darimu, dia memanggilmu sementara kamu tidur”.
14. Esensi dari ilmu adalah untuk mengetahui ketaatan dan beribadah kepada Allah.
15. Seyogyanya perkataan dan perbuatanmu sesuai dengan syariat.
16. Empat sifat kesempurnaan bagi orang yang *sālik* (menjalani jalan akhirat).
17. Delapan wasiat Ḥātim al-Aṣam
18. Carilah guru yang mursyid
19. Beramallah sesuai dengan yang kamu ketahui ilmunya
20. Jangan engkau banyak bertanya tetapi hendaklah banyak beramal
21. Kerjakan empat perkara dan tinggalkan empat perkara
22. Menutup nasehat-nasehat ini dengan doa yang *ma'tsûr* dari kitab-kitab shahih

## B. Pendidikan Karakter Menurut al-Gazālī

Al-Gazālī mendefinisikan pendidikan dengan menggunakan perumpamaan, dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* disebutkan pendidikan adalah ibarat seorang petani yang senantiasa membuang duri, mencabut rumput yang tumbuh disela-sela tanaman, sehingga tanamannya akan tumbuh subur dan menghasilkan buah dengan baik dan sempurna.<sup>53</sup> Al-Gazālī memokuskan pendidikan pada upaya mendekatkan kepada Allah. Sehingga bentuk apapun dalam setiap kegiatan pendidikan, harus mengarah kepada pengenalan dan pendekatan kepada sang pencipta.<sup>54</sup>

Karakter sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan pikiran. Beliau juga menyebutkan karakter adalah sifat kejiwaan, menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Dengan kata lain, karakter merupakan sifat alami yang melekat pada diri seseorang, secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.<sup>55</sup> Al-Gazālī menyebut karakter dengan istilah *khuluq*, dalam kitab *Ihyā'* juz 3, disebutkan *ḥusnul khuluq* dan *suul khuluq*.<sup>56</sup> Sifat yang baik adalah karakteristik sifatnya para Rasul, para Nabi, dan orang-orang saleh. Rasulullah sebagai orang yang memiliki akhlak yang sangat baik. Lebih lanjut al-Gazālī menjelaskan, bahwa akhlak yang baik adalah buah dari usaha keras dan sungguh-sungguh (*mujāhadah* dan *riyādhah*), apabila berkeinginan untuk menyelamatkan jasad dari penyakit, maka harus berusaha untuk mensucikan dan tidak mengotori.<sup>57</sup> Sifat baik sebagai suatu keutamaan dan sifat tidak baik sebagai suatu ketercelaan.

<sup>53</sup> Al-Gazālī, *Ayyuhā al-Walad*, (Lebanon-Beirut: Dar al-Manhaj, 2014), cet.2, hlm.60

<sup>54</sup> Al-Gazālī, *Ihyā' Ulūm ad-Dīn*, Juz.1, (Beirut, Dar al-Fikr, tt.), hlm. 24

<sup>55</sup> Al-Gazālī, *Ihyā' Ulūm ad-Dīn*, juz 3, (Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2013), hlm. 66-67

<sup>56</sup> Al-Gazālī menggunakan karakter yang baik dengan istilah *ḥusnu al-khuluq*. Lihat: Al-Gazālī, *Ihyā' Ulūm ad-Dīn*, juz 3, hlm. 62

<sup>57</sup> Al-Gazālī, *Ihyā' Ulūm ad-Dīn*, juz 3, hlm. 61-62. Al-Gazālī menjelaskan dengan ayat al-Qur'an surat Asy-Syam /91: 9-10 yang artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."

Lafaz *khuluq* dan *khalqu* adalah dua sifat yang dapat dipakai bersama. Jika menggunakan kata *khalqu* maka yang dimaksud adalah bentuk lahir, sedangkan jika menggunakan kata *khuluq* maka yang dimaksud adalah bentuk batin. Karena manusia tersusun dari jasad yang dapat disadari adanya dengan kasat mata (*bashar*), dan dari *rûh* dan *nafs* yang dapat disadari adanya dengan penglihatan mata hati (*bashîrah*), sehingga kekuatan *nafs* yang adanya disadari dengan *bashîrah* lebih besar dari pada jasad yang adanya disadari dengan *bashar*. Firman Allah; “.(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: “Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Kemudian apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan kepadanya roh (ciptaan)-Ku kepadanya; maka tunduklah kamu dengan bersujud kepadanya”.<sup>58</sup>

Karakter baik sebagai bagian dari agama dan menjadi sebab kesempurnaan keimanan seseorang. Untuk membentuk karakter yang baik, diperlukan pendidikan karakter, dengan melakukan pembiasaan dan latihan secara terus menerus, dan kekuatan jiwa sehingga keluar kesucian jiwa, kesucian jiwa akan mengantarkan seseorang dalam memahami eksistensi diri dan pencipta, pada akhirnya membentuk kepribadian luhur dalam aspek spiritual, emosional, dan intelektual. Allah berfirman dalam surat an-Nahl: 90;

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.<sup>59</sup>

<sup>58</sup> QS. Sād/38:71-72, Kemenag RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya\_Syâmil*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kemenag RI, 2010), hlm. 457

<sup>59</sup> QS. An-Nahl/16 :90, Kemenag RI, *Al-Qur'an Tajwid*, hlm. 277

Karakter menurut al-Gazālī adalah ungkapan tentang sesuatu keadaan yang tetap di dalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian.<sup>60</sup> Kekuatan hati atau kekuatan jiwa terbagi menjadi empat; 1) kekuatan menguasai ilmu, 2) kekuatan memerintah atau nafsu amarah, 3) kekuatan nafsu syahwat dan 4) kekuatan menyeimbangkan ketiga kekuatan tersebut. Apabila ilmu seseorang sudah mendalam dan matang, maka mampu membebaskan diri dari kesalahan dan menemukan kebenaran. Ilmu adalah titik pangkal karakter. Jika ilmu menuntun amarah dan nafsu syahwat, maka akan indah. Ada empat sifat dasar karakter baik, yaitu pengetahuan (ilmu), keberanian, kesabaran dan kekuatan pengendalian (adil).<sup>61</sup>

Tujuan pendidikan karakter al-Gazālī adalah untuk menghilangkan karakter yang buruk dan menanamkan karakter yang baik. Adanya perubahan-perubahan karakter bagi seseorang adalah bersifat mungkin, misalnya dari sifat kasar kepada sifat penyayang melalui jalan pendidikan.<sup>62</sup> Salah satu dari peranan pendidikan adalah pembentukan karakter, hal ini dilakukan dengan latihan, kebiasaan, dan pembersihan jiwa. Istilah yang digunakan al-Gazālī adalah *riyādhah*, *tazkiyatun nafs*, dan *tahdzīb al-akhlāq*.<sup>63</sup> Beberapa pandangan al-Gazālī tentang pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

## 1. Hakikat Manusia

Al-Gazālī menekankan pengertian dan hakikat kejadian manusia pada rohani atau jiwa. Manusia itu pada hakikatnya adalah pada jiwa. Jiwanyalah yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk Allah lainnya. Dengan jiwa manusia bisa berpikir, merasa, berkemauan dan berbuat lebih banyak. Jadi jiwa itulah yang hakiki

<sup>60</sup> Al-Gazālī, *Ihyā' Ulūm ad-Dīn*, Juz 3, hlm. 52

<sup>61</sup> Al-Gazālī, *Ihyā' Ulūm ad-Dīn*, Juz 3, hlm. 68

<sup>62</sup> Tolchah, M. (2019). Studi Perbandingan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazālī Dan Al-Attas. *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(1), hlm. 79-106.

<sup>63</sup> Al-Gazālī, *Ihyā' Ulūm ad-Dīn*, Juz 3, hlm. 69

dari manusia karena sifatnya yang latif, rohani dan rabbani, serta abadi sesudah mati. Keselamatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat banyak tergantung pada kejadian jiwanya, sebab jiwa merupakan pokok dari agama dan asas bagi orang yang berjalan menuju Allah, serta tergantung ketaatan dan kedurhakaan manusia kepada Allah. Jiwalah yang hakikatnya taat pada Allah atau yang durhaka dan ingkar kepada-Nya.<sup>64</sup>

Ada empat istilah yang digunakan al-Gazālī untuk menggambarkan jiwa, yakni *al-nafs*, *al-ruh*, *al-'aql*, dan *al-qalb*.<sup>65</sup> Ditinjau dari segi kejiwaan, empat istilah tersebut mempunyai arti yang hampir bersamaan, akan tetapi dari segi fisik menurutnya berbeda arti. Menurut al-Gazālī, keempat istilah tersebut masing-masing mempunyai arti, yakni arti khusus dan umum. *Al-Qalb* dalam arti pertama adalah *al-qalb* jasmani atau *al-laḥm al-shanubari*, yaitu daging khusus yang berbentuk seperti jantung pisang yang terletak di sebelah dalam dada kiri. *Qalb* dalam arti yang pertama ini erat hubungannya dengan ilmu kedokteran dan tidak banyak menyangkut maksud-maksud agama serta kemanusiaan. Kedua, *al-qalb* dalam pengertian jiwa yang bersifat latif, rohaniah, rabbani dan mempunyai hubungan dengan *qalb* jasmani. *Qalb* dalam pengertian kedua inilah yang merupakan hakikat dari manusia karena sifat dan keadaannya yang bisa merasa, berkemauan, berpikir, mengenal dan beramal. Kemudian ditunjukkan perintah dan larangan, serta pahala dan siksaan Allah.<sup>66</sup>

Istilah kedua, yaitu *al-rūh* atau roh dalam arti yang pertama adalah *al-jism al-latif* (halus), dan bersumber di dalam *al-qalb al-jasmani* (kalbu jasmani). Kemudian roh ini memancar ke seluruh tubuh melalui nadi, urat, dan darah. Cahaya pancarannya membawa kehidupan pada manusia, seperti manusia dapat merasa, mengenal,

<sup>64</sup> Busroli, A. (2019). Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazālī dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. *AT-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), hlm. 71-94.

<sup>65</sup> Al-Gazālī, *Iḥyā' Ulūm ad-Dīn*, hlm. 877

<sup>66</sup> Al-Gazālī, *Iḥyā' Ulūm ad-Dīn*, hlm. 877

dan berpikir. Dalam istilah kedokteran lama, roh dalam arti pertama ini disebut juga roh jasmani yang terbit dari panas gerak *qalb* yang menghidupkan manusia. Arti kedua dari roh ialah roh rohani yang bersifat kejiwaan, yang memiliki daya rasa, kehendak dan pikir, sebagai yang telah diterangkan dalam pengertian *al-qalb* yang kedua.<sup>67</sup>

Istilah ketiga adalah *al-nafs* (jiwa), yaitu dalam arti pertama ialah kekuatan hawa nafsu yang terdapat dalam diri manusia yang merupakan sumber bagi timbulnya akhlak tercela. Arti kedua dari *al-nafs* adalah jiwa rohani yang bersifat latif, rabbani dan kerohanian. *Al-nafs* dalam pengertian kedua inilah yang merupakan hakikat, diri, dan zat dari manusia.<sup>68</sup>

Istilah keempat ialah *al-aql* yang juga memiliki dua makna. Pertama ialah ilmu tentang hakikat segala sesuatu. *Al-'aql* dapat diibaratkan sebagai ilmu yang bertempat di jiwa (*al-qalb*). Jadi, pengertian *al-aql* pada tingkat pertama ditekankan pada ilmu dan sifatnya. *Al-aql* dalam pengertian kedua adalah akal rohani yang memperoleh ilmu pengetahuan itu sendiri (*al-mudrik li al-'ulum*). Akal itu tidak lain adalah jiwa (*al-qalb*) yang bersifat *latif*, rabbani dan rohani yang merupakan hakikat, diri dan zatnya manusia.<sup>69</sup>

Pandangan al-Gazālī tentang manusia sebagaimana dikemukakan di atas pada hakekatnya mengacu kepada konsep *al-insān al-kāmil*. al-Gazālī secara tegas tidak menyatakan konsep *al-insan al-kamil*, tetapi *al-insān al-kāmil* dalam arti figur (bentuk) manusia yang ingin dibentuk ada dalam pemikirannya. Al-Gazālī memberikan kriteria tentang *al-insān al-kāmil* yaitu: (1) adanya keseimbangan antara jasmani dan rohani dalam kehidupan manusia karena keseimbangan adalah pokok dalam konsepnya tentang manusia; (2) memiliki ketinggian akhlak dan kebersihan jiwa; (3) memiliki makrifat dan tauhid kepada

---

<sup>67</sup> Rosi Islamiyati. (2022), "Tarekat Syadziliyah dalam Dimensi Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial serta Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi", *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 22 (1), 137-156.

<sup>68</sup> Mz, S. R. (2018). Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), hlm. 67-100.

<sup>69</sup> Mz, S. R. Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf. *Edukasi Islami*, hlm. 67-100,

Allah, karena kedua hal ini merupakan tujuan dari ajaran tasawufnya. Ada juga yang memberikan kriteria pada ketajaman daya intuisi dan kesempurnaan akal.<sup>70</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Karakter Menurut al-Gazālī

Al-Gazālī memandang dinamika karakter sangat mungkin. Perubahan sikap seseorang bisa sewaktu-waktu dan bukanlah pembawaan dari lahir.<sup>71</sup> Jika akhlak itu tidak menerima perubahan, maka semua nasihat, wasiat, dan pendidikan mental menjadi tidak berarti lagi dan tidak ada pula fungsinya hadis Nabi yang mengatakan “*perbaikilah akhlak kamu sekalian*”.<sup>72</sup>

Tujuan pendidikan karakter menurut al-Gazālī adalah untuk mengawal situasi kejiwaan seseorang supaya berada pada tahap yang sederhana. Tahap ini akan tercapai apabila nafsu tunduk kepada arahan kekuatan akal dan syariat. Penerapan pendidikan akhlak dalam Islam bukan untuk mematikan kekuatan-kekuatan amarah, dan nafsu, tetapi untuk mendidik dan mengawal nafsu.<sup>73</sup>

Tujuan utama dari akhlak yang baik adalah terhentinya kecintaan pada dunia dalam hati seseorang, dan sebagai gantinya makin mantap pula kecintaannya kepada Allah. Tidak ada sesuatu pun yang lebih diinginkannya daripada perjumpaan dengan Allah. Manusia tidak akan menggunakan hartanya, kecuali apa yang akan menyampaikannya kepada Allah. Demikian pula kekuatan emosi (*ghadhab*) dan ambisi (syahwatnya) kini menjadi tunduk patuh kepada Allah, senantiasa menimbang kedua kekuatan tersebut dengan timbangan syariat dan akal. Pada akhirnya, akan dirasakan sebagai kesenangan dan kenikmatan.<sup>74</sup>

<sup>70</sup> Busroli, A. (2019). Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazālī dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. *AT-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 71-94.

<sup>71</sup> Al-Gazālī, *Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*, juz 3, hlm.69-70

<sup>72</sup> Al-Gazālī, *Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*, juz 3, hlm. 57-58

<sup>73</sup> Busroli, A. (2019). Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazālī dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. *AT-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 71-94.

<sup>74</sup> Al-Gazālī, *Ihyā’*, hlm. 930-940

Rumusan tersebut mencerminkan sikap zuhud al-Gazālī terhadap dunia, karena setiap anggota tubuh manusia ada faedahnya. Faedah hati, misalnya adalah hikmah (kearifan) dan makrifat (pengetahuan). Itulah ciri khas jiwa manusia yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tidak berbeda dari binatang dengan kemampuannya untuk makan, tetapi dengan kemampuannya untuk mengetahui dan mengenali segala sesuatu, manusia mempunyai akal budi. Oleh sebab itu, apabila manusia telah mengenal dan mengetahui segala sesuatu tetapi tidak mengenal Allah, maka seolah-olah dia tidak mengenal dan tidak mengetahui apapun. Sedangkan tanda bahwa dia mengenal Allah adalah kecintaan kepada-Nya. Siapa saja yang mengenal Allah, niscaya mencintai-Nya. Adapun tanda kecintaan kepada Allah, adalah tidak mencintai apapun di dunia melebihi kecintaannya kepada Allah. Dengan demikian, tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk manusia yang berakhlak, mempunyai kehendak yang kuat untuk terbiasa melakukan perbuatan baik, dan memiliki rasa cinta akan kebaikan serta menjadikan dunia sebagai sarana untuk mewujudkan kecintaannya kepada Allah.

Ajaran akhlak yang dibangun oleh al-Gazālī berdasarkan al-Qur'an dan Hadis sebagai hasil perenungan terhadap karya-karya moral yang ada pada masa itu dan perjalanan kehidupan al-Gazālī. Dengan kata lain, ajaranakhlak al-Gazālī bukan saja bersifat religius-rasional, melainkan bersifat praktis dan realistik.<sup>75</sup> Al-Gazālī meletakkan akhlak bukan sebagai tujuan akhir manusia di dalam perjalanan hidupnya, melainkan sebagai alat untuk ikut mendukung fungsi tertinggi jiwa dalam mencapai kebenaran tertinggi, *ma'rifat Allah*, sehingga manusia dapat menikmati kebahagiaan. Sesuatu yang diharapkan oleh jiwa manusia adalah terukir dan menyatunya hakikat ketuhanan dalam jiwa sehingga hakikat tersebut seakan-akan jiwa itu sendiri.

Pendapat yang mengatakan bahwa akhlak tidak dapat berubah, dengan dua argumen, yaitu: *Al-khuluq* adalah bentuk batin

---

<sup>75</sup> Suryadarma, Y., & Haq, A. H., "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazālī", *At-Ta'dib*, (2015), hlm. 10(2).

sebagaimana *al-khalqu* adalah bentuk zahir. Fisik yang *zahir* itu tidak mampu dirubah; yang pendek tidak mampu menjadikan dirinya panjang, yang panjang tidak bisa menjadikan dirinya pendek, dan yang jelek pun tidak mampu memperbagus rupanya, begitu pula dengan batin yang jelek, ia berjalan sebagaimana yang *zahir*; tidak bisa dirubah dan berubah. Al-Gazālī membantah pendapat mereka dengan mengatakan, “Seandainya akhlak tidak mengalami perubahan, maka wasiat, nasehat, dan pendidikan tidak berarti apa-apa.<sup>76</sup> Rasulullah tidak akan pernah bersabda, *istiqamahlah (konsistenlah) dan perbaguslah akhlakmu*.”<sup>77</sup>

Perbaikan akhlak pada hewan juga dapat terjadi, misalnya *al-bāzi* (sejenis burung predator) dapat dirubah dari hewan yang liar menjadi hewan yang jinak. Anjing yang rakus juga bisa dididik, menahan diri dan beretika. Begitu pula dengan kuda dari hewan liar menjadi hewan yang jinak dan patuh. Semua ini merupakan contoh perubahan akhlak.<sup>78</sup> Manusia tidak bisa menghilangkan dan memaksakan hilangnya emosi atau syahwat secara total, hingga tidak membekas sama sekali. Jika manusia mengekang dan mengendalikan keduanya dengan *riyādhah* dan *mujāhadah*, ia mampu melakukannya.<sup>79</sup>

Tujuan *mujāhadah* dan *riyādhah* di dalam mendidik akhlak, bukan mengekang instink yang ada pada dasar biologis manusia, seperti emosi dan nafsu, dengan menghilangkan dan menghapus keduanya secara total. Tetapi tujuan *mujāhadah* dan pendidikan akhlak adalah mengendalikan dan mendorongnya ke arah yang normal. Nafsu dan emosi merupakan kebutuhan yang penting dan bermanfaat bagi manusia. Al-Gazālī mengungkapkan, “Jika syahwat makanan terputus, maka manusia akan mati; jika syahwat seksual mati, maka proses keturunan akan terputus; dan jika emosi

<sup>76</sup> Al-Gazālī, *Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*, Juz 3, hlm.69-70

<sup>77</sup> Aplikasi Hadis Soft menggunakan kata pencarian “akhlakmu” ditemukan pada *al-Mustadrak*, no 179, *Shahīh Ibnu Hībbān*, no 524, *Musnad Syāfi’i*, no 1735, *Musnad Ahmād*, no 20778, dan *Sunan ad-Dārimī*, no 53

<sup>78</sup> Al-Gazālī, *Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*, Juz 3, hlm.70

<sup>79</sup> Al-Gazālī, *Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*, Juz 3, hlm.70

tidak ada secara total, maka manusia tidak dapat membela dirinya dari sesuatu yang menghancurkan, hingga akibatnya ia akan hancur.<sup>780</sup>

Karakter mengalami perubahan yang dapat diperoleh melalui proses belajar.<sup>81</sup> Caranya adalah dengan mendorong jiwa untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dituntut oleh akhlak. Apabila ingin mendapatkan akhlak dermawan, seseorang harus berusaha untuk berlaku dermawan dengan mengeluarkan harta sehingga menjadi karakternya.<sup>82</sup>

Prinsip akhlak ada empat, yaitu *al-hikmah* (kebijaksanaan), *asy-syajāh* (keberanian), *al-'iffah* (penjagaan diri), dan *al-'adl* (keadilan). Kebijakan merupakan kondisi jiwa untuk memahami yang benar dari yang salah pada semua perilaku yang bersifat *ikhtiyār* (pilihan). Keadilan merupakan kondisi dan kekuatan jiwa untuk menghadapi emosi dan syahwat serta menguasai atas dasar kebijaksanaan. Mengendalikan juga melalui proses penyaluran dan penahanan sesuai dengan kebutuhan. Keberanian merupakan ketaatan kekuatan emosi terhadap akal pada saat nekad atau menahan diri. Sedangkan penjagaan diri (*'iffah*) merupakan terdidiknya daya syahwat dengan pendidikan akal dan syariat. Dari normalitas keempat prinsip tersebut muncul semua akhlak terpuji.

---

<sup>80</sup> Al-Gazālī, *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Jilid 2, hlm.61

<sup>81</sup> Al-Gazālī tidak memungkiri adanya pengaruh bawaan. Pasalnya, dia menjelaskan bahwa akhlak yang baik disebabkan oleh kekuatan akal dan kesempurnaan hikmah yang normal; juga karena kekuatan emosi dan syahwat yang normal; serta ketaatannya terhadap akal dan syariat sekaligus. Normalitas ini didapatkan melalui dua jalan, yaitu: *Pertama*, kemurahan ilahi dan kesempurnaan fitri, di mana manusia diciptakan dan diberi kesempurnaan akal dan akhlak yang baik serta cukup untuk menguasai syahwat dan emosi, bahkan keduanya dicipta dengan seimbang dan tunduk kepada akal dan syariat sehingga ia menjadi tahu tanpa melalui proses pengajaran dan terdidik tanpa perlu pendidikan. *Kedua*, akhlak tersebut diperoleh melalui *mujahadah* (mendekatkan diri kepada Allah) dan *riyādhatus nafs* (olah batin); maksud saya, membawa jiwa untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dituntut akhlak yang seharusnya. Misalnya, orang yang ingin memperoleh akhlak kedermawanan, maka caranya dengan membiasakan diri melakukan perbuatan derma, yaitu mengeluarkan harta. Ia harus menuntut diri melakukan hal itu dengan konsisten dan bersungguh-sungguh, sehingga watak dermawan itu menjadi miliknya dan ia mampu melakukannya dengan mudah. Al-Gazālī, *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, hlm. 62

<sup>82</sup> Al-Gazālī, *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, jilid II, hlm.181

### 3. Materi Pendidikan Karakter

Intisari dari semua ilmu hakekatnya untuk mengetahui ketaatan dan cara beribadah kepada Allah.<sup>83</sup> Al-Gazālī membagi ilmu-ilmu praktis berdasarkan status hukum untuk mempelajarinya. Ilmu-ilmu praktis terdiri dari *fardhu ‘ain* dan *fardhu kifāyah*. Dalam situasi tertentu, ilmu pengetahuan *fardhu kifāyah* bisa saja berubah menjadi *fardhu ‘ain*, yaitu manakala satu masyarakat tidak mempunyai sejumlah ahli yang memadai pada bidang ilmu pengetahuan yang sangat dibutuhkan untuk kesejahteraan anggotanya.<sup>84</sup>

Ilmu-ilmu *fardhu ‘ain* memberikan penjelasan tentang tiga hal, *fardhu ‘ain* untuk mempelajarinya: a) iman, setiap individu muslim wajib mempelajari dasar-dasar keimanan. Ketika seseorang mencapai umur aqil baligh, ia wajib mempelajari makna dari syahadat, yaitu pernyataan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muḥammad adalah rasul-Nya. b) perintah-perintah agama, setiap muslim berkewajiban mempelajari cara yang benar dalam melaksanakan perintah-perintah syari’at Islam. c) larangan-larangan Allah, setiap individu berkewajiban mengetahui apa saja yang tidak boleh dilakukan dalam ajaran Islam. Al-Gazālī juga memasukkan pengetahuan tentang kondisi-kondisi hati sebagai pengetahuan yang wajib dipelajari. Kategori di sini adalah ilmu tauhid (ilmu tentang keesaan Allah), *‘ilm al-sirr* (ilmu tentang rahasia-rahasia dan kondisi-kondisi hati), *‘ilm al-syarī’ah* (ilmu tentang kewajiban dan larangan agama).<sup>85</sup>

Ilmu-ilmu *fardhu kifāyah* terbagi ke dalam dua kategori; ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu non agama (*syar’iyah* dan *ghayr syar’iyah*). *Pertama*, ilmu-ilmu agama. Ilmu-ilmu agama dibagi berdasarkan kepentingan dalam memahami dan mengamalkan agama ke dalam empat kategori.

---

<sup>83</sup> Al-Gazālī, *Ayyuhā al-Walad*, hlm. 117

<sup>84</sup> Al-Gazālī, *Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*, hlm. 11-21

<sup>85</sup> Al-Gazālī, *Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*, hlm. 21-24

- a. Ilmu-ilmu dasar, kelompok-kelompok ilmu ini berkaitan dengan al-Quran, sunnah, ijmak, dan ungkapan-ungkapan para sahabat Nabi (*atsar al-shahābah*).
- b. Ilmu-ilmu cabang, kelompok ilmu ini merupakan pemahaman dan penafsiran ijtihad atas dasar-dasar di atas. Ilmu *furu'* ini dapat dibagi lebih jauh ke dalam dua bagian yaitu berkaitan dengan dunia seperti fiqih dan berkaitan dengan akhirat seperti tasawuf.
- c. Ilmu-ilmu alat, mencakup ilmu-ilmu linguistik seperti nahwu, sharaf, balaghah, khath, dan sebagainya. Secara instrinsik, ilmu-ilmu ini bukanlah ilmu-ilmu agama, tetapi keberadaannya dibutuhkan oleh ilmu-ilmu dasar (ushul), sehingga pengkajian dan pengembangan ilmu agama tidak mungkin dilakukan tanpa ilmu-ilmu alat ini.
- d. Ilmu-ilmu pelengkap (*mutammimāt*), pelengkap bagi ilmu-ilmu pokok (ushul), dan pada umumnya berkaitan dengan al-Quran dan sunnah, seperti ilmu-ilmu qira'at, klasifikasi ayat ada yang *'am* dan *khash*, *nāsikh mansūkh*, *takhrij al-hadis*, *rijāl al-hadis*, dan lain-lain yang berkaitan.

*Kedua*, ilmu-ilmu non agama atau ilmu umum. Klasifikasi ilmu-ilmu ini dikelompokkan ke dalam kelompok terpuji (*mahmudah*), tercela (*madzmumah*) dan dibolehkan (mubah). Adapun pengertian ilmu-ilmu terpuji adalah setiap disiplin yang penting bagi kesejahteraan masyarakat, seperti kedokteran, aritmatika, pertanian dan politik. Menuntut dan mengembangkan ilmu-ilmu ini hukumnya fardhu kifayah. Ilmu-ilmu tercela (*madzmūmah*) yakni setiap ilmu yang tidak ada manfaatnya bagi masyarakat, baik secara keagamaan maupun non keagamaan. Ilmu-ilmu netral (boleh) yakni ilmu-ilmu yang tidak sebermanfaat ilmu-ilmu dalam kelompok pertama, tetapi tidak pula membahayakan seperti ilmu-ilmu kelompok kedua, misalnya ilmu sastra, sejarah, biografi dan lain-lain.<sup>86</sup>

<sup>86</sup> Al-Gazālī, *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, hlm.24-38

Al-Gazālī juga menjelaskan pentingnya ilmu spiritual (*‘ilm al-mukāsyafah*), yaitu ilmu batin yang tersembunyi (*‘ilm al-khafi al-bathn*). Ia berfungsi sebagai tujuan akhir dari segala ilmu. Ilmu ini tidak didapatkan melalui panca indera atau kekuatan akal. Ilmu spiritual ibarat sebuah cahaya yang akan bersinar dalam kalbu, apabila kalbu dibersihkan dari sifat-sifat tercela. Cahaya ini menjadi medium tercapainya pengetahuan tentang hakikat Tuhan serta makhluk-makhluk spiritual lainnya. Ilmu menuju akhirat (*‘ilm tharīq al-ākhirah*) berfungsi sebagai persiapan terhadap ilmu *mukāsyafah*. Ilmu ini menyangkut metode dan teknik menghilangkan penghalang terjadinya *mukāsyafah* dari hati.<sup>87</sup>

Keseluruhan cabang ilmu pada dasarnya ada tiga jenis, apabila dihubungkan dengan tujuan akhir kehidupan yaitu kembali kepada Allah. 1) jenis ilmu dapat diibaratkan seperti membeli barang untuk bekal dalam perjalanan, antara lain, ilmu kedokteran, ilmu hukum (fiqih), dan ilmu yang berkaitan dengan kesejahteraan manusia di dunia. 2) jenis ilmu untuk menempuh perjalanan di padang pasir dan bagaimana mengatasi rintangan-rintangan dan gangguan di sekitarnya. Ilmu ini membersihkan hati dari perilaku jahat dan membawanya ke tempat tinggi yang tidak dapat dicapai manusia, kecuali yang mendapat karunia Allah. 3) jenis ilmu diibaratkan seperti ilmu tentang perjalanan haji dengan semua starat dan rukunnya. Maksudnya adalah ilmu tentang Allah dan sifat-sifat-Nya. Ilmu ini mustahil diperoleh kecuali oleh orang-orang ‘arif yang dekat dengan Allah.<sup>88</sup>

Al-Gazālī memprioritaskan aspek keimanan, yang harus diajarkan kepada anak-anak pada awal pertumbuhan karena secara fitrah masih suci, sehingga dapat dipahami dan diyakini meresap dalam jiwa anak. Fitrah tauhid yang telah ada dalam jiwa, membuat keimanan tersebut mudah diterima, dan tidak mudah tergoyahkan. Keimanan yang diajarkan pada anak-anak, tidak serumit yang

<sup>87</sup> Al-Gazālī, *Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*, hlm.53

<sup>88</sup> Al-Gazālī, *Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*, jilid 1, hlm. 64

diajarkan pada orang dewasa. Dibutuhkan penekanan dalam segi pengucapan secara bertahap, sehingga dapat dipahami dan diyakini.<sup>89</sup>

Allah telah memerintahkan kepada manusia secara jelas tentang keimanan, “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa”.<sup>90</sup> Keimanan adalah mengikrarkan dengan lisan, membenarkan dengan hati, dan melaksakan amal dengan perbuatan.<sup>91</sup> Al-Gazālī menyebutkan keimanan dengan hadis Nabi.<sup>92</sup>

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ, قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحُجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ (رواه البخارى ومسلم)

“Dari Ibn ‘Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: Islam dibangun di atas lima (landasan); persaksian dengan menafikan adanya tuhan yang berhak disembah selain Allah ﷻ dan bahwasanya Muḥammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji dan puasa Ramadan”.

Pendidikan keimanan bersumber dari *asy-Syāhādātāin* yaitu syahadat tauhid dan syahadat Rasul. Syahadat tauhid berisi pengenalan terhadap Allah, sifat-sifat dan *af’āl*-Nya serta penyucian Allah dari selain-Nya. Sedangkan Syahadat Rasul berisi pengenalan pada Nabi Muḥammad sifat-sifat dan segala sesuatu yang diberitakan.<sup>93</sup> Keimanan dibangun atas empat rukun, masing-masing rukun mencakup 10 (sepuluh) dasar:

<sup>89</sup> Al-Gazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*, juz 3, hlm. 92

<sup>90</sup> QS. al-Baqarah/2: 21, lihat Kemenag RI, *Al-Qur’ān Tajwid dan Terjemahannya\_Syāmil*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’ān Kemenag RI, 2010), hlm. 4

<sup>91</sup> Al-Gazālī, *Ayyuhā*, hlm. 100

<sup>92</sup> Hadis ini secara lengkap sudah penulis sebutkan dalam Bab II.

<sup>93</sup> Al-Gazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*, jilid 1, hlm. 125

- a. Rukun pertama, adalah mengenail esensi Allah. Meliputi; menyakini *wujūd* Allah, *qidām*-Nya, *baqā'*-Nya, bukan *jauhar* (bukan benda/barang), bukan *jism*, tidak ber-'*aradh* (tanpa dimensi seperti jarak dan ukuran), tidak dibatasi oleh arah, tidak dibatasi oleh ruang dan tempat, Dia bisa dilihat di alam akhirat, dan Dia Maha Esa.
- b. Rukun kedua, mengenal dan mengimani sifat-sifat-Nya, meliputi; meyakini bahwa Dia Maha hidup, Maha tahu, Maha kuasa, Maha berkehendak, Maha mendengar, Maha melihat, Maha berkata-kata, *qadīm* kalam-Nya, ilmu-Nya dan *irādah*-Nya, Dia tidak dibatasi oleh segala perubahan, perpindahan dan pergantian.
- c. Rukun ketiga, mengenal dan mempercayai *af'āl*-Nya, meliputi; perbuatan makhluk dijadikan, dikehendaki dan ditetapkan oleh Allah, Dia membebaskan makhluk dari perbuatan di luar kemampuan makhluk, Dia berhak menghukum manusia, melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya, tidak ada kewajiban bagi-Nya, Dia mengutus para rasul, Nabi ditolong dengan mukjizat, kenabiannya akan berlaku sampai hari kiamat.
- d. Rukun keempat, keimanan dalam masalah *sam'iyyāt* (keimanan pada hal-hal yang didengar dari kebenaran agama), dibangun atas sepuluh pokok meliputi; keyakinan pada adanya kebangkitan sesudah mati, pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir, azab kubur, neraca (*al-mīzān*), titian (*aṣ-ṣirāt*), adanya surga, neraka, dan ketentuan-ketentuan kepemimpinan Islam, keutamaan para sahabat Nabi, syarat-syarat menjadi imam bagi kaum muslim.

#### 4. Metode Pendidikan Karakter

Al-Gazālī menjelaskan bahwa sebagian orang telah dikuasai sifat kemalasan, merasa berat untuk memerangi hawa nafsu, latihan-

latihan mental khusus (*mujāhadah* dan *riyādhah*), penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), dan *tahzīb al-akhlāq*.<sup>94</sup> Oleh karena itu, al-Gazālī menetapkan metode-metode praktis, digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan karakter. Metode yang beliau tetapkan tersebut adalah metode *mujāhadah- riyadhah*, menyibukkan diri dengan penyucian jiwa, dan peningkatan akhlak (*tahzīb al-akhlāq*).

Metode tersebut merupakan bagian dari usaha untuk perbaikan akhlak, melalui istilah *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* sebagaimana dikemukakan oleh ulama tasawuf.<sup>95</sup> *Takhalli* adalah membersihkan diri dari sifat-sifat tercela. Adapun sifat-sifat tercela yang mengotori jiwa manusia adalah iri hati, *hasad* (dengki), *su'uzzan* (buruk sangka), *kibir* (sombong), *ujub* (merasa sempurna dari orang lain), *riya* (memamerkan kelebihan), *sum'ah* (cari-cari nama), *bukhl* (kikir), *hubbul mal* (cinta harta), *tafakhur* (membanggakan diri), *ghadab* (marah), *ghibah* (mengunjing), *namimah* (adu domba), *kizib* (dusta), dan *khianat* (munafik).

*Tahalli* adalah usaha mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji atau menyinari hati. Adapun setelah melakukan pembersihan hati, harus diiringi dengan penyinaran hati agar hati yang kotor dan gelap menjadi bersih dan terang supaya dapat menerima pancaran cahaya Tuhan. Sifat-sifat terpuji adalah taubat (menyesali diri dari perbuatan tercela), takwa (perasaan takut kepada Allah), ikhlas (niat dan amal yang tulus dan suci), syukur (rasa terima kasih), zuhud (hidup sederhana), sabar (menahan diri dari kesulitan), ridha (bersenang diri menerima keputusan Allah), tawakkal (menggantungkan nasib kepada Allah), *mahabbah* (perasaan cinta kepada Allah semata-mata), dan *zikrul maut* (selalu ingat akan mati).<sup>96</sup>

*Tajalli* merupakan perasaan rasa bertuhan, rasa dilihat dan diawasi. Hati seakan-akan tajam, hidup, nampak dan terasa kebesaran

<sup>94</sup> Al-Gazālī, *Ihyā' Ulūm ad-Dīn.*, juz 3, hlm.69

<sup>95</sup> Lubis, D. M. R. (2021). "Konsep Pemikiran Tasawuf Akhlaqi", *Islam & Contemporary Issues*, 1(2), 28-35.

<sup>96</sup> Al-Gazālī, *Ihyā' Ulūm ad-Dīn*, hlm. 58

Allah. Ingatan dan rindu penuh tertuju pada Allah. Hati tenggelam dalam kebesaran-Nya, mencintai-Nya tidak putus-putus. Harapan dan pergantungan hatinya tidak lagi pada yang selain Allah. Sebab semua pemberian dan kasih sayang Allah. Bagi orang-orang beriman, dunia ini sudah terasa bagaikan surga. Kebahagiaan mereka adalah kebahagiaan sejati dan kebahagiaan abadi yaitu kebahagiaan hati. Al-Gazālī membagi manusia dalam hal merubah akhlak, menjadi empat tingkatan:

*Pertama*, orang lalai yang tidak bisa membedakan antara hak dan batil, dan yang bagus dari yang jelek, bahkan dia tetap berada dalam fitrahnya yang terbebas dari semua keyakinan, dan syahwatnya juga tidak sepenuhnya mengikuti kesenangan-kesenangan. Ini adalah yang paling mudah diobati. Ia hanya butuh pembimbing dan motifasi yang mendorongnya untuk mengikuti nasehat.

*Kedua*, orang yang mengetahui keburukan dari sesuatu yang buruk, tetapi dia belum membiasakan amal saleh, bahkan amalannya yang buruk diperhias seolah-olah baik; dia tunduk kepada syahwatnya dan berpaling dari kebenaran rasionya karena dikuasai oleh syahwatnya, padahal dia tahu keteledorannya, makaurusannya lebih sulit dari yang pertama karena penyakitnya berlipat-lipat. Karena dia wajib melepaskan kebiasaan buruk yang mengakar kuat dalam dirinya, dan mengarahkan jiwanya kepada hal-hal yang berlawanan dengan kebiasaan buruk.

*Ketiga*, orang yang meyakini bahwa yang buruk itu adalah benar dan bagus. Orang seperti ini, kata al-Gazālī, tidak bisa diharapkan penyembuhannya kecuali hanya segelintir saja yang bisa disembuhkan, karena sebab-sebab kesesatannya berlipat-lipat.

*Keempat*, orang yang tumbuh di atas keyakinan yang rusak, dan terdidik dalam mengamalkan keyakinannya tersebut; dia melihat keutamaannya dalam banyaknya kejahatan, pembantaian nyawa manusia, dan berbangga-bangga dengan kerusakannya, dan dia menganggap itulah yang bisa mengangkat kedudukannya. Tingkatan

yang paling sulit diobati. seperti, melatih serigala agar beretika, dan mencuci yang hitam agar bisa menjadi putih.

Perubahan karakter yang dimaksud adalah perubahan yang tidak merubah total karakter manusia. sehingga maksud adanya *mujāhadah* dan *riyādhah* bukanlah mencegah serta menghilangkan sifat-sifat manusia secara keseluruhan, dapat diibaratkan seperti waduk air yang dibendung, lalu dialirkan sedikit demi sedikit namun tetap dapat mengalir, berbeda jika waduk tersebut dibendung secara total dan kemudian dialirkan secara total, yang terjadi pasti kerusakannya akan fatal, karena arus deras waduk tersebut. Begitu juga dengan nafsu, maka untuk mengendalikannya tidak boleh menahan secara total, karena akan berdampak sangat fatal, apabila nafsu tersebut bergejolak dan akan bertindak diluar batas aturan.

## 5. Pendidik dan Peserta Didik

### a. Pendidik

Ada empat keadaan hubungannya dengan ilmu. Yaitu; keadaan mencari ilmu, keadaan setelah memperoleh ilmu, keadaan seseorang bisa berkontemplasi dan menikmati raihannya dan terakhir keadaan seseorang bisa menyebarkan ilmunya kepada orang lain, keadaan inilah yang terbaik. Orang yang dikaruniai ilmu dan beramal dengan ilmu juga mengajarkan kepada orang lain, dipandang lebih mulia daripada para malaikat langit dan bumi. Ibarat matahari yang dapat menyinari diri sendiri dan memberikan sinarnya kepada benda lain. Ibarat kesturi harum dan menebarkan keharuman kepada orang lain. Sebaliknya orang yang mengajarkan ilmu kepada orang lain, namun tidak beramal dengan ilmunya, ibarat buku yang tidak bermanfaat kepada dirinya, tetapi bermanfaat bagi pembaca. Ibarat batu asah yang menajamkan pisau, tetapi tidak bisa memotong benda apapun.<sup>97</sup>

Hukum mengajarkan ilmu adalah wajib,<sup>98</sup> dalam al-Qur'an dijelaskan *...supaya mereka dapat memberi peringatan kepada*

<sup>97</sup> Al-Gazāli, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, juz 1, hlm. 69

<sup>98</sup> Al-Gazāli, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, juz 1, hlm. 23

kaumnya, apabila kaumnya telah kembali kepada mereka. Mudah-mudahan mereka bisa menjaga diri. (QS. At-Tawbah/9:122). Allah berfirman; Dan ingatlah ketika mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi Kitab (yaitu), “Hendaklah kamu menerangkan isi Kitab itu kepada manusia dan janganlah kamu menyembunyikannya.”(QS. Āli ‘Imrān/3: 187). Dalam hadis, Rasulullah bersabda;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِذَا مَاتَ  
الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ  
يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.<sup>99</sup>

“Dari Abū Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: Apabila salah seorang meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara, yaitu; sedekah yang terus-menerus mengalir, ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang selalu mendoakannya”.

Hadis lain riwayat al-Bukhārī dan Muslim dengan kualitas *shahih*. Rasulullah bersabda;

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ  
بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا  
نَقِيَّةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلَاءَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ  
أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَفَنَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا وَأَصَابَتْ  
مِنْهَا طَائِفَةٌ أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قَيْعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلَاءً فَذَلِكَ  
مَثَلُ مَنْ فُقِهَ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلِمَ وَمَثَلُ مَنْ لَمْ  
يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ

<sup>99</sup> Ensiklopedi Hadis, kualitas hadis ini *shahih*. Diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya. Lihat *Shahīḥ Muslim*, no. 3084, *Sunan at-Tirmizī*, no. 1297, *Sunan an-Nasā’ī*, no. 3591, *Sunan Abū Dāwud*, no. 2494, dan *Musnad Aḥmad ibn Hanbal*, no. 8489.

قَالَ إِسْحَاقُ وَكَانَ مِنْهَا طَائِفَةٌ قَيَّلتَ الْمَاءَ قَاعٌ يَعْلُوهُ الْمَاءُ وَالصَّفْصَفُ  
المُسْتَوِي مِنَ الْأَرْضِ<sup>100</sup>

“Dari Abū Mūsā, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, «Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah mengutusku dengan membawanya adalah seperti hujan yang lebat yang turun mengenai tanah. Di antara tanah itu ada jenis yang dapat menyerap air sehingga dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rerumputan yang banyak. Dan di antaranya ada tanah yang keras lalu menahan air (tergenang) sehingga dapat diminum oleh manusia, memberi minum hewan ternak dan untuk menyiram tanaman. Dan yang lain ada permukaan tanah yang berbentuk lembah yang tidak dapat menahan air dan juga tidak dapat menumbuhkan tanaman. perumpamaan itu adalah seperti orang yang faham agama Allah dan dapat memanfaatkan apa yang aku diutus dengannya, dia mempelajarinya dan mengajarkannya, dan juga perumpamaan orang yang tidak dapat mengangkat derajat dan tidak menerima hidayah Allah dengan apa yang aku diutus dengannya. Berkata Abū Abdullah; Ishaq berkata, “Dan di antara jenis tanah itu ada yang berbentuk lembah yang dapat menampung air hingga penuh dan diantaranya ada padang sahara yang datar”.

Pendidik adalah orang tua bagi anak didiknya, al-Gazālī sangat bersimpati, bersemangat mendidik dengan penuh kasih sayang dan menempatkan murid-muridnya seperti anak-anak sendiri. Kesabaran dan kasih sayang adalah suatu keharusan bagi seorang pendidik, karena itu al-Gazālī mengibaratkan guru seperti mencabut rumput yang tumbuh di sela-sela tanaman.

Al-Gazālī menyebut seorang pendidik ibarat “khulafa” (pengganti) Rasulullah, yang memberikan bimbingan ke jalan Allah. Seorang pendidik hendaklah; 1) tidak cinta dunia dan jabatan, 2) adanya ketersambungan sanad keilmuan hingga Rasulullah, 3) hendaknya telah sukses mendidik dirinya sendiri, 4) akhlak mulia telah tertanam dalam diri seorang pendidik.<sup>101</sup> Orang yang memilih

<sup>100</sup> Ensiklopedi Hadis, kualitas hadis ini *shahih*. Al-‘Irāqī mentakhrijnya *muttafaq alaih*, Diriwayatkan oleh al-Bukhārī, no 77. Muslim, no 4232, dan Aḥmad ibn Ḥanbal, no. 18752

<sup>101</sup> Al-Gazālī, *Ayyuhā al-Walad, tahqiq* Ali Muhyiddin, hlm. 121

sebagai pendidik mempunyai tugas dan kewajiban, sebagai berikut;<sup>102</sup>

1. Harus memperlihatkan kebaikan, simpati bahkan empati kepada anak didiknya, dan memperlakukan seperti anak sendiri. Seorang pendidik mempunyai niat dan tujuan melindungi anak didiknya dari api neraka. Sedangkan orang tua menyelamatkan anak-anaknya dari api kesengsaraan dunia.
2. Seorang pendidik mengikuti teladan Rasulullah, semua yang dilakukan tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah. QS. Hūd (11):29<sup>103</sup> “Dan (dia berkata): «Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangmu suatu kaum yang tidak mengetahui”.
3. Seorang Pendidik tidak boleh menyembunyikan nasihat atau ajaran, untuk diberikan kepada anak didiknya.
4. Berusaha mencegah anak didiknya dari memiliki watak dan perilaku jahat, dengan penuh kehati-hatian, maupun sindiran. Dengan simpati bukan dengan kekerasan.
5. Pendidik tidak boleh merendahkan ilmu lain dihadapan anak didiknya. Seorang pendidik ilmu tertentu sebaiknya mempersiapkan anak didiknya untuk belajar ilmu-ilmu lain.
6. Seorang pendidik mengajar sampai batas kemampuan pemahaman. Rasulullah bersabda, “Kami para Nabi adalah satu kaum. Kami diperintah oleh Allah untuk mendudukkan setiap orang pada tempatnya yang tepat dan berbicara dengan manusia sesuai dengan tingkat pemikiran mereka.”

<sup>102</sup> Al-Gazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*, juz 1, hlm. 69-72

<sup>103</sup> Redaksi ayat;

وَيَأْتِيهِمْ لَآ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَا لَآ إِنِّ أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَلَكِنِّي أَرَأَيْتُمْ فَوَماً  
يَجْهَلُونَ

7. Seorang pendidik harus mengajarkan kepada para murid yang terbelakang, dengan sesuatu yang jelas dan sesuai tingkat pemahaman yang terbatas. Pintu perdebatan tidak boleh terbuka dihadapan orang awam.
8. Pendidik harus mempraktekkan terlebih dahulu apa yang diajarkannya, dan tidak boleh berbohong dengan apa yang disampaikannya. “Imam Ali *karramallahu wajhah* berkata, “dua golongan manusia mendatangkan bencana bagi kita, yaitu orang berilmu yang tidak menjaga kehormatan dirinya dan orang bodoh yang berlagak zuhud. Orang berilmu menyesatkan manusia dengan kelalaiannya, dan orang bodoh dengan tampilan zuhudnya.”

#### **b. Peserta Didik**

Al-Gazālī menjelaskan, pentingnya perkembangan tahap awal, sebagaimana beliau mengatakan: “Seorang anak adalah amanah di tangan orang tuanya, sebab jiwanya yang suci adalah permata keluarga yang belum dibentuk dan tanpa goresan apapun. Jiwa suci ini dipotong menjadi bentuk apa saja dan akan tumbuh sesuai bimbingan yang diterima dari orang lain. Jika jiwa ini diberikan lingkungan dan pendidikan yang baik, ia akan berkembang dan tumbuh menjadi baik serta selamat di dunia dan akhirat. Orang tua, guru, dan semua pembimbingnya akan turut memperoleh imbalan (pahala). Sebaliknya, bila ia dibesarkan dalam lingkungan yang jelek dan diabaikan seperti binatang, maka kecelakaan dan penderitaanlah yang akan diperolehnya. Dan orang tua serta pendidiknya bertanggung jawab tentang tersebut.<sup>104</sup>

Jiwa bersifat suci. Hal ini berdasarkan fitrah penciptaan manusia terlahir ke dunia dalam keadaan bersih dan suci tanpa dosa, disebutkan dalam hadis Nabi:

---

<sup>104</sup>Nisa, P. K. (2019), “Pendidikan Akhlak Anak di Lingkungan Keluarga Menurut Imam al-Ghazali”, *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 2(2), 182-202.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يِمَجِّسَانِهِ  
 كَمَا تَنْتَجِعُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو  
 هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
 اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ )

“Abū Hurairah ra. berkata: Telah bersabda Rasulullah saw: Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya. Kemudian Abū Hurairah berkata (mengutip firman Allah swt. yang artinya): {Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus}. (Ar-Rūm: 30). (HR. Bukhārī).

Oleh karena itu, peserta didik siap menerima pengaruh apapun dari orang lain, maka persiapan dan pembinaan akhlakunya haruslah dilakukan sedini mungkin.<sup>105</sup> Sejak awal, seorang anak harus dihindarkan dari lingkungan yang tidak baik, dirawat, dan disusui oleh wanita yang baik-baik. Ketika anak memulai pendidikan, orang tua harus lebih berhati-hati dalam memastikan anak dapat menggunakan waktu dengan baik, belajar, istirahat, bermain, dan olah raga. Di samping itu, orang tua berperan menanamkan rasa keberanian, tanggung jawab, hormat kepada orang tua dan guru. Orang tua juga harus mengikuti pertumbuhannya dan memperkenalkan ibadah-ibadah dasar agama Islam.

Kewajiban peserta didik menurut al-Gazālī ada sepuluh. *Pertama*, membersihkan jiwa. Penting membersihkan diri sebelum

<sup>105</sup> Al-Gazālī, *Minhāj al-Muta'allim*, (Suria: Dar al-Taḳwa, 2010), hlm. 77. Disebutkan dengan menggunakan hadis Nabi Saw. اكرموا أولادكم واحسنوا آدابهم ..... , Hadis riwayat Ibn Mājah, *Kitab Adāb, bāb birul wālid wa al- ihsān ilā al-banāt*.

belajar dari sifat-sifat jelek dan karakter yang buruk seperti marah, rakus, sombong, egois, dan yang sejenisnya. *Kedua*, memusatkan perhatian secara penuh kepada studinya dan jangan sampai terganggu oleh urusan-urusan duniawi. *Ketiga*, menghormati guru. *Keempat*, menghindarkan diri tidak terlibat dalam kontroversi dan pertentangan kalangan akademis. *Kelima*, seorang peserta didik mesti berupaya maksimal mempelajari setiap cabang pengetahuan yang terpuji dan memahami tujuan masing-masing. *Keenam* dan *ketujuh*, mencermati sekuens (rangkaian) logis dari disiplin-disiplin ilmu yang sedang digeluti dan dipelajari. *Kedelapan*, memastikan kebaikan dan nilai dari disiplin ilmu yang sedang ia tekuni atau yang ingin tekuni. *Kesembilan*, merumuskan tujuan belajar secara benar. *Kesepuluh*, mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh hubungan antara cabang-cabang pengetahuan yang ia pelajari dengan tujuan akhirnya.<sup>106</sup>

## 6. Lingkungan Pendidikan

Pendidikan karakter, keluarga memegang peranan penting, karena dengan keluargalah anak-anak awal mula berinteraksi. Oleh karena itu, anak mendapat pengaruh pertama dari keluarga. Keluarga harus memberikan pengaruh positif dalam pembentukan karakter anak. Lingkungan pendidikan pertama seorang anak adalah keluarga. Al-Gazālī menjelaskan bahwa seorang anak merupakan amanat Allah di tangan orang tuanya, hati dan jiwa anak ibarat cahaya permata, hatinya lunak seperti tanah liat sehingga benih dapat tumbuh. Apabila keluarga sebagai tempat lingkungan pertama pendidikan bagi anaknya, memberikan contoh dan pembiasaan karakter yang baik, maka anak akan tumbuh dalam keadaan mendapat keberuntungan dunia dan akhirat.<sup>107</sup> Firman Allah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

<sup>106</sup> Al-Gazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, juz 1, hlm 60.,

<sup>107</sup> Al-Gazālī, *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, juz 3, hlm.89-90

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>108</sup>

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa pemikiran al-Gazāli tentang pendidikan karakter memiliki relevansi dengan konsep pendidikan masa sekarang. Lebih-lebih jika dikaitkan dengan hadis Nabi sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan umat Islam.

---

<sup>108</sup> QS. at-Taḥrīm/66:6, Kemenag RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya\_Syamil Qur'an*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, 2010), hlm. 560.



# Bab V

## NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PANDANGAN AL-GAZĀLĪ



Bab ini secara khusus menjelaskan nilai pendidikan karakter yang digagas oleh al-Gazālī. Hal ini sekaligus sebagai kelanjutan dari pembahasan pada bab sebelumnya.

### A. Orientasi Nilai Pendidikan Karakter Menurut al-Gazālī

Pendidikan karakter al-Gazālī lebih diorientasikan untuk mendekatkan diri kepada Allah serta memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah memutuskan keterpautan jiwa dengan dunia dan segala sesuatu yang membatasi, dan menumbuhkan kecintaan kepada Allah.<sup>1</sup> Oleh karena itu, antara agama dan karakter tidak bisa dipisahkan, agama adalah karakter yang baik.<sup>2</sup> Allah memberikan pujian kepada Rasulullah sebagai seorang yang berbudi pekerti luhur,<sup>3</sup> lebih dipertegas lagi

<sup>1</sup> Al-Gazālī, *Iḥyā' Ulūm ad-Dīn*, juz 3, hlm. 63.

<sup>2</sup> Dalam riwayat hadis tersebut, disebutkan bahwa sahabat bertanya apa itu agama, diulang sampai empat kali, sahabat berpindah posisi, pindah sebelah kanan Nabi, sebelah kiri Nabi, ke belakang Nabi, dengan mengajukan pertanyaan yang sama, dan Nabi menjawab dengan jawaban yang sama. Sampai Nabi kemudian menatap sahabat tersebut dengan mengatakan “Tidakkah engkau mengerti bahwa akhlak yang baik adalah tidak suka marah.” Al-Gazālī, *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, juz 3, hlm. 62.

<sup>3</sup> al-Qalam/68:4, Kemenag RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya\_Syāmil*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kemenag RI, 2010), hlm. 564.

dikatakan dalam sebuah hadis bahwa akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an.<sup>4</sup> Misi kerasulan Nabi Muhammad adalah menyempurnakan akhlak.<sup>5</sup>

Hakikat manusia diciptakan dan ditiupkan ruh oleh Allah sebagai khalifah. Itulah sebabnya ada keterkaitan antara jasad manusia dengan tanah, dan antara ruh dengan Sang Khalik. Oleh karena itu, fitrah dan tabiat manusia berakar pada jiwa, dan segala perbuatan manusia berasal dari jiwa. Apabila perbuatan-perbuatan yang baik keluar dari jiwa, maka amal tersebut adalah *husnul khuluq*, dan apabila perbuatan buruk keluar dari jiwa maka amal-amal itu disebut *su'ul khuluq*. Pendidikan karakter al-Gazālī adalah bagaimana mengembangkan sifat-sifat positif (*husnul khuluq*), bagaimana mengobati dan menghilangkan sifat-sifat negatif (*su'ul khuluq*) berdasarkan hadis Nabi.

### 1. *Husnu al-Khuluq*

Dalam pandangan al-Gazālī, karakter baik disebut dengan istilah *husnu al-khuluq* atau *al-khuluq al-ḥasan*.<sup>6</sup> Karakter yang baik merupakan bagian dari agama, sebagai tanda kesempurnaan keimanan seseorang. Rasulullah bersabda;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا

“Dari Abū Hurairah, ia berkata: Rasulullah صلی اللہ علیہ وسلم bersabda: “Seorang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap para istrinya”.<sup>7</sup>

4 Hadis riwayat dari 'Aisyah, lihat *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*, no. 24629.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ يُونُسَ بْنِ الْحَسَنِ قَالَ: سُئِلْتُ عَائِشَةَ عَنْ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ كَانَ خُلُقَهُ الْقُرْآنَ.

<sup>5</sup> Diriwayatkan oleh Aḥmad ibn Ḥanbal dari Abū Hurairah, *Musnad ibn Ḥanbal*, no 8595.

<sup>6</sup> Al-Gazālī, *Iḥyā' Ulūm ad-Dīn*, juz 3, hlm. 61

<sup>7</sup> *Sunan at-Tirmidzī*, no 1082, dengan kualitas *ḥasan-shaḥīḥ*. Mukharrij yang lain juga meriwayatkan, di antaranya Abū Dāwud, no 4062, *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*, no. 23073, 7095, 9725, 10397, 23536, dan *Sunan ad-Dārimī*, no. 2672.

*Husnul khuluq* adalah pendidikan karakter yang tujuannya untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter-karakter yang baik, sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan karakter al-Gazālī, melalui kebiasaan, dan latihan yang sungguh-sungguh (*riyādhah* dan *mujāhadah*). Manusia mempunyai keinginan memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Keinginan hidup bahagia dunia dan akhirat, kehidupan dunia yang sejahtera dan damai. Untuk itu manusia harus memiliki karakter yang baik, hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan diri sendiri dan manusia sebagai makhluk sosial.

Keimanan menjadi pondasi penting bagi seseorang. Seperti nasihat Rasulullah ketika diminta sahabat adalah untuk bertakwa dan berakhlak yang baik;

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ، قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السِّيئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ<sup>8</sup>

“Dari Abū Dzar, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadaku: “Bertakwalah engkau kepada Allah dimanapun engkau berada, dan iringilah setiap keburukan dengan kebaikan yang mana dapat menghapuskannya, serta pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik”.

Hadis di atas menunjukkan bahwa keimanan menjadi dasar akhlak, “bertakwalah engkau kepada Allah di mana pun berada.” Sesuai dengan tujuan pendidikan al-Gazālī, ialah semakin cinta kepada Allah dan dapat berjumpa dengan-Nya. Ketakwaan dan akhlak yang baik adalah dua hal yang beriringan, dan tidak bisa dipisahkan. Dua hal itu sebagai dua amalan yang terberat dalam timbangan nanti di hari

<sup>8</sup> *Takhrij al-‘Irāqī*, hadis dari jalur Abū Dzar berkualitas *hasan-shahīh*. Hasil penelusuran peneliti dalam hadis riwayat al-Tirmidzī, disebutkan bahwa yang berkualitas *hasan shahīh* adalah dari jalur Abū Hurairah dan Mu‘adz bin Jabal. Sedangkan dari jalur Abū Dzar berkualitas *shahīh*. Lihat Aplikasi Hadis Software, *Sunan al-Tirmidzī*, no. 1910. Secara Kuantitas, hadis ini masyhur, banyak yang meriwayatkan. *Sunan al-Dārimī*, no 2671, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, no. 20392, 20435, 20556, 21045.

kiamat. ....yang paling mulia diantaramu adalah yang paling taqwa di antaramu....”<sup>9</sup> Barangsiapa yang mempunyai akhlak yang baik, dia memiliki kemuliaan yang tinggi. Setiap bangunan mempunyai pondasi, dan pondasi Islam adalah akhlak yang baik.<sup>10</sup> Karena itu, seluruh karakter yang baik adalah bagian dari agama. Keimanan harus teraplikasikan dalam pendidikan karakter, tercermin dalam perbuatan terpuji, dengan merefleksikan sifat-sifat ketuhanan seperti pengasih, penyayang, pemaaf, disiplin, sabar, tidak marah, jujur, takwa, ikhlas dan sifat terpuji lainnya.

Keimanan kepada Allah, yang disebut oleh Kemendikbud sebagai karakter religius. Religius menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah “sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.”<sup>11</sup>

Pendidikan karakter *husnu al-khuluq* al-Gazālī, dalam tulisan ini terbagi menjadi dua, ialah karakter baik yang berhubungan dengan kepribadian<sup>12</sup> dan karakter baik yang berhubungan dengan sosial (*adābu aṣ-ṣuḥbah wa al-muāsyarah*).<sup>13</sup>

## a. Karakter Kepribadian

### 1. Pemaaf

Pemaaf merupakan suatu sifat memaafkan kesalahan orang lain tanpa sedikitpun ada rasa benci dan keinginan untuk membalasnya. Karakter pemaaf sebagai karakter *husnu al-khuluq*, merujuk pada ayat

<sup>9</sup> QS. Al-Ḥujurāt [49]: 13, Kemenag RI, Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahannya\_Syāmil, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Kemenag RI, 2010), hlm. 517.

<sup>10</sup> Al-Gazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*, juz 3, hlm.66

<sup>11</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta, Balitbang Pusat Kurikulum, 2010), hlm. 9-10

<sup>12</sup> Penulis menyebutkan sebagai karakter kepribadian, karena al-Gazālī menyebutnya pada bagian *riyāḍatun nafs*, akhlak yang baik adalah hasil dari latihan jiwa dan usaha yang sungguh-sungguh dari masing-masing pribadi manusia. Lihat; Al-Gazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*, juz, hlm.61

<sup>13</sup> Menyebutkan sebagai karakter sosial, karena al-Gazālī menyebutkannya pada bab hubungan antar manusia, yaitu bab hubungan persaudaraan dan persahabatan. Lihat; Al-Gazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*, juz 2, hlm. 193

al-Qur'an surat al-A'raf: 199; "Jadilah engkau pemaaf."<sup>14</sup> Dan hadis Nabi tentang tuntunan untuk memberikan maaf kepada orang yang telah berbuat zalim.<sup>15</sup> Sebagaimana telah dicontohkan Rasulullah kepada para sahabat;

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الْجَدَلِيِّ قَالَ، قُلْتُ لِعَائِشَةَ كَيْفَ كَانَ خُلُقُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَهْلِهِ قَالَتْ كَانَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا لَمْ يَكُنْ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَلَا سَخَابًا بِالْأَسْوَاقِ وَلَا يُجْزِي بِالسَّيِّئَةِ مِثْلَهَا وَلَكِنْ يَغْفُو وَيَصْفَحُ (رواه أحمد ابن حنبل)

"Dari Abū 'Abdullāh al-Jadali berkata, saya berkata kepada 'Aisyah, Bagaimanakah akhlak Rasulullah ﷺ terhadap keluarganya. 'Aisyah menjawab, beliau adalah orang yang paling baik akhlaknya, tidak pernah berbuat keji, tidak pula mengatai dengan kata-kata kotor, tidak berteriak-teriak di pasar, dan tidak pernah membalas dengan kejelekan serupa, akan tetapi beliau pemaaf dan pengampun.

Karakter pemaaf erat kaitannya dengan ketakwaan seseorang, artinya dengan pemaaf akan membawa kepada ketakwaan.<sup>16</sup> Salah satu tanda orang bertakwa adalah memberikan maaf kepada sesama manusia. Orang yang berkarakter pemaaf akan terhindar dari sikap benci yang akan menyebabkannya berkhianat ketika diberi amanah. Dengan karakter pemaaf, seseorang akan terdorong untuk menunaikan amanah tanpa memandang kepada siapa amanah tersebut ia tunaikan. Karena ia tidak menganggap orang yang telah melakukan tindakan tidak baik kepadanya sebagai seorang musuh.

## 2. Disiplin

Disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan, dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di

<sup>14</sup> Redaksi ayat,

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

<sup>15</sup> Al-Gazālī, *Iḥyā' Ulūm ad-Dīn*, juz 3, hlm. 62.

<sup>16</sup> QS. Al-Baqarah/2:237. Kemenag RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya\_Syamil Qur'an*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, 2010), hlm. 38.

dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban, sebagai bentuk tanggung jawab. Sebagai *khalīfah fil ardhi*, tujuan manusia diciptakan adalah untuk beribadah. Ajaran Islam berisi peraturan, perintah, dan larangan yang tertuang dalam al-Qur'an dan hadis. Karakter disiplin sangat dibutuhkan dalam beribadah, seperti shalat,<sup>17</sup> puasa bulan Ramadhan, dan ibadah haji.

Al-Gazālī menyebutkan bahwa berpalingnya Allah dari hambanya adalah apabila seseorang menyibukkan dengan hal-hal yang tidak bermanfaat.<sup>18</sup> Dalam kitab *Ayyuhā al-Walad*, nasihat pertama berisi; “waktu adalah kehidupan.” Seseorang yang telah menya-nyikan waktu, akan hidup dalam penyesalan,<sup>19</sup> karena tujuan hidup adalah beribadah.<sup>20</sup> Sebaik-baik seseorang adalah yang dapat meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat. Disebutkan dalam hadis Nabi.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِنْ حُسْنِ  
إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ<sup>21</sup>

<sup>17</sup> Dalam al-Quran disebutkan;

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُورًا

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.

<sup>18</sup> Al-Gazālī, *Ayyuhā al-Walad, tahqīq* Ali Muhyiddin, hlm. 93

<sup>19</sup> Al-Gazālī, *Ayyuhā al-Walad*, hlm. 93-94

<sup>20</sup> Dalam al-Quran disebutkan;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adzāriyāt:56)

<sup>21</sup> Ensiklopedi Hadis Online, diriwayatkan oleh Ibnu Mājah, no 3966, juga At-Tirmidzī (no. 2239 dan 2240), Aḥmad Ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad*, kitab *musnad ahl bait*, bab hadis al-Ḥusayn bin ‘Alī radhiyallāhu ‘anhu. no 1642. Status hadis ini menurut Syu’aib Arnauth, *ḥasan* karena banyak penguat. Tetapi untuk riwayat ini *dhaif* karena terputus, Malik, *Muwatta’*, bab budi pekerti, no 1402 dan Ibn Ḥibbān, no. 229 dengan redaksi sedikit berbeda *ومن حسن إسلام المرء قلة الكلام فيما لا يعنيه* (sesungguhnya di antara tanda baiknya keislaman seseorang adalah sedikit berkata dalam hal yang tidak berguna baginya). Menurut al-Nawawī, hadis ini *ḥasan* karena banyak riwayat penguat meskipun pada awalnya *dhaif*.

“Dari Abū Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Tanda dari baiknya keislaman seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya”.

### 3. Menjaga Lidah

Al-Gazālī menjelaskan bahaya lidah,<sup>22</sup> yang merupakan aset besar manusia sebagai karunia Allah. Lidah bentuknya kecil tetapi kekuatannya tak terbatas, manfaatnya dan bahayanya sangat besar. Keimanan dan kekufuran tidak terungkap kecuali dengan lidah.<sup>23</sup> Lidah menjelaskan apa yang dipikirkan, diingat oleh pikiran, dan apa yang dirasakan hati, apakah benar atau salah. Lidah bisa disebut pembantu, aparat, atau alat akal yang memiliki kekuatan baik dan jahat.

Ada dua puluh bahaya lidah menurut al-Gazālī,<sup>24</sup> yaitu; 1). Pembicaraan yang tidak perlu, 2). Terlalu banyak bicara atau berlebihan, 3). Berbicara yang membawa kepada kebatilan, 4). Berbantahan, 5). Bertengkar masalah harta dan kekayaan, 6). Berbicara dengan bahasa yang dibuat-buat, 7). Perkataan yang kotor, seperti caci maki, kutukan, dan sumpah, 8). Mengutuk sesuatu, baik kepada binatang, manusia atau benda mati, 9). Nyanyian yang kotor, 10). Banyak tertawa dan senda gurau, 11). Mengejek atau mengolok-olok, 12) Membuka aib dan rahasia, 13). Janji Palsu, 14). Perkataan dusta dan sumpah palsu, 15). Mengumpat atau menggunjing, membicarakan keburukan orang lain dibelakangnya, 16). Menipu dan memfitnah, 17). Munafik, 18). Pujian, 19). Kelalaian pada perkataan tentang agama, 20). Pertanyaan orang awam tentang zat Allah. Dari 20 bahaya lidah di atas, al-Gazālī menjelaskan dua karakter *husnul khuluq*, yaitu:

#### a). Diam Lebih Baik

Al-Gazālī menjelaskan karakter diam sebagai bagian dari

<sup>22</sup> *Kitāb Afātu al-Lisān*. Al-Gazālī, *Ihyā' Ulūm ad-Dīn*, juz 3, hlm. 133-200

<sup>23</sup> Al-Gazālī, *Ihyā' Ulūm ad-Dīn*, juz 3, hlm. 133-134

<sup>24</sup> Al-Gazālī, *Ihyā' Ulūm ad-Dīn*, juz 3, hlm. 138-200

menjaga bahaya lidah,<sup>25</sup> sehingga apa yang keluar dari lidah adalah perkataan yang bermanfaat, tidak berbohong, tidak melakukan sumpah palsu, hadis Rasulullah “siapa yang diam maka selamat”.<sup>26</sup> Allah menciptakan lidah supaya manusia dapat berzikir, membaca al-Qur’an dan membimbing manusia ke jalan kebenaran. Apabila menggunakan lidah untuk tujuan lain, yang tidak dikehendaki oleh Allah, termasuk golongan orang yang tidak bersyukur dan merugi. Lidah adalah anggota yang paling penting di atas diri manusia baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.<sup>27</sup>

Bahaya dan ancaman lidah bagi kehidupan manusia tidak sedikit, tidak ada yang menyelamatkan manusia dari bahaya dan ancaman kecuali diam. Diam lebih baik daripada berbicara yang tidak diperlukan dan tidak berguna. Abū Sufyān bertanya kepada Rasulullah, “Ya Rasulullah, kabarkan kepadaku tentang Islam, hingga aku tak akan bertanya lagi, beliau menjawab, *qul āmantu billāh summa istaqim*,” kemudian Abū Sufyān bertanya lagi, perkara apa yang seharusnya aku takuti? Beliau memberi isyarat dengan tangan pada mulutnya.<sup>28</sup> Oleh karena itu, diam akan menyelamatkan dan membebaskan seseorang dari bahaya. Rasulullah bersabda;

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ, قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
مَنْ صَمَتَ نَجَا.

“Dari ‘Abdullāh bin ‘Amru berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,  
“Barangsiapa diam, ia selamat.”<sup>29</sup>

<sup>25</sup> Rasulullah meminta kita menjaga lidah, karena selamatnya manusia tergantung pada penjagaan lisannya. Dan dalam hadis lain Rasulullah bersabda; “Orang yang paling sempurna keislamannya di antara kaum muslim adalah orang yang menjaga lidah dan tangannya dari menyakiti muslim lainnya”. Lihat *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, no. 16810, *Shahīh Ibn Hibban* no. 180, 196, 197, 230.

<sup>26</sup> Al-Gazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*, juz 3, hlm. 134

<sup>27</sup> Al-Gazālī, *Bidāyat al-Hidāyah*, (ttp, Dār al-Mīnhāj, 2004 M/1414 H.), hlm. 180-181, lihat juga; al-Gazālī, *Ayyuhā al-Walad*, hlm. 97

<sup>28</sup> Al-Gazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*, juz 3, hlm. 134-138

<sup>29</sup> Hadis ini ditakhrij oleh al-‘Irāqī dari jalur al-Tirmidzī adalah hadis *dhaif*, hasil penelusuran penulis di kitab *Sunan al-Tirmidzī*, penjelasan sebagai berikut” Berkata Abū ‘Isā: Hadis

Penjelasan karakter diam lebih baik dalam kitab al-Gazālī, selain hadis di atas, ada beberapa hadis *sahih* lainnya. Seperti hadis yang menjelaskan karakter diam beriringan dengan keimanan kepada Allah dan keimanan kepada Rasulullah, juga karakter yang menunjukkan *husnul khuluq*, yaitu; menghormati tamu.

عَنْ أَبِي شُرَيْحِ الْخَزَاعِيِّ قَالَ سَمِعَ أُذُنَايَ وَوَعَاهُ قَلْبِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الضِّيَافَةُ ثَلَاثَةٌ أَيَّامٌ جَائِزَتُهُ قِيلَ مَا جَائِزَتُهُ قَالَ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لَيْسَتْكَ

“Dari Abū Syuraiḥ al-Khuzā’ī dia berkata, “Aku telah mendengar dengan kedua telingaku dan meresap dalam hatiku ketika Nabi ﷺ bersabda, bertamu itu tiga hari dengan menjamunya, beliau di tanya, Apa yang di maksud dengan menjamunya?” beliau menjawab, “yaitu pada siang dan malam harinya. Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya dia memuliakan tamunya, dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya berkata baik atau diam”<sup>30</sup>

## b). Kejujuran

Menjaga bahaya lidah lainnya adalah kejujuran, sifat jujur atau integritas dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *aṣ-ṣidq*, berasal dari kata *ṣadaqa*, artinya sesuatu yang baik atau benar, lawannya *al-kizib* artinya bohong. Jujur atau *aṣ-ṣidq* terbagi lima (5), yaitu; 1) jujur dalam perkataan (lisan), mengandung makna bahwa setiap apapun yang keluar dari mulut seseorang hendaklah

---

ini *gharib*, kami hanya mengetahuinya dari hadits Ibnu Laḥīah dan Abū ‘Abdurrahmān al-Ḥubuli adalah ‘Abdullāh bin Yazīd. Lebih lanjut al-‘Irāqī menjelaskan melalui jalur al-Thabarānī hadis ini *jayyid*. Lihat al-Gazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*, juz 3, hlm. 134. Lihat *Sunan al-Tirmidzī*, no hadis 2425, *Musnad Aḥmad*, no 6193, 6367, *Sunan ad-Dārimī*, no. 2597

<sup>30</sup> Hadis ini berkualitas *shaḥīḥ*, banyak yg meriwayatkan. *Shaḥīḥ Bukhārī*, no. 5560, 55590. *Shaḥīḥ Muslim*, no. 67, 68. *Sunan Ibn Mājah*, no. 3015, *Sunan at-Tirmidzī*, no. 1890, *Sunan Abū Dāwud*, no. 2828, *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal*, no. 23268, 25908, 22398, 15775, 15779, 21115. Redaksi hadis ada yang menggunakan kata diam dengan *liyashmut* dan *liyaskut*. Pada riwayat lain, disebut juga menghormati tetangga.

memuat nilai-nilai kebenaran. Informasi yang diterima memiliki kesesuaian dengan informasi yang disampaikan. 2) jujur dalam niat (berkehendak), artinya tidak ada tindakan yang dilakukan selain dari mengharap ridha Allah semata-mata. 3) jujur dalam kemauan, maksudnya usaha agar terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam menyampaikan kebenaran. 4) jujur dalam menepati janji, yakni dibutuhkan kejujuran di dalamnya sebab janji adalah hutang, sebagaimana hutang yang harus dibayar, maka sebuah janji yang dilontarkan wajib untuk ditepati dan orang yang memiliki sifat jujur sadar betul untuk memenuhi janjinya ketika ia telah berjanji. dan 5) jujur dalam perbuatan (amaliah), merupakan realisasi dari setiap unsur kejujuran. Jujur dalam perbuatan dapat memperlihatkan sesuatu itu apa adanya, sesuai dengan batinnya.

Berkata dan berlaku jujur merupakan kunci ketenangan hidup. Seperti yang terlihat jelas bahwa orang yang jujur dan tidak suka berbohong secara psikologis tidak akan dihantui rasa bersalah dan hati yang gundah. Hatinya akan selalu merasa tenang, damai, dan bahagia. Sebaliknya, orang yang biasa berdusta hidupnya menjadi tidak tenang, dikejar-kejar oleh ‘pemberontakan’ hati kecilnya yang selalu menyuarakan kebenaran. Ia selalu merasa khawatir kebohongannya terbongkar sehingga menampar muka sendiri dan akhirnya menanggung rasa malu.

Rasulullah menekankan dalam hadis, kejujuran sangatlah penting, bersikap dan bertindak berlandaskan pada kejujuran, karena dengan kejujuran, akan membimbing kepada kebaikan, dan kebaikan akan mengantarkan ke surga.<sup>31</sup> Sebaliknya berdusta, merupakan suatu keburukan pada akhirnya akan membawa ke neraka.<sup>32</sup> Seseorang yang selalu berusaha berkata jujur maka ia akan menjadi karakternya, dan siapa saja yang dengan sengaja

<sup>31</sup> Hadis riwayat Muslim, nomor 4.720 merupakan hadis *shahīh*. Bab tentang buruknya dusta dan baiknya kejujuran. Sanadnya bersambung sampai Rasulullah dengan sanad sahabat ‘Abdullāh bin Mas’ūd.

<sup>32</sup> Al-Gazālī menjelaskan dengan hadis *ياكم والكذب.....*, penulis telah membahas hadis ini di bab 2. Lihat: al-Gazālī, *Ihya’ ‘Ulūm ad-Dīn*, hlm. 164

berdusta dan berusaha untuk dusta, maka dusta akan menjadi karakternya.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا أَوْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْ أَرْبَعَةٍ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدْعَهَا إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.

“Dari ‘Abdullāh bin ‘Amr ra. dari Nabi beliau bersabda: “Ada empat hal yang bila ada pada seseorang berarti dia adalah munafik atau siapa yang memiliki empat kebiasaan (tabiat) berarti itu tabiat munafik sampai dia meninggalkannya, yaitu jika berbicara dusta, jika berjanji ingkar, jika membuat kesepakatan khianat dan jika bertengkar (ada perselisihan) maka dia berlaku jahat”<sup>33</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ يُضْحِكُ بِهَا جُلَسَاءَهُ يَهْوِي بِهَا مِنْ أْبَعَدِ مِنَ الثُّرَيَّا

“Dari Abū Hurairah dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, seorang laki-laki mengatakan suatu kalimat yang dengannya ia ingin menjadi bahan tertawaan orang-orang disekelilingnya, maka ia akan masuk ke dalam neraka sejauh bintang-bintang di langit.”<sup>34</sup>

Hadis ini menjelaskan sikap seseorang yang berkata dusta, dengan tujuan agar menjadi bahan tertawaan orang lain. Pada akhirnya akan terbiasa dengan kebohongan. Kebiasaan tidak jujur ini sangatlah berbahaya, meskipun hanya sebatas bercanda, agar menjadi bahan tertawa. Bahayanya tidak hanya bagi orang lain, tetapi juga bagi diri sendiri. Selain kepercayaan dan wibawanya hilang, penyakit

<sup>33</sup> *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, no. 2279. *Ṣaḥīḥ Muslim*, no. 88. *Sunan al-Tirmizī*, no. 2556. *Sunan al-Nasā’ī*, no. 4934. *Sunan Abū Dāwūd*, no. 4068. *Musnad Aḥmad*, no. 6479, 6568, 6584.

<sup>34</sup> Disebutkan oleh al-Gazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, juz 3, hlm. 157. Sedangkan dalam *Bidāyat al-Hidāyah*, hlm. 181. Hadis ini disebutkan tidak dengan sanadnya, hasil penelusuran penulis hadis ini ada di dalam kitab *Musnad ibn Ḥanbal*, no.8852 dan 10903 dengan kualitas hadis *ḥasan li ghairihi*.

pembohong akan semakin bertambah dan bertumbuh dalam dirinya.

Al-Gazālī membahas karakter jujur berbarengan dengan “Niat, Ikhlas dan jujur”. Diterangkan bahwa menurut Ibn ‘Abbās: Empat hal yang apabila ada dalam diri kita, kita akan menang, ialah jujur (*al-shidq*), malu (*al-ḥaya*’), baik akhlaknya (*ḥusnul khuluq*), dan bersyukur.<sup>35</sup> Al-Gazālī menggunakan hadis “*Inna al-shidqa yahdī ila al-birri.....*”<sup>36</sup> Dan beberapa ayat al-Qur’an, di antaranya;

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا

“Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam al-Kitab (al-Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi.” (Q.S. Maryam:41)

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا

“Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi.” (QS. Maryam: 54)

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيسَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا

“Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka, kisah) Idris (yang tersebut) di dalam al-Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang nabi.” (Q.S. Maryam 56)

Karakter kejujuran berpusat pada memelihara lidah. Al-Gazālī menganjurkan menjaga lisan dalam delapan perbuatan,<sup>37</sup> yaitu: 1) Bohong, meskipun bergurau, karena berbohong adalah perbuatan dosa besar dan mengantarkan kepada api neraka, dalam pergaulan sosial, pembohong akan jatuh harga dirinya dan orang

<sup>35</sup> Al-Gazālī, *Iḥyā’ Ulūm ad-Dīn*, hlm 175

<sup>36</sup> Dalam *takhrīj al-‘Irāqī*, hadis ini *shāḥiḥ* diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim.

<sup>37</sup> Al-Gazālī, *Bidāyah*, hlm. 182-196. Dijelaskan juga dalam kitab *Iḥyā’*, dengan penjelasan lebih luas. Al-imām al-Gazālī, *Iḥyā’ Ulūm ad-Dīn*, hlm.133-200

lain tidak mempercayainya. 2) Menyalahi janji, berjanji kemudian menyalahinya. Sebaiknya banyak berbuat baik walaupun tanpa berjanji. Jika terpaksa berjanji, maka harus berhati-hati. Salah satu tanda orang munafik adalah mengingkari janji. 3) Mengumpat, dosa mengumpat lebih berat dari tiga puluh kali berzina.<sup>38</sup> 4) Berdebat dan berbantah-bantahan, 5) Memuji diri sendiri,<sup>39</sup> 6) Melaknat. 7) Mendoakan celaka bagi orang lain. 8), Bergurau dan menjelek orang lain.

#### 4. Kerja Keras dan Mandiri

Konsep pendidikan karakter al-Gazālī, dalam kitab *Ihyā' Ulūm ad-Dīn*, selain menggunakan kata *husnul khuluq*, beliau juga menggunakan kata *adaba*, *ta'dīb*, pada bab *Adabu al-kasb wa al-ma'āsy*. Menurut al-Gazālī, kehidupan dunia sebagai tempat usaha dan beramal, bukanlah tujuan akhir manusia, tetapi sarana untuk mencapai kehidupan akhirat. Manusia harus tetap berkeyakinan bahwa tujuan kembalinya ke akhirat adalah suatu hal yang pasti. Mencari penghidupan dunia dengan berniaga dan berdagang yang dijadikan sebagai sarana untuk memperoleh kebahagiaan kehidupan akhirat.<sup>40</sup> Firman Allah. “Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan”.<sup>41</sup> pada ayat lain “Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur”.<sup>42</sup>

Kerja keras merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Makna

<sup>38</sup> Q.S. al-Ḥujurāt/49: 12. Kemenag RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya\_Syamil Qur'an*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, 2010), hlm. 517

<sup>39</sup> “Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa”. Q.S. An-Najm/53:32

<sup>40</sup> Al-Gazālī, *Ihyā' Ulūm ad-Dīn*, juz 2, hlm. 77

<sup>41</sup> QS. an-Naba'/78:11, Kemenag RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya\_Syamil....*hlm. 582

<sup>42</sup> QS. al-A'rāf/7:10, Kemenag RI, hlm.151

kerja keras adalah aktivitas yang dilakukan karena dorongan untuk mewujudkan sesuatu, sehingga tumbuh rasa tanggung jawab yang besar. Secara terminologi adalah aktivitas atau kegiatan yang dilakukannya dikerjakan secara sungguh-sungguh.<sup>43</sup> Selain itu kerja keras adalah suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti, istilah yang kami maksud adalah mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan atau kemashatan manusia (umat) dan lingkungannya.<sup>44</sup>

Rasulullah memerintahkan kepada para sahabat untuk mengutamakan bekerja, dengan bekerja tidak bergantung orang lain, bekerja tidak hanya sekedar sebagai pendorong manusia untuk mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan, tetapi, bekerja sebagai asas segala sesuatu. Bekerja merupakan fondasi dasar untuk mendekatkan diri kepada Allah. Untuk itu, al-Quran senantiasa mengiringi kata *'amal* dengan iman. Bekerja merupakan asas kehidupan Islam, ia sangat mendorong setiap muslim untuk bekerja secara sungguh-sungguh dengan etos kerja tinggi, bekerja secara optimal dengan menghilangkan segala hambatan dan tantangan. Maka akan terbentuk karakter mandiri. Dalam hadis disebutkan bahwa sebaik-baik pekerjaan adalah dengan menggunakan tangannya sendiri.<sup>45</sup> Rasulullah bersabda;

---

<sup>43</sup> Fauzan, F., & Tyasari, I. (2012). Pengaruh Religiusitas Dan Etika Kerja Islami Terhadap Motivasi Kerja. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 8(3), hlm. 206-232.

<sup>44</sup> Doni Koesoema A, *Pendidik Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. di dalam Marzuki, I., & Hakim, L. (2019). Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 15(1).

<sup>45</sup> Al-Gazālī, *Ihyā' Ulūm ad-Dīn*, juz 2, hlm. 78. Pada bab dorongan untuk bekerja, sudah mencakup juga karakter kreatif dan mandiri, karena al-Gazālī menggunakan hadis tentang keutamaan bekerja menggunakan tangan sendiri. "Dari Rāfi' bin Khadij dia berkata: «Dikatakan, wahai Rasulullah, mata pencaharian apakah yang paling baik? beliau bersabda: Pekerjaan seorang laki-laki dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang mabrur". Hadis Aḥmad ibn Ḥanbal, no 16628. menurut al-Ḥākim: hadis ini *shahīḥul isnād*.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَقُولُ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ خَيْرَ  
الْكَسْبِ كَسْبُ يَدَيْ عَامِلٍ إِذَا نَصَحَ.<sup>46</sup>

“Dari Abū Hurairah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, “Sesungguhnya hasil usaha yang paling baik adalah hasil usaha tangan seorang pekerja, jika ia hatinya tulus”.

Kisah Nabi Syu'aib dan Nabi Musa dalam al-Qur'an, menjadi rujukan dan teladan bagi orangtua pentingnya makna kemandirian ketika berkeluarga. Ketika Nabi Syu'aib menikahkan anaknya dengan Nabi Musa, maka yang menjadi salah satu pertimbangannya karena Nabi Musa termasuk pekerja keras dan bertanggung jawab. Hal ini ditunjukkan dari bantuan mengambil air kepada puteri Nabi Syu'aib. Dan mahar pernikahan yang diberikan Nabi Musa melalui pengabdian kerja selama delapan tahun.<sup>47</sup>

Prinsip Islam tidak menghendaki umatnya menjadi pemalas, meminta-minta, atau memiliki sikap ketergantungan pada orang lain. Dalam hal ini Rasulullah bersabda di atas mimbar, menyebutkan tentang sedekah, menahan diri dari pemberian dan sikap meminta-minta, tangan di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah. Tangan yang di atas adalah yang berinfak, sedangkan tangan yang di bawah adalah yang meminta-minta.<sup>48</sup> Artinya bahwa Islam sangat menghendaki hidup mandiri, dan menganjurkan senantiasa hidup dengan kemampuan diri sendiri seperti tenaga, intelektual, serta jasa untuk memenuhi kebutuhannya.

Karakter mandiri apabila memiliki lima ciri sebagai berikut<sup>49</sup>: 1) percaya diri; meyakini pada kemampuan dan penilaian diri sendiri

<sup>46</sup> Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, no. 8060 dan no 8337. Kualitas hadis: hadis *hasan*.

<sup>47</sup> QS. al-Qashash/28:26-27, Kemenag RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya\_Syamil*, hlm.388

<sup>48</sup> *Sunan Abū Dāwud*, no. 1405, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, no. 21235.

<sup>49</sup> A. A. Gea, “Character Building 1 Relasi dengan Diri Sendiri (edisi revisi),” p. 195, 2003. Dalam Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28 (1), hlm. 42.

dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif, 2) mampu bekerja sendiri; usaha sekuat tenaga yang dilakukan secara mandiri untuk menghasilkan sesuatu yang membanggakan atas kesungguhan dan keahlian yang dimiliki, 3) menguasai keahlian dan keterampilan sesuai dengan kerjanya; mempunyai keterampilan sesuai dengan potensi yang sangat diharapkan pada lingkungan kerjanya, 4) menghargai waktu, adalah kemampuan mengatur jadwal sehari-hari yang diprioritaskan dalam kegiatan yang bermanfaat secara efisien, dan 5) tanggung jawab, adalah segala sesuatu harus dijalankan atau dilakukan, dalam melaksanakan sesuatu yang sudah menjadi pilihan. tanggung jawab merupakan sebuah amanat atau tugas dari seseorang yang dipercayakan untuk menjaganya.

Lawan dari kerja keras adalah kemalasan, dan lawan dari mandiri adalah bergantung kepada orang lain, menunggu belas kasihan. Al-Gazālī menjelaskan karakter kerja keras dalam perspektif sufi, kerja keras dalam beribadah dan beramal mempersiapkan diri menghadapi Allah. Sebagaimana dalam nasihat pertama kitab *Ayyuhā al-Walad* ialah untuk menghargai waktu. al-Gazālī mengibaratkan ayam jantan. Manusia tidak boleh kalah dengan ayam jantan yang sudah bangun dan berkokok membangunkan manusia, sedangkan manusia masih tidur.<sup>50</sup> Apabila tidak melakukan amal perbuatan baik amalan dunia maupun amalan akhirat. Maka tidaklah mendapatkan hasil di akhirat dan akan merugi. Oleh karena itu, Rasulullah memerintahkan manusia untuk melakukan *muhāsabah*. Orang yang melakukan *muhāsabah* sebagai ciri orang yang cerdas. Al-Gazālī menjelaskan hal ini dengan hadis, “*Hitunglah diri kamu sendiri, sebelum Allah menghitung amal perbuatan kamu semua*”.<sup>51</sup> Lebih lengkapnya matan hadis, sebagai berikut;

---

<sup>50</sup> Al-Gazālī, *Ayyuhā al-Walad*, hlm. 115.

<sup>51</sup> Hadis ini diriwayatkan al-Tirmidzī dan menyebutnya sebagai hadis *mauquf*. Dari ‘Umar bin Khaṭṭāb ada redaksi yang lebih panjang. Menurut al-Sakhāwī dari gurunya, hadis ini *ghair tsabit*. Lihat: Al-Gazālī, *Ayyuhā al-Walad*, hlm. 103-104

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَتَّى عَلَى اللَّهِ. قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ قَالَ وَمَعْنَى قَوْلِهِ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ يَقُولُ حَاسَبَ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا قَبْلَ أَنْ يُحَاسَبَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيُرَوَى عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا وَتَزَيَّنُوا لِلْعَرْضِ الْأَكْبَرِ وَإِنَّمَا يَخْفُ الْحِسَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنْ حَاسَبَ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا وَيُرَوَى عَنْ مَيْمُونِ بْنِ مِهْرَانَ قَالَ: لَا يَكُونُ الْعَبْدُ تَقِيًّا حَتَّى يُحَاسِبَ نَفْسَهُ كَمَا يُحَاسِبُ شَرِيكَهُ مِنْ آيِنٍ مَطْعَمُهُ وَمَلْبَسُهُ<sup>52</sup>

“Dari Syaddād bin Aus dari Nabi ﷺ beliau bersabda, Orang yang cerdas adalah orang yang mempersiapkan dirinya dan beramal untuk hari setelah kematian, sedangkan orang yang bodoh adalah orang jiwanya mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah. Dia berkata, Hadis ini hasan, dia berkata, maksud sabda Nabi; Orang yang mempersiapkan diri” dia berkata, Yaitu orang yang selalu mengoreksi dirinya pada waktu di dunia sebelum di hisab pada hari kiamat. Dan telah diriwayatkan dari ‘Umar bin Khaṭṭāb dia berkata, hisablah (hitunglah) diri kalian sebelum kalian dihitung dan persiapkanlah untuk hari semua dihadapkan (kepada Rabb Yang Maha Agung), hisab (perhitungan) akan ringan pada hari kiamat bagi orang yang selalu menghisab dirinya ketika di dunia. Dan telah diriwayatkan dari Maimūn bin Mihrān dia berkata, Seorang hamba tidak akan bertakwa hingga dia menghisab dirinya sebagaimana dia menghisab temannya dari mana dia mendapatkan makan dan pakaiannya”.

## 5. Moderat

Karakter moderat adalah mengambil sikap pertengahan dari dua sikap ekstrim, yaitu berlebih-lebihan (melampaui batas) dan kikir.<sup>53</sup> Rasulullah bersabda; “sebaik-baiknya perkara adalah yang

<sup>52</sup> Hadis ini menurut al-Tirmidzī kualitasnya *ḥasan*. Al-Gazālī, *Ayyuhā al-Walad*, hlm. 104-105. Al-Gazālī, *Bidāyah*, hlm. 205. *Sunan at-Tirmidzī*, no. 2383, *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*, no. 16501, *Sunan Ibn Mājah*, no. 4250

<sup>53</sup> Al-Gazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*, juz 3, hlm.72

tengah-tengah.”<sup>54</sup> Beberapa ayat al-Qur’an menjelaskan tentang sikap pertengahan, “Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal.”<sup>55</sup>

## b. Karakter Sosial

Manusia adalah makhluk sosial, artinya manusia sebagai warga masyarakat, selalu membutuhkan orang lain. Setiap manusia cenderung untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Dalam kehidupan sosial ada ketentuan-ketentuan dan peraturan-peraturan yang hidup di masyarakat. Oleh karena itu, setiap manusia membutuhkan pendidikan sosial.

Pendidikan sosial yang dikehendaki oleh al-Gazālī, berhubungan erat dengan pendidikan karakter sosial, meliputi kesopanan dalam bergaul, baik dalam hal ucapan, sikap dan perilaku, dan menjaga hubungan baik antar manusia.<sup>56</sup> Sikap saling mengasihi dan mencintai dalam persaudaraan dan persahabatan adalah jalan terbaik untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>57</sup> Karakter yang baik terhadap orang lain adalah apabila “engkau tidak memaksa manusia mengikuti kehendakmu, bahkan sebaliknya engkau memaksakan dirimu untuk melayani kehendak orang lain, selama tidak ada perkara yang menyalahi syariat.”<sup>58</sup>

Karakter bersahabat dan bersaudara, al-Gazālī menyebutkan bahwa persahabatan adalah buah dari *husnul khuluq*, dan sebaliknya perseteruan adalah buah dari *su’ul khuluq*. Akar dari kasih sayang adalah *husnul khuluq*.<sup>59</sup> Pada bab *Adab al-Ulfah wa al-Ukhuwwah*,

<sup>54</sup> Hasil takhrij dari al-‘Irāqī, hadis diriwayatkan al-Baihaqī, pada bab *fi Sya’b al-īmān*.

<sup>55</sup> QS. Al-Isrā’/17:26, Kemenag RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahannya\_Syamil*,..hlm.284. ada juga ayat lain, Allah tidak menyukai berlebihan. (QS. Al-A’rāf: 31)

<sup>56</sup> Al-Gazālī, *Iḥyā’ Ulūm ad-Dīn*, juz 2, hlm. 237

<sup>57</sup> Al-Gazālī, *Iḥyā’ Ulūm ad-Dīn*, juz 2, hlm. 193

<sup>58</sup> Al-Gazālī, *Ayyuhā al-Walad , tahqiq* Ali Muhyiddin, hlm. 131

<sup>59</sup> Al-Gazālī, *Iḥyā’ Ulūm ad-Dīn*, juz 2, hlm. 193

disebutkan persahabatan dan persaudaraan dengan segala jenis manusia, karakter yang harus dikembangkan adalah silaturahmi, peduli sosial, saling menghargai, cinta damai, dan toleransi. Ikatan persabatan dan persaudaraan apabila dilandasi karena kecintaan kepada Allah, maka keutamaanya sangat tinggi. Dalam sebuah hadis disebutkan;

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا وَلَا يَجُلُ الْمُسْلِمُ أَنْ يَهَاجِرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ قَالَ مَالِكٌ لَا أَحْسِبُ التَّدَابِرَ إِلَّا الْإِعْرَاضَ عَنْ أَخِيكَ الْمُسْلِمِ فَتُدْبِرَ عَنْهُ بِوَجْهِكَ.<sup>60</sup>

“Dari Anas bin Mālik bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, «Janganlah kalian saling benci, saling dengki, saling memusuhi, namun jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara. Tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya melebihi tiga malam. Mālik berkata, Aku tidaklah menganggap *tadabur* selain berpalingnya seseorang dari saudaranya yang muslim lalu kamu palingkan wajahmu darinya”.

Pertanyaan Abū Hurairah kepada Rasulullah tentang *husnul khuluq*, oleh beliau dijawab dengan perintah untuk menyambung silaturahmi dengan orang yang memutuskan, memberi maaf kepada orang yang telah berbuat zalim, dan memberikan sedekah kepada orang yang tidak mau memberi.”<sup>61</sup> Hal sebagai karakter baik yang perlu ada dalam setiap hubungan sosial, untuk melakukannya diperlukan sikap *riyādhah* (latihan) yang sungguh-sungguh dan terus menerus sehingga menjadi kebiasaan. Hadis lain juga dijelaskan;

عَنْ مُعَاذِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: أَفْضَلُ الْفَضَائِلِ أَنْ تَصِلَ مَنْ قَطَعَكَ وَتُعْطِيَ مَنْ مَنَعَكَ وَتَصْفَحَ

<sup>60</sup> *Muwatha'* Malik no. 1411

<sup>61</sup> *Takhrij al-‘Irāqī* hadis ini diriwayatkan oleh al-Baihaqī, dengan kualitas Hasan. Selain dari al-Baihaqī, hasil penelusuran penulis pada kitab *al-kutub at-tisāh*, diriwayatkan juga Aḥmad ibn Ḥanbal, no 15065

“Dari Mu’adz bin Anas, dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda, «Keutamaan yang paling utama adalah kamu menyambung orang yang telah memutusmu, kamu memberi orang yang tidak pernah memberimu dan memaafkan orang yang mencelamu”.

Sikap yang baik diperlukan dalam hubungan antar manusia, sehingga tidak menimbulkan pertikaian dan perpecahan. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Nabi Dawud pernah berdoa kepada Allah agar semua manusia mengasihi dan patuh kepada ajaran agama, Allah menjawab “Bergaullah dengan manusia sesuai dengan tabiatnya dan berbuat baiklah dengan segala yang ada diantara engkau dan Aku.”<sup>63</sup>

Pembahasan tentang adab pergaulan dan persahabatan, dijelaskan juga oleh al-Gazālī dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah*. Pada pembahasan ketiga, “adab pergaulan dan persahabatan dengan Tuhan dan dengan makhluk”, di antaranya: adab dengan Tuhan, adab seorang guru, adab seorang murid, adab dengan ibu bapak, adab dengan seluruh manusia, adab dengan orang yang tidak dikenal, adab dengan sahabat, dan adab dengan orang yang dikenal (tetapi bukan sahabat).<sup>64</sup>

Al-Gazālī menekankan untuk memilih sahabat dalam pergaulan, karena sahabat dapat berpengaruh baik dan buruknya. Beliau menyebutkan hadis sebagai berikut;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدَكُمْ مَنْ يُجَالِطُ وَقَالَ مُؤَمَّلٌ مَنْ يُجَالِلُ.<sup>65</sup>

<sup>62</sup> Ensiklopedi Hadis, Aḥmad ibn Ḥanbal no 15065.

<sup>63</sup> Al-Gazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*, juz 2, hlm. 197

<sup>64</sup> Al-Gazālī, *Bidāyat al-Hidāyah*, (Libanon: Dār al-Minhāj, 2004), cet.1, hlm.302

<sup>65</sup> Hadis riwayat Aḥmad ibn Ḥanbal, no hadis 7685 dan no 8065. Hadis ini berkualitas sanadnya *jayyid*. Pada riwayat Abū Dāwud dengan kualitas *hasan*, sunan Abū Dāwud no 4193, dan pada *Sunan at-Tirmidzī*, no. 2300, kualitas *hasan gharib*.

“Dari Abū Hurairah, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, “Seseorang itu bergantung kepada agama teman dekatnya, maka lihatlah salah satu dari kalian siapa yang dia untuk bergaul. Muammil berkata dalam riwayatnya, siapa yang ia jadikan teman dekatnya”.

Ada lima kategori dalam memilih sahabat, seperti orang yang berakal, orang yang baik akhlaknya, orang yang shaleh, jangan bersahabat dengan orang yang tamak, dan orang yang benar. Jika persyaratan tersebut telah terpenuhi, maka setiap sahabat mempunyai hak. Al-Gazālī mendorong untuk rajin menjalin persahabatan, karena dapat menjadi media di dunia dan akhirat, sebagaimana firman Allah dalam surat Asy-Syu'arā'/26: 100-101.

فَمَا لَنَا مِنْ شَفِيعِينَ وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ

“Maka kami tidak mempunyai pemberi syafaat seorang pun, dan tidak pula mempunyai teman yang akrab”.<sup>66</sup>

Al-Gazālī menyebutkan bahwa karakter-karakter yang harus dimiliki dalam hubungan persahabatan dan persaudaraan, di antaranya: saling mengasihi, salah satu tanda *husnul khuluq* adalah mencintai saudaranya, hadis Nabi dengan kualitas hadis shahih riwayat al-Bukhārī disebutkan;

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ<sup>67</sup>

<sup>66</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya\_Syamil Qur'an*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, 2010), hlm. 371. Dan (QS. as-Syūrā/24:26), hlm. 486 dijelaskan juga syarat teman yang dapat memberikan syafaat adalah orang yang beriman dan beramal saleh.

<sup>67</sup> Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim, dengan rawi sahabat Anas. Lihat Al-Ghazālī, *Ihya ulumuddin*, juz 3, hlm. 86. Menurut al-'Irāqī hadis ini *Muttafaq alayh*. Penelusuran penulis, secara kuantitas hadis *masyhur*, lihat *Shahīh al-Bukhārī*, no. 12, *Shahīh Muslim*, no. 64, 65, *Sunan an-Nasā'ī*, no 4953, 4931, 4930, *Sunan at-Tirmidzī*, no 2439, *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*, no 13452, 12338, 13138, 13371, 13372, *Sunan ibn Mājah*, no 65, 1423, *Sunan ad-Dārimī*, no 2623 dan *Shahīh Ibn Hibbān*, no. 234, 235.

“Dari Anas dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, «Tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga dia mencintai untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri».

Saling mengasihi merupakan buah dari *husnul khuluq*, dan sebaliknya bercerai berai adalah buah dari keburukan hati. Bagian dari saling mengasihi dalam hubungan sosial adalah menjaga perkataan yang baik, saling memaafkan, mendoakan, setia (tidak memutuskan silaturahmi), ikhlas, menepati janji, bersikap adil, memberikan pertolongan (peduli sosial), memberi nasihat, tidak menyusahkan dan memberatkan.<sup>68</sup> Menurut Hasan al-Bashri (w. 110 H./728 M.), sebagian tanda-tanda seorang muslim adalah selalu berpegang teguh pada agama, berhati-hati meskipun dalam hal-hal yang ringan, menjaga keimanan, sabar, sikap moderat, memberi manfaat, setia kawan, mengendalikan hawa nafsu, tidak sombong, senang menolong, melindungi orang yang lemah, memaafkan, tidak kikir dan tidak boros, setiap orang yang bersamanya akan senang, aman dan bahagia.<sup>69</sup> Hadis tentang pentingnya karakter kasih sayang:

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
لَا يَرْحَمُ اللَّهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ.<sup>70</sup>

“Dari Jarir bin ‘Abdillāh, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, Allah tidak akan menyayangi siapa saja yang tidak menyayangi antar sesama manusia.

## 2. *Sū’ul Khuluq*

*Sū’ul khuluq* atau karakter tidak baik, menurut al-Gazālī adalah racun yang membinasakan, disebut juga sebuah kejahatan dan luka yang ada di otak manusia. Hal itu merupakan penyakit hati yang dapat menghancurkan kehidupan tatanan manusia, sehingga diperlukan suatu usaha untuk menyelamatkan jiwa dari penyakit

<sup>68</sup> Al-Gazālī, *Ihyā’ Ulūm ad-Dīn*, juz 2, hlm. 212-234

<sup>69</sup> Al-Gazālī, *Ihyā’ Ulūm ad-Dīn*, juz 2, hlm. 203

<sup>70</sup> Hadis *Shahīh Bukhari*, no 6828, *Shahīh Muslim* no. 4283, *Sunan at-Tirmidzī* no 2303.

hati tersebut.<sup>71</sup> Allah berfirman;...*sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*<sup>72</sup> Al-Gazālī menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter pada *sū'ul khuluq* adalah untuk meminimalisir, mengobati, bahkan menghilangkan karakter tidak baik, dengan melakukan latihan penyucian jiwa yang sungguh-sungguh. Artinya bukan berarti menghilangkan secara mutlak, tetapi dengan pendidikan karakter diharapkan dapat mengendalikan atau menahan.<sup>73</sup> Contoh karakter tidak baik, yaitu:

#### a. Marah

Marah menurut al-Gazālī adalah nyala api yang berasal dari neraka, merasuk ke dalam hati. Kemudian menjadi sifat marah yang menetap di dalam lipatan hati, seperti menetapnya api di dalam abu. Sifat marah menetap pada seseorang yang mempunyai sifat angkuh, sombong, dan keras kepala.<sup>74</sup> Marah merupakan sifat bawaan makhluk, baik hewan maupun manusia, karena ada unsur api dan air. Meskipun keduanya berlawanan, namun sesungguhnya saling membantu dan melengkapi.

عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ, قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْصِنِي قَالَ, لَا تَغْضَبْ قَالَ قَالَ الرَّجُلُ فَفَكَرْتُ حِينَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا قَالَ فَإِذَا الْعُغْضُ يَجْمَعُ الشَّرَّ كُلَّهُ.<sup>75</sup>

Artinya: “dari seorang sahabat Nabi ﷺ berkata, Wahai Rasulullah! Berwasiatlah padaku. Rasulullah ﷺ bersabda, jangan marah. Orang itu berkata, Lalu aku berfikir saat Nabi ﷺ mengucapkan sabda itu, ternyata marah menyatukan seluruh keburukan”.

<sup>71</sup> Al-Gazālī, *Iḥyā' Ulūm ad-Dīn*, juz 3, hlm. 61

<sup>72</sup> QS. Asy-Syams/91:9-10. Kemenang RI, *Al-Qur'an Tajwid*, hlm. 595

<sup>73</sup> Al-Gazālī, *Iḥyā' Ulūm ad-Dīn*, juz 3, hlm. 61

<sup>74</sup> Al-Gazālī, *Iḥyā' Ulūm ad-Dīn*, juz 3, hlm. 201

<sup>75</sup> *Musnad ibn Hanbal*, no. 22088

Tingkatan marah pada manusia terbagi menjadi tiga, 1) *tafrīth*, ialah golongan orang yang tingkatan marahnya sangat kurang dan sangat lemah, 2) *ifrāth*, ialah golongan orang yang tingkatan marahnya sangat tinggi dan berlebihan, 3) *i'tidāl*, ialah golongan orang yang tingkatan marahnya sedang atau normal. Golongan pertama termasuk golongan yang tidak baik bagi dirinya. Imam Syāfi'ī (w. 204 H./820 M.) menyamakan golongan ini dengan keledai, dan tidak berakal. Sedangkan golongan kedua, yang memiliki tingkat marah berlebihan, adalah jauh dari akal yang sehat, agama dan taat kepada Allah. Hal ini biasanya bawaan dari lahir dan kebiasaan pada lingkungannya.<sup>76</sup>

Cara mengendalikan marah menurut al-Gazālī adalah dengan melihat akar penyebabnya. Sebab-sebab yang menumbuhkan kemarahan antara lain; sikap berbangga diri, ujub, gemar mengolok-olok, menghina, merendahkan orang lain, gemar berselisih, berdusta, curang, berkhianat, tamak pada kekayaan, kekuasaan, dan kemasyhuran. Apabila sifat-sifat tercela itu bersatu pada seseorang, niscaya ia akan memiliki karakter tercela, dan menjadi pemaarah. Untuk mengontrol kemarahan, seseorang bersikap kebalikan dari sifat-sifat tercela, misalnya kesombongan dihilangkan dengan kerendahan hati, sifat kikir dengan dengan kemurahan hati, dan seterusnya.<sup>77</sup>

Pendidikan karakter untuk mengurangi dan menahan marah adalah dengan melakukan pengendalian diri *riyādhah* secara terus menerus, sehingga menjadi terbiasa.<sup>78</sup> Dengan ilmu dan amal, ilmu adalah pengetahuan tentang bahaya marah, keutamaan pahala menahan marah, memberi maaf dan bersikap lembut kepada orang lain, sedangkan amal adalah contoh-contoh perbuatan yang diajarkan Rasulullah, di antaranya;

1. Apabila muncul perasaan marah, hendaklah berdoa *A'ūzu billāhi minasy-syaithānirrajīm*

<sup>76</sup> Al-Gazālī, *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, juz 3, hlm. 204-205.

<sup>77</sup> Al-Gazālī, *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, juz 3, hlm. 210.

<sup>78</sup> Al-Gazālī, *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, juz 3, hlm. 211.

2. Apabila marah kita pada posisi berdiri hendaklah duduk, apabila sedang duduk maka berbaring
3. Apabila marah hendaklah mengambil wudhu
4. Apabila marah maka diamlah, seperti hadis di bawah ini.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
عَلِّمُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَإِذَا غَضِبْتَ فَاسْكُتْ وَإِذَا غَضِبْتَ  
فَاسْكُتْ وَإِذَا غَضِبْتَ فَاسْكُتْ<sup>79</sup>

“Dari Ibnu ‘Abbās, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, «Hendaklah kalian Mengajar, mempermudah dan jangan mempersulit. Bila engkau marah maka diamlah. Dan Bila engkau marah maka diamlah. Bila engkau marah maka diamlah.

## b. Dengki

Sifat dengki atau iri hati merupakan bagian dari dendam, dan sifat dendam merupakan sebagian dari rasa marah. Al-Gazālī mengibaratkan orang yang hasad pada setiap perkataan dan perbuatannya, selalu menyalakan api yang menghanguskan pahala amalnya, karena sifat hasad memakan pahala segala kebajikannya, seperti halnya api memakan kayu bakar.<sup>80</sup> Nabi bersabda;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ  
فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ أَوْ قَالَ الْعُشْبَ<sup>81</sup>

“Dari Abū Hurairah bahwa Nabi ﷺ bersabda, “Jauhilah hasad (dengki), karena hasad dapat memakan kabaikan seperti api memakan kayu bakar”.

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا

<sup>79</sup> *Musnad Ahmad ibn Hanbal* no 4252

<sup>80</sup> Al-Gazālī, *Ayyuhā al-Walad*, *tahqiq* Ali Muhyiddin, hlm. 121

<sup>81</sup> Hadis dhaif. Riwayat Abū Dāwud, no 4250, Ahmad ibn Hanbal, no. 4200

وَلَا تَقَاطَعُوا وَاكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا.<sup>82</sup>

«Dari Anas bahwa Nabi ﷺ bersabda, «Janganlah kalian jangan saling dengki, saling marah, dan jangan pula saling memutuskan hubungan satu sama lain. Tetapi jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara.

Tidak ada dengki kecuali karena adanya nikmat Allah yang telah diterima seseorang, sehingga akan muncul dua hal dalam hati, yaitu; *pertama*, tidak menyukai nikmat itu diberikan kepada seseorang, dan menginginkan nikmat itu hilang. *Kedua*, tidak membenci nikmat itu, dan tidak menginginkan nikmat itu hilang dari seseorang, dan kita menginginkan nikmat itu, disebut dengan *munāfāsah* (berlomba-lomba dalam perbuatan baik dan mendapatkan nikmat Allah. Dengki merupakan perasaan tidak puas terhadap pembagian nikmat Allah sehingga hukumnya haram, tidak ada alasan untuk bersikap dengki.<sup>83</sup>

Pendidikan karakter untuk menghilangkan sikap dengki adalah dengan pengetahuan (ilmu) dan amal (*riyādhah*). Dengan pengetahuan yaitu memahami bahwa dengki merupakan penyakit hati yang sangat berbahaya, merugikan, dan mendatangkan kesusahan pada diri sendiri, orang yang didengki tidak rugi tetapi mendapat pahala dari orang yang mendengki. Setelah dengan pengetahuan kemudian melakukan latihan secara terus menerus, mengerjakan perbuatan yang berlawanan dengan penyebab munculnya perasaan dengki, menghilangkan dengki dari hati.<sup>84</sup>

## B. Kontekstualisasi Pendidikan Karakter Al-Gazālī

### 1. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Al-Gazālī

Meskipun al-Gazālī hidup di abad ke-11, tetapi pemikiran tentang pendidikan karakter, tetap aktual dan relevan untuk penerapan

<sup>82</sup> Hadis ini *masyhur* banyak yang meriwayatkan, secara kualitas merupakan hadis *shahīh*. Lihat; *Muwatta' Mālik* no. 1411, *Shahīh Bukharī*, no. 5612, 5602, *Shahīh Muslim* no 4649, 4648. *Sunan Abū Dāwud*, no. 4264, *Sunan at-Tirmidzī*, no 1858, *Musnad Ahmad*, no 13505, 13425, 12875, 12702, 12230, 9682, 7536, 12580, 10237, 9828, 8746, 8690, 8365, 7402

<sup>83</sup> Al-Gazālī, *Iḥyā' Ulūm ad-Dīn*, juz 3, hlm. 229

<sup>84</sup> Al-Gazālī, *Iḥyā' Ulūm ad-Dīn*, juz 3, hlm. 244-245

pendidikan karakter dalam konteks kekinian. Pemikiran beliau dapat diimplementasikan dalam membenahi dan meningkatkan pendidikan karakter di Indonesia. Di antara relevansinya adalah sebagai berikut:

Hakikat manusia, al-Gazālī memandang bahwa manusia terdiri dari tiga unsur, yaitu jiwa, jasmani, dan rohani. Selain itu, manusia memiliki empat potensi yaitu, kemampuan dasar atau kekuatan pengetahuan, kekuatan emosi (*ghadhab*), kekuatan ambisi (*syahwat*), dan kekuatan yang menyeimbangkan antara ketiga potensi tersebut. Hal ini akan memengaruhi seluruh komponen pendidikan yang lain, termasuk dalam perumusan tujuan pendidikan. Menurut al-Gazālī, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan unsur jiwa, jasmani, dan rohani secara optimal, sehingga seseorang melakukan tindakan terpuji secara fisik dan secara kejiwaan menikmati perbuatan tersebut untuk menjadi manusia sempurna. Sementara dari Permendikbud No 20 Tahun 2018 pasal 2 menghendaki agar manusia memiliki karakter religius, jujur, rasa ingin tahu, disiplin, kreatif, dan bekerja keras.

Materi pendidikan di Indonesia dibagi kepada dua bentuk, yaitu ilmu agama dan ilmu umum. Sedangkan al-Gazālī membagi ilmu menjadi dua, yaitu ilmu fardhu ‘ain dan ilmu fardhu kifayah. Ia lebih menitikberatkan pada disiplin ilmu yang wajib dikuasai oleh setiap individu dan disiplin ilmu yang tidak dituntut kepada setiap individu dalam artian sudah terwakili oleh beberapa umat Islam atau orang lain. Melalui ilmu-ilmu yang dipelajari tersebut mengharapkan tiga unsur yang ada pada manusia berfungsi sesuai dengan potensinya masing-masing.

Metode pendidikan yang ditawarkan al-Gazālī adalah dengan *riyādhah* dan *mujāhadah*. Tentu menyibukkan diri dengan penyucian jiwa dan peningkatan akhlak (*tahdzīb al-akhlāq*).<sup>85</sup> Metode ini merupakan bagian dari usaha untuk perbaikan akhlak melalui

---

<sup>85</sup> Al-Gazālī, *Ihyā’ Ulūm al-Dīn*, jilid 3, hlm 69

sistem yang dinamakan: *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* yang dikemukakan oleh ulama tasawuf. Metode ini relevan dengan muatan karakter dalam penyelenggaraan pendidikan karakter melalui metode pembiasaan dan latihan-latihan.

Al-Gazālī juga menaruh perhatian kepada pendidik dan peserta didik. Ada empat kondisi seseorang dalam hubungan dengan ilmu pengetahuan, yaitu: kondisi belajar dan menuntut ilmu pengetahuan; kondisi mengetahui dengan menyimpan apa yang telah dipelajari; kondisi merenungkan dan menikmati apa yang telah diketahui; dan kondisi menyebarkan dan mengajarkannya kepada orang lain. Pemikiran al-Gazālī masih sangat relevan dengan saat ini, tentang pentingnya perkembangan tahap awal pada setiap manusia, yaitu pendidikan karakter pada anak-anak. Ini disebabkan karena anak-anak jiwanya yang suci akan tumbuh sesuai bimbingan yang diterimanya dari orang lain. Jika diberikan lingkungan dan pendidikan yang baik, ia akan berkembang tumbuh menjadi baik serta selamat di dunia dan akhirat. Orang tua, guru, dan semua pembimbingnya akan turut memperoleh imbalan (pahala). Sebaliknya, bila anak-anak dibesarkan dalam lingkungan yang jelek dan diabaikan seperti binatang, maka kecelakaan dan penderitaanlah yang akan mereka peroleh. Tentu orang tua serta pendidiknya bertanggung jawab dalam masalah ini.

## **2. Nilai Pendidikan Karakter al-Gazālī di Tengah Pemikiran Tokoh Pendidikan**

### **a. Ibnu Miskawaih (330-421 H./932-1030 M.)**

Ibnu Miskawaih dikenal sebagai intelektual dan filosof Muslim pertama di bidang falsafat akhlak, dengan teori *filsafat al-nafs* dan *filsafat al-akhlaq*. Nama lengkapnya adalah Abū ‘Alī Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Ya‘qūb Ibnu Miskawaih. Ada yang menyebut dengan Ibnu Miskawaih, ada juga Maskawaih.<sup>86</sup> Karya beliau yang terkenal

---

<sup>86</sup> Misbahuddin, M. (2019), “Konsep Pendidikan Ibnu Maskawaih dan Ibnu Khaldun”, *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 11 (1), hlm. 121-131.

adalah kitab *Tahzīb al-Akhlāq*. Hidup pada abad ke empat Hijriyah, satu abad lebih dulu daripada al-Gazālī.

Manusia menurut Ibn Miskawaih, adalah makhluk yang memiliki keistimewaan karena daya pikirnya. Dengan dasar itu, manusia dapat membedakan antara benar dan salah, antara baik dan buruk. Orang yang paling sempurna kemanusiaannya adalah orang yang benar cara berpikirnya serta paling mulia perbuatannya. Ibnu Miskawaih menetapkan akhlak sebagai dasar pemikiran pendidikannya.

Pendapat al-Gazālī tentang akhlak adalah sebuah bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa, menimbulkan perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Hal ini mempunyai korelasi dengan pendapat Ibn Miskawaih, konsep *khuluq*, ialah suatu kondisi atau keadaan yang menyebabkan jiwa bertindak tanpa berpikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan tersebut ada dua jenis, *pertama*, secara alamiah (watak dasar), *kedua*, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan pemikiran, namun kemudian melalui praktik terus-menerus akan menjadi karakter”<sup>87</sup>.

Ibnu Miskawaih juga menetapkan kemungkinan manusia mengalami perubahan-perubahan *khuluq*, sebagaimana pendapat al-Gazālī. Diperlukan adanya aturan-aturan syariat, nasihat-nasihat, dan berbagai macam ajaran tentang adab sopan santun, yang memungkinkan manusia dengan akalnyanya mampu membedakan mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang tidak. Dari situlah, Ibnu Miskawaih memandang pentingnya pendidikan dan lingkungan dalam membina akhlak.<sup>88</sup>

Pemikiran al-Gazālī dihidupkan kembali di zaman sekarang ini, untuk memfilter arus globalisasi dan ilmu pengetahuan

---

<sup>87</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlāk*, Ter. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm.56

<sup>88</sup> Busroli, A. (2019). Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazālī dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. *AT-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), hlm. 71-94.

teknologi informasi yang terus berkembang. Sehingga terciptanya manusia yang kritis, cerdas, dan berakhlak mulia di tengah-tengah laju perkembangan zaman. Oleh sebab itu, pendidikan karakter mendorong jiwa seorang mukmin untuk mencintai syariat agamanya, menanamkan nilai syariat dalam jiwa, membangun pemahaman tentang figuritas keteladanan dalam akhlak, dan memotivasi berperilaku mereka dengan sifat-sifat yang terpuji dalam perkembangan akhlak. Dengan kata lain, esensi dari pendidikan akhlak adalah melahirkan manusia berkepribadian muslim yang taat terhadap hukum dan ketetapan syariat Islam. Sedangkan pendidikan karakter sebagai upaya sadar yang sungguh-sungguh dilakukan oleh pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para peserta didik agar memiliki karakter seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.

#### **b. K.H. Hasyim Asy'ari (10 April 1875 – 25 Juli 1947)**

KH. M. Hasyim Asy'ari merupakan guru para kyai, khususnya di Jawa. Kharisma dan pengaruhnya tetap langgeng sampai hari ini. Kyai Hasyim berguru kepada kyai Saleh Darat Semarang dan kepada Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi di Makkah. Kyai Hasyim dilahirkan dan dibesarkan dilingkungan pesantren, ia banyak berkecimpung secara langsung di dalamnya. Lebih-lebih di lingkungan pendidikan agama Islam, semua yang dialami dan dirasakan, memengaruhi pola pikir dan pandangannya dalam masalah pendidikan. Salah satu karyanya tentang pendidikan adalah kitab yang berjudul *Adab al-Ālim wa al-Muta'allim fī mā Ahtāja ilaihi al-Muta'allim fī Aḥwāl Ta'allumihi wa mā Yatawaqqaf 'alaihi al-Mu'allim fī Maqāmat Ta'limihi*. Pemikiran Kyai Hasyim banyak dipengaruhi tasawuf, seperti pernyataannya tentang persyaratan bagi siapa saja yang mengikuti jalan sufi adalah “niat yang baik dan lurus”.

Kyai Hasyim menjelaskan bahwa tauhid mewajibkan adanya iman, maka barangsiapa tidak beriman, dia tidak bertauhid. Iman

mewajibkan syariat, barangsiapa yang tidak ada syariat maka dia tidak adanya adab. Barangsiapa tidak beradab maka hakikatnya tidak bersyariat, tidak ada iman tidak ada tauhid. Hal ini sependapat dengan al-Gazālī, ketakwaan dan akhlak yang baik adalah dua hal yang beriringan, tidak bisa dipisahkan. Hal tersebut sebagai dua amalan yang terberat dalam timbangan nanti di hari kiamat karena akhlak merupakan bagian dari agama.<sup>89</sup>

Persamaan antara Kyai Hayim dan al-Gazālī yang lain ialah; pendidikan ditekankan pada etika dan tanggung jawab bagi peserta didik dan guru. Tujuan utama ilmu adalah diamalkan, agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan akhirat. Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu, *pertama*, peserta didik hendaknya memiliki niat yang bersih dalam menuntut ilmu (*thalab al-'ilm*), tidak berniat untuk hal-hal duniawi dan jangan menyepelekan ilmu. *Kedua*, dalam mengajarkan ilmu, hendaknya seorang guru meluruskan niatnya terlebih dahulu dan tidak mengharap materi semata. Belajar merupakan ibadah untuk mencari keridhaan Allah, yang mengantarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>90</sup>

Dalam menuntut ilmu, Kyai Hasyim sangat menekankan pentingnya etika atau norma. Di antara etika yang harus diperhatikan dalam belajar adalah membersihkan hati dari berbagai gangguan keimanan dan keduniaan, membersihkan niat, tidak menunda-nunda kesempatan belajar, bersabar dan bersikap qana'ah, pandai mengatur waktu, menyederhanakan makan dan minum, bersikap hati-hati, menghindari kemalasan, menyedikitkan waktu tidur selagi tidak merusak kesehatan, dan meninggalkan hal-hal yang kurang bermanfaat.<sup>91</sup>

Kyai Hasyim lebih menekankan aspek pendidikan ruhani, tetapi juga tetap memperhatikan pendidikan jasmani. Adab anak

<sup>89</sup> Lihat al-Gazālī, *Ihyā' Ulūm ad-Dīn*, juz 3, hlm. 62-63

<sup>90</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat, 2002), hlm. 155-157

<sup>91</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan.....*, hlm. 158

didik adalah sebagai berikut: Mendahulukan kesucian batin dan kerendahan budi dari sifat-sifat tercela, tidak menyombongkan diri, tidak menentang guru, memulai belajar dalam bidang ilmu yang lebih penting, menghiasi diri dengan sifat-sifat yang utama, hendaknya selalu memperhatikan dan mendengarkan guru, memilih guru yang *wara*, mengikuti jejak guru, memuliakan dan memperhatikan hak-hak guru, bersabar menghadapi ketegasan guru, berbicara dengan sopan dan lembut, mendengarkan segala fatwa dan tidak menyela pembicaraan guru. Sedangkan di antara adab atau etika seorang pendidik adalah memulai pelajaran dengan *bismillah*, mempunyai rasa belas-kasihan terhadap anak didik, dan memperlakukannya seperti anak sendiri sebagaimana Rasulullah memperlakukan sahabatnya. Mengajar bukan untuk mencari upah, melainkan karena ibadah kepada Allah, mengamalkan ilmunya, dan ucapannya tidak menyalahi perbuatannya.

Etika di atas masih banyak dijumpai di pendidikan pesantren, terutama di pesantren salaf. Akan tetapi mulai langka di tengah budaya kosmopolit. Di tengah-tengah pergaulan sekarang, guru dipandang sebagai teman dan tidak malu berbicara nyaring dan bahkan lebih keras dari guru.

Pemikiran Kyai Hasyim sejalan dengan pemikiran al-Gazālī, misalnya dalam tujuan utama pendidikan adalah mengamalkannya, agar ilmu yang dimiliki bermanfaat dunia dan akhirat. Demikian juga dengan tujuan menuntut ilmu dan mengajarkan ilmu, perlu meluruskan niat, untuk tidak hanya mengharap hal-hal dunia, melainkan untuk beribadah mencari keridhan Allah.<sup>92</sup> Karenanya belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya untuk sekedar menghilangkan kebodohan. Pendidikan hendaknya mampu menghantarkan umat manusia menuju kemaslahatan, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan serta

---

<sup>92</sup> Al-Gazālī, *Iḥyā' Ulūm ad-Dīn*, juz.1, hlm. 62

melestarikan nilai-nilai kebajikan dan norma-norma Islam kepada generasi penerus umat dan bangsa.

### c. Ki Hadjar Dewantara (1889-1959 M)

Ki Hadjar Dewantara, masa kecilnya bernama R.M. Soewardi Surjaningrat, lahir pada 02 Mei 1889 M. (sekarang diperingati sebagai hari pendidikan nasional). Ayahnya bernama G.P.H. Surjaningrat, putra Kanjeng Hadipati Harjo Surjo Sasraningrat yang bergelar Sri Paku Alam ke-III. Ibunya adalah seorang putri keraton Yogyakarta yang lebih dikenal sebagai pewaris Kadilangu keturunan Sunan Kalijaga. Soewardi melepas gelar kebangsawanannya tepat pada usia 40 tahun, menjadi Ki Hadjar Dewantara.<sup>93</sup>

Ki Hadjar dikenal sebagai bapak pendidikan Indonesia. Menurutnya, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti, yang harus diajarkan sejak anak-anak, baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban dalam sifatnya yang umum. Pendidikan yang mengembangkan kemampuan cipta, rasa dan karsa dalam integrasi yang harmonis, yang disebut budi pekerti luhur.<sup>94</sup>

Beberapa pendapat Ki Hadjar mempunyai kesamaan dengan al-Gazālī. Seperti pendidikan karakter harus diajarkan sejak anak-anak, karakter itu keadaan yang dapat dirubah melalui pendidikan. Ki Hadjar juga menjelaskan manusia yang berbudi luhur selalu beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pelaksanaan pendidikan karakter menggunakan metode yang disebut empat tahapan pendidikan budi pekerti, yaitu tahapan syariat, tahapan hakikat, tahapan tarikat, dan tahapan makrifat, dengan cara *ngerti*, *ngrasa*, *nglakoni*. Menurut Ki Hajar, ilmu harus dicapai dengan diusahakan dan dipelajari. Artinya bahwa untuk melaksanakan pendidikan budi

<sup>93</sup> Darsiti Suratman, *Ki Hadjar Dewantara*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), hlm. 16. dalam Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, (Malang: Madani, 2018), hlm. 19

<sup>94</sup> Dewantara, *Bagian I Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1962), hlm. 485-486, dalam Sita Acetylena, *Pendidikan*, hlm. 42

pekerti haruslah tertanam pengertian dan dapat merasakan sesuatu yang dipelajari, kemudian dapat melaksanakan dalam perilaku nyata. Selanjutnya dibiasakan sampai dapat membentuk pemahaman yang kuat, dan otomatisasi dalam perilaku manusia dan budayanya. Sebagaimana yang dimaksud akhlak menurut al-Gazālī.

Dari pemikiran ketiga ulama dan tokoh di atas, tampak adanya korelasi dengan pemikiran al-Gazālī (450-505 H./1058-1111 M.), terbukti dengan pemikiran-pemikiran ulama sebelum (Ibn Miskawaih) dan sesudahnya (Kyai Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Dewantara) mempunyai kesamaan. Pendidikan karakter sebagai sesuatu yang mutlak dalam diri manusia, karena tingkat kesempurnaan seseorang dilihat dari *ḥusnul khuluq*. Akhlak dijadikan ukuran keberhasilan seseorang dalam mengenal dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Dengan demikian, pendidikan karakter menempati posisi yang sangat penting bagi manusia.

# Bab VI

## PENUTUP



Konsep pendidikan karakter dalam hadis Nabi berisi pesan-pesan yang ada dalam hadis itu sendiri. Agama mengajarkan untuk membangun karakter yang baik sebagai bagian dari tanggung jawab untuk membangun bangsa yang baik. Agama tidak bisa dipisahkan dengan karakter yang baik, keduanya berjalan secara beriringan. Karakter yang baik merupakan simbol kesempurnaan seseorang karena Nabi diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak, baik akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada orang lain. Hal inilah yang dijelaskan oleh al-Gazālī dalam beberapa kitabnya.

Nilai-nilai pendidikan karakter al-Gazālī diambil dari konsep *ḥusnul khuluq* dan *sū'ul khuluq*. *Ḥusnul khuluq* merupakan pendidikan karakter yang tujuannya untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter-karakter yang baik, seperti karakter kepribadian; mempunyai rasa malu, memandang kecil musibah, *ḥusnuzzhan*, pemaaf, jujur, disiplin, menjaga lidah, sabar, kerja keras, mandiri, bertanggungjawab, dan terhindar dari sifat meminta. Karakter sosial; bersahabat dan bersaudara, saling mengasihi, silaturahmi, peduli sosial, saling menghargai, cinta damai, dan toleransi. Konsep *sū'ul khuluq*, untuk

meminimalisasi, mengobati dan bahkan menghilangkan karakter tidak baik, seperti sifat marah dan dengki. Kualitas hadis yang menjadi rujukan al-Gazālī dalam pembahasan akhlak bervariasi, ada yang *shahih*, *hasan*, *jayyid*, dan *dhaif*. Hal ini karena menurut pendapat ulama, pendidikan akhlak termasuk *faḍā'ilul amal*. Pembahasan pendidikan karakter al-Gazālī yang berbasis pada hadis, baru sebagian kecil dari keluasan dan kedalaman pemikirannya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian secara mendalam sebagai tindak lanjut dari buku ini.

# EPILOG



**Prof. Dr. H. M. Anton Athoillah**  
**(Ketua Asosiasi Ilmu Hadis Indonesia)**

*Alhamdulillah...* Saya senang sekali bisa memberi epilog buku yang berasal dari riset disertasi ini. Sebagai ketua Asosiasi Ilmu Hadis Indonesia (ASILHA), saya melihat dinamika studi hadis terus berkembang dari masa ke masa. Saya sering diminta untuk memberi kata pengantar atau memberi catatan kecil terhadap sebuah buku. Studi hadis termasuk salah ilmu yang langka karena jarang orang yang mau mendalaminya secara serius. Jika pada masa periwayatan hadis ada periwayat perempuan, maka dalam konteks sekarang harus ada pengkaji hadis perempuan. Periwayat perempuan telah berkontribusi dalam meriwayatkan hadis Nabi sehingga bisa sampai kepada kita. Pada masa Nabi, jumlah periwayat hadis perempuan sangat banyak. Kemudian jumlah mereka semakin berkurang pada masa *tabiin*, *tabi' tabiin* sampai masa kodifikasi hadis.

Dalam konteks sekarang, periwayatan hadis sudah selesai dilakukan. Tugas seorang muslim sekarang adalah mempelajari hadis-hadis yang terdapat dalam kitab hadis supaya bisa dipahami dengan baik. Di lingkungan PTAI/N Indonesia, literatur studi hadis jarang ditemukan karena memang proses menulis sebuah buku memakan waktu yang cukup lama. Lebih-lebih jika penulis bersangkutan menjabat sehingga kadang jarang ada waktu yang digunakan untuk menulis. Karena itu, buku terkait pendidikan karakter berbasis hadis perlu diapresiasi.

Dalam konteks sekarang, pendidikan karakter harus diajarkan kepada semua kalangan supaya manusia memiliki karakter yang luhur. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia harus berinteraksi dengan orang lain sebagai makhluk sosial. Kehidupan bermasyarakat akan aman, damai, dan tentram jika masing-masing orang saling memahami dan berinteraksi dengan baik. Nabi Muhammad telah mengajarkan nilai pendidikan karakter dalam banyak hadisnya sebagai upaya membentuk manusia yang sempurna. Dari sekian banyak hadis, di antara ulama yang mencantumkan hadis tentang pendidikan karakter dalam kitabnya adalah al-Ghazali. Tentu hadis-hadis pendidikan karakter masih berserakan sehingga perlu dikumpulkan menjadi satu bagian yang utuh. Hal inilah yang dilakukan oleh Dr. Anisatun Muthi'ah dalam buku ini.

Jika dilihat dari masa hidup al-Ghazali (450-505 H.), ia hidup pada masa perkembangan studi hadis. Periwiyatan dan penulisan kitab hadis sudah berkembang sejak abad ke-II hijriah dan berlanjut sampai masa al-Ghazali. Berbagai macam bentuk kitab hadis, *syarah* hadis, dan *rijal* hadis nampaknya sudah bermunculan pada masa ini. Bahkan al-Ghazali hidup setelah masa keemasan kodifikasi hadis yang terjadi pada abad ke-III hijriah. Pada abad ini, muncullah nama-nama seperti Mālik (w. 179 H./796 M.), Syāfi'ī (w. 204 H./820 M.), Aḥmad bin Ḥanbal (w. 241 H./855 M.), Bukhārī (w. 256 H./870 M.), Muslim (w. 261 H./875 M.), Tirmizī (w. 275 H./892 M.), Nasā'ī (w. 303 H./915 M.), Abū Dāwud (w. 275 H./885 M.), Ibn Mājah (w. 273 H./883 M.), Dārimī (w. 255 H.), dan lain-lain.

Al-Ghazali memang tidak memiliki kitab hadis secara khusus, tetapi karya-karyanya banyak memuat hadis. Salah satu contohnya adalah kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* yang menjadi bagian penting dalam kajian tasawuf. Karena al-Ghazali bukan ulama hadis, maka pada abad ke-VIII hijriah muncullah ulama yang *mentakhrij* kitab tersebut. Ulama itu bernama al-'Irāqī yang merupakan guru Ibn Ḥajar al-'Asqalānī (w. 852 H./1449 M.). Selain melakukan *takhrij*, al-'Irāqī

juga memberi penilaian terhadap kualitas hadis yang ada dalam kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Kemudian dari sekian hadis yang ada dalam kitab tersebut, yang menarik dikaji adalah hadis-hadis tentang pendidikan karakter.

Anisatun Muthi'ah termasuk salah satu pengkaji hadis perempuan yang menulis tentang pendidikan karakter perspektif hadis. Uniknya, tokoh yang dikaji adalah al-Ghazali yang dikenal sebagai ulama tasawuf, ahli ilmu kalam, bahkan seorang filosof. Hal ini terbukti dengan karya-karyanya yang berjudul *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, *Iljām al-'Awām 'an 'Ilm al-Kalām*, *Tahāfaul al-Falāsifah*, dan lain-lain. Al-Ghazali termasuk salah satu ulama yang bisa dikaji dari berbagai macam perspektif, salah satunya adalah perspektif hadis. Di antara disertasi yang membahas pemikiran al-Ghazali adalah karya Alma'arif. Anisatun Muthi'ah telah melakukan kajian yang menarik terkait hadis pendidikan karakter melalui karya al-Ghazali dalam buku ini.

Buku ini ditulis dengan bahasa yang lugas untuk meningkatkan sikap apresiatif terhadap sumber-sumber keagamaan Islam, khususnya hadis. Setiap orang yang peduli dengan problem keberagaman akan mendapatkan buku ini sebagai “petunjuk” yang informatif dalam membentuk karakter umat beragama. Gagasan yang disuguhkan merupakan bagian dari kegelisahan akademik penulisnya terkait pendidikan karakter perspektif hadis dalam kitab-kitab al-Ghazali. Upaya-upaya akademik seperti ini perlu terus dilanjutkan sebagai upaya memperkaya khazanah literatur ilmu keislaman, khususnya dalam studi hadis. Semoga ke depan muncul karya-karya terbaru dalam studi hadis supaya pemikiran, ide, dan gagasan pembaca bisa dinamis. Selamat membaca.

Bandung, September 2024



# Daftar Pustaka



## Kitab dan Buku

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. (2016). Jakarta: Kementerian Republik Indonesia.
- Abdul Majid, Dian Andayani. (2011), *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT.Remaja Rosda Karya.
- Abdullah, Mansur Thoha. (2003), *Kritik Metodologi Hadis tinjauan atas Kontroversi pemikiran al-Ghazali*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah.
- Abū 'Abdillāh Muḥammad Ibn Ismā'īl Ibn Ibrāhīm Ibn Muḡīrah Ibn Bardizbah al-Bukhārī al-Ju'fī. (1995/1415). *Shahīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Aidah, S. N., & Indonesia, T. P. K. (2021). *Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Vol. 57). Penerbit KBM Indonesia,
- Al-Asfahani. (n.d.). *Mu'jam mufrādāt alfāz al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Ghaury, Sayyid Abdul Madjid. ,(2009).*al-Madkhal ila Dirasah Ulum al-Hadis*. Beirut: Dar Ibnu Kathir.
- Al-Ghazali, Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad, (2013), *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Beirut, Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- \_\_\_\_\_ (2005). *Ihya ulum al-Din fi Takhrij maa fi Ihyaa minhu al-Akhbar Zainudin abi al-Fadh al-Iraqi*. Libanon: Beirut - Dar Ibn Hazm.
- \_\_\_\_\_ (2005). *al-Munqidz min al-Dhalal*, tahkik 'Abdul Halim Mahmud, alih bahasa Abdul Munip.Yogyakarta: Mitra Pustaka.

- \_\_\_\_\_ (2004). *Bidayah al-Hidayah*. Libanon: Dar al-Minhaj.
- \_\_\_\_\_ (2010). *Minhajul Mutaallim*. Suria: Dar al-Taqwa.
- \_\_\_\_\_ (1983). *Ayyuha al-Walad*. ttp: Dar Basyair al-Islamiyah.
- Al-Hamd, Muhammad bin Ibrahim. (2002). *Ma'al Mu'alim*. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Hanbali, Muhammad bin Abi Fath al-Baili. (1981). *al-Matla' ala Abwab al-Fiqh*. Beirut: al-Maktab al-Islami.
- Al-Jurjani. (1983). *at-Ta'rîfât*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-'Irâqî, al-Imâm al-Hâfizh Zayn al-Dîn. (1998). *Al-Mughni 'an Haml al-Asfâr fi al-Asfâr fi Takhrîj Mâ fi Ihyâ' min al-Akhhâr*. Kairo: Dar Mishr li al-Thiba'ah.
- Al-Khatib, Ajjaj. (1989). *Ushulul Hadits 'Ulumuhu wa Musthalahuhu*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Kilani, M. I. (1988). *Ahdaf Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah fi Tarbiyah Al-Fard wa Ikhraj Al-Ummah wa Tanmiyah Al-Ukhuwwah Al-Insaniyyah*. Virginia: The International Institute of Islamic Thought.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. (1996). *Ushulu At-Tarbiyah Al-Islamiyyah wa Asalibuha Fi Al-Baiti wa Al-Madrasati wa Al-Mujtama'i*, Dar Al-Fikr, Damsyik.
- Al-Nawawi, Syaikh, *Maraqî al-'Ubudiyah*. Semarang: al-'Aidarus.
- Al-Qurthubi, Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari. (1983). *Tafsir al-Qurthubi*. Kairo: Barus Sya'bi.
- Ash-shiddieqy, M. Hasbi. (1958). *Pokok-pokok ilmu Dirayah Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Zahabi, Muhammad Husin. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah
- Amirullah Syarbini, (2012). *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: As@-Prima Pustaka.

- Andrianto Tuhana, Tufik. (2011) *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di EraCyber*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Anjani, D., & Safitri, I. (2023). Pembelajaran Kooperatif Tipe Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Karakter Bersahabat/ Komunikatif. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 1065-1074
- At-Tirmidzy, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah bin Musa bin al-Dhahhak al-Sulami, *Sunan al Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994)
- Azami, M.M. (2000). *Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasinya/ Studies In Early Hadits Literature/ Dirosah fi al-Hadis an-Nabawi wa Tarikh Tadwin*, yang diterjemahkan oleh Ali Mustafa Ya'qub. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Azra, Azyumardi. (1999). *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.
- Baharun, Hasan dan Mahmudah, “Konstruksi Pendidikan Karakter di Madrasah Berbasis Pesantren”, *Jurnal Mudarrisuna*, Vol.8 No.1, Januari-Juni 2018
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Guru dan anak Didik Dalam Interaksi edukatif* ( Jakarta: RinekaCipta, 2010)
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*, (Jakarta: Gramedia, 1983),
- Busroli, A. (2019). Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. *AT-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2)
- Depdiknas, Undang-Undang Republik Indonesia NO 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Depdiknas, 2003)
- Departemen Agama RI *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Dirjend. Binbaga Islam, 1991/1992)
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020)

- H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)
- Hidayat, Komaruddin. *Arkoun dan Tradisi Hermeneutika*, dalam “Tradisi Komedereenan dan Modernisme”, penyunting Dr. Johan Hendrik Meuleman, (Yogyakarta: LKiS, 1994)
- Hidayat, Komaruddin. *Tragedi Raja Midas Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1998)
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutika*, (Jakarta: Paramadina, 1996)
- Imam Fahrurrazi, *Tafsir Fahrurrazi, jilid XXI*, (Teheran: Daarul Kutubil Ilmiyah, 1978)
- Ihsan Ilahi Zahir (pemimpin majalah “turjaman al-Hadis”), *Baina al-Shi'ah wa ahl al-Sunnah*, (Pakistan: al-Jami'ah ahl al-Hadis, tt)
- Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2010)
- Kuntowijaya, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003)
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Akhlak Mulia*, Terj. Abdul Hayyi al-Kattienie dengan judul asli *alTarbiyah al-Khuluqiyah*, (Jakarta:Gema Insani Press, 2004)
- Maunah, Binti. *Pendidikan Karakter, mendidik moral moral anak bangsa berbasis interaksi sosial dan lingkungan*, (Malang: Madani, 2022)
- Miskawaih,Ibnu, *Tahdzib al-Akhlak*, Beirut : Darul al-Kutub al-Ilmiah, 1329 H

- \_\_\_\_\_ Ibnu *Tahdzib al-Akhlak*, Ter. Helmi Hidayat, Menuju Kesempurnaan Akhlak, Bandung: Mizan, 1994
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Muhammad Mahmud Hajazi, *al-Tafsir wa al-Wadih Juz I*, (Dar al-Jail al-Jadid, tt
- Muhammad Abdul Quasem dan Kamil, *Etika al-Ghazali*, terj. Muhyiddin, Bandung: Pustaka, 1975
- Muhammad 'ala al-Din Afandi, *Hāsyiyah Rad al-Mukhtār 'alā al-Dur al-Mukhtār Sharḥ Tanwir al-Absar Fiqh Abu Ḥanīfah*, Beirut: Dar al-Fikr, 2000
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: LP2M UPN Veteran, 2020.
- Nata, Abuddin. dan Fauzan dalam Pendidikan Dalam Perspektif Hadits, UIN Jakarta Press, 2005
- Neolaka, Amos. M.Pd, ir, Dr, Prof. dan Grace Amialia, *Landasan Pendidikan Dasar pengenalan Diri Sendiri menuju perubahan hidup*, Depok, Kencana, 2017.
- Pupuh Fathurrahman (eds), *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Rahman, Fathur. *Ikhtisar Mushthalahul Hadis*, Bandung: al-Ma'arif, 1987
- Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah system Pendidikan dan pemikiran para tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009)
- Rasyid, Daud. *Apa dan Bagaimana Hadis Nabi, Tanya Jawab tentang Hadis*, (Jakarta: Usamah press, 2002
- Rosyad, Achmad Faizur. *Menapak Jejak al-Ghazali; Tasawuf, Filsafat dan Tradisi* Yogyakarta: Kutub, 2004
- Sa'di Abu Jaib, *al-Qamus al-Fiqhi Lughatan wa Istilahan*, Damsyiq-Suriyah: Dar al-Fikr, 1988

- Samio, S. (2018). Aspek–Aspek Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik. *Best Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 1(2)
- Sayadi,Wajidi. M.Ag, Dr. *Hadis Tarbawi pesan-pesan Nabi SAW. tentang Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009
- Smith, Margareth, *Pemikiran dan Doktrin Al Ghazāli*, Jakarta: Riora Cipta, 2000.
- Suparta, Munzier. dan Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)
- Suteja,. Dr. Prof. *al-Ghazali dan John locke Pertemuan Pendidikan Islam dan Pendidikan Barat*, Cirebon: Aksara Satu, 2022
- ..... dan Prof. Dr. Ilman Nafi'a, *Aspek-aspek Pendidikan*, Cirebon: Aksara satu Publishing, 2011
- Suyudi, *Pendidikan dalam perspektif al-Qur'an: Integrasi epistimologi bayani, burhani dan irfani*, (Beirut: Dar al-Iqra', 2005)
- Tim Pengembangan, *Desain Induk Pengembangan Karakter Bangsa Tahun 2010-2015* Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010
- Ahmadie Thaha, dalam pengantar karya al-Ghazali, *al-Tibbr al-Masbuk fi Nashihat al-Muluk* alih bahasa oleh Ahmadie Thaha (Bandung: Mizan, 1994)
- Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011
- Umayah, M.Ag, Dr.Hj. *Epistimologi Pemahaman Hadis di Pesantren Salafiyah dan Khalafiyah Cirebon*, Depok, Raja Grafindo Persada, 2022
- Umiarso, M.Pd.I, Dr. dan Asnawi, M.S.I, *Kaki Langit Pendidikan Islam-Sebuah Pemikiran gradual-introduktif*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2020)
- Wathoni, L. M. N. (2020). *Hadis Tarbawi: analisis komponen-komponen pendidikan perspektif Hadis*. Forum Pemuda Aswaja

- Wildan Jauhari, L. *Hujjatul Islam al-Imam al-Ghazali*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018
- Quthb, Sayyid. *Tafsir fii Dhilalil Qur'an*, XV, Beirut: Dar Ihya al-Turas, 1987
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011
- Zaenuddin dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- Zuhairi et.al., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

### **Jurnal/Artikel**

- A'la, B. A. (2019). *Pendidikan karakter perspektif Imam Al Ghazali dan Soemarno Soedarsono* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Abidin, M. Z., & Aulia, A. H. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Islam dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1)
- Afzainizam, Muhammad, et al. Menyoal Otentitas Hadis dalam Kitab Ihya Ulumuddin. 2018
- Agung, P., & Asmira, Y. D. (2018). Pengembangan model pendidikan karakter peduli sosial melalui metode bermain peran di TK Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(02)
- AlFarabi, M. (2020). Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Hadis. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2)
- Al-Kilani dalam, Hasib, K. (2017). Tasawuf Dan Reformasi Umat Berdasarkan Pemikiran Imam al-Ghazali. *al-Rasikh: Jurnal Hukum Islam*, 6(02)
- Akmal, A., Sugihartono, T., & Ilahi, B. R. (2018). Analisis Muatan Materi Senan Pada Bahan Ajar PJOK Sekolah Dasar Negeri di Kota Bengkulu. *Kinestetik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 2(1)

- Akip, Muhamad; Taufik, Ahmad. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Qoyyim Al Jauziyyah Dan Bisri Mustofa. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, (2021), 19.1
- Amin, M. (2017). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*
- Aminuddin, A., & Wahidin, K. (2022). Metode Pendidikan Karakter Al Gozali dalam Kitab Ayyuhal Walad. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1)
- Andi Pranoto, Muhammad (2020). *Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus SMP Negeri 1 Purwoharjo–Banyuwangi)* (Doctoral dissertation, IAIN Jember).
- Ardiansyah, M. (2021). Imam al-Ghazali dan Ilmu Hadits: Beberapa Pernyataan dan Tanggapannya. *Adabuna: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan*, 1(2)
- ASA, Agam Ibnu. Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Driyarkara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2019)
- Biesta, G. J. J. (2010). Why “What Works” Still Won’t Work: From Evidence- Based Education to Value-Based Education. *Studies in Philosophy and Education*, 29(5), 491–503. <https://doi.org/10.1007/s11217-010-9191-x>
- Busroli, A. (2019). Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. *AT-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 71-94.
- Daudy dalam Sabila, N. A. (2019). Integrasi Aqidah Dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali). *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(2)
- Djuniasih, E., & Kosasih, A. (2019). Penerapan karakter toleransi beragama pada masyarakat cigugur yang pluralisme. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1).

- Doni Koesoema A, *Pendidik Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. di dalam Marzuki, I., & Hakim, L. (2019). Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 15(1)
- Elvira, U. (2022). Pengaruh Penerapan Pendekatan Investigasi dan Pendekatan Inkuiri Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Kreativitas Belajar Peserta Didik SMP(Doctoral dissertation, Universitas JAMBI).
- Erpida, J., Anwar, A., & Hitami, M. (2022). Konsep Pendidikan Dalam Al- Quran. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(1)
- Faradiba, A. T., & Royanto, L. R. (2018). Karakter disiplin, penghargaan, dan tanggung jawab dalam kegiatan ekstrakurikuler. *Jurnal Sains Psikologi*, 7(1)
- Fauzi, A., Zainuddin, Z., & Atok, R. (2018). Penguatan karakter rasa ingin tahu dan peduli sosial melalui discovery learning. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2(2)
- Fitri, A. (2018). Pendidikan karakter prespektif al-Quran hadis. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2)
- GIRI, I. Made Ariasa. Manajemen Pendidikan Karakter Sebagai Konten Mengejawantahkan Ajaran dan Nilai-nilai Luhur Pendidikan. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, (2020), 3.2
- Hanipudin, Sarno. Konsepsi Guru Modern Dalam Pendidikan Islam. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, (2020), 8.3
- Harisah, A. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan*. Deepublish.
- Hasanah, A., Arifin, B. S., Mahyani, A., & Saepurahman, A. (2022). Landasan Teori Pendidikan Karakter. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 6(1)
- Hasanah, R. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Al-Quran Hadis. *Jurnal Holistika*, 4(1)

- Hasanah, S. U. (2019). Kegiatan Ekstrakurikuler Paskibra Dalam Rangka Pembinaan Karakter Semangat Kebangsaan Siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2)
- Ibn Hanbal, Ahmad bin Muhammad bin Hambal Abu Abdullah Al-Syaibani. *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1985
- Ifendi, Mahfud. Masa Pembinaan Pendidikan Islam: Telaah Kritis Pendidikan Rasulullah saw Pada Periode Makkah. *Al-Rabwah*, (2020)
- Ikhwan, A., Noh, M. A. C., & Iman, N. (2020). Implementation of the Tahdz al-Qur'an Curriculum at the Tahfidz Malaysia Boarding School. *Journal of Critical Reviews*, 7(8)
- IRFANI, Ranu Nada. Konsep Teori Belajar Dalam Islam Perspektif Al-Quran Dan Hadits. *Jurnal Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (2017)
- Islamiyati, R. (2022). Tarekat Syadziliyah dalam Dimensi Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial serta Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi. *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 22(1)
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2020). Analisis kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan pelajar pancasila di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1)
- Jannah, M., Sautra, B. A., Sya'adah, A., & Mahfud, C. (2019). Sejarah reformasi pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1)
- Khaliq, A. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kitab Ayyuhal Walad; Konstruksi Pemikiran Imam Al-Ghazali. *Al-Ibrah*, 2(1)
- Khuluq, E. K. (2017). *Etika Peserta Didik dalam Perspektif Imam Al Ghazali (Telaah Kitab Ihya'Ulumuddin)* (Doctoral dissertation, IAIN Salatiga)

- Lubis, M., Hemawati, H., & Utami, R. (2022). Relevansi Konsep Pendidikan Agama Islam Al-Ghazali terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 3(2)
- Lubis, D. M. R. (2021). Konsep Pemikiran Tasawuf Akhlaqi. *Islam & Contemporary Issues*, 1(2)
- Luthfi, I. (2017). Metode Dakwah HAMKA Dalam Memilih Pemimpin: Studi Penafsiran Surat Al-Mā'idah/5 ayat 51 dalam Tafsir Al-Azhar. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, 8(1)
- Madani, H. (2021). Pembinaan Nilai-Nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw. *Jurnal Riset Agama*, 1(1)
- Masrofah, T., Fakhruddin, F., & Mutia, M. (2020). Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Remaja (Studi di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu). *Tadibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1)
- M. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020
- Moh. Muafi Bin Thohir, (2019) Pendapat Muhadditsin terhadap hadis dhoif untuk fadhail amal, *al-Thiqoh*, vol.2 no.2,
- Moh. Julkarnain Ahmad, *Jurnal: Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga*, 2021, dikutip dari <https://uit.e-journal.id/JPAIs/article/view/1033>
- M. Alifudin Ikhsan, "Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarnegaraan*, vol 2, nomor 2, Desember 2017, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Muali, C., & Qodratillah, K. R. (2018). Pengembangan karakter guru dalam menghadapi demoralisasi siswa perspektif teori dramaturgi. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(1)

- Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun karakter dalam perspektif filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2)
- Muhibah, S., Ridwan, I., & Najmudin, N, (2021). Melatih Pendidikan Karakter Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 7(1.)
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2)
- Muniroh, B. (2018). Akal dan Wahyu: Studi Komparatif antara Pemikiran Imam al-Ghazali dan Harun Nasution. *Aqlania*, 9(1)
- Murniyeeti, M. (2018). Profil Pendidik Dalam Lingkaran Terminologi Ayat-Ayat Alqura. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 1(2)
- Mz, S. R. (2018). Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01)
- Nisa, P. K. (2019). Pendidikan Akhlak Anak di Lingkungan Keluarga Menurut Imam al-Ghazali. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 2(2)
- Ngalu, R. (2019). Pendidikan karakter melalui pengembangan kultur sekolah. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1)
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1)
- Oktavia, P., Sayuti, A., & Khotimah, K. (2022). Pendidikan Akhlak Menurut Imam al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad, *Jurnal Mubtadiin*, 8(01)
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3)
- Pratiwi, A. B. (2020). Permainan tradisional engrang dari Provinsi Banten dan pembentukan karakter menghargai prestasi peserta didik MI/SD di Indonesia. *Madrosatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1)

- Purwanti, D. (2017). Pendidikan karakter peduli lingkungan dan implementasinya. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2)
- Quraish Shihab, *Tafsir al-mishbah*. (Jakarta: Lentera Hati. 2004)
- Raka Siwa, L. A., Safitri, I., & Pasaribu, L. H. (2018). Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dengan STAD (Student Team Achievement Division) terhadap kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 10 Rantauprapat. *Jurnal Pembelajaran dan Matematika Sigma (Jpms)*, 4(2)
- Ramli, M. (2015). Hakikat pendidik dan peserta didik. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(1)
- Ridho, A. (2019). Internalisasi Nilai Pendidikan Ukhuwah Islamiyah, Menuju Perdamaian (Shulhu) Dalam Masyarakat Multikultural Perspektif Hadis. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(02)
- Ridwan, Muhammad. (2018). Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1
- Robaeah, Wilam Nafilah. *Konsep Pendidikan Rabbani Dalam Al-Qur'an Surah Ali-Imran Ayat 79 Dan Ayat 80: Analisis Ilmu Pendidikan Islam*. 2020. Ph.D. Thesis. UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Safri, A. N. (2017). Progresifitas Pemikiran Hadis Muhammad al-Gazali. *An Nur: Jurnal Studi Islam*, 9(1)
- Sechi, Annalisa, et al. Education and training in adult metabolic medicine: results of an international survey. *JIMD reports*, (2019)
- Semadi, Y. P. (2019). Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2)
- Simbolon, P., & Siregar, N. (2019). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Siswa Biologi di Kelas X SMA Negeri 1 Ankola Barat. *Jurnal Edugenesi*, 1(2)

- Siddik, H. (2018). Pendidikan dalam Perspektif Hadis. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10(2)
- Smith, A. B. (2004). How do infants and toddlers learn the rules? Family discipline and young children. *International Journal of Early Childhood*, 36(2)
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter, *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(1)
- Suud, Fitriah, et al. Kejujuran dalam perspektif psikologi Islam: Kajian konsep dan empiris. *Jurnal Psikologi Islam*, 2017, 4.2
- Subakri, S. (2020). Peran Guru Dalam Pandangan Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Guru*, 1(2)
- Syaefudin, S., & Santoso, S. (2018). Tipologi kepemimpinan kepala sekolah dalam pembentukan karakter cinta damai siswa smp piri 1 Yogyakarta. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1)
- Syahidin, Agusri Fauzan dan Ilham Syukri (2020), Pro-Kontra dalam mengamalkan Hadis Ahad Sebagai Otoritas Agama Islam, *El-Afkar*, vol.9 no.2. Juli-Desember 2020
- Tolchah, M. (2019). Studi Perbandingan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazāli Dan Al-Attas. *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(1)
- Veronica, M., & Muhlas, M. (2021, May). Dhaif Ma'mul Hadith Category in the Constellation of Hadith Sciences. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 4)
- Wahono, Margi. Pendidikan Karakter: Suatu Kebutuhan Bagi Mahasiswa di Era Milenial. *Integralistik*, 2018, 29.2
- Wardanik, Y., Muhammd, D. H., & Susandi, A. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Prespektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashin Ulwan. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2)

- Widiyanti, Widiyanti. *Kurikulum Pendidikan Islam Di Indonesia Persepektif Hasan Langgulung*. Phd Thesis. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, (2021)
- Williams, Morgan K. John Dewey in the 21st century. *Journal of Inquiry and Action in Education*, (2017)
- Winarno, W. (2020). *Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar (Penelitian Deskriptif Kuantitatif di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung)* (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Yasonna H. Laoly, 2017. “Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.” Peraturan Presiden Republik Indonesia
- Zuhdi, A., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). The importance of education for humans. *Schoulid: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(1)

# Tentang Penulis



**Anisatun Muthi'ah**, lahir pada 26 Desember 1976 di Brebes Jawa Tengah, sebagai anak bungsu dari 11 bersaudara. Dari kedua orang tua yang berkultur pesantren: alm.KH. Ma'shum An-Nur dan alm. Hj. Muslikhah. Riwayat pendidikan di mulai di yayasan keluarga, TK Azharul Ulum, Madrasah Ibtidaiyah Azharul Ulum di pagi hari dan Madrasah Diniyah Takmiliah Azharul Ulum di sore hari,. Setelah lulus pada tahun 1989, melanjutkan ke MTS Sunan Pandan Aran Yogyakarta (Lulus 1992), melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri Program Khusus (MANPK) Darussalam Ciamis (Lulus 1995). Melanjutkan S1 di IAIN Walisongo jurusan Tafsir Hadis (Lulus 1999), Strata dua (S2) di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung jurusan Hadis (Lulus 2003). Dan melanjutkan Srata tiga (S3) pada IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada (lulus 2023). Menikah dengan Elpri Yunior Usman, pada tahun 2000, dan dikarunia tiga putra putri.

Tahun 2003 diangkat menjadi Dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Pernah diberi tugas tambahan; Sekretaris Prodi Akhwal al-Syakhsyiyah pada tahun (2006-2010), Ketua Laboratorium al-Qur'an Hadis Tahun (2014-2016), Ketua Jurusan Ilmu Hadis dua periode (2017-2019) dan (2019-2023). Dan sekarang sebagai anggota Senat UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. Pengalaman berorganisasi, diantaranya, Fatayat NU Kab Brebes (2014-2019), LKKNU PCNU Kab. Brebes (2022-2027), Ketua Bidang Perempuan dan Anak pada Asosiasi Ilmu Hadis Indonesia (ASILHA,2019-2024).

Pengalaman Penelitian, di antaranya:

Ketidakadilan Gender dalam Pendidikan Agama (Studi Eksplorasi di SMU/MAN Kota Cirebon (2006), Tradisi Sesajen dalam Ritual Walimatul Ursy pada masyarakat Cirebon (Studi Kasus di RW 03 Karyamulya Cirebon, (Litbang Kemenag Jakarta, 2007), Pemberdayaan dan Transformasi Sosial Komunitas Nelayan Cangkring Indramayu, (Kompetitif 2008-2009), Living Sunnah di Lembaga Pemasarakatan, (2011), Pendidikan Multikulturalisme di Sekolah Menengah di Garut, (Diklat-Balitbang Kemenag RI), Pembelajaran *Mushthalah al-hadis* di pondok pesantren Darussalam Buntet Cirebon (2013), Konsep *Ittishal al-Sanad* sebagai syarat kajian kitab kuning dalam tradisi pesantren (upaya penelusuran sanad ilmu di pondok pesantren al-Nahdliyyah Gebang Cirebon), (2014), Pengembangan Labolatorium Sebagai Media Pembelajaran (Studi Di Laboratorium Tafsir Hadis FUAD IAIN Syekh Nurjati Cirebon(2015), Menelusuri Makna Penggunaan Pakaian Putih Ketika Sholat: Analisis Living Hadis Studi Kasus Jama'ah Syahadatain Cirebon (2018), Pelestarian Lingkungan Pesisir Sebagai Wujud Pengamalan Hadis Nabi Saw. (Membangun Kesadaran Masyarakat Akan Pentingnya Pemeliharaan Mangrove Di Klayan Cirebon), (2019), Aktualisasi Hadis Lingkungan dalam Mensukseskan Program Kota Iklim Cirebon Melalui Upaya Mitigasi Dan Adaptasi Akibat Perubahan Iklim Berbasis Ekologi Politik. (2022). Dinamisasi Pengkajian Hadis di PTKI (Analisis Hirarki Kebutuhan dalam Adaptasi Dinamika Sosial), (2023). Dan diantara waktu luangnya banyak menulis artikel ilmiah, bisa dilihat di:

<https://scholar.google.com/citations?user=E88yttgAAAAJ&hl=id>,  
atau <http://repository.syekhnurjati.ac.id>.



Imam al-Ghazali tidaklah asing dalam dunia tasawuf. Dunia mengakui keunggulan dan kehebatan al-Ghazali dengan ilmu tasawufnya. Tasawuf mengajarkan batin seseorang untuk melakukan latihan (*riyadhah*) agar batinnya menjadi bersih. Tasawuf memang identik dengan perbaikan akhlak atau karakter sehingga perlu mendapat perhatian banyak pihak. Di antara sumber ajaran tasawuf adalah hadis yang menjadi objek pembahasan dalam buku ini. Konsep *takhalli* (mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela) dan *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji) sudah disebutkan dalam buku ini. Hal yang menarik adalah bahwa al-Ghazali juga bisa dikaji dalam konteks hadis pendidikan, selain kajian tasawuf.

**Prof. Dr. Hajam, M.Ag. (Guru Besar Tasawuf UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon)**

Imam al-Ghazali (1058-1111 M./450-505 H.) memang salah satu ulama yang “unik” karena bisa dikaji dengan berbagai perspektif, salah satunya adalah perspektif kajian hadis. Kajian terhadap tokoh ini tidak hanya dikaji oleh kalangan Muslim, tetapi juga oleh kalangan orientalis. Buku ini layak menjadi rujukan dalam studi hadis, studi tokoh, dan kajian pendidikan karakter. Dalam dunia pendidikan, buku ini penting dibaca untuk menciptakan budi pekerti yang luhur sebagai bagian dari membangun karakter bangsa. Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak yang merupakan salah satu kajian ilmu tasawuf. Salah satu tokoh yang dikenal sebagai ulama tasawuf adalah al-Ghazali sebagaimana yang dikaji dalam buku ini.

**Dr. Muhammad Anshori, M.Ag. (Dosen Studi Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)**

Pemikiran Imam al-Ghazali tidak pernah lekang untuk dikaji. Relevansinya sampai saat ini masih begitu kuat. Tidak ada sebuah pemikiran seorang tokoh yang sepanjang masa menjadi magnet inspirasi untuk berbagai kajian. Hal ini menunjukkan bahwa pemikirannya sangat *beyond* dan menembus batas waktu. *Magnum opus* al-Ghazali yang sejauh ini menjadi *center of interest* untuk kajian spiritualitas, filsafat, dan fiqh secara bersamaan adalah kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Ketika menyelami kitab ini, terasa sedang berlayar dalam samudera kajian aqidah, fiqh, dan akhlak tetapi dalam kemasan nilai tasawuf falsafah yang teramat kental dan menghunjam batiniah yang membacanya. Paparannya tidak hanya sebatas dalil normatif tetapi menusuk jantung spiritualitas sekaligus rasionalitas. Ruang lingkup kajian Islam disajikan oleh al-Ghazali dengan empat wilayah yang beliau sebut *arba'ah al-'arba* (seperempat dari empat domain) yaitu: *rub'ul ibadah*, *rub'ul 'adat*, *rub'ul muhlikat*, dan *rub'ul munjiyat*. Pembagian ini unik bahkan bisa sangat relevan untuk dipergunakan sebagai ruang lingkup pendidikan agama Islam mendampingi pembagian yang sudah mapan dipergunakan saat ini, yaitu; al-Qur'an, hadis, aqidah, akhlak, dan fiqh. Buku karya Ibu Anisatun Muthiah, seorang pengkaji hadis yang menelusuri perspektif pendidikan al-Ghazali dengan fokus kepada telaah kritis pedagogis ini menjadi sangat relevan untuk mengangkat inspirasi dari kitab al-Ghazali secara lebih spesifik, yaitu pendidikan. Buku ini sangat menginspirasi karena menemukan butiran mutiara hikmah pendidikan dalam samudera hikmah yang luas dan beragam.

**Dr. Muslihudin, M.Ag. (Praktisi Pendidikan- Kaprodi PPG UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon)**



TRUSSMEDIA GRAFIKA

Pandak Carani Madani Blok G13 Depok RT. 03,  
Gilangharjo, Kec. Pandak, Kab. Bantul, DIY 55761  
Phone/WA: 08 222 923 8689;  
Email: one\_trussmedia@yahoo.com  
www.trussmediagrafika.com

ISBN 978-623-8443-35-2

